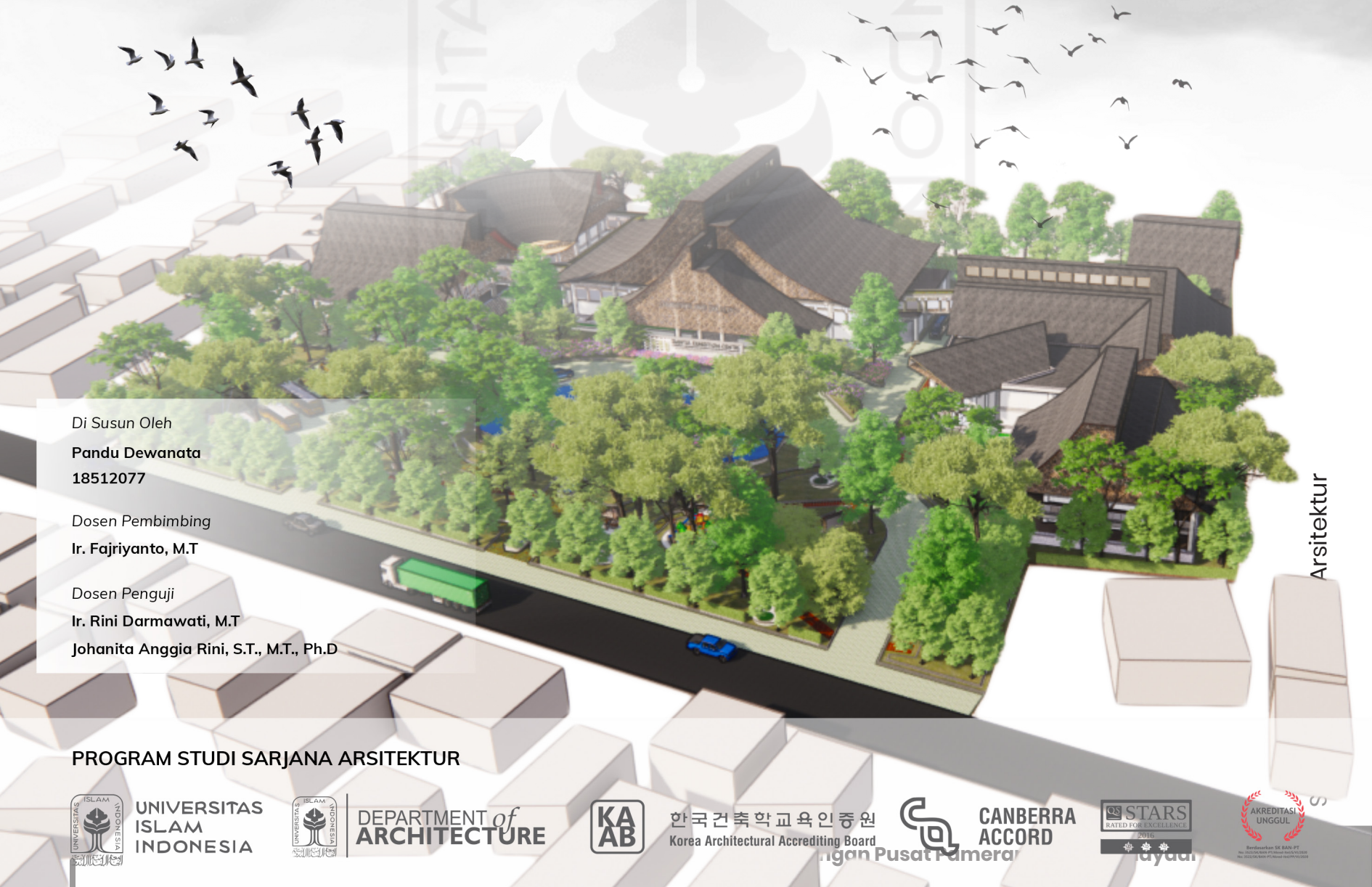
STUDIO AKHIR DESAIN ARSITEKTUR

Laboratorium Pemodelan Arsitektur dan Perkotaan

”PERANCANGAN PUSAT PAMERAN SENI DAN KEBUDAYAAN BANTUL

DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DAN RUANG TERBUKA HIJAU
DI KABUPATEN BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Di Susun Oleh

Pandu Dewanata

18512077

Dosen Pembimbing

Ir. Fajriyanto, M.T

Dosen Penguji

Ir. Rini Darmawati, M.T

Johanita Anggia Rini, S.T., M.T., Ph.D

Arsitektur

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DEPARTMENT of ARCHITECTURE

KAAB 한국건축학교육인증원 Korea Architectural Accrediting Board

CANBERRA ACCORD

STARS RATED FOR EXCELLENCE 2016

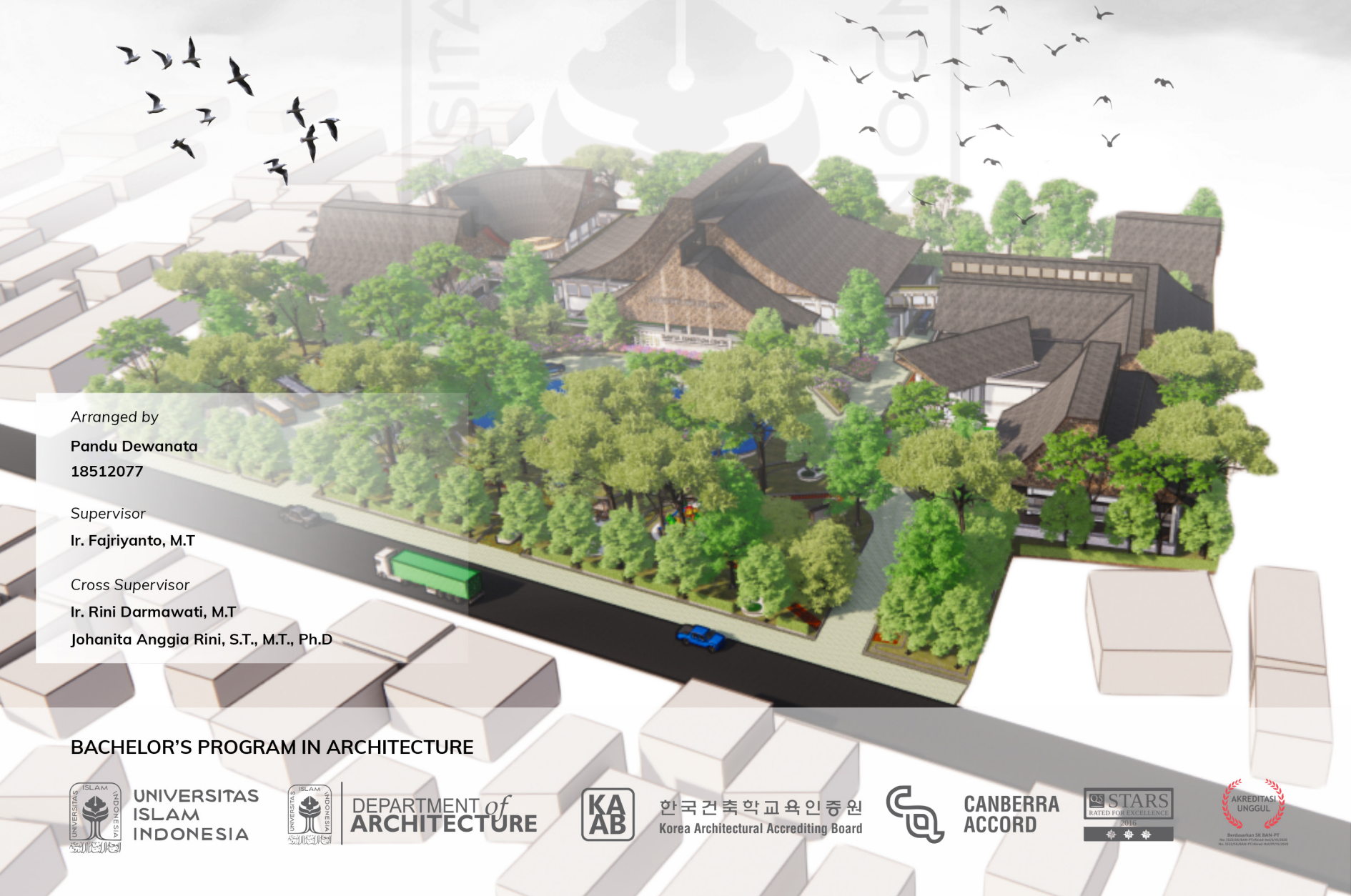
AKREDITASI UNGGUL

FINAL ARCHITECTURE DESIGN STUDIO

Laboratorium Pemodelan Arsitektur dan Perkotaan

"DESIGN OF THE BANTUL ARTS AND CULTURE EXHIBITION CENTER

WITH A NEO VERNACULAR ARCHITECTURAL APPROACH AND GREEN OPEN SPACE IN BANTUL REGENCY, YOGYAKARTA SPECIAL REGION



Arranged by

Pandu Dewanata

18512077

Supervisor

Ir. Fajriyanto, M.T

Cross Supervisor

Ir. Rini Darmawati, M.T

Johanita Anggia Rini, S.T., M.T., Ph.D

BACHELOR'S PROGRAM IN ARCHITECTURE

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DEPARTMENT *of* ARCHITECTURE

KAAB 한국건축학교육인증원 Korea Architectural Accrediting Board

CANBERRA ACCORD

QS STARS RATED FOR EXCELLENCE 2016

AKREDITASI UNGGUL

LEMBAR PENGESAHAN

Studio Akhir Desain Arsitektur yang Berjudul :
Final Architecture Design Studio Entitled :

Perancangan Pusat Pameran Seni dan Kebudayaan Bantul dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular dan Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Design of the Bantul Art and Culture Exhibition Center with a Neo-Vernacular Architectural Approach and Green Open Space in Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta

Nama Lengkap Mahasiswa : **Pandu Dewanata**
Student's Full Name

Nomor Mahasiswa : **18512077**
Student's Identification Number

Telah Diuji dan Disetujui pada : **Yogyakarta, 30 Juli 2022**
Has been evaluated and agreed on *Yogyakarta, July 30th 2022*

Pembimbing *Supervisor*	**Penguji 1** *Examiner 1*	**Penguji 2** *Examiner 2*
Fajriyanto, Ir., M.T.	Rini Darmawati, Ir.,M.T.	Johanita Anggia Rini, ST., MT., Ph.D

Diketahui oleh / *Acknowledge by*
Ketua Program Studi S1 Arsitektur
Head of Undergraduate Program in Architecture

Yulianto Purwono Prihatmaji, Dr., Ar., IPM., IAI

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama Lengkap Mahasiswa : Pandu Dewanata

Nomor Mahasiswa : 18512077

Program Studi : S1 Arsitektur

Judul Studio Akhir : Perancangan Pusat Pameran Seni dan Kebudayaan Bantul dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular dan Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Dengan ini saya menyatakan bahwa seluruh bagian karya Perancangan Pusat Pameran Seni dan Kebudayaan Bantul dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular dan Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah karya sendiri kecuali karya yang disebut referensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya ataupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak ada konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan bagi kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, 30 Juli 2022
Penulis



Pandu Dewanata

CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Studio Akhir Desain Arsitektur yang Berjudul :
Final Architecture Design Studio Entitled :

Perancangan Pusat Pameran Seni dan Kebudayaan Bantul dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular dan Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Design of the Bantul Art and Culture Exhibition Center with a Neo-Vernacular Architectural Approach and Green Open Space in Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta

Nama Lengkap Mahasiswa : **Pandu Dewanata**
Student's Full Name

Nomor Mahasiswa : **18512077**
Student's Identification Number

Kualitas pada Buku Laporan Akhir :

Kurang, Sedang, Baik, Baik Sekali

Sehingga dengan adanya buku ini, **direkomendasikan / ~~tidak direkomendasikan~~** untuk menjadi acuan produk tugas akhir.

Yogyakarta, 30 Juli 2022
Dosen Pembimbing
Supervisor

Fajriyanto, Ir., M.T.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh,

Puji dan syukur kita panjatkan atas kehadirat Allah Ta'ala. yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Studio Akhir Desain Arsitektur dengan judul Perancangan Pusat Pameran Seni dan Kebudayaan Bantul dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular dan Ruang Terbuka Hijau yang dapat penulis selesaikan dengan baik. Sholawat serta salam kita curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat –
sahabatnya.

Penulis menyadari banyak pihak yang membantu dan berkontribusi dalam terselesaikannya tugas akhir ini. Segala bentuk bantuan, baik berupa dukungan moril dan materil sangat membantu penulis dalam mengumpulkan semangat dan keinginan untuk menyelesaikan studi. Dengan demikian penulis ucapkan terima kasih dengan ketulusan hati kepada pihak-pihak yang telah membantu dan membimbing penulis selama menyusun skripsi ini, yakni kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, proses dalam penulisan Studio Akhir Desain Arsitektur ini diberi kemudahan.
2. Keluarga tercinta, Bapak Sutardana, Ibu Sumarwati selaku orang tua dari penulis, serta Gandhi Ramadhan, Melysa Ambarwati selaku kakak dan istri kakak yang selalu menjadi kekuatan bagi penulis, memberikan dukungan, doa, semangat, kasih sayang dan motivasi selama ini serta selalu memberi dukungan materi dan non materi, sehingga penulis dapat selesai menempuh Studio Akhir Desain Arsitektur.
3. Bapak Fajriyanto, Ir., M.T. selaku dosen pembimbing Studio Akhir Desain Arsitektur ini yang telah sabar dengan memberikan banyak bantuan, masukan, dan dukungan terkait penyusunan proyek Studio Akhir Desain Arsitektur menjadi lebih baik.
4. Ibu Rini Darmawati, Ir., M.T. dan Ibu Johanita Anggia Rini, S.T., M.T., Ph.D selaku dosen penguji Studio Akhir Desain Arsitektur yang dengan sabar memberikan masukan dan motivasi untuk mendapatkan hasil proyek Studio Akhir Desain Arsitektur yang baik dan benar.
5. Bapak Dr. Yulianto P. Prihatmaji, IPM., IAI selaku Ketua Program Studi S1 Arsitektur Universitas Islam Indonesia, dosen, dan jajarannya yang telah banyak membuka wawasan penulis tentang dunia arsitektur dan membagi ilmu pengetahuannya selama ini. Ibu Dyah Hendrawati, S.T., MSc,. GP. Selaku ketua koordinator Studio Akhir Desain Arsitektur yang memberikan arahan dan saran pada proses penulisan tugas akhir ini.
6. Okta yang telah menemani di saat suka maupun duka, selalu memberikan semangat, dan bantuannya serta memberi masukan maupun saran yang telah membantu penulis dalam mengerjakan proyek Studio Akhir Desain Arsitektur ini.
7. Teman seperjuangan Diva Ichsanul amal yang selalu ada yang tidak akan pernah penulis lupakan atas kebaikan, memberikan semangat, diskusi dan dukungan satu sama lain.

8. Mas Ar. Mustafidul Umam, S.Ars yang telah banyak memberikan saran, semangat, dan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan proyek Studio Akhir Desain Arsitektur.
9. Serta teman – teman lain dan semua pihak yang terlibat, tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah mendukung dan membantu selama ini dalam pelaksanaan proyek Studio Akhir Desain Arsitektur ini.

Penulis berharap semoga proyek Studio Akhir Desain Arsitektur ini dapat membantu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembacanya, menjadi acuan dan juga bahan pembelajaran serta koreksi sehingga saya dapat memperbaiki bentuk maupun isi dari proyek ini dalam kualitas untuk lebih baik kedepannya.

Semoga Allah Ta'ala memberikan pahala yang berlimpah atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Selain itu penulis juga berharap agar proyek Studio Akhir Desain Arsitektur ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dari berbagai kalangan. Penulis kemudian mengucapkan permohonan maaf jika selama proses penyusunan proyek Studio Akhir Desain Arsitektur banyak melakukan kesalahan, baik berbentuk lisan maupun tulisan, yang dilakukan secara disengaja maupun tidak disengaja.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.



BAB I
Pendahuluan

02 .....

1.1 Judul Perancangan
1.2 Deskripsi Judul
1.2.1 Pusat Pameran dan Kebudayaan Bantul
1.2.2 Neo-Vernakular
1.2.3 Ruang Terbuka Hijau

03 .....

1.3 Latar Belakang Proyek
1.3.1 Penurunan Budaya di Masa Kini

04 .....

1.3.2 Minimnya Fasilitas Pusat Budaya

05 .....

1.3.3 Potensi dan Identitas Bantul

06 .....

1.4 Latar Belakang Permasalahan
1.4.1 Menurunnya Karakter Arsitektur Lokal
1.4.2 Kurangnya Pengolahan Tata Guna Lahan dan Massa
1.4.3 Kurangnya Bangunan Ikonik yang Berkarakter Modern

07 .....

1.4.4 Kurangnya Ruang Terbuka Hijau

08 .....

1.5 Pernyataan Persoalan Perancangan dan Batasan
1.5.1 Permasalahan Umum
1.5.2 Permasalahan Khusus

09 .....

1.5.3 Permasalahan Desain

10 .....

1.5.4 Tujuan Perancangan
1.5.5 Sasaran Perancangan
1.5.6 Fungsi dan Peranan

11 .....

1.5.7 Batasan Permasalahan
1.6 Metode Perancangan

14 .....

1.7 Kerangka Berpikir

15 .....

1.8 Keaslian Penulisan

BAB II
Penelusuran Persoalan Rancangan

18 .....

2.1 Kajian Konteks Lokasi
2.1.1 Gambaran Lokasi

19 .....

2.1.2 Aksesibilitas

20 .....

2.1.3 Intensitas Site

22 .....

2.1.4 Wind Rose

23 .....

2.1.5 Rekayasa Site

24 .....

2.1.6 Regulasi Bangunan Kawasan

25 .....

2.2 Kajian Tema Perancangan
2.2.1 Pengertian Neo-Vernakular
2.2.2 Prinsip Desain Neo-Vernakular
2.2.3 Ciri-Ciri Neo-Vernakular
2.2.4 Tinjauan Neo-Vernakular

26 .....

2.2.5 Kesimpulan Arsitektur Neo-Vernakular
2.2.6 Pengertian Arsitektur Modern (Neo)
2.2.7 Prinsip Arsitektur Modern
2.2.8 Ciri-Ciri Arsitektur Modern

27 .....

2.2.9 Karakteristik Arsitektur Modern

28 .....

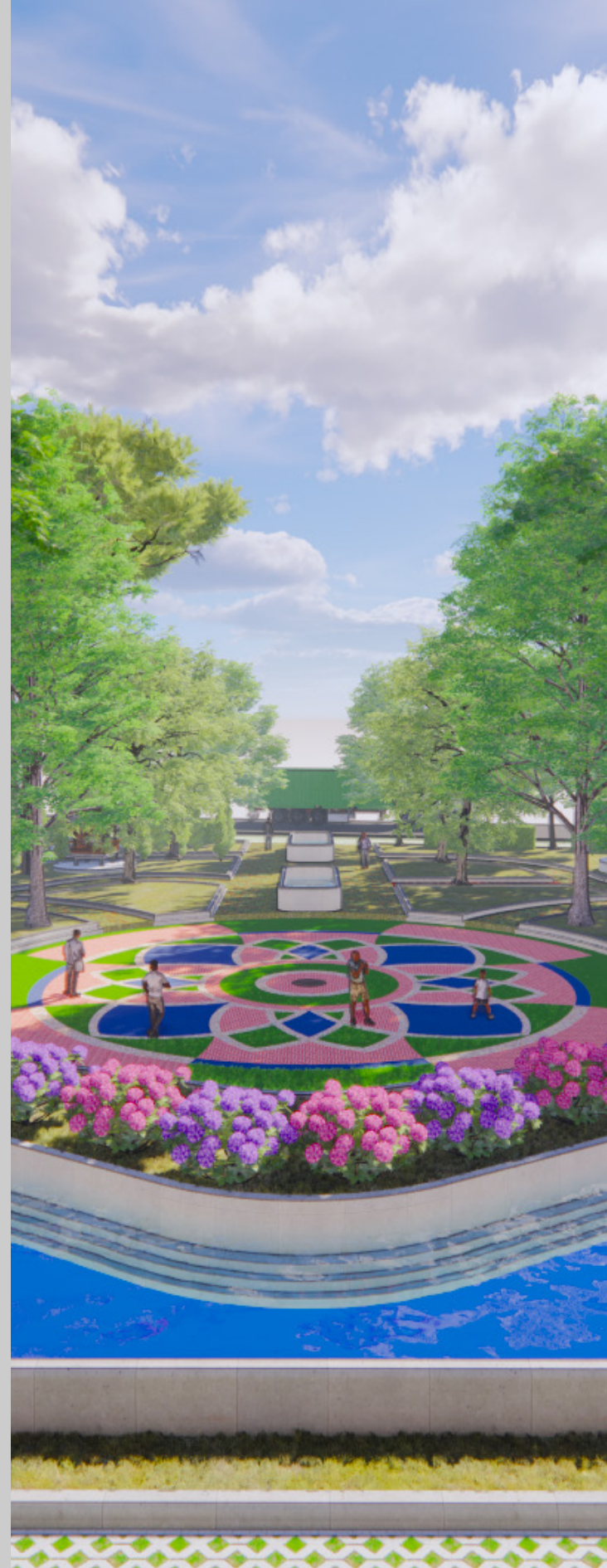
2.3 Kajian Fungsi Bangunan
2.3.1 Kebudayaan
2.3.2 Kesenian
2.3.3 Pameran Seni Rupa
2.3.4 Tujuan Pameran Seni Rupa

29 .....

2.3.5 Fungsi Pameran Seni Rupa
2.3.6 Jenis-Jenis Pameran Seni Rupa
2.3.7 Fungsi Bangunan

37 .....

2.3.8 Bentuk Bentuk Aditif





41 .....

2.3.9 Arsitektur Jawa

43 .....

2.3.10 Fleksibilitas Ruang

45 .....

2.3.11 Kegiatan Pameran dan Kebudayaan

47 .....

2.4 Studi Preseden
2.4.1 Pusat Budaya Subang

50 .....

2.4.2 Menara Phinisi Universitas Negeri Makassar

54 .....

2.4.3 MÉCA Cultural Center

58 .....

2.4.4 Grand Rapids Art Museum: LEED Gold Certified

64 .....

2.4.5 Passive House Pavilion of Longfor Sundar

74 .....

2.4.6 Forest Pavilion, The Forestias

78 .....

2.5 Rumusan Persoalan Desain

BAB III
Pemecahan Persoalan Desain

80 .....

3.1 Peta Persoalan

81 .....

3.2 Analisis Konteks Site
3.2.1 Analisis Regulasi Bangunan

82 .....

3.2.2 Analisis Data Iklim Kawasan

86 .....

3.3 Analisis Pengguna dan Program Ruang
3.3.1 Analisis Pengguna dan Alur Pengguna

89 .....

3.3.2 Fasilitas

90 .....

3.3.3 Kebutuhan Ruang

91 .....

3.3.4 Program Ruang

97 .....

3.4 Eksplorasi Konsep Konteks Site
3.4.1 Analisis Tata Massa terhadap Arah Angin

99 .....

3.4.2 Analisis Tata Massa terhadap Matahari

101 .....

3.4.3 Analisis Tata Massa terhadap Peraturan Bangunan

102 .....

3.4.4 Konsep Konteks Site

103 .....

3.5 Eksplorasi Konsep Tema Perancangan
3.5.1 Tata Bentuk

104 .....

3.5.2 Elemen Struktur

105 .....

3.5.3 Selubung Bangunan

106 .....

3.5.4 Tata Lansekap

111 .....

3.6 Eksplorasi Konsep Fungsi Bangunan
3.6.1 Eksplorasi terhadap Zonasi Tata Ruang

112 .....

3.6.2 Eksplorasi terhadap Perletakkan Fungsi

113 .....

3.6.3 Sistem Infrastruktur

114 .....

3.7 Eksplorasi Konsep Figuratif Rancangan

BAB IV
Skematik Rancangan

116 .....

4.1 Rancangan Skematik Masterplan 116
4.1.1 Skematik Masterplan





117 .....

4.1.2 Perspektif Kawasan

118 .....

4.2 Rancangan Skematik Bangunan
4.2.1 Pameran dan Galeri

120 .....

4.2.2 Lokakarya dan Kerajinan Tangan

122 .....

4.2.3 Amphiteater

123 .....

4.2.4 Area Komersil

125 .....

4.2.5 Mushola

126 .....

4.2.6 MEP

127 .....

4.3 Rancangan Skematik Detail Arsitektural Khusus
4.3.1 Bentuk Atap

128 .....

4.4 Rancangan Skematik Selubung Bangunan
4.4.1 Skylight

129 .....

4.5 Rancangan Skematik Interior dan Eksterior Bangunan
4.5.1 Interior dan Eksterior

131 .....

4.6 Rancangan Skematik Sistem Struktur
4.6.1 Struktur

132 .....

4.7 Rancangan Skematik Sistem Utilitas

133 .....

4.8 Rancangan Skematik Sistem Keselamatan Bangunan dan Barrier Free
4.8.1 Sistem Keselamatan Bangunan
4.8.2 Barier Free

BAB V
Deskripsi Hasil Rancangan

136 .....

5.1 Rancangan Tapak
5.1.1 Situasi

137 .....

5.1.2 Masterplan

138 .....

5.1.3 Tampak Kawasan

139 .....

5.2 Rancangan Bangunan Utama
5.2.1 Denah

144 .....

5.2.2 Potongan

147 .....

5.2.3 Tampak

148 .....

5.3 Detail Penyelesaian Permasalahan
5.3.1 Alternatif Layout Ruang Pameran

149 .....

5.3.2 Rencana Vegetasi

150 .....

5.3.3 Persentase Perhitungan Lansekap

151 .....

5.3.4 Detail Struktur Atap

152 .....

5.3.5 Detail Skywalk

153 .....

5.3.6 Detail Pemanfaatan Air Hujan Site

154 .....

5.3.7 Detail Fasad Motif Batik

155 .....

5.3.8 Detail Bukaan





156 .....

5.3.9 Detail Skylight

158 .....

5.3.11 3D Capture Kawasan

BAB VI
Evaluasi Rancangan

160 .....

6.1 Evaluasi Bangunan
6.1.1 Evaluasi Bangunan Lantai 2

161 .....

6.1.2 Evaluasi Ruang Lantai 2

162 .....

6.1.3 Evaluasi Masterplan

163 .....

6.2 Evaluasi Tata Ruang
6.2.1 Evaluasi Fleksibilitas Ruang Pameran Lantai 2

166 .....

6.2.2 Evaluasi Pencahayaan Ruang Pameran Lantai 2

167 .....

6.3 Evaluasi Struktur
6.3.1 Evaluasi Struktur Atap

168 .....

6.3.2 3D Struktur Atap

170 .....

Daftar Pustaka

173 .....

Lampiran

174 .....

Apreb

Abstrak

Kabupaten Bantul adalah suatu daerah yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Bantul merupakan pintu masuk di sebelah Selatan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berbatasan dengan Kota Madya/ Yogyakarta.

Perkembangan jaman yang semakin maju menimbulkan arus globalisasi dan budaya baru yang menyebabkan keadaan perkotaan di Indonesia saat ini mengalami penurunan kultur. Bahaya yang berasal dari era modern dapat melunturkan identitas kota dan kultur setempat dan fenomena aglomerasi perkotaan yang menyebabkan hilangnya identitas kota. Arus perpindahan penduduk yang tinggal di perkotaan mengalami peningkatan pada beberapa tahun terakhir.

Industrialisasi menjadi kekuatan utama dibalik arus urbanisasi perkotaan. Sentra industri yang berbasis pada kebudayaan dan pameran cenderung berlokasi didalam dan sekitar kota. Perebutan dan alih fungsi lahan yang terjadi di pusat-pusat kota menyebabkan pembangunan kota menyebar ke daerah sekitar kota yang mengakibatkan aglomerasi perkotaan. Kota Bantul yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta menjadikan beberapa wilayah Kabupaten Bantul sebagai wilayah sub-urban.

Akibat dari fenomena aglomerasi perkotaan Daerah Istimewa Yogyakarta, daerah sekitar kota dikenal sebagai daerah penunjang perkotaan khususnya Kabupaten Bantul yang dikenal sebagai Kota Gerabah. Hal tersebut menyebabkan Kabupaten Bantul belum mempunyai fasilitas pusat kebudayaan dan pameran dan simbol kota sebagai identitas lokal kota, maka dari itu diperlukan adanya pengembangan fasilitas pusat kebudayaan dan pameran dengan pendekatan neo-vernacular untuk mewadahi aktifitas masyarakat Kabupaten Bantul maupun Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Fasilitas ini dirancang dengan elemen elemen fisik maupun non-fisik berupa bentuk yang lebih modern sebagai bentuk identitas lokal dan pelestarian budaya setempat.

Abstract

Bantul Regency is an area in the Special Region of Yogyakarta Province. Bantul Regency is the entrance to the south of the Special Region of Yogyakarta, which borders the Municipality/Yogyakarta.

The development of an increasingly advanced era has led to the flow of globalization and a new culture which has caused the current state of urban areas in Indonesia to experience a decline in culture. The danger that comes from the modern era can undermine the identity of the city and local culture and the phenomenon of urban agglomeration that causes the loss of city identity. The flow of people living in urban areas has increased in recent years.

Industrialization is the main force behind the flow of urban urbanization. Industrial centers based on culture and exhibitions tend to be located in and around cities. The seizure and conversion of land functions that occur in urban centers causes urban development to spread to areas around the city resulting in urban agglomeration. The city of Bantul, which is directly adjacent to the city of Yogyakarta, makes several areas of Bantul Regency a sub-urban area.

As a result of the phenomenon of urban agglomeration in the Special Region of Yogyakarta, the area around the city is known as an urban support area, especially Bantul Regency, which is known as the City of Pottery. This causes Bantul Regency does not yet have cultural center facilities and exhibitions and city symbols as the city's local identity, therefore it is necessary to develop cultural center facilities and exhibitions with a neo-vernacular approach to accommodate the activities of the people of Bantul Regency and the Province of the Special Region of Yogyakarta. This facility is designed with physical and non-physical elements in the form of a more modern form as a form of local identity and preservation of local culture.

BAB I.

Pendahuluan

1.1 Judul Perancangan

Pusat Pameran dan Kebudayaan Bantul dengan Pendekatan Neo-Vernakular dan Ruang Terbuka Hijau

1.2 Deskripsi Judul

1.2.1 Pusat Pameran dan Kebudayaan Bantul

Pusat pameran dan kebudayaan Bantul merupakan wadah atau fasilitas untuk masyarakat Bantul mengembangkan kebudayaan dan pameran. Pusat pameran dan kebudayaan Bantul mempunyai peran seperti pengenalan budaya dan kesenian, melakukan kegiatan kebudayaan dan kesenian, memberikan sarana prasarana penunjang perkembangan edukasi kebudayaan dan memamerkan hasil karya seni masyarakat Bantul. Hal ini bertujuan untuk membina masyarakat Bantul agar kebudayaan tidak luntur karena pengaruh akulturasi budaya barat. Pameran ini lebih mengarah pada pameran seni rupa yang terdiri seni lukis, seni grafis, seni kriya, seni ilustrasi, seni patung, dan seni arsitektur.

1.2.2 Neo-Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normatif, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan (Studio et al., 2020).

1.2.3 Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau adalah bagian dari area terbuka yang ada di suatu kawasan perkotaan dalam satu satuan luas tertentu berupa area memanjang dan mengelompok yang berisi tumbuhan yang tumbuh baik guna mendukung manfaat ekologi, arsitektur, sosial budaya, kenyamanan, dan keindahan bagi kawasan perkotaan tersebut (Riadi, 2021).

1.3 Latar Belakang Proyek

1.3.1 Penurunan Budaya di Masa Kini



Gambar 1.1. Berita Akulturasi Budaya
Sumber : https://www.kompasiana.com/

Indonesia dalam periode waktu ini mengalami kemerosotan kultur yang disebabkan oleh perkembangan era dan munculnya kebudayaan baru. Ancaman yang datang bersumber dari modernisasi bisa menurunkan karakter setempat dan kultur bangsa. Hal ini tampak pada kultur kesenian yang mulai terdesak oleh perkembangan kultur barat yang membuat masyarakat Indonesia menjadi kebarat-baratan. Penguatan karakter lokal khususnya di Kabupaten Bantul yang ikut serta didukung oleh faktor sejarah yang menjadi landasan peradaban-Kota Bantul maupun Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Bantul mempunyai sejumlah kultur dan peradaban kultur yang beranekaragam, meliputi tari-tarian, kerajinan gerabah, seni musik, dan batik. Kondisi kultur saat ini semakin berkurang tergantikan oleh kultur yang terakulturasi dengan kultur barat.

Bupati Kabupaten Bantul, dalam program Workshop Rintisan Desa Budaya yang diadakan Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, Abdul Halim Muslih menyatakan bahwa potensi kultur dan seni di Kabupaten Bantul harus dilestarikan dan dikembangkan. Pelestarian dan pengembangan kultur perlu dilakukan agar bisa bertahan dan maju di zaman modernisasi yang semakin mendesak kebudayaan Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul memiliki macam kultur yang banyak dan sudah kuat di kalangan masyarakat. Dalam hal ini, pengembangan dan penjagaan kultur diharapkan bisa mengangkat dan memotivasi percepatan ekonomi kesejahteraan masyarakat.



Gambar 1.2. Berita Bupati Bantul
Sumber : https://bantulkab.go.id/berita/detail/4506.html

Ketua Dekranasda Kabupaten Bantul, Hj. Erna Kusmawati Suharsono, menyatakan bahwa program seperti festival ini bermaksud dan memiliki sasaran untuk memamerkan dan mempromosikan produk kreasi seni dalam pengenalan pasar dalam dan luar negeri. Di samping sebagai fasilitas promosi dan festival, memperhatikan guna pelaku seni dengan cara memotivasi gairah berkarya dan berwirausaha agar bisa dikenal masyarakat dalam dan luar negeri sehingga bisa meningkatkan penjualan produk kreasi seni. Menurut Rony Guritno, SH sebagai perwakilan Ketua Dekranasda DIY, menyatakan bahwa festival diselenggarakan untuk kepentingan interaksi langsung antara pelaku seni dan konsumen agar mampu menambah pengetahuan menjadi pelaku seni yang lebih kreatif.

1.3.2 Minimnya Fasilitas Pusat Budaya

Tabel 1. Fasilitas Kebudayaan dan Pameran di Kabupaten Bantul

No.	Nama	Jenis
1	Papermoon Puppet	Teater
2	Sangkring Art Space	Galeri Seni
3	Pendhapa Art Space	Galeri Seni
4	Sarang Builiding	Galeri Seni
5	Tembi Rumah Budaya	Museum
6	Pasar Seni Gabusan	Pasar/Pusat Kerajinan
7	Museum dan Tanah Liat	Museum Seni

Sumber : Penulis, 2022

Kabupaten Bantul memiliki sejumlah fasilitas kebudayaan dan festival yang belum mewakili fasilitas pokok program kebudayaan dan festival di Kabupaten Bantul. Dari sejumlah fasilitas kebudayaan dan festival yang sudah ada, terdapat sejumlah fasilitas yang masih mempunyai aksesibilitas jauh dari Kota Bantul maupun Kota Yogyakarta.

Kabupaten Bantul memiliki program besar yang disebut Bantul Expo yang di gelar setahun sekali yang dilaksanakan secara rutin di Taman Seni Gabusan Bantul. Acara tahunan ini di gelar untuk merayakan tahun berdiri Kabupaten Bantul. Bantul Expo berfungsi sebagai usaha memperkuatkan keterampilan masyarakat dan fasilitas mempromosikan Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) di kawasan Kabupaten Bantul. Acara ini sebagai patokan Kabupaten Bantul dalam perkembangan industri seni kebudayaan dan wisata terutama seni kerajinan. Bantul Expo pertama kali di gelar pada tahun 2000 yang diadakan di Lapangan Dwi Windu Bantul yang berlangsung rutin setiap tahun sampai 2004. Pada tahun 2005 program ini mulai diadakan di Pasar Seni Gabusan karena lokasinya sangat strategis yang berada di jalur wisata Pantai Parangtritis.



Gambar 1.3. Pintu Masuk Bantul Expo 2016
Sumber : guntara.com

Dikutip dari berbagai sumber berita yang mengangkat tentang pameran kebudayaan di Bantul yang diadakannya pameran budaya dari berbagai bidang budaya-

masih menggunakan fungsi bangunan lain dan lokasi yang terletak secara terpisah sehingga Kabupaten Bantul belum mempunyai pusat kebudayaan dan pameran yang bersifat terpusat dan permanen.

1.3.3 Potensi dan Identitas Bantul

Bantul adalah sebuah wilayah yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Bantul merupakan gerbang utama di sebelah selatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta. Kabupaten Bantul mempunyai julukan "Kota Geplak", "Kota Gerabah", dan "Sahara van Java" yang mana Bantul mempunyai potensi dari berbagai aspek, yaitu aspek kesenian, kebudayaan, kondisi alam, dan wisata kuliner khas, namun Kabupaten Bantul belum mempunyai simbol Kota Bantul. Kabupaten Bantul merupakan kota industri kerajinan tangan yang kaya dengan produk produk lokal kreatif dan inovatif. Kabupaten Bantul memiliki keunggulan di bidang pengolahan pangan dan sentra kerajinan. Adapun data sub sektor industri Kabupaten Bantul sebagai berikut.

Tabel 2. Fasilitas Kebudayaan dan Pameran di Kabupaten Bantul

Sub Sektor Industri *Subsector of Industry Usaha*	Jumlah Usaha *Manufactory*	Tenaga Kerja (Orang) *Employee (Person)*	Nilai Produksi (ribu Rp) *Production Value (thousand)*
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengolahan Pangan/ *Manufacture of Food*	9 838	31 387	881 469 600
2. Sandang dan Kulit/ *Clothing and Leather*	1 197	3 298	196 862 400
3. Kerajinan Umum/ *Handicraft*	8 707	30 927	1 041 993 600
4. Kimia dan Bahan Bangunan *Chemical and Materials*	3 522	30 182	718 377 600
5. Logam dan Jasa/ *Metal and Services*	1 548	3 461	95 296 800
Bantul	**24 812**	**99 255**	**2 934 000 000**

Sumber/*Source*: Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, dan Perindustrian Kab. Bantul/ *Office of Cooperatives, Small and Medium Enterprises, and Industry of Bantul Regency*

Sumber : https://bantulkab.bps.go.id/publication.html

Berikut adalah tabel data jenis-jenis kesenian yang ada di Kabupaten Bantul.

Tabel 3. Fasilitas Kebudayaan dan Pameran di Kabupaten Bantul

No.	Nama	Jenis
1.	Andhe-andhe lumut	3
2.	Brambangan	2
3.	Campursari	17
4.	Cokekan/Siteran	1
5.	Dangdut	2
6.	Dadung	1
7.	Gambus	1
8.	Gejog lesung	13
9.	Gendring	2
10.	Jathilan	28
11.	Karawitan	83
12.	Kethoprak	50
13.	Keroncong	11
14.	Lawak	1
15.	Langen swara	2
16.	Laras madya	2
17.	Macapat	15
18.	Musik bambu	2
19.	Nini thowong	1
20.	Orkes melayu	1
21.	Orkes bambu	1
22.	Pedalangan	2
23.	Pewayangan	5
24.	Qasidah	3
25.	Reog	12
26.	Rodat	3
27.	Samroh	2
28.	Srandhul	6
29.	Slawatan	81
30.	Seni Tari	10
31.	Thek-thek	5
32.	Teater	5
33.	Terbayan	2

Sumber : https://budaya.jogjaprov.go.id/ dimodifikasi Penulis, 2022

1.4 Latar Belakang Permasalahan

1.4.1 Menurunnya Karakter Arsitektur Lokal

Menurunnya karakter arsitektur lokal di Kabupaten Bantul dapat terlihat dari banyaknya rumah yang berkarakter Jawa mengalami penurunan, kecenderungan gaya bangunan yang mengadaptasi gaya arsitektur luar, dan pemanfaatan arsitektur lokal yang tidak merespon kemajuan.



Gambar 1.4. Tipologi Bangunan Rumah di Kabupaten Bantul
Sumber : Google Earth dimodifikasi Penulis, 2022

1.4.2 Kurangnya Pengolahan Tata Guna Lahan dan Massa

Bantul memiliki luas wilayah 506,85 Km2 yang terdiri dari lahan pertanian dan non pertanian. Perubahan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian yang menjadi dinamika daerah. Tercatat pada tahun 2020 luas perubahan penggunaan lahan di Bantul sebesar 156.302 Ha, sementara pada tahun 2017 hingga tahun 2019 mengalami perubahan sebesar 52.004,3 Ha. Hal ini disebabkan oleh beberapa aspek seperti pembangunan infrastruktur pendukung dan sarana prasarana umum. Bantul merupakan wilayah yang secara geologi terdapat sesar aktif dan mempunyai topografi terjal yang beresiko bencana seperti gempabumi. Pembukaan lahan untuk tambang juga semakin menekan keadaan lingkungan hidup di Kabupaten Bantul. Kondisi pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi dapat memicu berbagai masalah lingkungan seperti halnya penyediaan lahan untuk rumah dan kegiatan ekonomi.

Tabel 4. Statistik Kependudukan Kabupaten Bantul, 2015-2020

Uraian	Satuan	2015	2016	2017	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Jumlah Penduduk	jiwa	968 868	982 201	995 639	1 009 171	1 022 788	1 036 489
Kepadatan Penduduk	Jiwa/Km^2	1 912	1 938	1 964	1 991	2 018	2 045
Sex Ratio (L/P)	persen	98,49	98,42	98,34	98,25	98,16	98,07

Sumber : https://bantulkab.bps.go.id/

1.4.3 Kurangnya Bangunan Ikonik yang Berkarakter Modern

Bangunan ikonik yang berkarakter modern merupakan bangunan yang mempunyai ciri khas dan ikon-ikon berbentuk bangunan ataupun arsitektur yang dapat dikenal luas oleh masyarakat. Adanya karakter modern bagi bangunan ikonik dapat memberikan ciri khas yang mengikuti era modernisasi maupun perkembangan zaman. Kabupaten Bantul dengan keragaman budaya yang melimpah menjadikan Bantul salah satu daerah penghasil produk karya seni yang beragam. Namun, Kabupaten Bantul dengan keragaman budaya belum mempunyai bangunan ikonik yang berkarakter modern. Adapun tipologi bangunan yang diadaptasi dari bangunan tradisional Joglo, namun belum mampu mewujudkan ikonik Kabupaten Bantul itu sendiri.

1.4.4 Kurangnya Ruang Terbuka Hijau

Ketua Komisi C DPRD Bantul, Wildan Nafis dalam acara peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2018 dan mewujudkan Bantul sebagai Kota Hijau menuju Adipura, menyatakan lokasi untuk RTH di Bantul masih kurang dan belum memadai serta berkualitas untuk kepentingan interaksi masyarakat di Bantul. Bupati Bantul, Drs. Suharsono memaparkan bahwa saat ini ruang terbuka hijau merupakan ruang publik yang berfungsi sebagai sarana rekreasi dan berkumpul masyarakat untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan bermanfaat sehingga dapat mengurangi kenakalan remaja.



BANTUL

Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau di Bantul Masih Minim

Editor: Ivan Aditya
7 Juli 2018 WIB • 1 Menit Waktu Baca

BANTUL, KRJOGJA.com – Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kabupaten Bantul masih minim. Oleh arena itu, DPRD Bantul meminta komitmen dan mendesak keseriusan dari Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bantul untuk memperbanyak, juga memperluas cakupan sebaran RTH tersebut.

Gambar 1.5. Berita RTH Bantul
Sumber : https://www.krjogja.com/

Disebutkan dalam Undang-Undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, sebuah kota harus memberikan ruang terbuka hijau sebesar 30% dari luas kota tersebut, terdiri dari 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% ruang terbuka hijau privat. Di Bantul masih minim dan belum tercapai dengan ketentuan tersebut.

1.5 Pernyataan Persoalan Perancangan dan Batasan

1.5.1 Permasalahan Umum

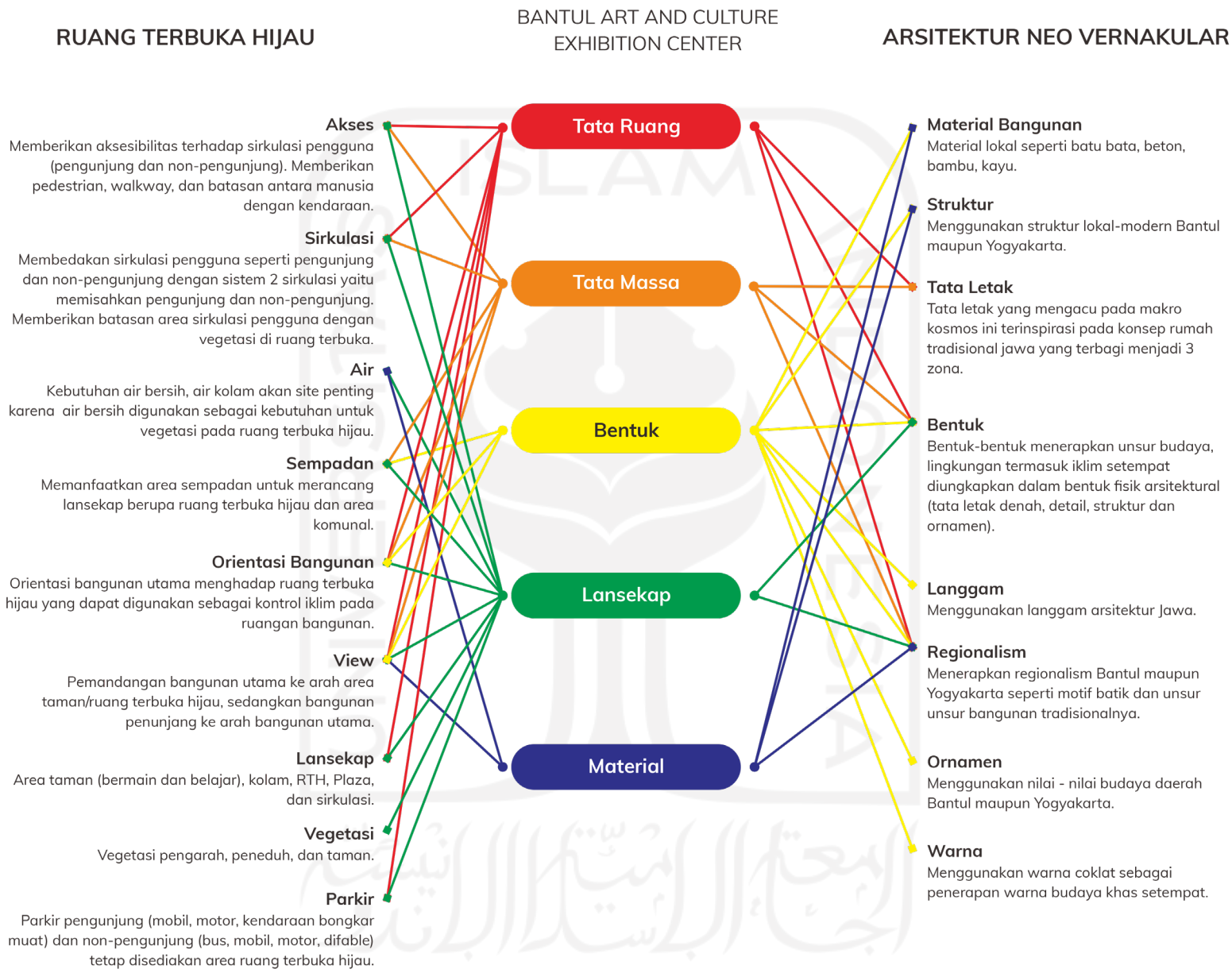
Bagaimana merancang Bantul Exhibition and Cultural Center sebagai pusat pameran dan kebudayaan di Kawasan Kota Bantul dengan pendekatan Neo-Vernakular namun tetap memberikan Ruang Terbuka Hijau?

1.5.2 Permasalahan Khusus

1. Bagaimana merancang tata massa dan bentuk bangunan dengan menerapkan unsur arsitektur Neo Vernakular?
2. Bagaimana mengoptimalkan fungsi ruang terbuka hijau namun tetap terintegrasi dengan tata massa bangunan?
3. Bagaimana merancang tata ruang dengan adaptasi pola ruang yang mampu memberikan fleksibilitas ruang pada lantai 2 bangunan pameran dan galeri?

1.5.3 Permasalahan Desain

Permasalahan desain antara ruang terbuka hijau dengan arsitektur neo vernakular sebagai berikut.



Gambar 1.6. Permasalahan Desain
Sumber : Penulis, 2022

1.5.4 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan Bantul Exhibition Center dengan penerapan arsitektur neo vernakular adalah untuk mewadahi kebutuhan ruang bagi pelaku seni dan penikmat budaya maupun masyarakat Kabupaten Bantul. Hal ini adalah upaya pengembangan kebudayaan lokal oleh masyarakat lokal agar dapat melestarikan dan menjaga baik akan kebudayaannya serta mengoptimalkan fungsi RTH di Kawasan Kota Bantul. Perancangan ini diharapkan dapat mencerminkan kultur Bantul yang berpegang pada potensi yang telah dimiliki Bantul.

1.5.5 Sasaran Perancangan

1. Mengidentifikasi dan menganalisis konsep tata massa dan bentuk bangunan dengan menerapkan unsur arsitektur Neo-Vernakular
2. Mengidentifikasi dan mengoptimalkan fungsi ruang terbuka hijau namun tetap terintegrasi dengan tata massa bangunan.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis konsep tata ruang dengan adaptasi pola ruang yang mampu memberikan fleksibilitas ruang.

1.5.6 Fungsi dan Peranan

Bantul Exhibition Center mempunyai beberapa fungsi dan peranan, yaitu :

1) Fungsi Promosi/ Pameran

Berfungsi untuk mewadahi pelaku seni, perupa dan masyarakat dalam upaya pengenalan hasil karya seni. Bantul Exhibition Center ini diharapkan sebagai fasilitas kebudayaan baru yang mencerminkan budaya lokal dengan pendekatan Neo-Vernakular.

2) Fungsi Edukasi

Berfungsi untuk sarana pendidikan yang dibuka untuk pengunjung agar dapat mempelajari karya seni secara langsung.

3) Fungsi Lainnya

Bantul Exhibition Center bertujuan sebagai wadah kegiatan lain yang membutuhkan ruang sehingga saat ruang Bantul Exhibition Center sedang tidak digunakan, dapat difungsikan untuk kegiatan lainnya.

1.5.7 Batasan Permasalahan

Perancangan ini dilakukan melalui pendekatan arsitektur Neo-Vernakular dengan batasan permasalahan yang ditekankan pada penerapan gagasan perancangan Bantul Exhibition Center meliputi pemilihan tapak, tata massa, tata ruang, orientasi bangunan, kebutuhan ruang, keindahan, dan kontekstual site bangunan. Hasil yang dikeluarkan merupakan gagasan perancangan Bantul Exhibition Center sebagai sarana pameran, pendidikan, dan ruang terbuka hijau yang terdapat pada Kawasan Kota Bantul sebagai pemenuhan kebutuhan ruang arsitektur yang layak untuk mewadahi kegiatan kebudayaan masyarakat di Kabupaten Bantul untuk upaya pelestarian kebudayaan lokal dan pengoptimalan ruang terbuka hijau.

1.6 Metode Perancangan

Dalam proses desain terdapat proses yang panjang dalam menemukan solusi agar rancangan desain sesuai dengan kajian dan standar yang berlaku. Metode perancangan terbagi beberapa tahap.



Gambar 1.7. Metode Perancangan
Sumber : Penulis, 2022

Proses perancangan meliputi bebebrapa tahapan sebagai berikut.

1. Permasalahan Desain

Mengidentifikasi permasalahan skala mikro maupun makro dan potensi daerah. Merumuskan masalah yang terdiri dari arsitektural dan non-arsitektural. Menetapkan tujuan dan sasaran untuk mengetahui visi dan misi bangunan rancangan Pusat Pameran dan Kebudayaan Bantul.

2. Mengumpulkan Data

Proses pengumpulan data primer maupun sekunder. Data primer diperoleh dari observasi kawasan eksisting secara langsung meliputi kondisi site dan tata guna lahan. Data Sekunder diperoleh dari kajian-kajian maupun data dari internet berupa gagasan, jurnal-jurnal, dan penelitian.

3. Menentukan Variabel

Menentukan variabel berdasarkan tema perancangan berupa Neo-Vernakular. Tema ini dipilih sebagai petunjuk dalam merancang dan merumuskan masalah.

4. Menganalisis Desain

Menganalisis desain untuk mempermudah dalam menemukan gagasan perancangan yang sesuai dengan tipologi, prinsip, ciri-ciri, tema, dan konteks Bantul. Analisis desain sebagai berikut.

4.1 Analisis Fungsional

a. Analisis bentuk dan fasad bangunan
b. Analisis tata lansekap
c. Analisis tata ruang
d. Analisis orientasi dan tata massa
e. Analisis data iklim wilayah
f. Analisis peraturan bangunan
g. Analisis tapak
h. Analisis pola kegiatan dan kebutuhan ruang
i. Analisis pengguna

4.2 Analisis Tematik

a. Analisis prinsip tema
b. Analisis ciri-ciri tema
c. Analisis unsur-unsur atau karakteristik tema
d. Analisis ide desain

5. Konsep

Konsep adalah hasil rangkuman atau sekumpulan ide gagasan setelah melakukan analisis. Proses konsep digunakan untuk membuat ide gagasan yang saling berkesinambungan yang digunakan sebagai dasar petunjuk dalam proses desain.

6. Desain Awal

Pada desain awal, penulis menentukan konsep dan gagasan ide awal rancangan berupa sketsa-sketsa gagasan yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi desain rancangan digital.

7. Pengujian Desain

Pengujian desain dilakukan untuk mengetahui kesesuaian rancangan dengan tolok ukur dan variabel yang sudah ditentukan sebelumnya.

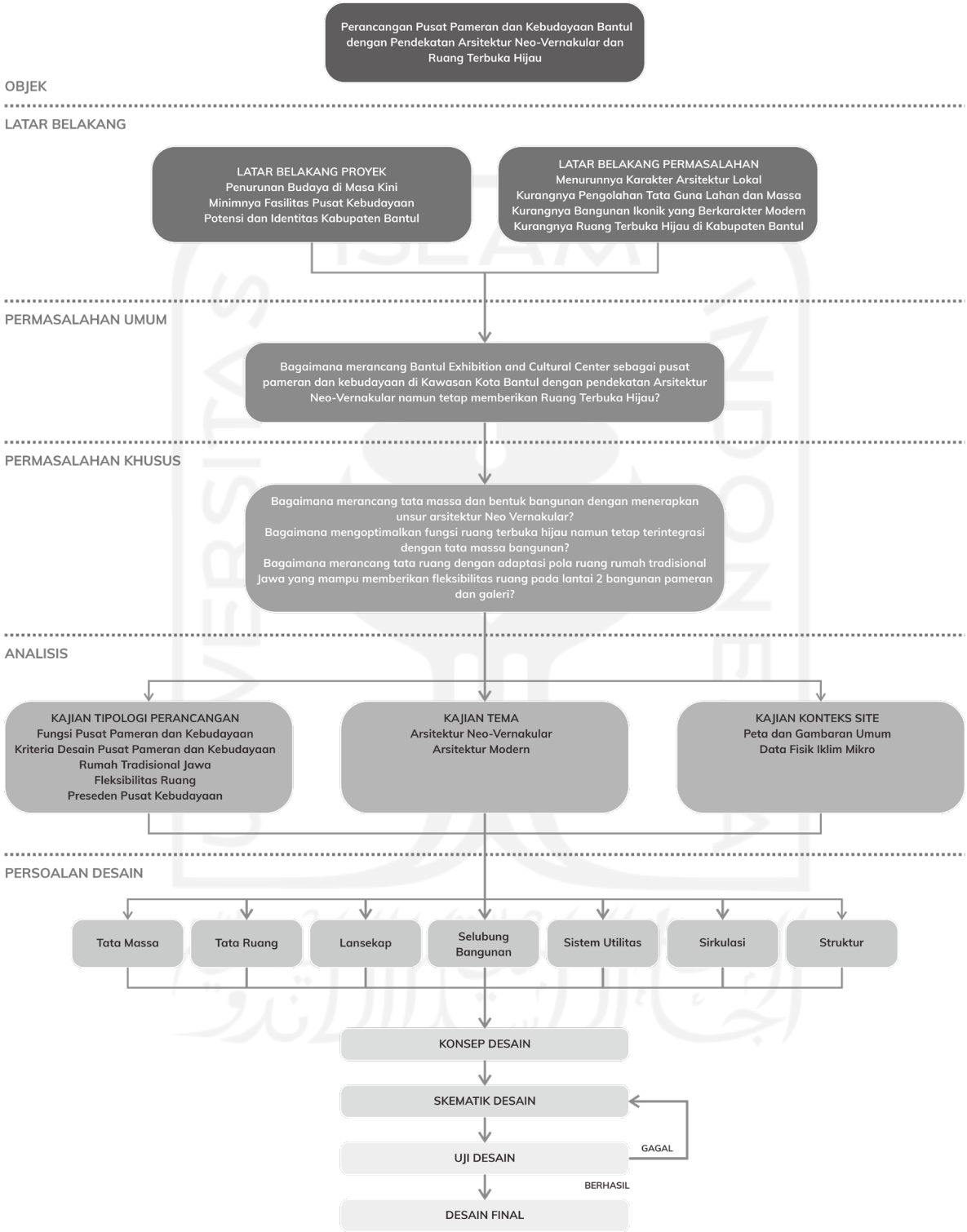
8. Pengembangan Desain

Pada tahap pengembangan desain, evaluasi untuk dapat dikembangkan menjadi rancangan yang memiliki kelengkapan dan kesesuaian terhadap standar yang sudah ditetapkan.

9. Desain Final

Desain final merupakan desain akhir yang sudah melewati beberapa tahapan dan pengujian sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan. Desain final dapat dipresentasikan kepada dosen pembimbing maupun penguji.

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1.8. Kerangka Berpikir
Sumber : Penulis, 2022

1.8 Keaslian Penulisan

Perancangan Bantul Exhibition Center dengan pendekatan Neo-Vernakular sebagai Fasilitas Wisata Budaya dan Identitas Lokal ini belum pernah digunakan oleh penulis manapun. Untuk upaya menghindari kesamaan dalam penulisan pada proses perancangan dan penyusunan laporan perancangan, berikut merupakan perancangan yang digunakan sebagai acuan referensi.

1. Judul : Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular dalam Konsep Perancangan Pusat Pameran dan Seni Pertunjukkan di Surakarta
   - Penulis : Muhammad Arif Febriansyah, Suparno, Hari Yuliarso
   - Institusi : Universitas Sebelas Maret Surakarta
   - Tahun : 2021
   - Permasalahan : Fasilitas kegiatan MICE yang kurang representatif dan kurang menarik sehingga diperlu kan fasilitas yang memadahi.
   - Perbedaan : Perbedaan terletak pada tipologi seni pertunjukkan, fasilitas, isu permasalahan dan lokasi perancangan,
   - Persamaan : Persamaan terletak pada pusat pameran dan pendekatan Neo-Vernakular. Tipologi bangunan berbeda sedikit, namun konteks rancangan sama yaitu mengembangkan potensi daerah yang ada di daerah setempat.
2. Judul : Pendekatan Neo-Vernakular pada Perancangan Taman Budaya Kabupaten Landak Kalimantan Barat
   - Penulis : Iqbal Prasetyo, Dita Ayu Rani Natalia
   - Institusi : Universitas Teknologi Yogyakarta
   - Tahun : 2019
   - Permasalahan : Budaya daerah yang sudah dipengaruhi arus globalisasi. Kurangnya minat dan antusias generasi muda akan pengembangan seni dan budaya di Kabupaten Landak.
   - Perbedaan : Perbedaan terletak pada tipologi bangunan, fungsi, isu permasalahan dan lokasi perancangan.
   - Persamaan : Persamaan terletak pada pendekatan Neo-Vernakular. Tipologi bangunan berbeda sedikit, namun konteks rancangan sama yaitu mengembangkan potensi daerah yang ada di daerah setempat.

3. Judul : Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Fasilitas Budaya dan Hiburan
   Penulis : Chaesar Dhiya Fauzan Widi, Luthfi Prayogi
   Institusi : Universitas Muhammadiyah Jakarta
   Tahun : 2020
   Permasalahan : Nilai-nilai tradisional di Indonesia pada era modern mulai menghilang karena perkembangan zaman dan tergantikan oleh kultur luar yang masuk ke Indonesia. Konsep bangunan mulai berkembang mengikuti zaman.
   Perbedaan : Perbedaan terletak pada tipologi bangunan, fungsi, isu permasalahan dan lokasi perancangan.
   Persamaan : Persamaan terletak pada pendekatan Neo-Vernakular. Tipologi bangunan berbeda sedikit, namun konteks sama yaitu mengembangkan potensi daerah yang ada di daerah setempat.
4. Judul : Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Kudus pada Perancangan Pusat Kebudayaan Kudus di Kabupaten Kudus sebagai Fasilitas Wisata Budaya
   Penulis : Ajeng Auliya Marta, Ofita Purwani, Hardiyati
   Institusi : Universitas Sebelas Maret Surakarta
   Tahun : 2020
   Permasalahan : Kurangnya fasilitas yang memadahi untuk mewadahi aktifitas masyarakat kelompok seni budaya di Kudus. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang ragam kebudayaan Kudus.
   Perbedaan : Perbedaan terletak pada pusat pameran yang merupakan rancangan penulis, isu permasalahan berbeda sedikit karena penulis mempunyai permasalahan terkait aglomerasi perkotaan dan kurangnya identitas lokal serta lokasi perancangan yang berbeda.
   Persamaan : Persamaan terletak pada pendekatan Neo-Vernakular dan fungsinya sebagai fasilitas wisata budaya. Tipologi bangunan berbeda sedikit, namun konteks rancangan sama yaitu mengembangkan potensi daerah yang ada di daerah setempat.

BAB II.

Penelusuran Persoalan Perancangan

2.1 Kajian Konteks Lokasi

2.1.1 Gambaran Lokasi

Site terpilih berada di Jl. Parangtritis 6, Cabean, Panggungharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188. Secara administrasi, Bantul memiliki 17 Kapanewon, 75 Kalurahan, dan 933 Padukuhan dengan batasan wilayah sebelah timur dengan Kabupaten Gunungkidul, di sebelah utara dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, di sebelah barat dengan Kabupaten Kulon Progo, dan di sebelah selatan dengan Samudra Hindia.

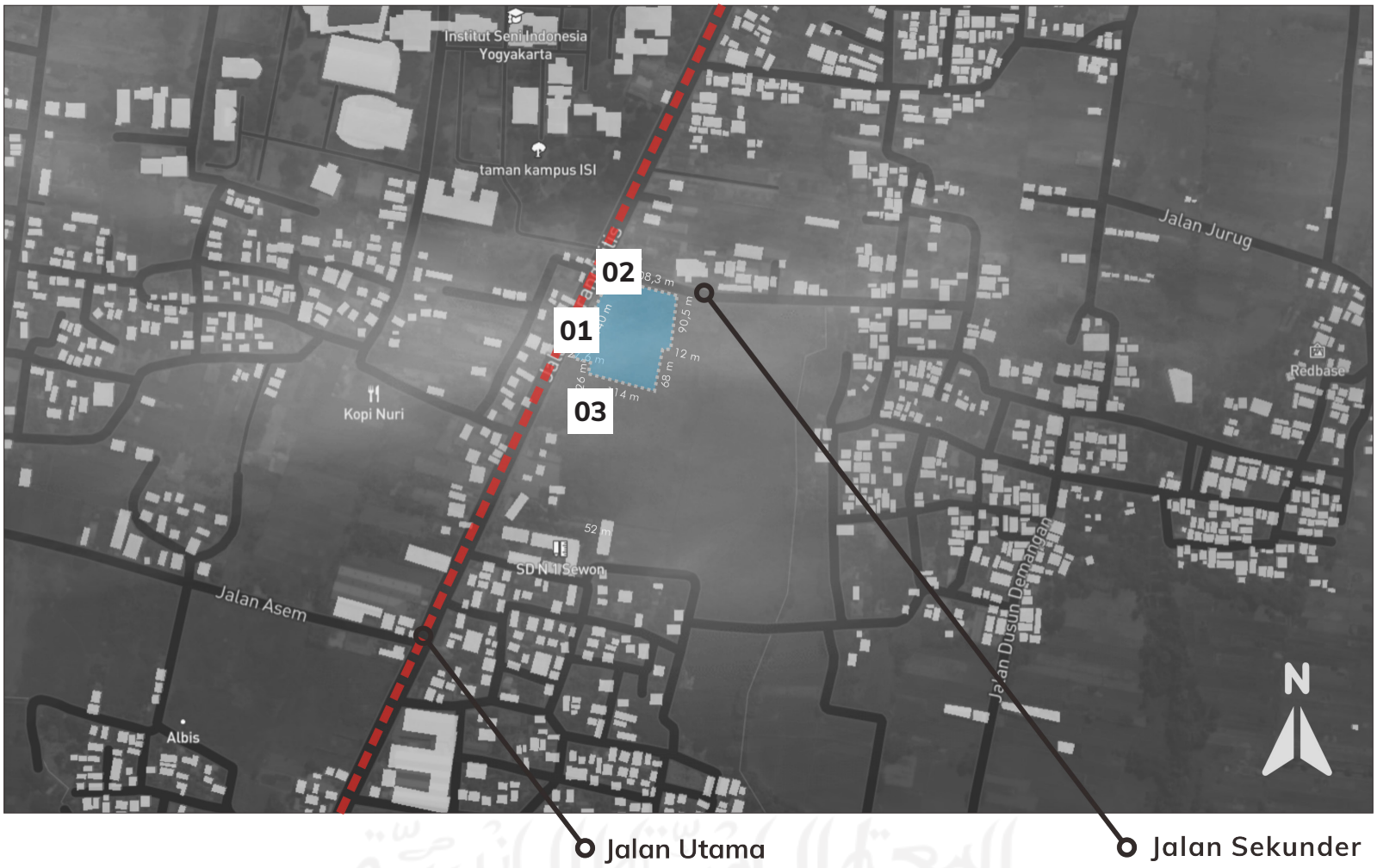


Gambar 2.1. Peta Lokasi Kabupaten Bantul
Sumber : Penulis, 2022

Bantul memiliki luas wilayah 506,85 Km dengan kondisi daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Kondisi bentang alam tersebut relatif membujur dari utara ke selatan. Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak antara 14°04'50" - 27°50'50" Lintang Selatan dan 110°10'41" - 110°34'40" Bujur Timur. Berdasarkan klasifikasi wilayah, kalurahan di Kabupaten Bantul dibagi menjadi kalurahan perdesaan (rural area) sebanyak 41 kalurahan dan kalurahan perkotaan (urban area) sebanyak 34 kalurahan.

2.1.2 Aksesibilitas

Akses utama untuk menuju site melalui Jl. Parangtritis 6, Cabean, Panggungharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul. Jalan ini memiliki lebar 9 meter. Adapun jalan sekunder dengan lebar 6 meter. Lokasi site yang terletak dipinggir Jl. Parangtritis 6 sehingga aksesibilitas lebih mudah dan lokasi site yang strategis.



Gambar 2.2. Aksesibilitas Site
Sumber : Penulis, 2022



Gambar 2.3. Kondisi Aksesibilitas
Sumber : Penulis, 2022

2.1.3 Intensitas Site

a. Curah Hujan, Kelembapan, Temperatur, dan Radiasi Matahari

Berikut adalah iklim mikro site terpilih di Kalurahan Panggungharjo yang merupakan lokasi site perancangan.

Tabel 2.1. Curah Hujan dan Kelembapan

PRECIPITATION

Average Precipitation — Years on Record: 112

	ANNUAL	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
mm	1941.8	344.7	295.9	313.6	122.3	112.1	49.9	33.7	19.3	46.9	128.9	205.3	269.2

Average Number of Days With Precipitation — Years on Record: 112

	ANNUAL	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
Days	127.9	18.3	17.2	16.4	12.8	9.1	7.2	3.4	3.2	3.9	6.8	13.2	16.4

HUMIDITY

Average Relative Humidity — Years on Record: 112

	ANNUAL	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
%	83	86.3	86.1	86.4	84.4	83.7	82.4	81.2	79.4	78.5	80.6	82.8	84.6

Average Dew Point — Years on Record: 112

	ANNUAL	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
C	24.3	24.9	25.1	25.1	25.1	24.9	23.9	23.1	22.8	23.1	24.2	24.5	24.6

Sumber : Weatherbase.com, 2022

Curah hujan rata-rata mencapai 1941,8mm pertahunnya dengan curah hujan paling tinggi di bulan Januari. Sedangkan rata-rata kelembapan tertinggi mencapai 83% dan embun 24,3°C dengan kelembapan tertinggi di bulan Maret dan embun tertinggi di bulan Februari hingga April.

Tabel 2.2. Temperature

TEMPERATURE

Average Temperature — Years on Record: 112

	ANNUAL	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
C	27.4	27.4	27.6	27.6	28	27.9	27.2	26.6	26.7	27.2	27.8	27.7	27.4

DEGREE DAYS

Cooling Degree Days — Years on Record: 112

	ANNUAL	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
Days	3321.1	281.2	261.9	287.4	290.1	296.7	266.1	256.4	259.5	266.1	293.6	281.1	281.2

Growing Degree Days — Years on Record: 112

	ANNUAL	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
Days	6363.6	539.4	497.2	545.6	540	554.9	516	514.6	517.7	516	551.8	531	539.4

SKY CONDITIONS

Average Length of Day — Years on Record: 30

	ANNUAL	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
Hours	12.5	12.9	12.7	12.5	12.5	12.1	12	12.1	12.2	12.4	12.6	12.8	13

Average Possibility of Sunshine — Years on Record: 112

	ANNUAL	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
%	58.5	44.7	49.6	51.7	60.9	64.6	65.7	68.9	68.3	63.2	61.7	53.1	49.7

Sumber : Weatherbase.com, 2022

Temperatur rata-rata pertahunnya mencapai 27,4°C dan tertinggi mencapai 28°C pada bulan April. Temperatur terendah mencapai 26,6°C pada bulan Juli.

Suhu dingin dalam setahun ini 3321,1hari pertahun dengan rata-rata 12,5 jam pertahun dan kemungkinan rata-rata sinar matahari sebesar 58,5%.

Tabel 2.3. Radiasi Matahari

SOLAR RADIATION

Average Daily Solar Radiation - Global

	ANNUAL	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
Mj/m2	17.3	15.4	16.1	16.5	17	17	16.4	17.3	18.9	19.9	19.4	17	16.5

Average Daily Solar Radiation - Diffuse

	ANNUAL	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
Mj/m2	7.5	8.4	8.6	8.3	7.4	6.3	5.8	5.8	6.4	7.4	8.2	8.4	8.3

Average Daily Solar Radiation - Reflected

	ANNUAL	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
Mj/m2	17.5	15.3	15.9	16.3	17.2	17.7	17.2	18.1	19.4	19.9	19.1	16.9	16.4

Average Daily Solar Radiation - Direct

	ANNUAL	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
Mj/m2	14.7	10.3	10.7	11.7	14.2	17	17.4	18.4	18.9	18	15.9	12.4	12

Maximum Daily Solar Radiation - Global

	ANNUAL	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
Mj/m2	17.3	15.4	16.1	16.5	17	17	16.4	17.3	18.9	19.9	19.4	17	16.5

Maximum Daily Solar Radiation - Diffuse

	ANNUAL	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
Mj/m2	7.7	8.5	8.6	8.4	7.6	6.7	6.2	6.4	6.9	8	8.5	8.5	8.4

Maximum Daily Solar Radiation - Reflected

	ANNUAL	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
Mj/m2	19.9	17.4	18	18.7	19	19.6	19.1	19.9	21.2	23.2	22.4	21.1	19.3

Maximum Daily Solar Radiation - Direct

	ANNUAL	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
Mj/m2	18.8	13.1	13.7	15.3	17.2	20.4	20.8	21.8	22.2	24	21.6	19.1	16.4

Minimum Daily Solar Radiation - Global

	ANNUAL	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
Mj/m2	14.8	13.6	14.2	14.4	15.1	15.1	14.4	14.7	17.2	15.8	15.6	13.5	14.5

Minimum Daily Solar Radiation - Diffuse

	ANNUAL	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
Mj/m2	7.1	8.2	8.5	8.2	7.1	5.8	5.4	5.4	5.9	6.4	7.6	7.9	8.1

Minimum Daily Solar Radiation - Reflected

	ANNUAL	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
Mj/m2	14.9	13.5	14	14.2	15.2	15.6	15	15.2	17.6	15.8	15.3	13.4	14.4

Minimum Daily Solar Radiation - Direct

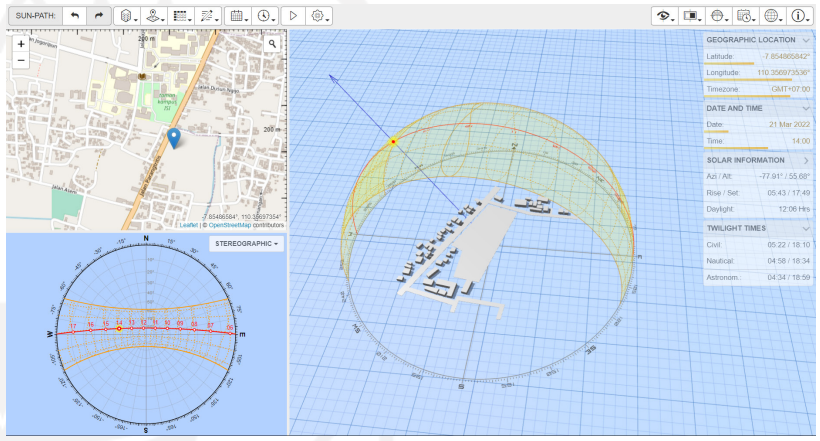
	ANNUAL	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
Mj/m2	10.8	7.9	8.2	8.7	11.1	13.4	13.4	13.3	15.7	11.3	10	7.7	9.1

Sumber : Weatherbase.com, 2022

Radiasi panas matahari yang memiliki global, diffuse, reflected, dan direct dengan rata-rata masing-masing global mencapai 17,3Mj/m^2, diffuse mencapai 7,5Mj/m^2, reflected mencapai 17,5Mj/m^2, direct mencapai 14,7Mj/m^2 (Mj = 160km/h).

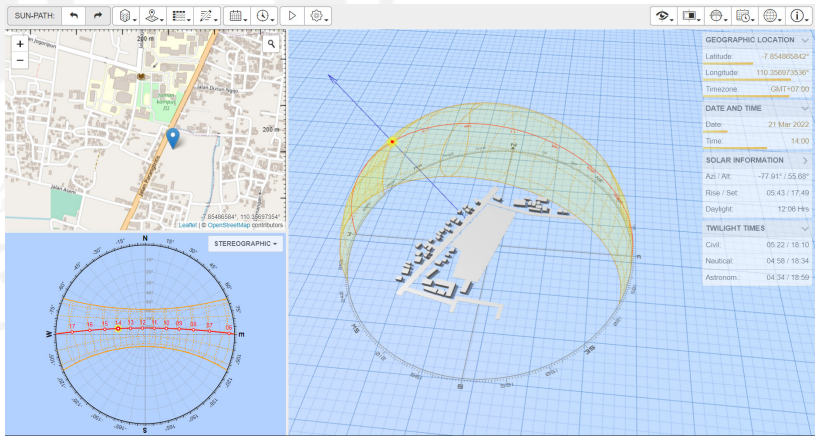
b. Sunpath

Bantul terletak antara 14°04'50" - 27°50'50" Lintang Selatan dan 110°10'41" - 110°34'40" Bujur Timur sehingga dipillih waktu-waktu seperti pada 21 Maret, 21 Juni, 21 September, dan 21 Desember dengan kisaran pukul 14.00 WIB. Sun Path Bantul dapat dilihat sebagai berikut.



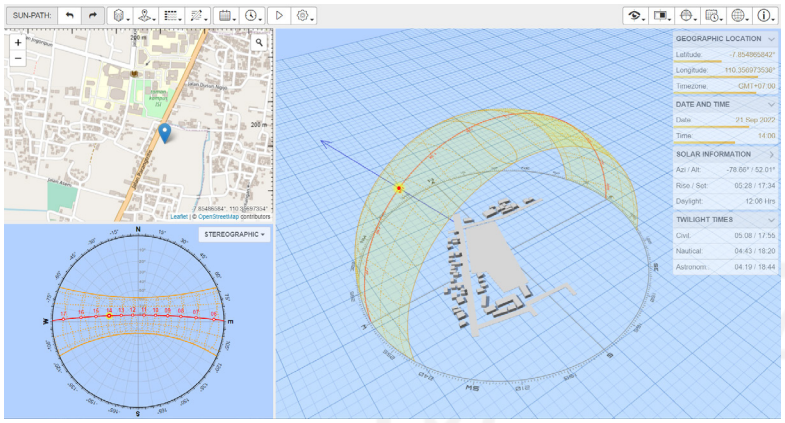
Gambar 2.4. Sunpath 21 Maret
Sumber : Andrewmarsh.com, 2022

Pada tanggal 21 Maret dengan Azimuth -77,91° atau 55,68° dengan Latitiude -7,86° dan berada di tengah garis peredaran matahari (tegak lurus).

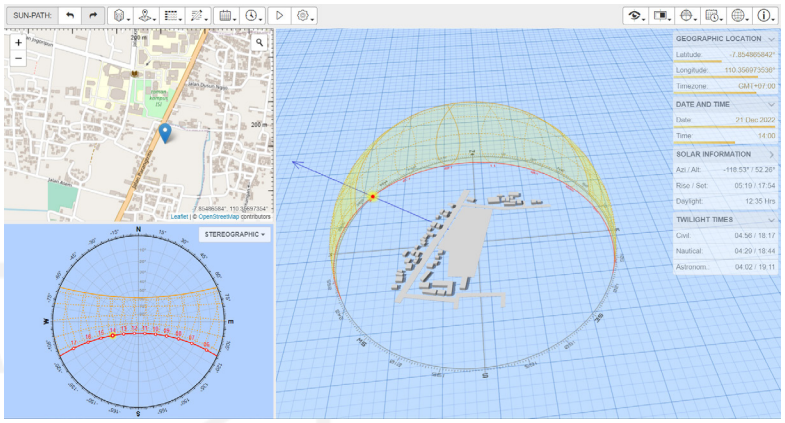


Gambar 2.5. Sunpath 21 Juni
Sumber : Andrewmarsh.com, 2022

Pada tanggal 21 Juni dengan Azimuth -46,57° atau 43,73° dengan Latitiude -7,86° dan berada di utara garis peredaran matahari (jarak terjauh sisi utara).



Gambar 2.6. Sunpath 21 September
Sumber : Andrewmarsh.com, 2022

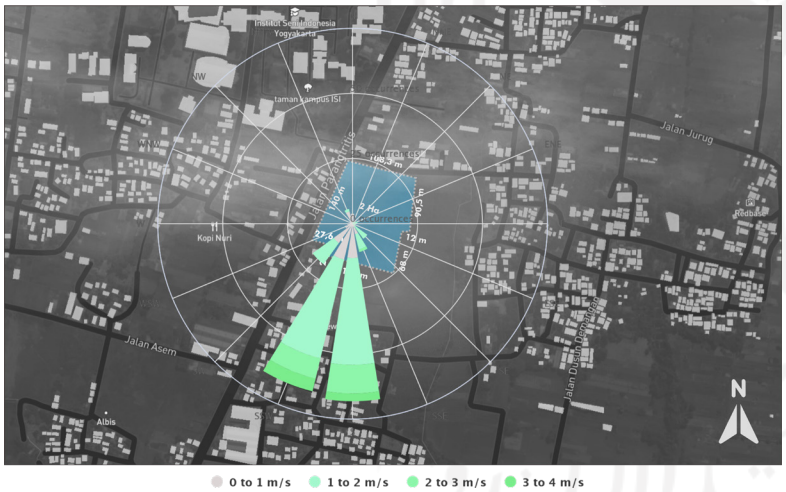


Gambar 2.7. Sunpath 21 Desember
Sumber : Andrewmarsh.com, 2022

Pada tanggal 21 September dengan Azimuth -78,66° atau 52,01° dengan Latitiude -7,86° dan berada di tengah garis peredaran matahari (tegak lurus).

Pada tanggal 21 September dengan Azimuth -118,53° atau 52,26° dengan Latitiude -7,86° dan berada di selatan garis peredaran matahari (jarak terjauh sisi selatan).

2.1.4 Wind Rose



Gambar 2.8. Plotting Windrose pada Site Kawasan
Sumber : Studio Mapbox dimodifikasi Penulis, 2022

Tabel 2.4. Angin

WIND

Average Wind Speed — Years on Record: 112

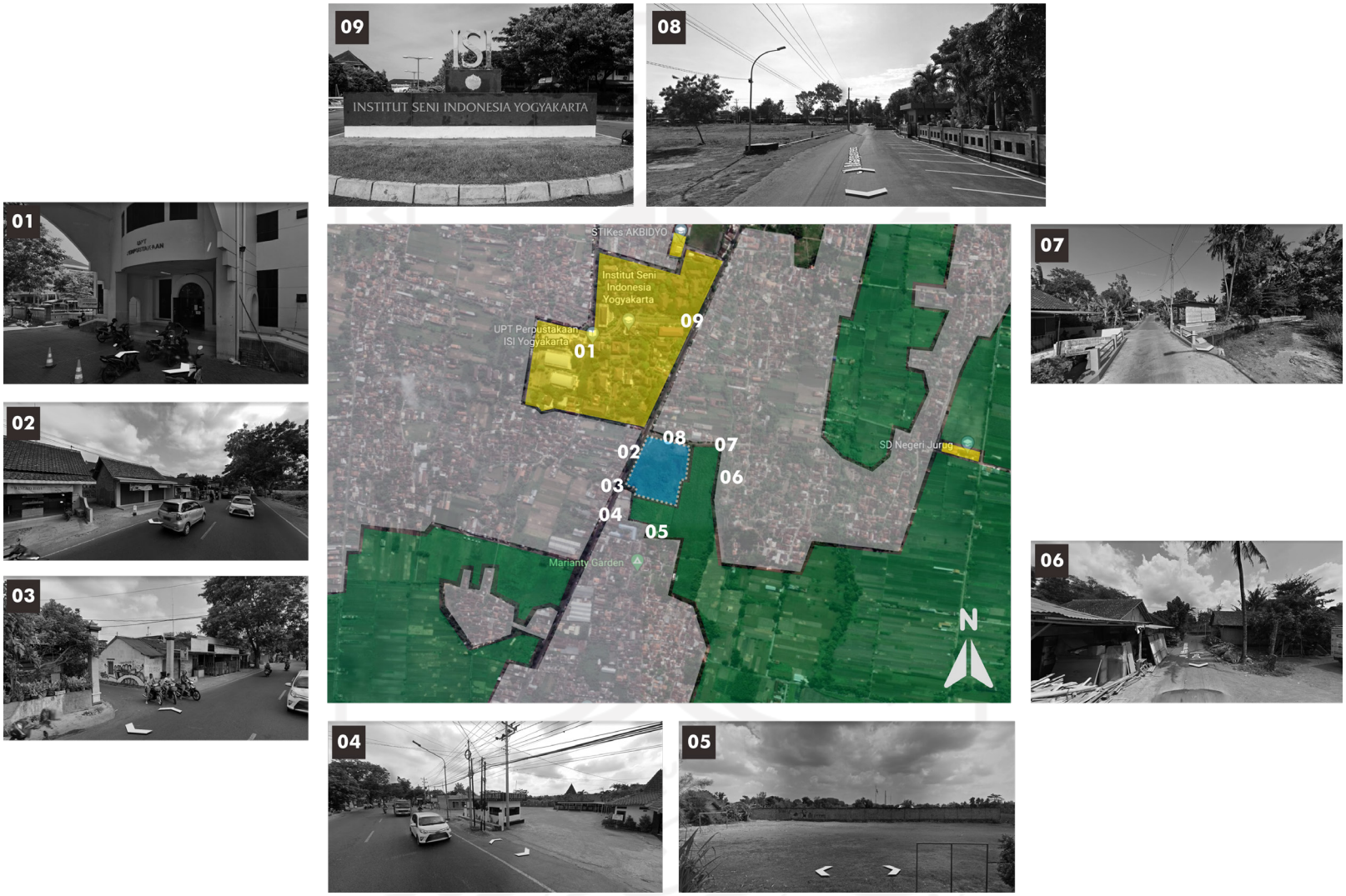
	ANNUAL	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC
km/h	10.5	10.1	10.4	9.4	8.6	9	9.7	10.8	12.6	13	11.9	10.8	10.1

Sumber : Weatherbase.com, 2022

Hembusan angin rata-rata pertahunnya mencapai 10.5km/h dan tertinggi mencapai 13km/h pada bulan September. Hembusan angin terendah mencapai 8,6km/h pada bulan April.

2.1.5 Rekayasa Site

Site memiliki lahan yang luas yang belum terbangun dengan luasan 1,72 hektar. Sisi Utara site dibatasi oleh pemukiman warga dan perdagangan/jasa, sisi Timur site dibatasi oleh lahan perkebunan dan pemukiman warga, sisi Selatan site dibatasi oleh Kantor Pos Sewon dan Restoran Numani, dan sisi Barat site dibatasi oleh Jalan Parangtritis, permukiman warga dan perdagangan/jasa.



Gambar 2.9. Visual Sekitar Site
Sumber : Penulis, 2022

2.1.6 Regulasi Bangunan Kawasan

Menurut Perda Kabupaten Bantul No. 33 Tahun 2008 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Kecamatan Sewon sebagai berikut.

1. Koefisien Dasar Bangunan

a. tinggi (50% - 75%)

b. menengah (20% - 50%)

c. rendah (5% - 20%)

d. sangat rendah (< 5%).

2. Koefisien Lantai Bangunan

a. ketinggian bangunan rendah (bangunan bertingkat maksimum 4 lantai (KLB maksimum = 4 x KDB))

b. tinggi puncak bangunan maksimum 20 meter dan minimum 12 meter dari lantai dasar.

3. Sempadan Muka Bangunan

a. jalan kolektor primer minimal 15 meter.

b. jalan lokal primer minimal 10 meter.

4. Sempadan Samping Bangunan

a. bangunan deret sampai dengan ketinggian 3 lantai dapat berimpit.

b. bangunan tunggal tidak bertingkat dapat berimpit atau bila berjarak minimal 1,5 meter.

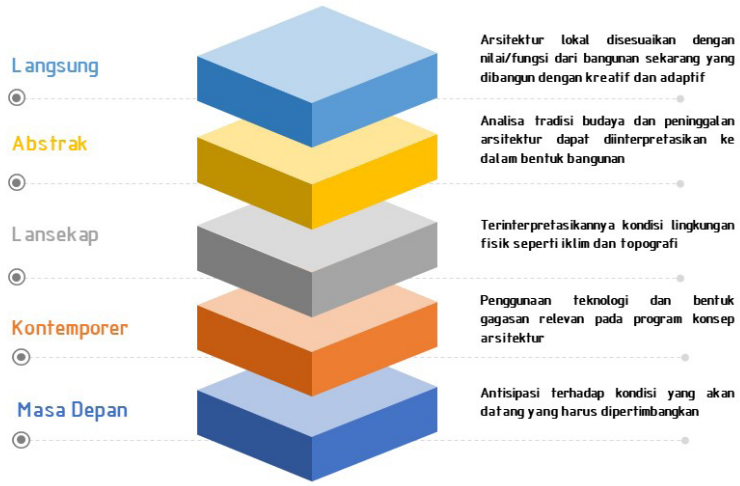
2.2 Kajian Tema Perancangan

2.2.1 Pengertian Neo-Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan suatu paham dari aliran Arsitektur Post Modern yang lahir sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri (Studio et al., 2020).

2.2.2 Prinsip Desain Neo-Vernakular

Berikut adalah prinsip-prinsip Neo-Vernakular.



Gambar 2.10. Prinsip Desain Neo-Vernakular
Sumber : https://www.arsitur.com/

2.2.3 Ciri-Ciri Neo-Vernakular

Menurut Arsitur Studio yang dikutip dari Charles Jencks dalam bukunya "Language of Post-Modern Architecture" ciri-ciri Neo-Vernakular sebagai berikut.

1. Menggunakan jenis atap bumbungan
2. Elemen konstruksi lokal seperti batu bata
3. Bentuk tradisional yang ramah lingkungan
4. Menggunakan elemen-elemen yang modern
5. Menggunakan warna kuat dan kontras
6. Menggunakan atap miring
7. Menggunakan material lokal batu bata
8. Susunan masa yang indah
9. Menerapkan budaya setempat
10. Mempertimbangkan iklim sekitar
11. Tata letak, detail, struktur, dan ornamen

2.2.4 Tinjauan Neo-Vernakular

Neo-Vernakular mempunyai perbedaan pada ideologi, prinsip, dan ide desain dengan arsitektur tradisional dan vernakular. Berikut tinjauan arsitektur Neo-Vernakular.

Tabel 2.5. Perbandingan Arsitektur dengan Neo-Vernakular

Perbandingan	Tradisional	Vernakular	Neo-Vernakular
Ideologi	Berdasarkan kultur dan kondisi lokal. Merupakan tradisi turun temurun	Merupakan tradisi turun temurun. Mempunyai pengaruh terhadap fisik dan non-fisik. Merupakan bentuk perkembangan arsitektur tradisional.	Elemen arsitektur yang sudah diterapkan dapat mengalami perubahan atau pembaruan menjadi karya yang modern
Prinsip	Berhubungan dengan kultur daerah dan mengikuti norma-norma agama	Berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya dan sejarah dari daerah dimana arsitektur tersebut berada. Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen.	Arsitektur yang bertujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi dan mengembangkannya menjadi suatu langgam yang modern.
Ide Desain	Mengutamakan bentuk fasad dan ornamen bangunan	Ornamen hanya sebagai pelengkap, namun tidak meninggalkan nilai-nilai lokal dan dapat mewadahi aktifitas masyarakat	Desain bentuk lebih modern

Sumber : https://www.scribd.com/doc/

2.2.5 Kesimpulan Arsitektur Neo-Vernakular

Kesimpulan Arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut.

Tabel 2.6. Skema Penerapan Pendekatan Arsitektur Vernakular

Penerapan	Objek	Unsur Vernakular	Unsur Modern	Hasil
Konsep Arsitektur Neo Vernakular	Tata Letak, Pola Ruang, dan Penghubung Ruangan	Tata letak dan pola ruang rumah tradisional Jawa	Fleksibilitas ruang (ekspansibilitas, konvertibilitas, versatilitas)	Tata letak dan pola ruang berdasarkan rumah tradisional Jawa yang meliputi ruang publik, semi publik, semi privat, dan servis. Menggunakan konsep fleksibilitas ruang dalam penggunaan multifungsi ruang
	Detail Elemen Arsitektur	Batik, wayang, kerajinan	Secondary skin, railing, ceiling, pathway	Menerapkan visualisasi elemen arsitektur vernakular sebagai detail elemen arsitektur dengan penataan pola repetition dan pola linier sehingga dapat memperkuat tema Neo Vernakular
	Struktur Bangunan	Struktur tradisional (atap joglo/ kayu)	Space frame, rigid frame	Rancangan bentuk bangunan yang mengadaptasi arsitektur Jawa dengan mempertimbangkan struktur bangunan bentang lebar, sehingga menghasilkan rancangan yang berkesinambungan
	Ornamen/ Tampilan Bangunan	Bangunan Joglo	Exhibition and Cultural Center dengan bangunan bentang lebar	Penggunaan fasad dengan material ACP dan bentuk/ ornamen berupa batik, wayang, ataupun hasil kerajinan

Sumber : Penulis, 2022

2.2.6 Pengertian Arsitektur Modern (Neo)

Arsitektur modern merupakan bangunan yang memiliki gaya sederhana dengan penekanan fungsi pada elemen-elemen dan bentuk ornamen hias yang dikurangi. Arsitektur modern adalah arsitektur ada setelah arsitektur klasik. Arsitektur modern lebih mengutamakan pada penekanan fungsionalitas bangunan tersebut.

2.2.7 Prinsip Arsitektur Modern

Prinsip-prinsip arsitektur modern sebagai berikut.



Gambar 2.11. Prinsip Desain Arsitektur Modern
Sumber : https://www.arsitur.com/

2.2.8 Ciri-Ciri Arsitektur Modern

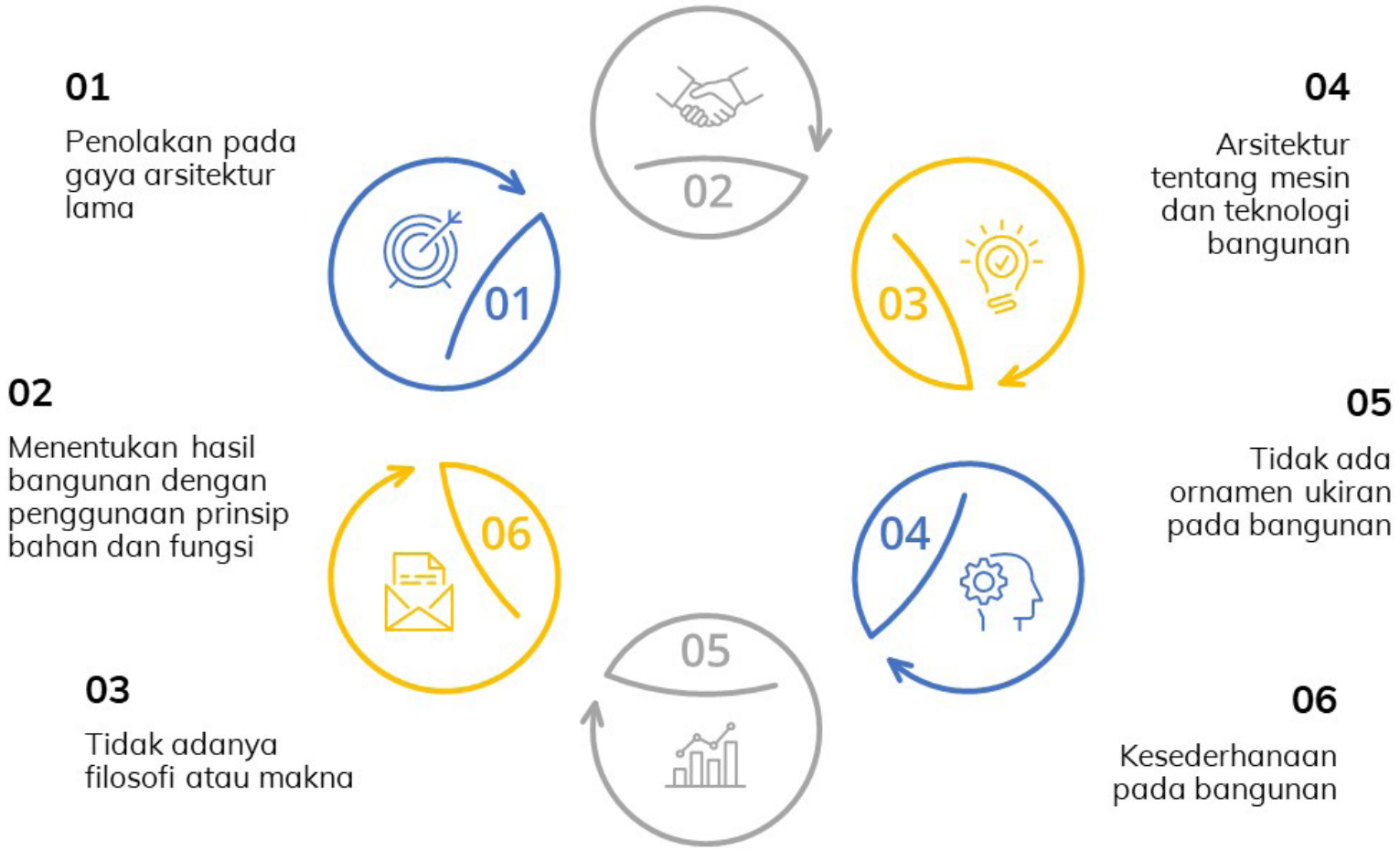
Arsitektur modern memiliki ciri-ciri sebagai berikut.



Gambar 2.12. Ciri-Ciri Arsitektur Modern
Sumber : https://www.arsitur.com/

2.2.9 Karakteristik Arsitektur Modern

Arsitektur modern memiliki karakteristik sebagai berikut.

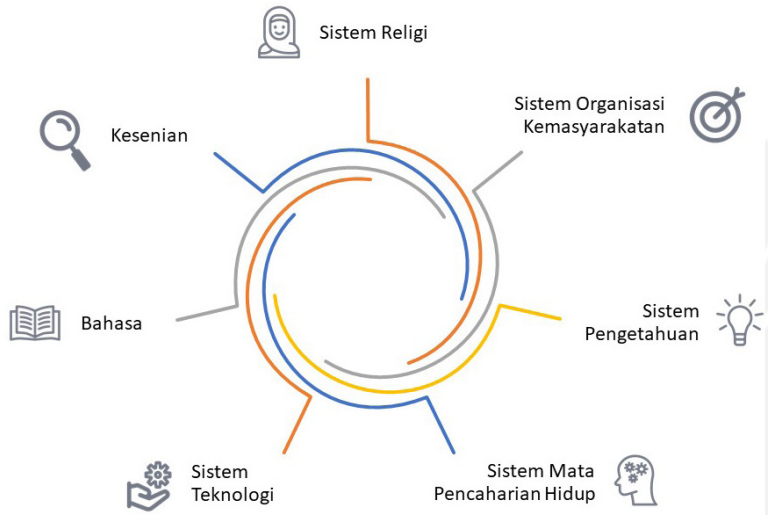


Gambar 2.13. Karakteristik Arsitektur Modern
Sumber : https://www.arsitur.com/

2.3 Kajian Fungsi Bangunan

2.3.1 Kebudayaan

Kebudayaan adalah cara berkehidupan yang berkembang dan dilakukan bersama oleh sebuah kelompok masyarakat untuk diwariskan ke generasi berikutnya. Kebudayaan terbentuk dari beberapa unsur seperti politik, adat istiadat, agama, bahasa, dan karya seni. Unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat sebagai berikut.



Gambar 2.13. Unsur-Unsur Kebudayaan
Sumber : https://www.academia.edu/ dimodifikasi Penulis, 2022

2.3.2 Kesenian

Seni atau kesenian adalah cara mengekspresikan rasa keindahan, ide-ide, gagasan, norma, dan nilai dari manusia yang diwujudkan dengan ide, aktifitas, dan benda secara kreatif. Kesenian memiliki fungsi sebagai media kepercayaan, pendidikan, informasi, dan hiburan. Adapun jenis-jenis seni yaitu musik, tari, rupa, drama/teater, dan sastra.

2.3.3 Pameran Seni Rupa

Pameran adalah program yang diadakan sebagai fasilitas untuk mempresentasikan gagasan dan gambaran pada masyarakat dalam berbagai rupa, seperti pendidikan, kultur, dan produk seni. Sederhananya, festival merupakan bentuk program memamerkan karya seni dari pencipta atau organisasi untuk mempresentasikan produk-produknya kepada konsumen (Nugraha, 2022).

Pameran juga sebagai wadah untuk menampilkan ide dalam bentuk sebuah karya. Dengan adanya festival, para penggerak seni bisa mengutarakan gagasan dan pesan yang ingin disampaikan untuk masyarakat luas. Di samping itu, tersedia beberapa macam festival yang biasa digelar, baik di ruang tertutup maupun terbuka.

2.3.4 Tujuan Pameran Seni Rupa

Tujuan pameran seni rupa sebagai berikut.

1. Kemanusiaan merupakan aktifitas festival yang bertujuan untuk pengembangan, pelestarian, pelatihan dari hasil karya budaya masyarakat.
2. Sosial sebagai sarana kegiatan sosial seperti hasil penjualan tiket, hasil penjualan produk seni dapat disumbangkan untuk kegiatan sosial.
3. Mengumpulkan Informasi sebagai sarana mengumpulkan informasi dan memahami produk-produk karya seni yang sedang berkembang.
4. Komersial merupakan aktifitas pameran yang bertujuan menarik pengunjung untuk membeli produk karya seni yang dipamerkan sehingga penyelenggara dapat memperoleh keuntungan.

2.3.5 Fungsi Pameran Seni Rupa

Pameran seni rupa memiliki fungsi sebagai berikut.



Gambar 2.14. Fungsi Pameran Seni Rupa
Sumber : https://accurate.id/ dimodifikasi Penulis, 2022

2.3.6 Jenis-Jenis Pameran Seni Rupa

Jenis jenis pameran berdasarkan tempatnya sebagai berikut.

1. Pameran Tertutup

Pameran tertutup adalah macam festival yang beroperasi di dalam ruangan suatu auditorium. Biasanya, tersedia auditorium terpisah yang biasa digunakan untuk menyelenggarakan festival, seperti auditorium museum, gedung kesenian, atau taman budaya.

2. Pameran Terbuka

Pameran terbuka adalah festival karya seni yang beroperasi di ruang terbuka. Pameran ini biasanya tidak permanen dan hanya bersifat sementara.

Jenis jenis pameran berdasarkan sifatnya sebagai berikut.

1. Pameran Rutin

Pameran rutin yaitu festival karya seni yang diadakan dalam kurun waktu tertentu. Pameran ini bersifat tetap dan berkelanjutan.

2. Pameran Permanen

Pameran permanen yaitu festival karya seni yang diadakan secara terbuka dan bersifat tetap serta terus-menerus.

2.3.7 Fungsi Bangunan

1. Pameran dan Galeri Seni

Galeri merupakan fasilitas belajar yang menyajikan objek kebudayaan yang ditampilkan secara visual tentang keanekaragaman budaya setempat. Tujuan utamanya adalah mampu menunjukkan hasil karya seni kepada masyarakat umum dan terdapat akses untuk belajar. Galeri seni dibedakan menjadi galeri tetap dan galeri temporer.

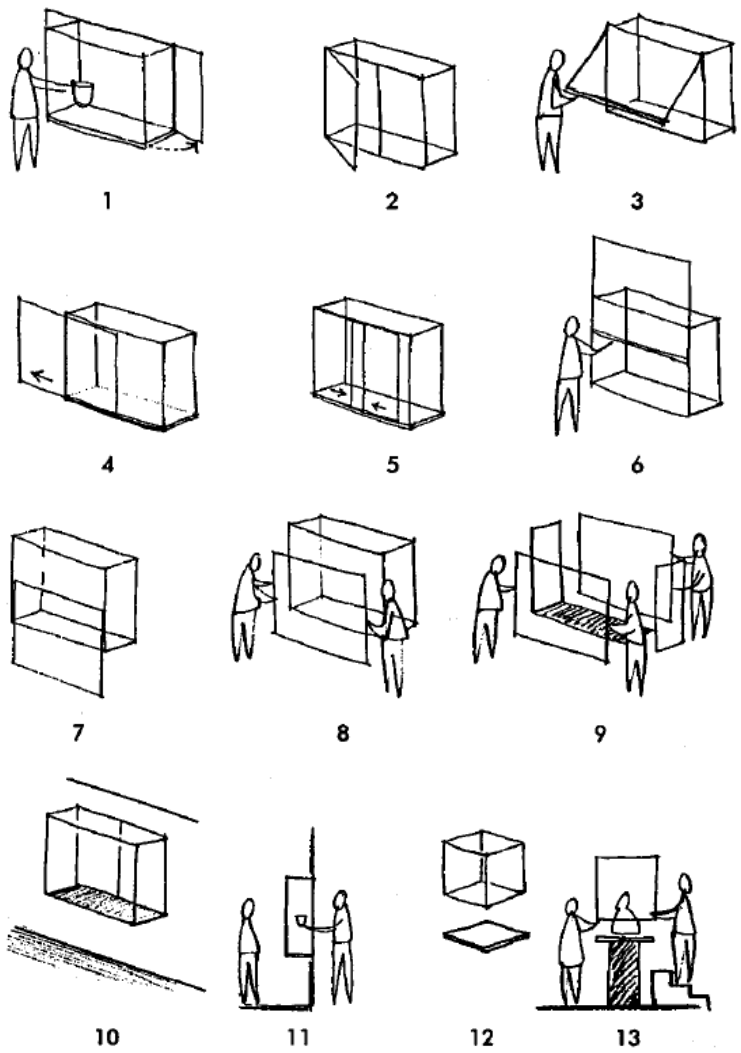
Galeri dapat berperan sebagai ajang mempromosikan objek kebudayaan tertentu. Hal ini bertujuan untuk menampilkan dan menunjukkan hasil karya seni kepada masyarakat untuk memperkenalkan, belajar, dan melestarikan objek kebudayaan tertentu.

Kriteria persyaratan ruang ditentukan oleh objeknya, ukuran, jenis, koleksi, dan metode penampilannya. Ruang yang diperlukan seperti :

a. Pameran
b. Auditorium
c. Serbaguna
d. Perpustakaan
e. Toko
f. Seminar
g. Konferensi
h. Kafe

Pedoman dasar dalam mendesain galeri seni adalah dinding dan lantai. Dinding adalah permukaan yang menerus dan tidak terputus dengan material yang mudah dalam perawatan dan pemasangan.

Dalam mendesain galeri ataupun pameran, tata cara display merupakan hal terpenting dalam menampilkan objek kebudayaan. Faktor dalam menampilkan objek kebudayaan adalah tata pencahayaan dan penghawaan yang baik. Tampilan informasi seperti penjelasan singkat, grafik, tanda, judul, label, objek, dan panel informasi serta keamanan objek sangat emengaruhi dalam proses pameran. Berikut ragam variasi display akses.

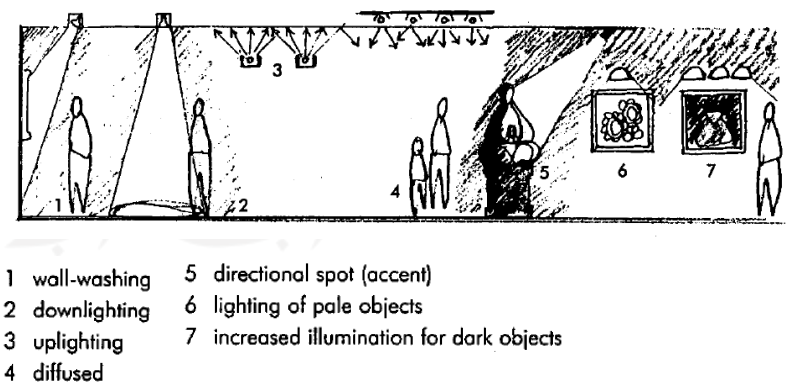


Gambar 2.15. Ragam Display
Sumber : Hall, M. (1987) On Display: A Design Grammar, Lund Humphries Publishers Ltd, London dalam Nisaaul M

Sistem penghawaan ruang seperti suhu dalam ruang dan kontrol kelembapan ruang menjadi aspek penting dalam menjaga keawetan karya seni yang ditampilkan. Persyaratan suhu dalam ruang yang dianjurkan tidak melebihi 19°C. Hal ini untuk mengurangi adanya pembusukan kimia dan biologis jamur. Adapun standar kelembapan yang dianjurkan pada pameran yaitu 45-60% RH.

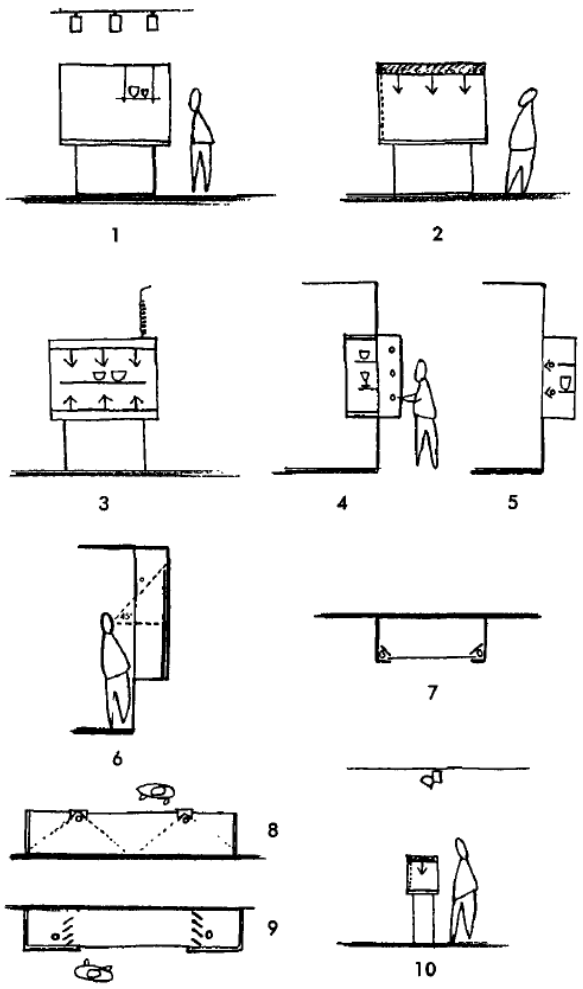
Ada 3 sistem pencahayaan sebagai berikut.
a. Pencahayaan area kerja selama instalasi, pembersihan, perawatan, pembongkaran, dan keamanan
b. Pencahayaan darurat
c. Pencahayaan pada display

Rekomendasi tata pencahayaan pada galeri/pameran sebagai berikut. (lux)
1. Kantor 300 [suasana] dan 500 [bekerja]
2. Teater 300 [area duduk] dan 600 [stage]
3. Ruang pameran 500/300/100
4. Workshop 200/500/750
5. Sirkulasi 200, toko 600, toilet 150



Gambar 2.16. Teknik Pencahayaan pada Display
Sumber : Hall, M. (1987) On Display: A Design Grammar, Lund Humphries Publishers Ltd, London dalam Nisaaul M

Tata pencahayaan pada galeri atau pameran sangatlah penting. Pencahayaan yang tidak memenuhi standar akan menyebabkan ketidaknyamanan seperti terlalu redup maupun silau. Hal ini sangat dihindari dalam desain selubung bangunan dengan orientasi jendela, lampu, alat peneduh, diffuser, overhang dsb. Seperti halnya pada pameran yang menggunakan etalase atau pelindung berbahan kaca ini dapat berpotensi menimbulkan silau. Adapun tata pencahayaan pada display sebagai berikut.



Gambar 2.17. Kasus Pencahayaan pada Display
Sumber : Hall, M. (1987) On Display: A Design Grammar, Lund Humphries Publishers Ltd, London dalam Nisaaul M

Penjelasan :

1. Pencahayaan Eksternal

Melalui kaca, tetapi panas dapat menumpuk kecuali dingin dari sumber cahaya yang digunakan, benda dapat menghasilkan bayangan saat diterangi oleh cahaya miring dan kemungkinan masalah silau.

2. Pencahayaan Integral

Kotak lampu dipisahkan dari interior casing dengan kaca yang menyebar atau kisi-kisi (dengan panel kaca bening tidak termasuk debu), berpendar bahkan, cahaya yang terdistribusi dengan baik, atau tungsten, untuk penyorotan, dapat diakomodasi

3. Pencahayaan Atas Bawah

Untuk mengurangi efek bayangan dan untuk menerangi bagian bawah objek; sumber cahaya harus bertopeng, biasanya dengan kisi-kisi

4. Lampu Latar

Pelumas berpendar di belakang bahan yang menyebar, biasanya opal Perspex, tabung harus ditempatkan secara merata, agak jauh dari diffuser, idealnya dilengkapi dengan peredup untuk mengontrol kecerahan

5. Lampu Strip [fluorescent atau tungsten]

Dipasang pada ujung rak di dalam kasus, menerangi baik di atas maupun di bawah rak; hanya bisa digunakan untuk objek tanpa risiko konservasi

6. Lampu Fluorescent

Panel casing belakang fascia (tanpa panel difusi memisahkan cahaya dari interior case), sudut pandang harus dihitung untuk menghindari silau dari sumber cahaya

7. Pencahayaan Vertikal

Tabung fluorescent tipis yang dipasang di sudut casing, membentuk kolom cahaya; casing dinding jauh yang cocok dengan sisi kokoh

8. Kolom Fluorescent

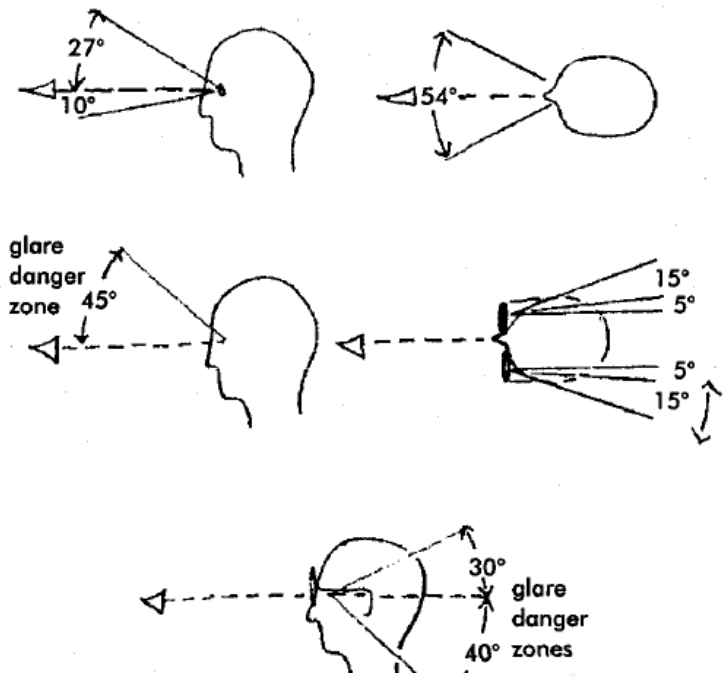
Diatur di belakang hak atas case, mungkin solusi pencahayaan jauh dalam kasus dinding lama

9. Pencahayaan Samping

Kisi-kisi penting untuk menutupi tabung fluorescent, perhitungan akurat dari penyebaran cahaya diperlukan untuk memastikan pemerataan iluminasi pada panel belakang casing

10. Pencahayaan Casing Internal

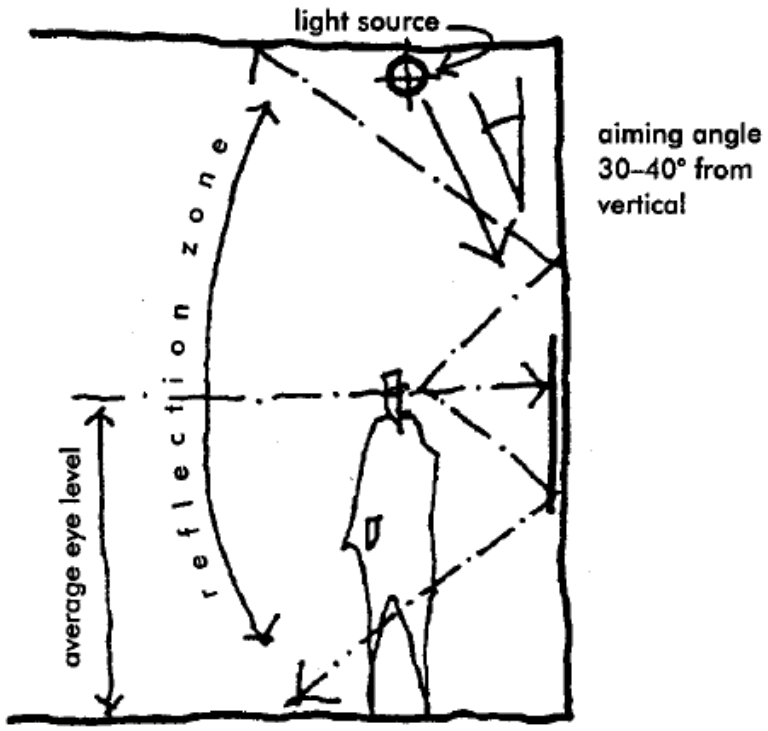
Lightbox ramping untuk lampu neon miniatur atau lampu pijar, kecerahan pada tingkat mata harus hati-hati dikendalikan, kabel ke lightbox, ditempatkan di pojok casing, mungkin mengganggu



Gambar 2.18. Sudut Pandang Mata Manusia ke Objek
Sumber : Hall, M. (1987) On Display: A Design Grammar, Lund Humphries Publishers Ltd, London dalam Nisaaul M

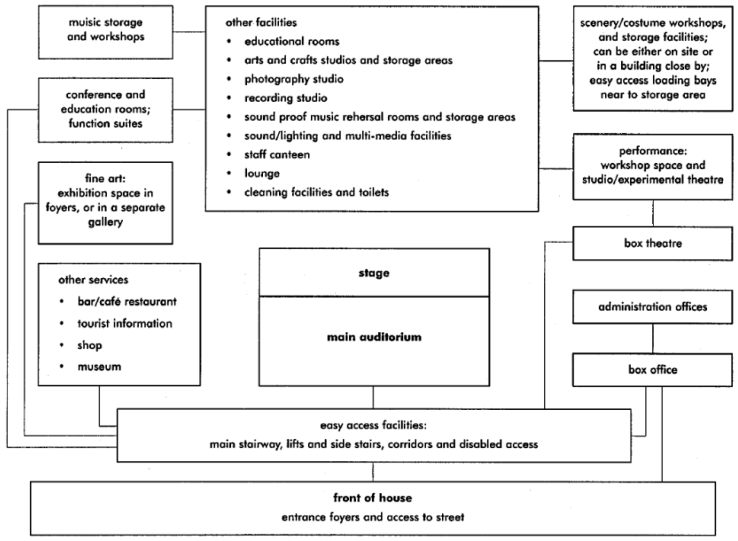
Adapun masalah saat pengunjung beradaptasi pada ruangan disaat pengunjung bergerak sehingga menimbulkan kontras, maka pertahankan standar pencahayaan dibawah 300 lux.

Ruang ambien diterangi dengan pencahayaan 300 lux namun tidak boleh melebihinya karena dapat menyebabkan silau dan refleksi. Untuk mengurangi pantulan cahaya, sumber cahaya harus dihindarkan dari area yang dilihat oleh reflektansi. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.

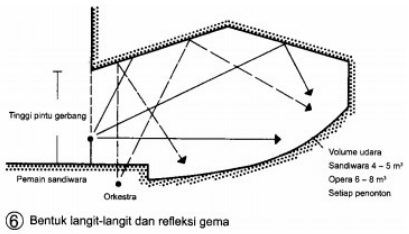


Gambar 2.19. Sudut Refleksi
Sumber : Mark Major, 1994 dalam Nisaaul M, 2021

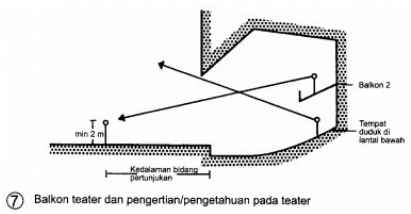
2. Teater



Gambar 2.20. Diagram Organisasi Ruang Teater
Sumber : Pickard, Quentin 2002 dalam Nisaaul M, 2021



⑥ Bentuk langit-langit dan refleksi gema



⑦ Balkon teater dan pengertian/pengetahuan pada teater

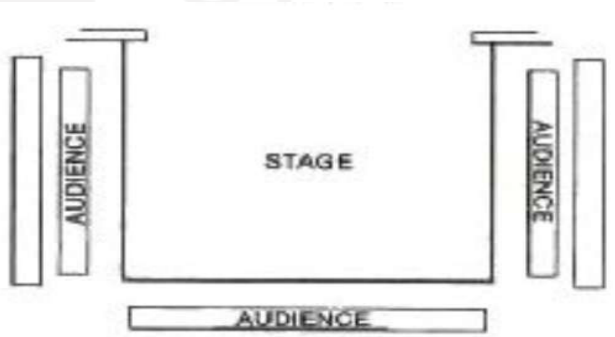
3. Panggung

a. Main Stage

- Panggung Open Stage

Panggung terbuka memiliki kinerja yang berada pada tingkatan lantai dan dikelilingi oleh penonton. Bentuk panggung yang bervariasi antara lain :

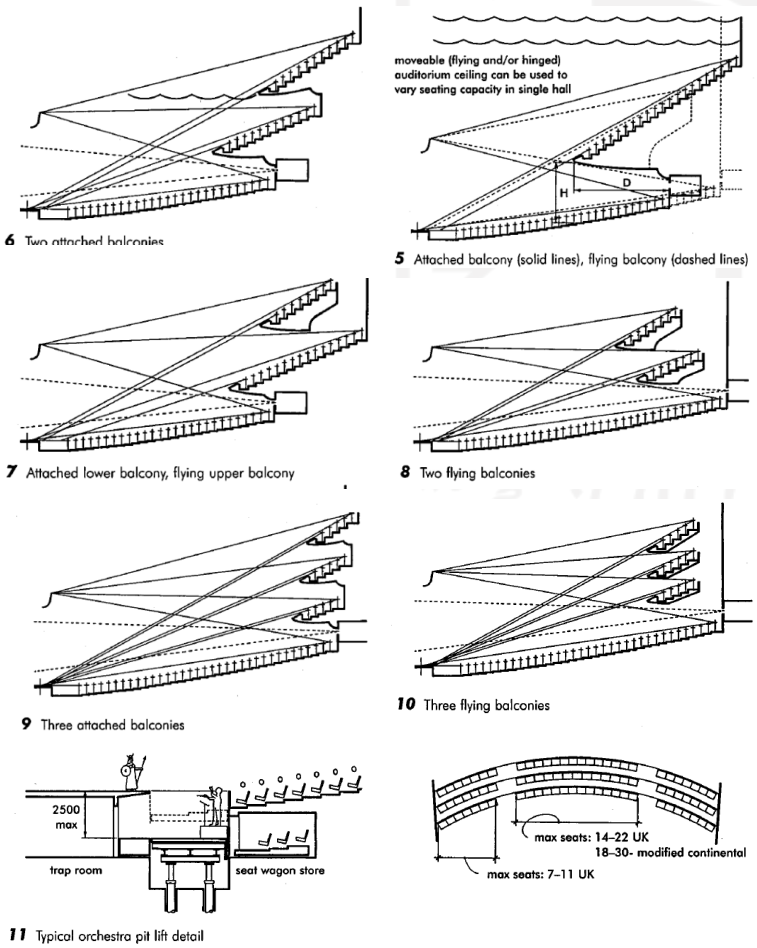
+ Bulat atau oval
+ Setengah, sebagian, dan terbuka penuh
+ Persegi panjang, persegi, atau poligonal



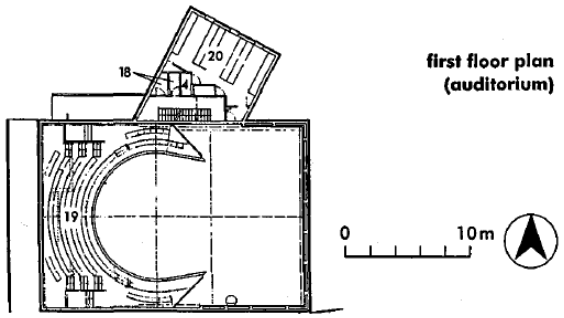
Gambar 2.21. Panggung Open Stage
Sumber : Pickard, Quentin 2002 dalam Nisaaul M, 2021

- Panggung Proscenium

Bentuk panggung yang fleksibel dan memiliki fungsi serba guna dengan bukaan yang memisahkan area pertunjukkan dari penonton dan membagi area backstage.



6 Two attached balconies
5 Attached balcony (solid lines), flying balcony (dashed lines)
7 Attached lower balcony, flying upper balcony
8 Two flying balconies
9 Three attached balconies
10 Three flying balconies
11 Typical orchestra pit lift detail



Gambar 2.22. Panggung Proscenium
Sumber : Pickard, Quentin 2002 dalam Nisaaul M, 2021

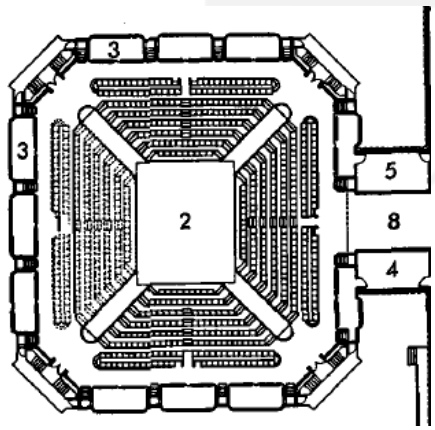
- Panggung Thrust

Bentuk panggung yang fleksibel dan memiliki fungsi serba guna dengan bukaan yang memisahkan area pertunjukkan dari penonton dan membagi area backstage namun panggung lebih menjorok ke area penonton. Bentuknya bervariasi antara lain :

+ Seperempat lingkaran atau oval
+ Persegi panjang atau persegi
+ Panjang dan tipis di kedua sisinya

- Panggung Arena

Panggung arena memiliki kedekatan antara pemain dan penonton yang dimanfaatkan untuk melakukan komunikasi eksklusif pada saat pementasan yang menjadi daya tarik spesial.



Gambar 2.23. Panggung Arena
Sumber : Pickard, Quentin 2002 dalam Nisaaul M, 2021

4. Ruang Penonton

Jenis-jenis Teater dan Jumlah Penduduk
Di Jerman, Swiss dan Austria terdapat ketergantungan karakteristik antara luas wilayah, ukuran teater, dan jenis teater (dengan modifikasi, berlaku juga untuk negara-negara yang memilki kesamaan budaya dan sejarah). distrik dengan:
< 50.000 Penduduk – Gedung pertunjukan lokal (gedung utama 500–600 tempat duduk), tempat pertunjukan berpindah-pindah dalam wilayah tersebut, misalnya teater pertunjukan drama
50 – 100.000 Penduduk – Gedung pertunjukan lokal dengan teater kota. untuk drama dan operet, sesekali untuk opera.
100 – 200.000 Penduduk – teater tiga sektor, ± 700–800 tempat duduk.
200 – 500.000 Penduduk – Ruang teater yang terpisah untuk opera dan drama. Seringkali digunakan sebagai teater ganda. Ruang opera kecil, 800–1000 tempat duduk, ruang drama memiliki 600–800 tempat duduk.
500 – 1 juta Penduduk – teater yang terpisah. Ruang opera bagian tengah 1000–1400 tempat duduk, gedung pertunjukan drama 800–1000 tempat duduk dan beberapa teater eksperimental kecil dan sangat kecil.
≥ 1 juta Penduduk – Gedung opera besar 1400 – 2000 tempat duduk. Gedung pertunjukan besar 800 – 1000 tempat duduk, dan jumlah teater eksperimen kecil dan yang lebih kecil sangat banyak berlaku – termasuk peraturan pembangunan untuk rencana pembangunan teater dan peraturan tempat (gedung) pertemuan (*V. Stätt. VO*).

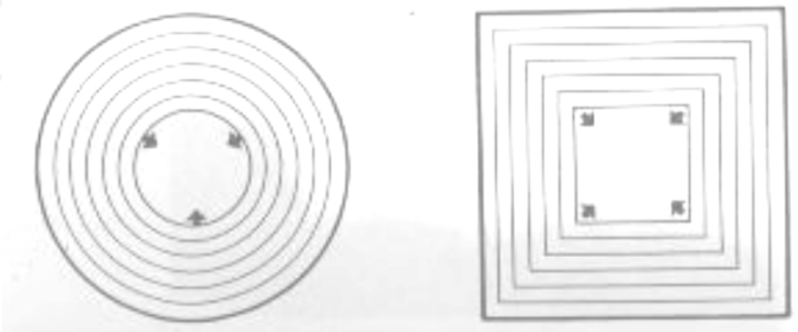
Sumber : Data Arsitek 2

Ham (1987) menjelaskan, bahwa jika membahas ruang penonton tentu terkait dengan kapasitas kursi yang dapat disediakan pada ruang pertunjukan.

a. Kecil kurang dari : 500 kursi
b. Sedang : 500-900 kursi
c. Besar : 900-1500 kursi
d. Sangat Besar lebih dari : 1500 kursi

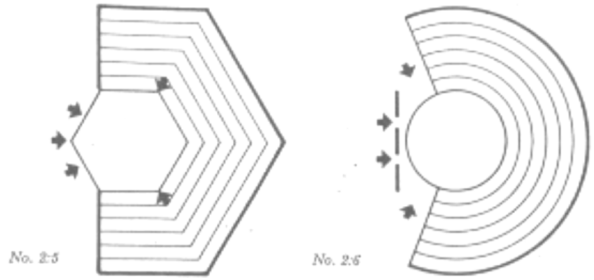
Jenis panggung menurut Ham (1987) sebagi berikut.

a. 360° Encirclement



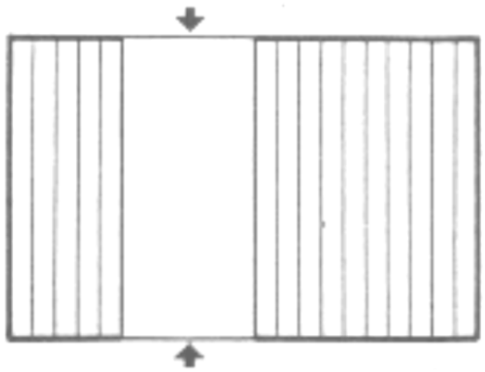
Gambar 2.24. 360° Encirclement
Sumber : Ham, 1987 dalam Nisaaul M, 2021

b. 210° - 220° Encirclement



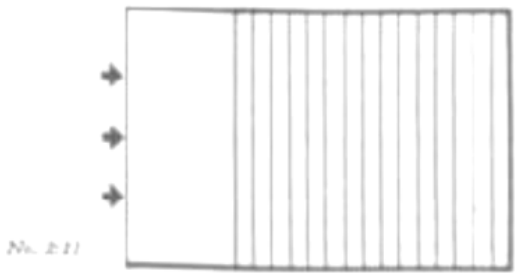
Gambar 2.25. 210° - 220° Encirclement
Sumber : Ham, 1987 dalam Nisaaul M, 2021

c. Transverse Stage



Gambar 2.26. Transverse Stage
Sumber : Ham, 1987 dalam Nisaaul M, 2021

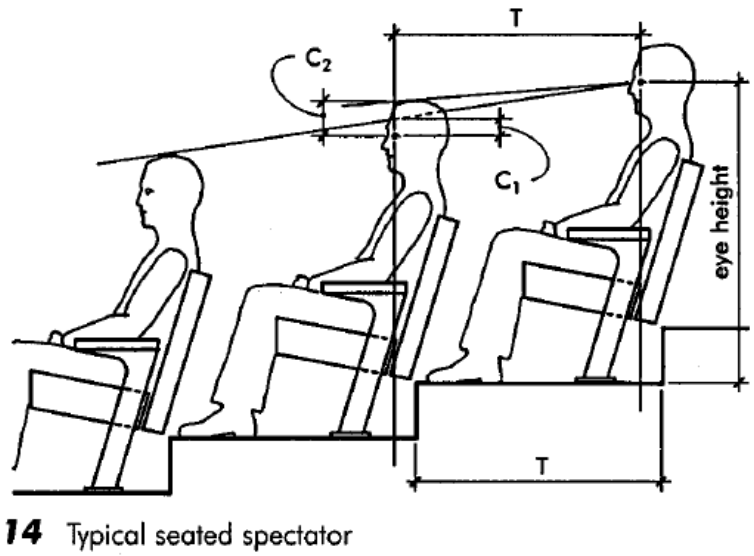
d. Zero Encirclement



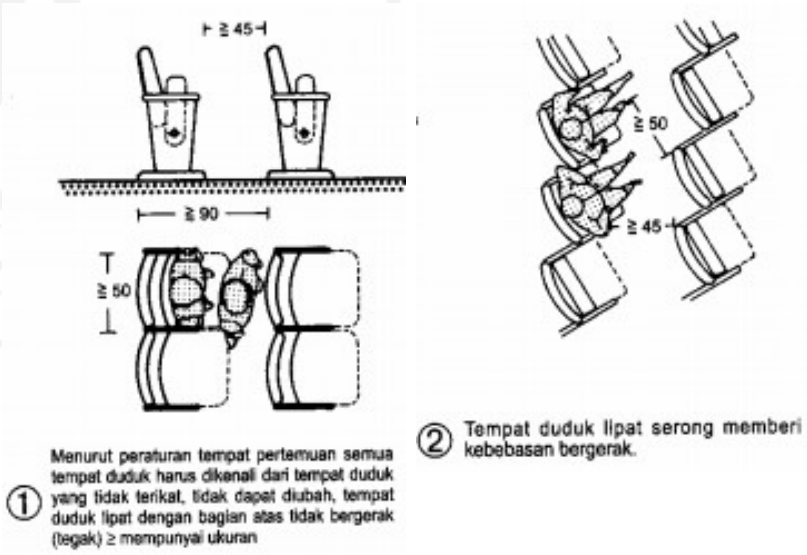
Gambar 2.27. Zero Encirclement
Sumber : Ham, 1987 dalam Nisaaul M, 2021

5. Persyaratan

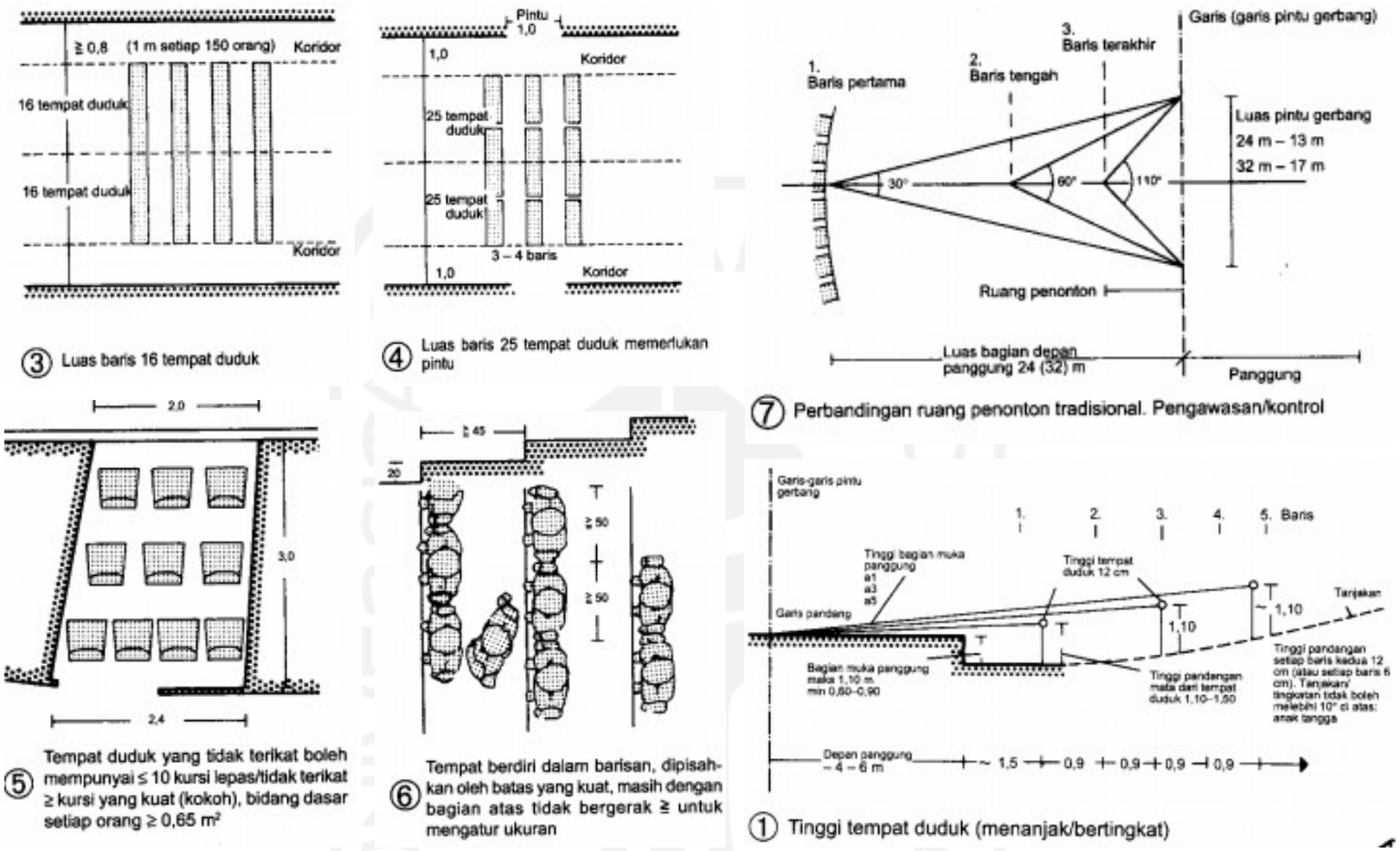
Ketinggian batas mata: 1120 ± lOOmm
Tread of seating tier (row spacing) T: 800-1150mm
Head clearance:
C1 = 60mm minimum (view between heads in front)
C2 = 120mm (reasonable viewing standards)



Gambar 2.28. Typical Seated Spectator
Sumber : Pickard, Quentin 2002 dalam Nisaaul M, 2021



Gambar 2.29. Ukuran Kursi
Sumber : Data Arsitek 2



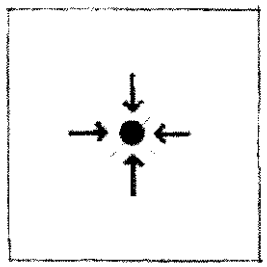
Gambar 2.30. Ukuran dan Layout Kursi
Sumber : Data Arsitek 2

2.3.8 Bentuk Bentuk Aditif

Bentuk-bentuk aditif yang dihasilkan dari penambahan elemen-elemen yang terpisah dapat dikenali melalui kemampuan mereka tumbuh dan menyatu dengan bentuk-bentuk lainnya.

1. Bentuk Terpusat

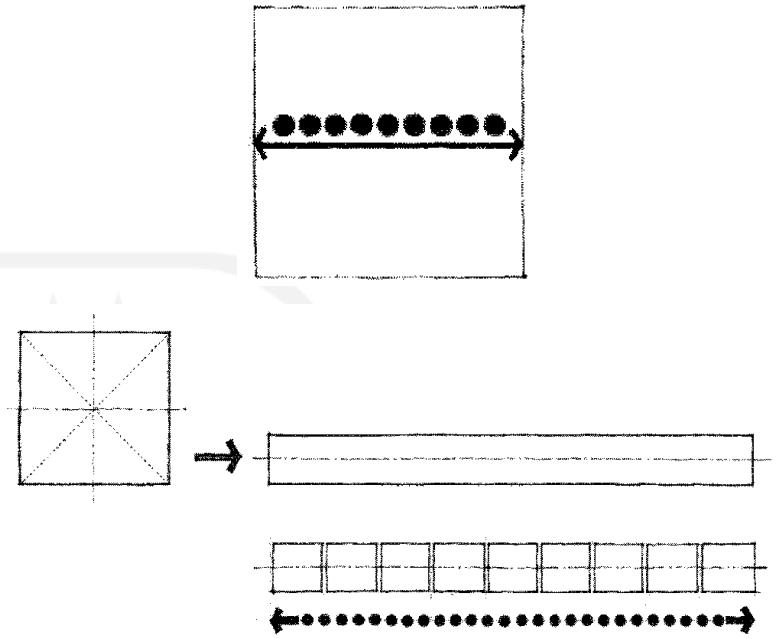
Sejumlah bentuk sekunder yang dikelompokkan terhadap sebuah bentuk berinduk pusat, dominan. Bentuk-bentuk terpusat membutuhkan dominasi visual sebuah bentuk yang teratur secara geometris, dan diletakkan secara terpusat, seperti bola, kerucut, atau tabung. Bentuk ini ideal dalam perannya sebagai struktur-struktur yang berdiri sendiri yang terisolir didalam lingkungannya, mendominasi sebuah titik didalam ruang.



Gambar 2.31. Bentuk Terpusat
Sumber : Francis D.K. Ching edisi 3 dari academia.com

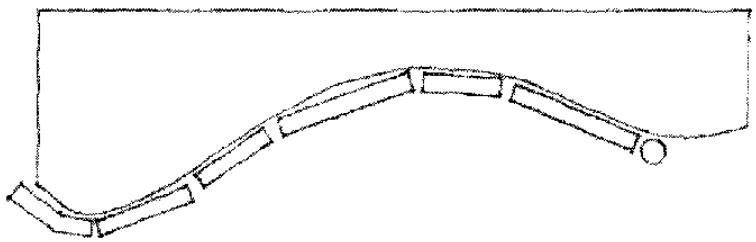
2. Bentuk Linier

Serangkaian bentuk yang tersusun secara berurutan di dalam sebuah baris. Sebuah bentuk linier dapat dihasilkan dari suatu perubahan proporsional di dalam sebuah dimensi bentuk ataupun penataan serangkaian bentuk yang terpisah di sepanjang sebuah garis pada hasil yang terakhir rangkaian bentuk ini bisa bersifat mengulang atau tidak serupa serta di atur oleh sebuah elemen nyata yang terpisah seperti dinding atau jalur setapak.



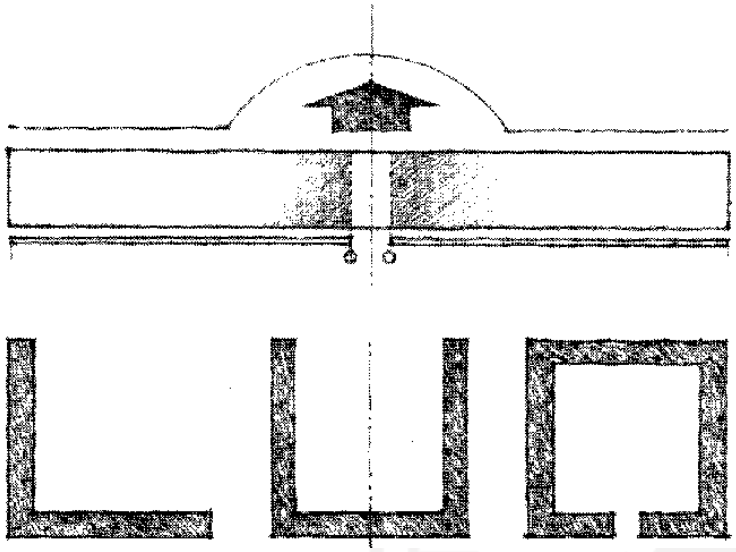
Gambar 2.32. Bentuk Linier
Sumber : Francis D.K. Ching edisi 3 dari academia.com

Sebuah bentuk linier dapat disegmentasikan atau dilengkungkan untuk menanggapi topografi vegetasi pemandangan atau fitur-fitur lain dari sebuah tapak



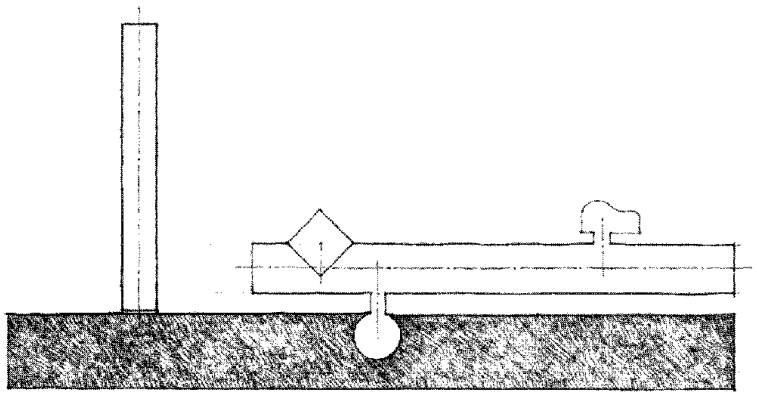
Gambar 2.33. Bentuk Linier dapat dilengkungkan
Sumber : Francis D.K. Ching edisi 3 dari academia.com

Sebuah bentuk linier dapat dikedepankan atau menegaskan tepi sebuah ruang eksterior atau pun menegaskan sebidang akses masuk ke dalam ruang di belakangnya. Sebuah bentuk linier dapat dimanipulasi untuk menutup sebagai yang ruang.



Gambar 2.34. Bentuk Linier dalam Ruang
Sumber : Francis D.K. Ching edisi 3 dari academia.com

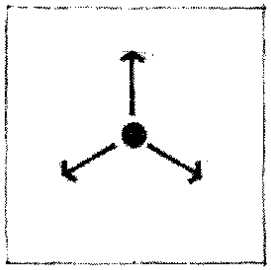
Sebuah bentuk linier dapat diorientasikan secara vertikal sebagai sebuah elemen dulangan untuk mendapatkan atau menegaskan sebuah titik di dalam ruang. Sebuah bentuk linier dapat berfungsi sebagai suatu elemen pengatur yang dapat ditempeli oleh berbagai bentuk sekunder.



Gambar 2.35. Bentuk Linier dalam Ruang bentuk Sekunder
Sumber : Francis D.K. Ching edisi 3 dari academia.com

3. Bentuk Radial

Suatu komposisi dari bentuk-bentuk linier yang memanjang keluar dari sebuah bentuk pusat dalam cara radial (arah jari-jari). Sebuah bentuk Radial terdiri dari bentuk-bentuk linier yang memanjang keluar dari sebuah elemen inti yang terletak di tengah dengan cara menyebar dari pusat. Bentuk ini mengombinasikan aspek-aspek kepusatan serta linieritas ke dalam sebuah komposisi tunggal.



Gambar 2.36. Bentuk Radial
Sumber : Francis D.K. Ching edisi 3 dari academia.com

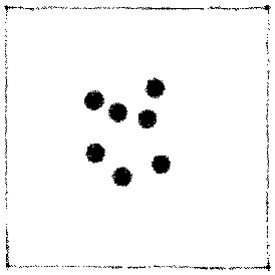
Inti ini bisa menjadi pusat simbolis maupun fungsional dari organisasi. Posisinya yang terpusat dapat ditegaskan melalui sebuah bentuk yang dominan secara visual atau ia dapat digabungkan dan menjadi bentuk sekunder terhadap lengan-lengannya yang menyebar.

Lengan-lengan yang tersebar ini yang memiliki sifat serupa dengan bentuk linier memberi sifat serupa dengan bentuk linier, memberi sifat terbukaan terhadap sebuah bentuk radial. Mereka dapat menggapai keluar dan dihubungkan atau menempelkan dirinya sendiri pada fitur-fitur spesifik sebuah tapak. Mereka dapat mengekspos permukaan panjangnya sesuai dengan kondisi matahari, angin atau ruang yang diinginkan. Bentuk-bentuk Radial dapat tumbuh menjadi sebuah jaringan titik pusat yang dihubungkan oleh lengan-lengan linear.

Organisasi sebuah bentuk radial dapat dilihat dan dirasakan melalui pandangan dari udara. Ketika dilihat dari level lantai dasar, elemen inti sentralnya mungkin tidak begitu terlihat jelasdan pola menyebar dari lengan-lengan liniernya mungkin sulit dirasakan atau terdistorsi akibat efek memendek yang ditimbulkan oleh perspektif

3. Bentuk Terklaster

Suatu koleksi bentuk yang digabungkan bersama oleh keberdekatan atau kesamaan dalam pembagian karakter visualnya.



Gambar 2.37. Bentuk Terklaster
Sumber : Francis D.K. Ching edisi 3 dari academia.com

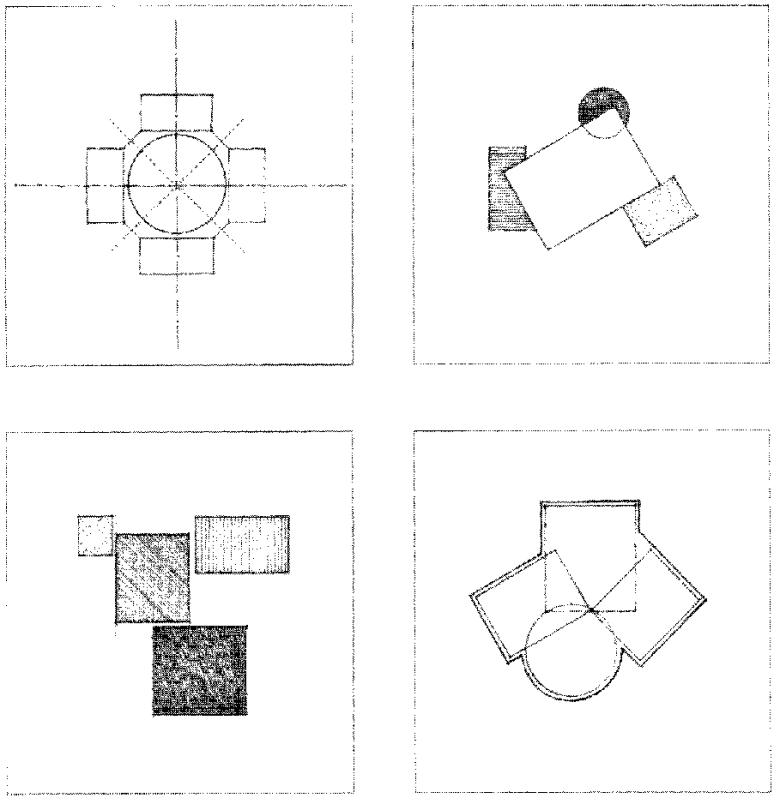
Jika organisasi terpusat memiliki suatu dasar geometris yang kuat untuk mengatur bentuk-bentuknya, maka organisasi tersebar (klaster) mengelompokkan bentuk-bentuknya menurut kebutuhan ukuran, bentuk dasar, atau keberdekatannya. Meskipun kurang dalam hal keteraturan geometris dan sifat. Introvert bentuk-bentuk yang terpusat, sebuah organisasi tersebar cukup fleksibel dalam menyatukan bentuk-bentuk dengan berbagai macam ukuran, bentuk dasar, dan orientasi ke dalam strukturnya.

Dengan mempertimbangkan fleksibilitasnya. organ isasi bentuk tersebar dapat diatur dalam cara berikut ini :

a. Mereka dapat ditempelkan sebagal tambahan sekunder terhadap sebuah bentuk atau ruang induk yang lebih besar.

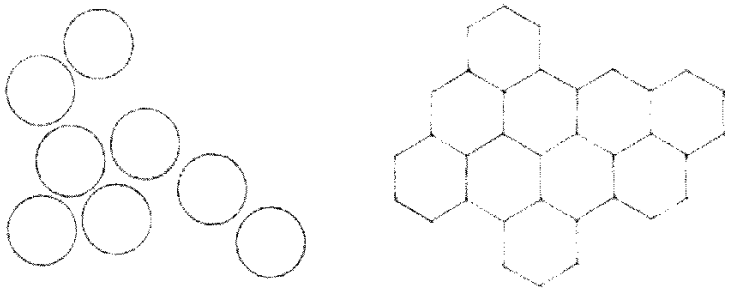
b. Mereka dapat dihubungkan oleh keberdekatan Semata untuk menekankan dan mengekspresikan volumenya sebagai obyek-obyek individual.

c. Mereka dapat saling mengunci volumenya dan menyatu ke dalam sebuah bentuk tunggal yang memiliki beragam wajah.



Gambar 2.38. Macam-Macam Bentuk Terklaster
Sumber : Francis D.K. Ching edisi 3 dari academia.com

Sebuah organisasi terklaster juga dapat terdiri dari bentuk-bentuk yang umumnya setara aalam ukuran, fungsi, dan bentuk dasamya Bentuk-bentuk ini d'atur secara visual ke dalam sebuah organisasi non hirarkis logis, tidak hanya karena keberdekatannya satu sana lain. namun juga olch kesamaan sifat-sifat visualnya.



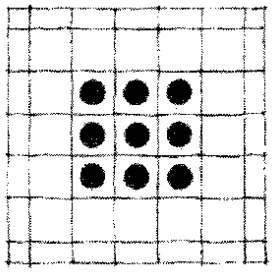
Gambar 2.39. Organisasi Terklaster
Sumber : Francis D.K. Ching edisi 3 dari academia.com

Banyak contoh bentuk hurian berklaster yang dapat ditemukan di dalam arsitektur vernakuler pada budaya yang beragam. Meskipun setiap budaya menghasilkan sebuah gaya unik dalam menanggapi faktor iklim, teknis, dan sosial budaya yang berbeda, namun organisasi hunian berklaster ini biasanya dipertahankan oleh individualitas setiap unit dan dengan tingkat yang cukup bervariasi di dalam konteks terhadap suatu kesatuan yang teratur.

Bentuk vernakular dan bentuk yang terklaster dapat langsung ditransformasikan ke dalam komposisi yang moduler teratur secara geometris, yang terkait pada organisasi jejaring dan bentuk.

5. Bentuk Grid

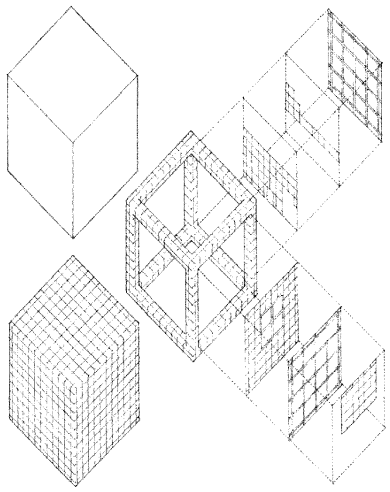
Seperangkat bentuk modular yang dihubungkan serta diatur oleh suatu jaring tiga dimensional. Grid merupakan suatu sistem yang terdiri dari dua perangkat atau lebih garis sejajar yang berjarak teratur satu sama lain, la menciptakan suatu pola geometris titik-titik berjarak teratur pada pertemuan-pertemuan garis grid dan bidang-bidang yang dibentuk teratur oleh garis-garis grid itu sendiri.



Gambar 2.40. Bentuk Grid
Sumber : Francis D.K. Ching edisi 3 dari academia.com

Grid yang paling umum ditemui didasarkan pada bentuk geometris bujur sangkar. Karena kesamaan dimensi dan simetri bilateralnya. sebuah grid bujursangkar pada hakekatnya adalah non hirarkis dan memiliki dua arah la dapat digunakan untuk mendobrak skala suatu permukaan turun menjadi unit-unit yang dapat diukur serta memberikan suatu tekstur yang setara. la dapat digunakan untuk membungkus beberapa permukaan bentuk dan kemudian menyatukan mereka melalui geometrinya yang berulang dan menyebar ke mana-mana.

Grid bujur sangkar, jika diproyeksikan ke dalam dimensi ketiga, akan menghasilkan sebuah jaringan spasial titik dan garis referensi. Di dalam kerangka kerja moduler inilah, berapapun jumlan bentuk dan ruangnya, akan dapat diatur secara visual.



Gambar 2.41. Bentuk Grid Kubus
Sumber : Francis D.K. Ching edisi 3 dari academia.com

2.3.9 Arsitektur Jawa

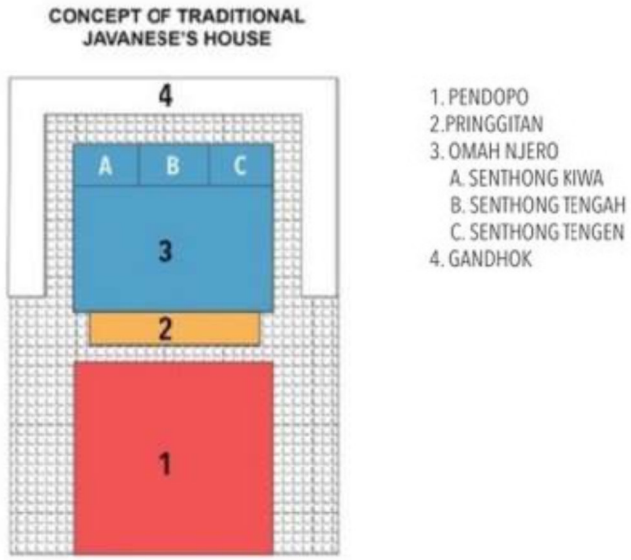
Rumah Jawa merupakan rumah yang terbuat dari kayu jati. Atap rumah berbentuk macam-macam (Gambar 19), seperti atap piramida yang mengacu pada bentuk gunung. Joglo terdiri dari 2 kata yaitu tajug dan loro dan memiliki makna perpaduan dua tajug. Atap rumah Jawa memiliki bentuk dengan filosofi gunung. Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan bahwa gunung adalah tempat yang sakral karena gunung dipercaya merupakan tempat tinggal para leluhur (Kurnia Prasetyo et al., 2022).



Gambar 2.42. Rumah Tradisional Jawa
Sumber : ruangarsitek.id

a. Ruang

Konsep ruang dalam rumah Jawa berbeda dengan konsep ruang tradisi Barat menurut arsitektur Jawa. Rumah bagi orang Jawa merupakan tempat tinggal dengan konsep ruang bentuk kurang relevan dengan pengertian rumah Jawa. Pengertian rumah Jawa dapat terlihat pada bagian rumah orang Jawa.



Gambar 2.43. Tata Ruang Rumah Jawa
Sumber : Penulis, 2022

b. Orientasi Ruang

Rumah Jawa di wilayah Surakarta dan Yogyakarta mempunyai orientasi arah rumah ke Selatan. Orientasi arah hadap menurut kultur yang berasal dari kepercayaan setempat pada Nyai Roro Kidul yang tinggal di Laut Selatan. Namun, semakin jauh dari pusat kota tersebut, kultur ini semakin ditinggalkan.

c. Konfigurasi Ruang

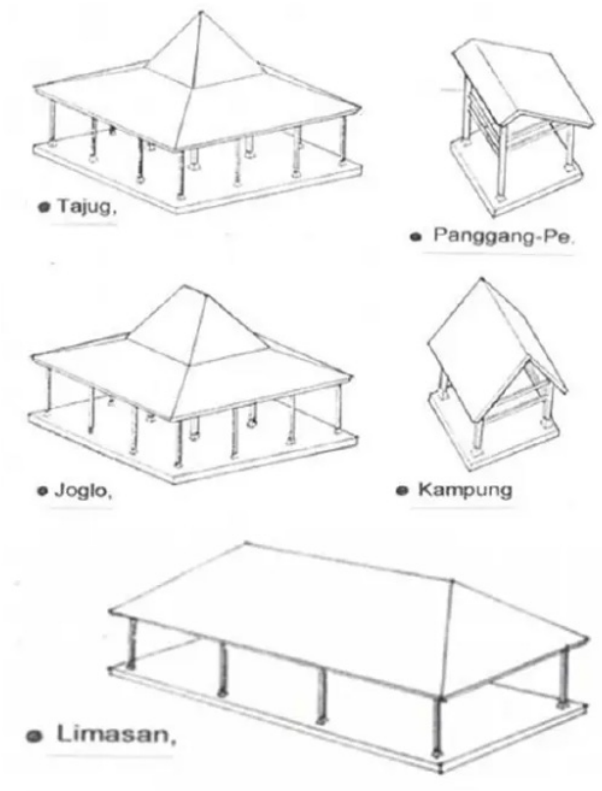
Ada tiga bagian dalam sistem rumah Jawa. Pertama adalah aula pertemuan yang disebut pendhapa. Kedua adalah aula tengah yang disebut pringgitan dan ketiga adalah aula belakang (dalem) yang berfungsi sebagai aula keluarga.

d. Filosofi Bentuk Atap

Masyarakat Jawa berusaha untuk menjaga keseimbangan dan keharmonian alamnya sehingga bentuk dari bangunan Jawa terinterpretasi dari lingkungan sekitar. Bentuk atap Jawa mempunyai filosofi yang didasari dari interpretasi gunung yang diwujudkan dalam bentuk atap tajug dan kemudian dikembangkan menjadi beberapa bentukan atap.

e. Tipologi Atap

Berikut merupakan bentuk-bentuk atap rumah Jawa.



Gambar 2.44. Bentuk Atap Rumah Jawa
Sumber : https://www.academia.edu/

Bentuk atap rumah Jawa dapat diklasifikasikan menjadi lima bentuk dasar atap tradisional Jawa, kemudian berkembang menjadi beraneka jenis dan variasinya. Berikut perbedaan bentuk atap tradisional Jawa.

Tabel 2.7. Kategori Atap Jawa dan Perbedaan Masing-Masing Bentuk

No.	Kategori Atap	Perbedaan Bentuk
1	Tajug	Mempunyai bentuk atap yang tinggi dan mempunyai puncak. Terdiri dari empat sisi bidang sama yang berbentuk segitiga. Jika dilihat dari atas, berbentuk persegi dan ujung atap yang runcing.
2	Panggang-Pe	Mempunyai bentuk atap miring yang terdiri dari beda ukuran, yang satu pendek dan satunya lagi panjang dan bentuknya sederhana
3	Joglo	Mempunyai bentuk atap yang tinggi. Berbeda dengan puncak tajug, joglo mempunyai atap dengan puncak yang bertumpu pada balok susun dan ditopang oleh empat tiang (saka guru)
4	Kampung	Menggunakan atap miring yang terdiri dari dua bidang sama, berbentuk persegi panjang, dan samping kanan kirinya ditutup dengan bidang segitiga
5	Limasan	Bentuk atap yang terdiri dari empat bidang yang berbentuk dua trapesium dan dua segitiga sama kaki (corcoran)

Sumber : https://eprosiding.idbbali.ac.id/

Dalam hal ini, tipologi merupakan hasil elaborasi karakteristik arsitektur, yang tersusun dari berbagai unsur kultural lokal dan luar yang spesifik dalam suatu struktur klasifikasi, baik secara klasifikasi fungsi, geometrik, maupun langgam/gaya.

Kemiringan atap

Atap pelat yang dapat dipakai untuk berjalan	2° – 4°	biasanya	3° – 4°
Atap semen kayu	2,5° – 4°	biasanya	3° – 4°
Atap karton, dicampur pasir kasar	3° – 30°	biasanya	4° – 10°
Atap karton rangkap	4° – 50°	biasanya	6° – 12°
Atap sponeng tegak rangkap (pita-senk)	3° – 90°	biasanya	5° – 30°
Atap karton, selapis	8° – 15°	biasanya	10° – 12°
Atap seng baja datar	12° – 18°	biasanya	15°
Atap genteng sponeng, (sponeng) 4 lipat	18° – 50°	biasanya	22° – 45°
Atap sirap (payung sirap 90°)	18° – 21°	biasanya	33° – 20°
Atap genteng sponeng, normal	20° – 33°	biasanya	22°
Atas seng - atap seng gelombang baja	18° – 35°	biasanya	25° – 45°
Atap batu tulis	5° – 90°	biasanya	30° – 50°
Atap batu tulis buatan	20° – 90°	biasanya	25° – 45°
Atap batu tulis, tutup rangkap	25° – 90°	biasanya	30fl – 50°
Atap batu tulis, normal	30° – 90°	biasanya	45°
Atap kaca	30° – 45°	biasanya	33°
Atap genteng, atap rangkap	30° – 60°	biasanya	45°
Atap genteng, atap mahkota	35° – 60°	biasanya	45°
Atap genteng, atap genteng berongga	40° – 60°	biasanya	45°
Atap genteng datar	45° – 50°	biasanya	45°
Atap ilalang dan atap jerami	45° – 80°	biasanya	60° – 70°

Sumber : Data Arsitek 1

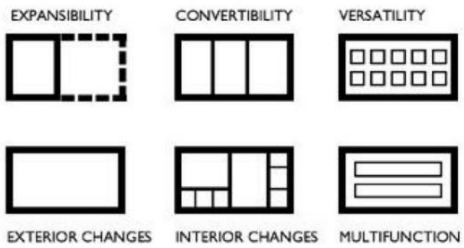
2.3.10 Fleksibilitas Ruang

a. Pengertian

Fleksibilitas ruang merupakan kemampuan ruang dalam beradaptasi dengan cepat dan mudah, selain itu fleksibilitas ruang yang bersifat lentur dan luwes sehingga ruang tersebut tidak perlu usaha yang terlalu besar untuk dapat menyesuaikan terhadap kegiatan yang diwadahi dan keadaan yang ada. Fleksibilitas ruang merupakan konsep ruang yang berkemungkinan dapat berubah menjadi beragam fungsi.

b. Jenis Fleksibilitas di Ruang Perkotaan

Ruang perkotaan telah digambarkan dalam konteks perkotaan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat seperti alun-alun, jalan setapak, masjid, dan pasar. Ada ruang di mana tiga jenis fleksibilitas dapat ditemukan. Klasifikasi ini diadopsi dari perspektif William M. Pena dan Steven A. Parshall tentang masalah fleksibilitas yang dibahas dalam buku mereka yang berjudul "*Problem Seeking, An Architectural Programming Primer*" yang mencakup multifungsi, konvertibilitas dalam ruangan ruang, dan keluasan ke luar ruangan (Pena & Parshall, 2012: 84). Ditekankan bahwa ketiga jenis ini bersama-sama dapat mencapai fleksibilitas dalam makna lengkapnya, dan masing-masing saja tidak dapat digantikan oleh konsep fleksibilitas.



Gambar 2.45. Tipologi ruang Fleksibel dari Perspektif Pena dan Parshall
Sumber : https://www.academia.edu/

c. Konsep Fleksibilitas Ruang

Berikut adalah tabel konsep fleksibilitas ruang.

Tabel 2.8. Konsep Fleksibilitas Ruang

No.	Konsep		Keterangan
	Jenis	Pencapaian Desain	
1	Ekspansibilitas	Adaptable dan Transformable	Konsep ruang dan bangunan dapat berubah dengan merespon keadaan yang diperluas.
		Adaptable	Struktur dengan kemampuan untuk mengubah konfigurasi, sifat atau bentuk dalam merespon perubahan lingkungan.
		Transformable	Desain dengan modular yang mampu menambah dan menghapus unit atau komponen. Struktur ini dapat membuka, menutup, berubah bentuk maupun warna.
2	Konvertibilitas	-	Konsep ruang yang memungkinkan adanya perubahan tata letak/layout pada ruang dengan mudah. Tata letak ini berhubungan dengan interior ruang yang digunakan.
3	Versabilitas	Movable dan Universal	Konsep ruang atau bangunan yang dapat berubah fungsi atau bersifat multifungsi.
		Movable	Struktur bangunan yang mampu dibongkar pasang kembali di lokasi lain.
		Universal	Kemudahan dalam beradaptasi dengan setiap pengguna. Desain bangunan ini ditandai dengan rencana lantai terbuka dan desain tipologi bebas.

Sumber : https://123dok.com/article/

d. Fleksibilitas Ruang Perkotaan Multifungsi

Ruang yang diuntungkan kemampuan dengan kualitas ini dikenal sebagai ruang multifungsi. Multifungsi atau performa keserbagunaan dianggap sebagai fitur penting dari ruang perkotaan fleksibel yang berusaha untuk membuat berbagai pilihan dalam menggunakan ruang oleh warga.

Variabel aktivitas, tempat, dan orang dapat dianggap sebagai fleksibilitas semacam ini, ruang yang fleksibel dapat dimanfaatkan untuk beberapa penggunaan secara bersamaan dan juga untuk satu pertunjukan di berbagai waktu dan di tempat yang berbeda oleh orang-orang dari berbagai usia, jenis kelamin, dan budaya. Benar-benar, harus dinyatakan bahwa perkotaan multifungsi dan keserbagunaan ruang diasumsikan sebagai cara paling efektif dan mendasar untuk meningkatkan fleksibilitas ruang perkotaan.

e. Fleksibilitas Ruang Perkotaan Konvertibilitas

Konvertibilitas terjadi di ruang perkotaan ketika ruang ini mampu memasukkan kinerja yang berbeda terhadap perubahan di dalamnya dan beradaptasi dengan kondisi baru. Perlu dicatat bahwa perubahan yang terjadi pada tipe dan ruang ini diciptakan oleh elemen spasial dan terjadi tanpa perubahan dimensi total ruang perkotaan seperti perubahan karakteristik dan struktur, elemen mikro dan kombinasi ruang. Gagasannya adalah bahwa tipe ini terjadi di ruang baru untuk batas menjadi variabel, elemen, furnitur ruang, kemungkinan untuk menambahkan atau mengurangi elemen lain, dan kombinasinya.

f. Fleksibilitas Ruang Perkotaan Ekspansibilitas

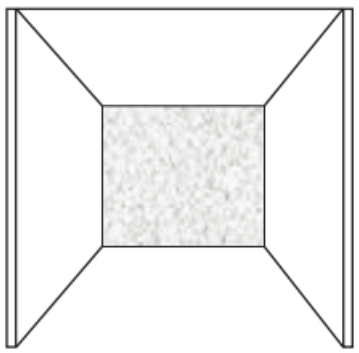
Ekspansibilitas mencoba mempertimbangkan perubahan luar ruangan di ruang perkotaan, yang mengarah pada ekspansi sesuai dengan kinerja, struktur dan ruang, sehingga membantu warga memiliki lebih banyak pilihan.

Ekspansi terjadi di ruang perkotaan dapat dicapai secara horizontal dan vertikal. Penampilan mobil di ruang perkotaan atau peningkatan pengguna ruang perkotaan dapat membuat kebutuhan baru untuk yang ekspansibilitasnya dapat, tanpa diragukan lagi, memberikan solusi.

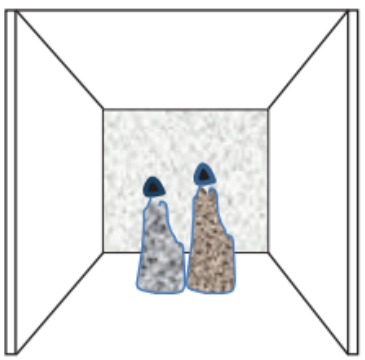
Flexible Urban Space			
constructive elements	people - place - activity		
flexibility types	expansibility	convertibility	multifunction
changes field and range	outdoor structural-spatial	indoor structural- spatial	indoor functional

Gambar 2.46. Elemen dan Rentang Perubahan untuk Jenis Ruang Perkotaan yang Fleksibel
Sumber : Pena & Parshall, 2012: 84 dalam Esteghlal, 2016

William Wayne Caudill, bentuk dan ruang adalah bukan arsitektur. Arsitektur terjadi hanya bila seseorang sedang mengalami atau menikmati bentuk dan ruang tersebut (Architecture by Team, 1971). Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil satu kesimpulan mengenai arsitektur, adalah ruang, massa dan manusia merupakan bagian dalam sebuah karya arsitektur.



Bentuk dan Ruang Bukanlah Arsitektur



Arsitektur hanya terjadi ketika ada seseorang untuk mengalaminya

2.3.11 Kegiatan Pameran dan Kebudayaan

Kegiatan pameran dan kebudayaan di antaranya adalah kerajinan gerabah Kasongan, batik nitik Bantul, dan kesenian Jathilan

1. Kerajinan Gerabah Kasongan

Desa Wisata Kasongan terletak di pedukuhan Kajen, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Desa wisata ini menjadi salah satu simbol wisata bagi Kabupaten Bantul. Desa ini didominasi oleh para pengrajin gerabah. Gerabah yang dibuat diantaranya adalah tembikar, kuali, kendi, poti bunga, lampu hias, souvenir, dan kerajinan tangan lainnya. Di desa ini terdapat galeri-galeri yang memamerkan beragam jenis kerajinan tangan dari gerabah.



Gambar 2.47. Gapura Kasongan
Sumber : https://tempatwisataunik.com/

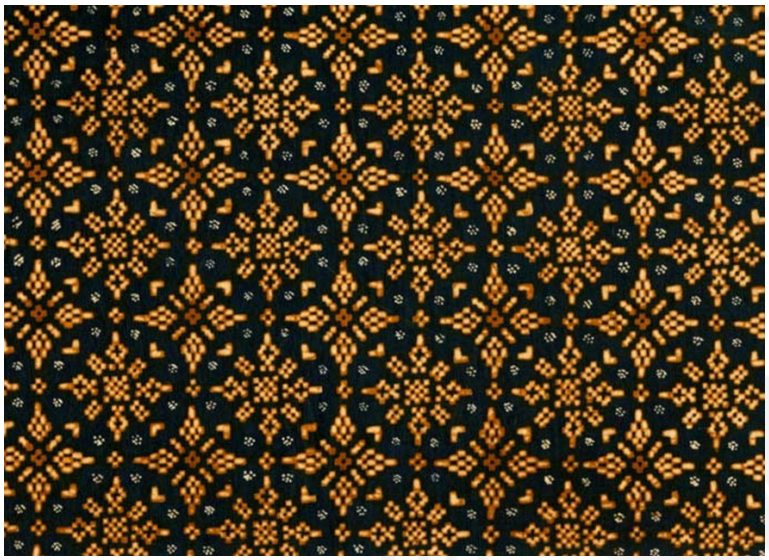
2. Batik Nitik Bantul

Pola batik nitik merupakan salah satu motif batik yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Wonokromo, Pleret hingga kini pola batik nitik ini banyak di kembangkan di daerah bantul tepatnya di Desa Kembangsongo dan sekitarnya. Pola batik memiliki latar belakang dari alam seperti perpaduan batik bertema bunga seperti kembang kentang, sekar kemuning, sekar randu, kantil, kenanga, pace, waru, ceprek dan lainya.



Gambar 2.48. Motif Batik Nitik
Sumber : https://www.motifbatik.web.id/

Motif batik nitik tercipta karena adanya emosi dan kehidupan murni dari gagasan masyarakat tentang kehidupan. Motif batik ini dominan dengan warna coklat yang melambangkan kesederhanaan dan kejujuran.



Gambar 2.49. Motif Batik Nitik Randu Seling
Sumber : https://batik-tulis.com/

3. Batik Gringsing Bantul

Motif batik gringsing memiliki gambar dengan sisik ikan sebagai latar belakang, buketan bunga, dan daun. Sisik ikan dilukiskan dengan warna putih dan dibatasi dengan warna coklat. Buketan bunga dan daun didominasi dengan warna coklat. Motif batik ini memiliki filosofi keindahan, keharuman, dan kebesaran.



Gambar 2.50. Motif Batik Gringsing
Sumber : https://fitinline.com/

4. Kesenian Jathilan

Kesenian Jathilan adalah salah satu kesenian tradisional yang ada di DIY. Kesenian jathilan banyak berkembang di desa yang sering dikaitkan atau dihubungkan dengan ajaran animistik. Hal ini bisa dilihat dari pertunjukan jathilan yang menampilkan adegan ndadi. Masyarakat DIY mendalami kesenian jathilan sebagai bagian dari upacara pembukaan tertentu yang menggunakan kuda kepang.

2.4 Studi Preseden

2.4.1 Pusat Budaya Subang

Lokasi : Kabupaten Subang, Indonesia
Klien : PT. Migas Hulu Jawa Barat
Arsitek : Studio Akanoma Yu Sing
Fungsi : Pusat Kebudayaan

Rumah budaya sebagai ruang dengan nilai saling membangun, kolektif, dan kebersamaan. Ruang lingkaran ini terbuka dan terdiri dari beberapa lingkaran yang saling berhubungan. Merawat kultur kontemporer yang ada pada kultur lokal yang berkembang di masa kini hingga masa depan.



Gambar 2.51. Pusat Kebudayaan Subang
Sumber : Yu Sing, 2021



Gambar 2.52. Lingkar Budaya Subang
Sumber : Yu Sing, 2021

Pusat Budaya Subang memilik program ruang dan kegiatan lain, bukan hanya melestarikan budaya, namun tetap bernilai ekonomi. Pusat Budaya Subang ini mempunyai target yang dapat membiayai perawatan, pengembangan, dan operasional untuk pertumbuhan kesejahteraan para pelaku budaya.



Gambar 2.53. Gedung Kebudayaan Subang
Sumber : Yu Sing, 2021



Gambar 2.54. Amphtheater
Sumber : Yu Sing, 2021



Gambar 2.55. Perspektif Kawasan
Sumber : Yu Sing, 2021

Pusat Budaya Subang memiliki karakter lahan yang beranekaragam jenis pohon yang dapat digunakan sebagai hutan kota. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bangunan Pusat Kebudayaan Subang menggunakan perpaduan arsitektur lokal nusantara dengan arsitektur modern. Pusat Kebudayaan Subang menggunakan konsep arsitektur Neo-Vernakular. Pusat Kebudayaan Subang juga dipersiapkan dengan berbagai ruang untuk mewadahi aktifitas kebudayaan maupun non-kebudayaan seperti pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi daerah.



Gambar 2.56. Gazebo
Sumber : Yu Sing, 2021

2.4.2 Menara Phinisi Universitas Negeri Makassar

Lokasi : Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
Arsitek : Yu Sing
Tahun : 2014
Fungsi : Gedung Pusat Pelayanan Akademik (GPPA)

Menara Phinisi UNM adalah salah satu bangunan tinggi di Indonesia dengan sistem fasad Hiperbolic Paraboloid. Sistem fasad ini adalah kecanggihan teknologi dan pengetahuan sebagai ekspresi futuristik. Bangunan ini berada di Kampus Universitas Negeri Makassar, Jalan Andi Pangerang Pettarani, Gunung Sari, Makassar.



Gambar 2.57. Menara Phinisi
Sumber : Yu Sing, 2021

Adapun konsep desain pada bangunan sebagai berikut.

1. Indonesia memiliki berbagai corak ragam budaya yang besar, salah satunya adalah Makassar yang memiliki warisan budaya yang beragam.
2. Arsitektur lokal Indonesia memiliki potensi sebagai ide gagasan yang dapat diterapkan masa sekarang sebagai nilai filosofis budaya.
3. Mengadaptasi potensi daerah dan peraturan daerah yang ada di Makassar yang disesuaikan pada konteks kebaruan. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan untuk melestarikan potensi arsitektur lokal.
4. Adaptasi keragaman kultur sebagai sumber ide arsitektur yang akan menghasilkan arsitektur modern tanpa kehilangan identitas dan konteks lokal.



Gambar 2.58. Desain Menara Phinisi
Sumber : Yu Sing, 2021



Gambar 2.59. Pembangunan Menara Phinisi
Sumber : Yu Sing, 2021



Konsep dan Filosofi

Bangunan diambil dari bentuk Perahu Phinisi. Perahu Phinisi merupakan perahu dari suku Bugis Makassar. Filosofi yang diambil yaitu pada rumah tradisional Makassar yang terdiri dari kolong/awa bola, badan/lotang, dan kepala/rakkeang. Hal ini dipengaruhi struktur kosmos yaitu alam bawah, alam tengah, dan alam atas (Studio et al., 2019).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bangunan Menara Phinisi menggunakan perpaduan arsitektur lokal nusantara disertai filosofi dengan arsitektur modern. Menara Phinisi menggunakan konsep arsitektur Neo-Vernakular.

2.4.3 MÉCA Cultural Center

Lokasi : Bordeaux, Prancis
Arsitek : Bjarke Ingels Group
Tahun : 2019
Luas : 18.000 m^2
Fungsi : Cultural Center

Bangunan ini dipahami sebagai satu lingkaran institusi budaya dan ruang publik dengan mengekstrusi trotoar pejalan kaki menjadi jalan yang mengarah ke ruang tamu perkotaan, fasad dengan pandangan sekilas ke menara panggung OARA dan kantor ALCA, dan atap yang melingkupi galeri-galeri FRAC yang diterangi langit. Serangkaian tangga dan landai mengarahkan publik langsung ke ruang perkotaan terbuka seluas 1.100 m2 di inti MÉCA, menciptakan institusi berpori bagi pengunjung untuk berkeliaran dengan bebas antara jalan Quai de Paludate ke kawasan pejalan kaki sungai. Tanda MÉCA setinggi 7m menerangi ruang dengan lampu LED putih, seperti lampu gantung modern pada skala ruang kota.



Gambar 2.60. Perspektif Udara
Sumber : https://www.archdaily.com



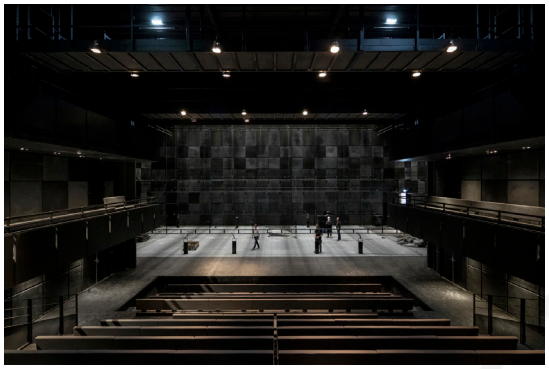
Gambar 2.61. Hall
Sumber : https://www.archdaily.com

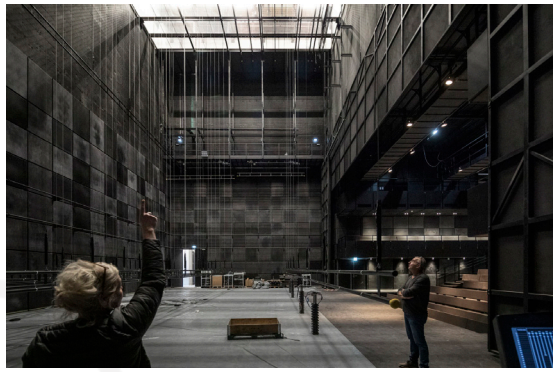
Selama acara-acara khusus, ruang luar MÉCA dapat diubah menjadi panggung untuk konser dan pertunjukan teater atau galeri yang diperluas untuk patung dan instalasi seni lainnya. Patung perunggu permanen yang menggambarkan setengah kepala Hermes karya seniman Prancis Benoît Maire bersinggungan dengan pintu masuk di tepi sungai, mengundang pengunjung untuk merenungkan budaya kontemporer wilayah tersebut.



Gambar 2.62. Lobi
Sumber : https://www.archdaily.com

Saat memasuki MÉCA dari lantai dasar, pengunjung tiba di lobi di mana mereka dapat bersantai di lubang spiral atau bersantap di restoran Le CREM, dilengkapi dengan perabotan merah dan kursi gabus yang dirancang oleh BIG mengacu pada kota yang terkenal dengan anggurnya. Periskop raksasa di dekat restoran dan lift memungkinkan pengunjung untuk melihat aktivitas di ruang urban outdoor dan sebaliknya, menciptakan dialog indoor-outdoor. Di lantai dasar yang sama, mereka yang memiliki tiket dapat menikmati pertunjukan di teater berkapasitas 250 kursi OARA yang menampilkan konfigurasi tempat duduk fleksibel dan sistem akustik yang dioptimalkan oleh panel kotak-kotak hitam dari beton, kayu, dan logam berlubang. Di lantai atas, penonton film dapat melihat pemutaran di bioskop 80 kursi beraksen merah ALCA atau mengunjungi dua kantor produksi dan area inkubasi proyek.





Gambar 2.63. Area Teater, Restoran, dan Stage
Sumber : https://www.archdaily.com

FRAC menempati lantai atas dengan ruang pameran setinggi 7m, studio produksi untuk seniman, fasilitas penyimpanan, auditorium 90 kursi, dan kafe. Teras atap publik seluas 850 m2 berfungsi sebagai perpanjangan fleksibel ke ruang pameran, memungkinkan instalasi dan pertunjukan seni skala besar di masa depan ditempatkan di luar ruangan di tengah pemandangan kota dan Basilika St. Michael. Fasad MÉCA hampir seluruhnya terdiri dari 4.800 panel beton prefabrikasi yang diselingi dengan jendela dengan berbagai ukuran untuk mengontrol jumlah cahaya yang masuk ke dalam dan untuk menciptakan kesan transparansi. Pelat beton, yang beratnya mencapai 1,6 ton, di-sandblasted untuk mengekspos kualitas mentahnya dan untuk memberi tekstur permukaan dengan batu pasir lokal Bordeaux. Butiran kuning untuk kecerahan dan kehangatan memancarkan bangunan di bawah sinar matahari dan mengintegrasikan MÉCA sebagai pemandangan vernakular baru yang akrab di kota.



2.4.4 Grand Rapids Art Museum: LEED Gold Certified

Lokasi : Grand Rapids, United States
Arsitek : wHY Architecture
Tahun : 2007
Luas : 125 ft^2
Fungsi : Museum

Museum Seni Grand Rapids yang baru menempati satu blok kota tepat di jantung Grand Rapids, Michigan. Grand Rapids adalah kota yang terkenal dengan warisan dan pengaruhnya pada perdagangan, kerajinan, dan desain modern dan merupakan rumah bagi banyak perusahaan internasional AmWay, Steelcase, Herman Miller, Haworth, antara lain. Museum baru ini memiliki luas lantai 125.000 SF dengan lebih dari 50.000 SF ruang galeri dan pameran seni. Bangunan baru ini terletak bersebelahan dengan taman dengan patung “Ecliptic” karya Maya Lin, membentuk oasis perkotaan yang dikelilingi oleh gedung-gedung tinggi.



Gambar 2.64. Perspektif Depan
Sumber : https://www.archdaily.com

Desainnya menekankan kebutuhan simbolis sebuah museum untuk menjadi ikon sipil di dalam kota, ditambah memenuhi kebutuhan humanistik bagi orang-orang untuk memiliki pengalaman mereka sendiri dengan seni. Itu megah di hadapannya, dan intim dalam pengalaman, bekerja dalam harmoni.





Kanopi yang menonjol, seperti kanopi pohon besar memanjang dan menjangkau untuk membingkai taman dan kota, mirip dengan konsep Jepang tentang "pemandangan yang dipinjam". Kanopi pelindung mendefinisikan tempat untuk berbagai kegiatan perkotaan, sebagai tempat berkumpulnya orang-orang.

Bagian depan bangunan berbentuk seperti jari-jari memanjang ke dalam hijaunya taman. Lobi museum, restoran, pusat pendidikan memproyeksikan paviliun ke arah taman dengan kantong alam di antara mereka.

Gambar 2.65. Perspektif Mata Burung
Sumber : https://www.archdaily.com



Tempat suci bagian dalam di luar adalah menara galeri 3 tingkat di mana galeri lantai atas diterangi dengan skylight lentera, berfungsi sebagai pemberi cahaya ke galeri serta menerangi “suar” di langit malam kota.



Gambar 2.66. Interior 1
Sumber : https://www.archdaily.com



Desain Museum Seni Grand Rapids menekankan keseimbangan penting dari kedua keterbukaan eksterior dan ketenangan interior, kebutuhan kedua orang untuk terhubung dan juga kebutuhan mereka untuk mengambil batin dengan seni. Baik bagi orang-orang untuk menikmati kualitas cahaya yang menggembirakan di galeri maupun bagi mereka untuk menikmati waktu luar ruangan yang indah di bawah kanopi.

Gambar 2.67. Interior 2
Sumber : https://www.archdaily.com

2.4.5 Passive House Pavilion of Longfor Sundar

Lokasi	: Gaobeidian, China
Arsitek	: SUP Atelier
Tahun	: 2017
Luas	: 1200 m^2
Fungsi	: Exhibition Center

Paviliun pameran yang didukung oleh Longfor Real Estate dan perusahaan jendela Orient Sundar, di mana strategi arsitektur berkelanjutan dan teknik bangunan mutakhir dapat diperkenalkan kepada publik. Paviliun ini terletak di area hijau yang luas di sepanjang tepi sungai, di mana sebuah taman kota direncanakan untuk umum. Di sebelah selatan situs, ada kolam kering, penuh dengan pohon poplar. Kesan pertama mengunjungi situs ini adalah sinar matahari yang menebarkan bayangan di antara pepohonan, dan titik awal pekerjaan desain adalah menciptakan pemandangan, di mana bangunan dapat menyatu dengan lingkungan alam.



Gambar 2.68. Perspektif Belakang
Sumber: https://www.archdaily.com

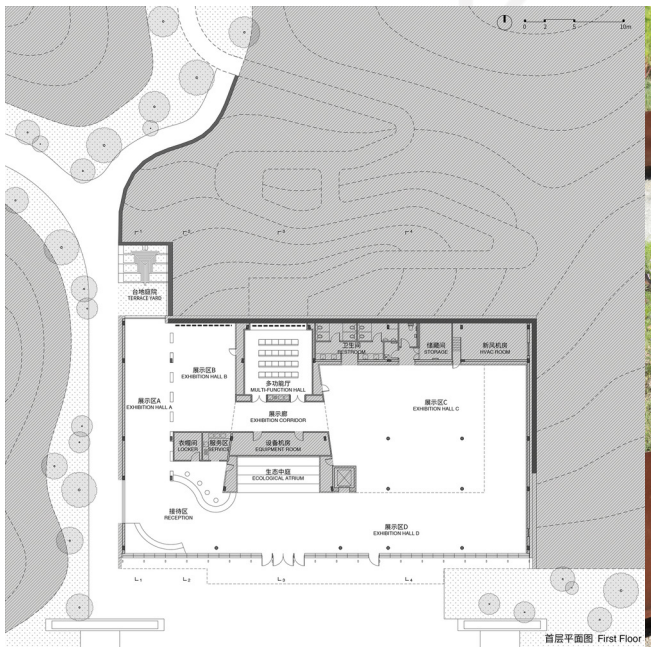
Sedangkan pendopo ditargetkan untuk sertifikasi rumah pasif. Menurut standar PHI (Passive House Institute), bangunan harus dirancang untuk memiliki kebutuhan pemanasan tahunan yang dihitung dengan Paket Perencanaan Passive House tidak lebih dari 15 kWh/(m^2a); dan bangunan tidak boleh bocor lebih dari 0,6 kali volume rumah per jam (n50 ≤ 0,6 / jam) pada 50 Pa (0,0073 psi) sebagaimana diuji oleh pintu peniup. Standar ketat tersebut membuat banyak batasan pada isolasi bangunan, luas bukaan & jendela, kedap udara jendela & pintu, jembatan termal, bahkan koefisien bentuk & bentuk ruang yang rasional. Keterbatasan tersebut membuat karya desain tidak sebebas biasanya.

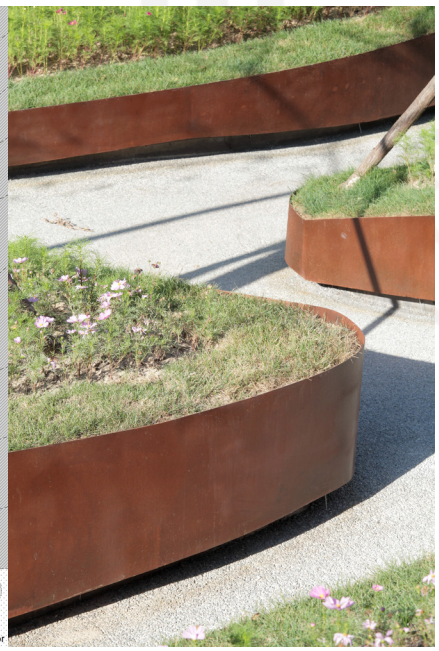


Gambar 2.69. Perspektif Taman Belakang
Sumber : https://www.archdaily.com



Strategi desain yang berkelanjutan secara holistik diadopsi di berbagai tingkat desain. Untuk meningkatkan kinerja panas, sisi utara bangunan dilindungi dengan tanah. Bentuk paviliun menyatu dengan topografi lanskap, yang membuat fasad utara paviliun menghilang sepenuhnya menjadi lanskap alam dan kerugian termal bangunan sangat berkurang karena pelindung bumi dibandingkan dengan isolasi bangunan biasa.



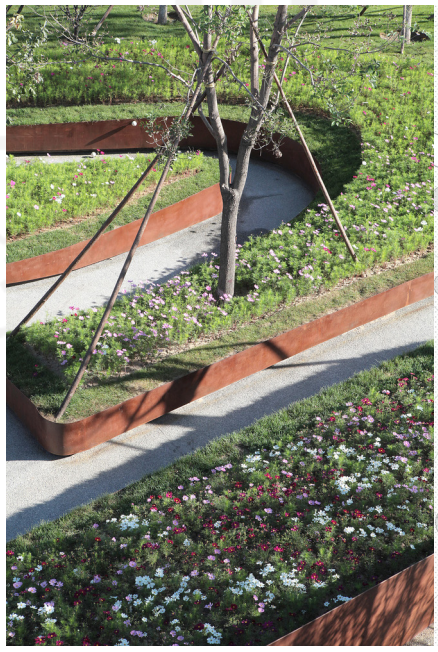








Pada saat yang sama, sisi selatan dibuat dengan dinding tirai, yang dapat berfungsi sebagai kolektor surya di musim dingin untuk pemanasan pasif dan sebagai cermin yang memantulkan dengan jelas lingkungan sekitar untuk memperluas lanskap alam. Dengan cara ini, sisi utara bangunan tersembunyi dalam lanskap topografi, dan sisi selatan bangunan tersembunyi dalam refleksi dinding tirai dari pepohonan dan semak belukar.



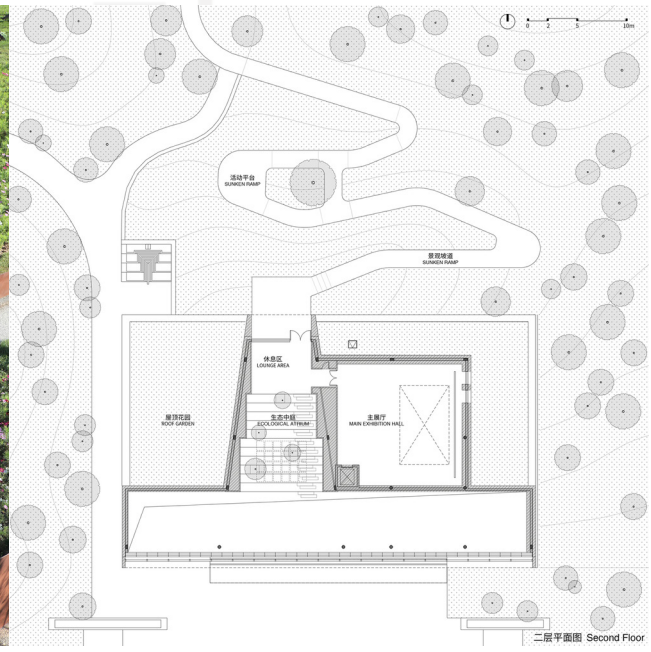
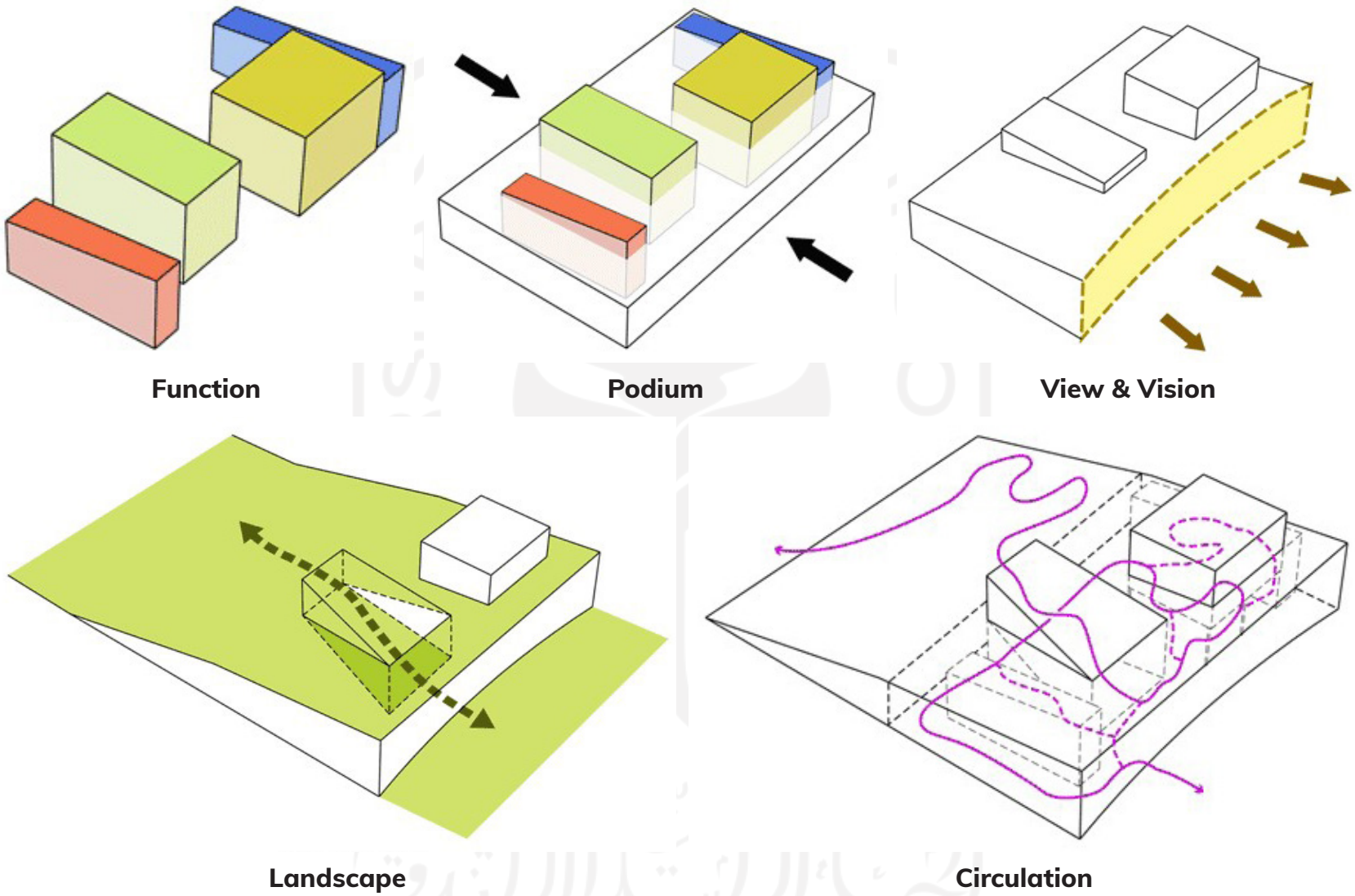


Diagram Konsep

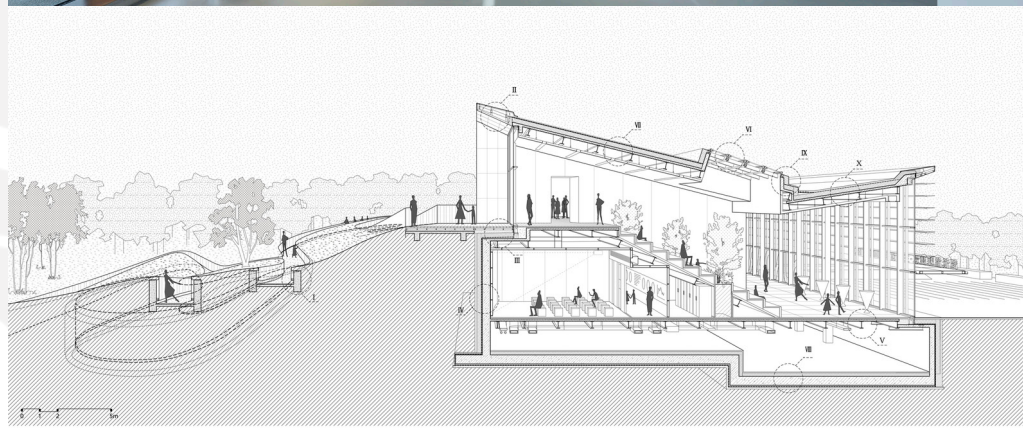
Desain paviliun merespon prinsip keberlanjutan. Ruang dalam rendah di utara dan tinggi di selatan, yang berkorelasi dengan distribusi fungsi. Ruang yang lebih tinggi untuk pameran dan ruang yang lebih rendah untuk ruang servis dan ruang peralatan.



Gambar 36. Diagram Konsep
Sumber : https://www.archdaily.com



Gambar 2.70. Hall dan Lobby
Sumber : https://www.archdaily.com





Dinding gorden, yang membentuk keseluruhan fasad selatan, dapat berkontribusi pada perolehan panas di musim dingin. Saat musim panas, sistem sun-shading berfungsi secara otomatis, melacak orientasi sinar matahari, mencegah ruang interior menjadi terlalu panas.

Langit-langit di atrium membawa sinar matahari di siang hari dan akan dibuka untuk ventilasi alami di malam hari. Sistem udara segar juga memanfaatkan bentuk khusus dari ruang interior, sesuai dengan prinsip ventilasi tekan termal. Outlet udara segar diatur di ruang yang lebih rendah, seperti area koridor di utara, dan bagian bawah tangga tempat duduk di atrium dan saluran masuk udara kembali diatur di bagian atas selatan, titik tertinggi di ruang interior.

Untuk menciptakan pengalaman yang lebih menarik dalam bentuk massa bangunan yang murni secara geometris, dua fitur artistik utama dari taman tradisional Tiongkok diatur dalam desainnya.



Gambar 2.71. Tampak Depan
Sumber : https://www.archdaily.com

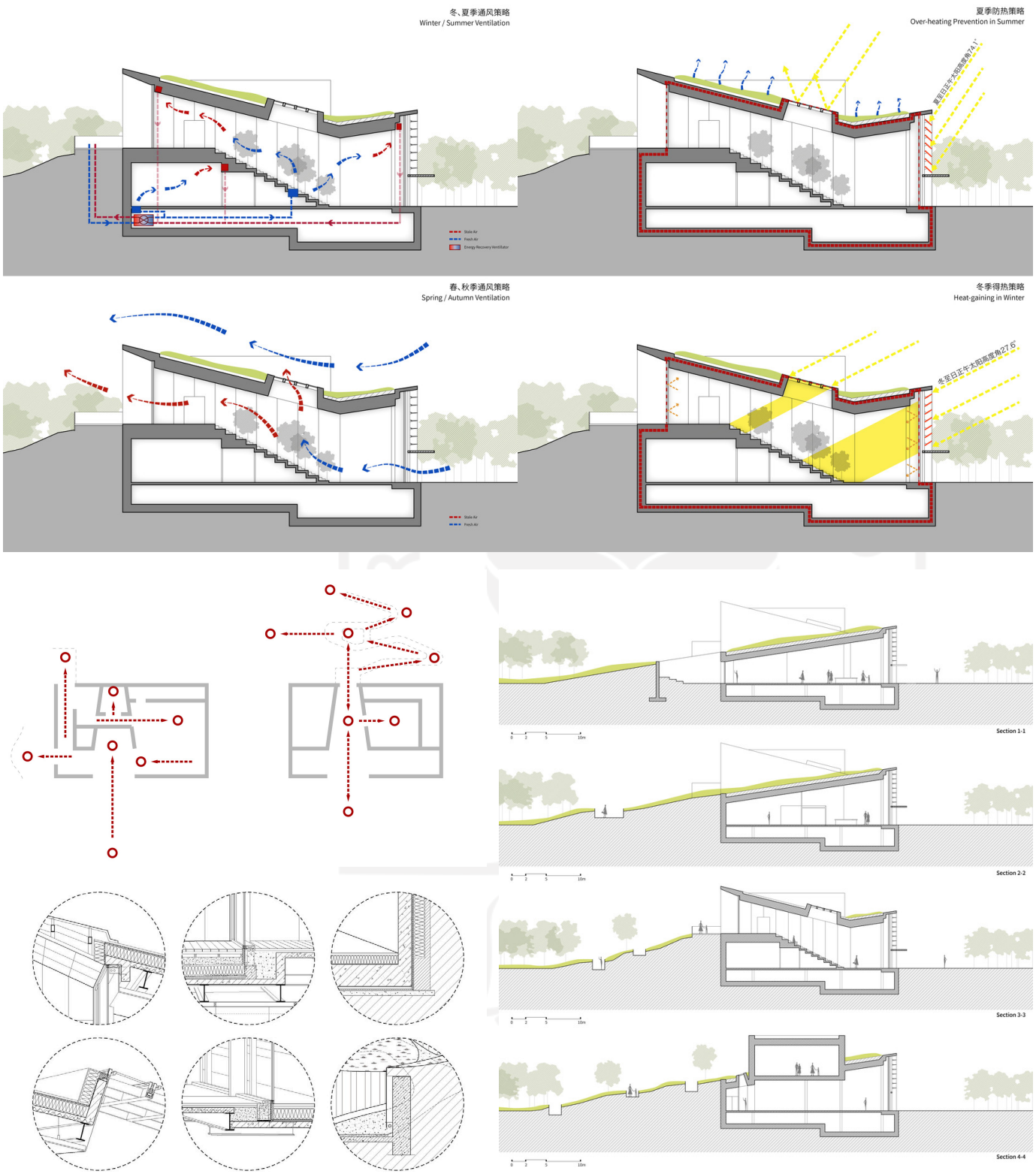
Salah satunya adalah “Pemandangan yang bervariasi dengan sudut pandang yang berubah”, yang lainnya adalah “Adegan Pinjam”. Sirkulasi pameran dimulai dari Aula Pengantar di sudut barat daya, bergerak searah jarum jam di sekitar rumah. Di setiap titik belok, akan ada pemandangan Berlawanan, untuk menarik perhatian orang untuk melanjutkan. Taman air hujan di sudut barat laut adalah contoh khas.

Jendela di sudut barat laut adalah tempat santai, yang menyediakan ruang pameran terkubur pemandangan lanskap terbuka taman air hujan. Air hujan dari atapnya mengarah ke taman, mengairi vegetasi lapis demi lapis, dan menyatu dengan tanah di taman.Langkah-langkah besar di atrium menunjukkan pemandangan indah yang direncanakan dengan lebih hati-hati.

Gambar 2.72. Lanskap Belakang
Sumber : https://www.archdaily.com







Gambar 2.73. Diagram Uji dan Detail Struktur
Sumber : https://www.archdaily.com



2.4.6 Forest Pavilion, The Forestias

Lokasi	: Pak Nam, Thailand
Arsitek	: Foster + Partners
Lansekap Arsitek	: TK Studio
Tahun	: 2020
Luas Hutan	: 48.000 m^2
Fungsi	: Lansekap, taman

The Forestias adalah bangunan yang menghubungkan semua pembangunan di dalam lokasi untuk menciptakan kehidupan yang lebih sehat dan bahagia bagi semua penduduk. The Forest Pavilion terletak di The Forestias, yang saat ini berfungsi sebagai galeri penjualan, dan akan diubah menjadi The Forestias Ecosystem Learning Center untuk berbagi pengetahuan tentang ekosistem hutan, dan menjadi hub masyarakat tempat tinggal untuk saat-saat yang menyenangkan. itu juga merupakan pintu gerbang masuk ke zona hutan luas The Forestias, menyediakan prototipe hidup dengan alam.





Gambar 2.74. Masterplan
Sumber : https://www.archdaily.com

Potensi alam yang mengintergrasikan dan mendorong pengguna untuk mengakses alam untuk mendukung interaksi manusia dengan alam. Hal ini dapat diterapkan pada Ruang Terbuka Hijau pada rancangan.

Konsep lanskap adalah “Simbiosis dengan Alam” yang mencakup tiga tujuan: menanam masa depan simbiosis dengan alam, membenamkan alam liar, dan menyeimbangkan aktivitas manusia dan pertumbuhan hutan kota dengan mengubah bentuk paviliun yang kaku menjadi bentuk bebas alami dari hutan pusat, memaksimalkan privasi untuk semua pengguna dan penghuni, memberikan pengalaman otentik hidup di hutan, dan memberikan kebahagiaan hidup dengan alam.





Forest Pavilion dimaksudkan sebagai laboratorium pengujian simbiosis dengan alam, sehingga esensi alam telah terintegrasi dengan desain lansekap di Forest Pavilion, di mana pengguna dapat memiliki pengalaman unik alam dalam bentuk urban. Selain itu, jalan setapak dan skywalk yang menyenangkan dirancang untuk menarik orang pergi ke luar ruangan dan menikmati kualitas lingkungan alam dengan pemandangan indah yang tenang. Di Forest Pavilion, skala lingkungan alam di sini telah diperluas lebih jauh di luar lingkungan perkotaan pada umumnya. Dengan menciptakan Miyawaki Eco Forest, lanskap seperti hutan yang dinamis ini adalah surga hidup yang menciptakan keanekaragaman hayati yang akan tumbuh dan berkembang bersama generasi sekarang dan mendatang.

Gambar 2.75. Perspektif 1
Sumber : https://www.archdaily.com





Dapat diambil pelajaran pada preseden berikut bahwa rancangan lansekap dengan jalan skywalk yang dapat memaksimalkan lahan untuk ruang terbuka hijau. Jalan skywalk dapat memaksimalkan pemandangan site dan dapat memperbarui pengalaman pengguna terhadap ruang terbuka pada site. Bentuk atap dengan overhang dapat menjadi referensi untuk bentuk atap pada rancangan.

Gambar 2.76. Perspektif 2
Sumber : https://www.archdaily.com

2.5 Rumusan Persoalan Desain

2.5.1 Tata Ruang

a. Bangunan dibagi menjadi area publik, semi privat, privat, dan servis
b. Area khusus pengelola dirancang khusus untuk dapat memantau seluruh kegiatan pada pusat pameran dan kebudayaan serta memiliki akses khusus yang membedakan antara akses pengunjung dan pengelola
c. Penggunaan sumber daya alami pada sistem tata udara gedung seperti pencahayaan dan penghawaan alami
d. Perencanaan tata ruang mempertimbangkan program ruang dan kebutuhan ruang dengan konsep fleksibilitas ruang

2.5.2 Tata Massa

a. Merancang bangunan utama sebagai titik fokus atau point of interest dengan konsep terpusat
b. Pola massa yang mengadaptasi dari rumah tradisional Jawa yaitu Pendopo, Pringgitan, Omah Njero, dan Gandhok
c. Menerapkan tata massa bangunan ke arah hadap yang disesuaikan dengan kondisi alamiah yang strategis

2.5.3 Tata Lansekap

a. Pola sirkulasi pada lansekap yang dirancang dengan konsep mengalir agar menghindarkan dari sirkulasi dead-end
b. Merancang plaza sebagai titik kumpul maupun ruang komunal
c. Menekankan pada rancangan yang ramah lingkungan seperti pathway berupa grassblock untuk menanggulangi genangan air hujan dan tidak menimbulkan panas dari bidang perkerasan
d. Pola sirkulasi yang menerapkan jalur-jalur hijau jalan seperti taman dan ruang terbuka hijau
e. Merancang ruang terbuka hijau sebagai penahan angin/kebisingan, penyerapan polutan, penyerap air hujan, dan produksi oksigen

2.5.4 Bentuk

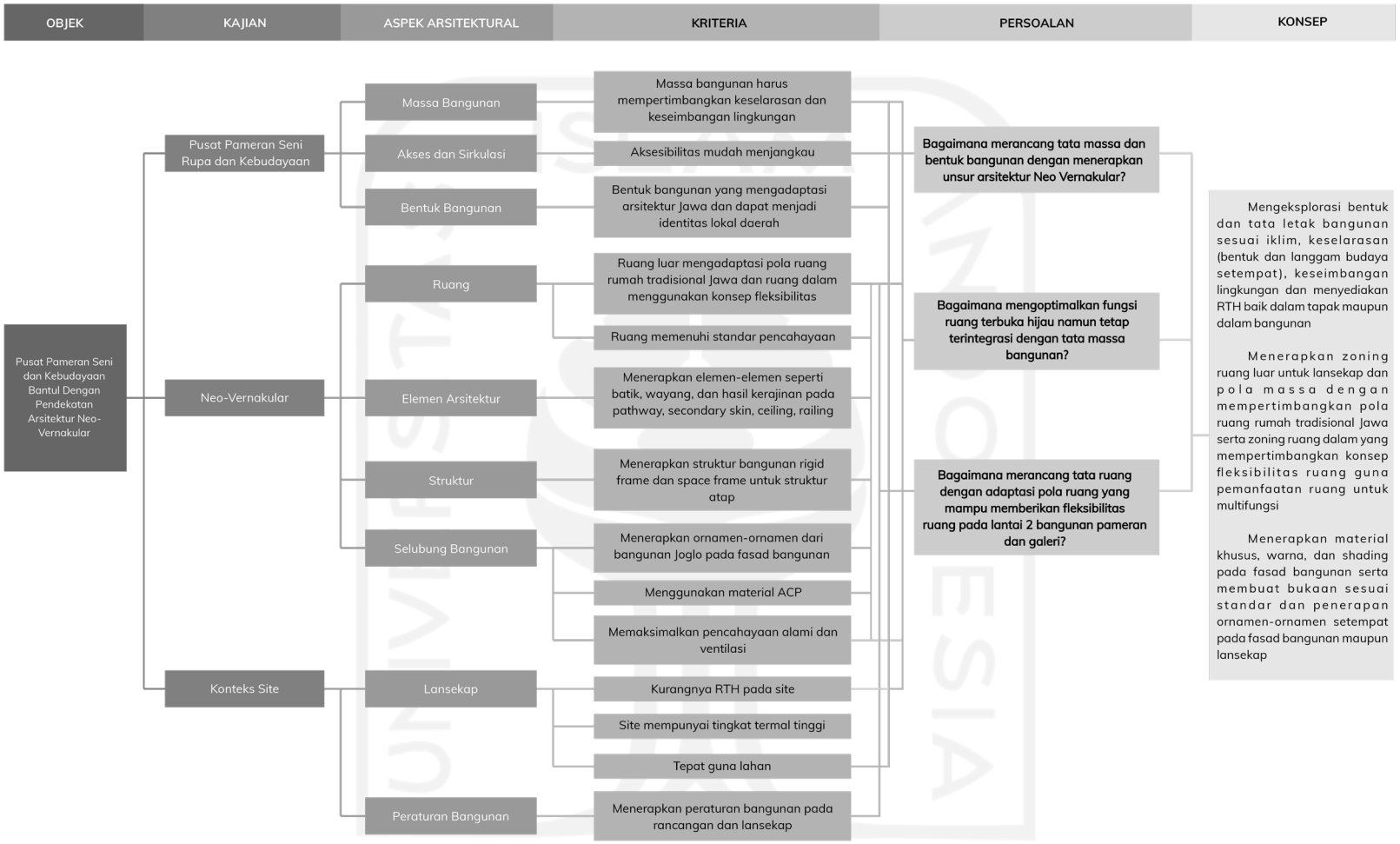
a. Merancang bentuk dengan bentang lebar untuk memaksimalkan aktifitas seperti pameran
b. Rancangan bentuk yang menerapkan bentuk maupun ornamen-ornamen khas Bantul maupun Yogyakarta untuk mengenalkan identitas ikonik kawasan namun berkarakter modern
c. Menerapkan bentuk atap yang ditransformasikan dari tipologi rumah Jawa

BAB III.

Pemecahan Persoalan Perancangan

3.1 Peta Persoalan

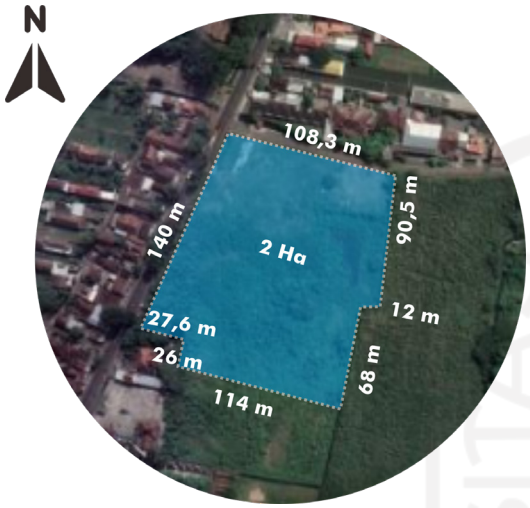
Berikut merupakan peta persoalan.



Gambar 3.1. Peta Persoalan
Sumber : Penulis, 2022

3.2 Analisis Konteks Site

3.2.1 Analisis Regulasi Bangunan



Gambar 3.2. Dimensi Site
Sumber : Penulis, 2022

Site terpilih berada di Jl. Parangtritis 6, Cabean, Panggungharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188. Menurut Perda Kabupaten Bantul No. 33 Tahun 2008 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Kecamatan Sewon sebagai berikut.

A. Koefisien Dasar Bangunan

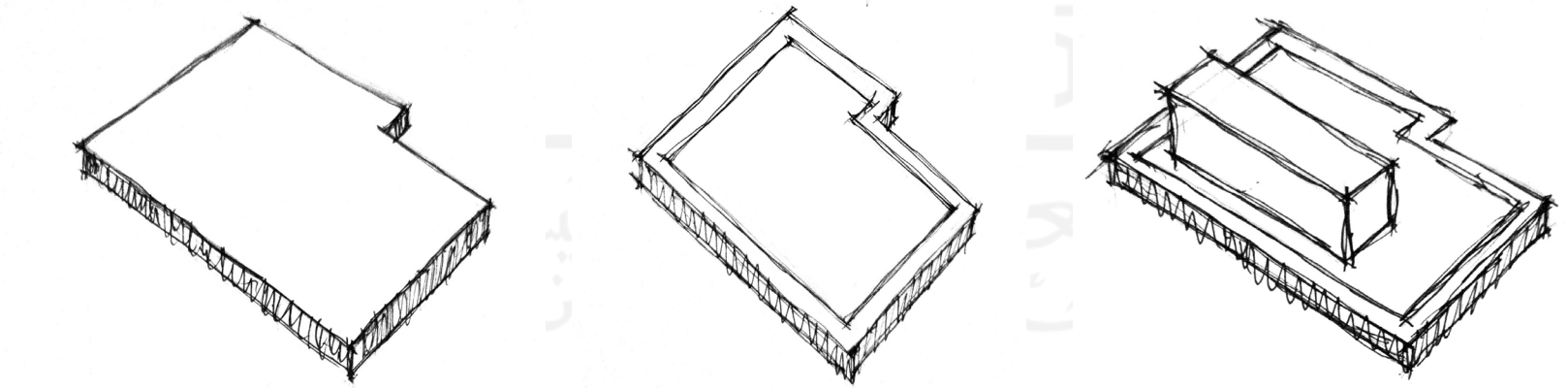
Merupakan perbandingan persentase luas semua lantai dasar bangunan dengan luas lahan daerah perancangan yang dikelola sesuai rencana tata ruang/bangunan dan lingkungan. Nilai KDB dikelompokkan menjadi.

a. tinggi (50% - 75%)
b. menengah (20% - 50%)
c. rendah (5% - 20%)
d. sangat rendah (< 5%).

B. Koefisien Lantai Bangunan

Merupakan perbandingan persentase luas semua lantai dasar bangunan dengan luas lahan daerah perancangan yang dikelola sesuai rencana tata ruang/bangunan dan lingkungan. Nilai KLB dikelompokkan menjadi.

a. ketinggian bangunan rendah (bangunan bertingkat maksimum 4 lantai (KLB maksimum = 4 x KDB))
b. tinggi puncak bangunan maksimum 20 meter dan minimum 12 meter dari lantai dasar.



Site Area : 20.000 m2

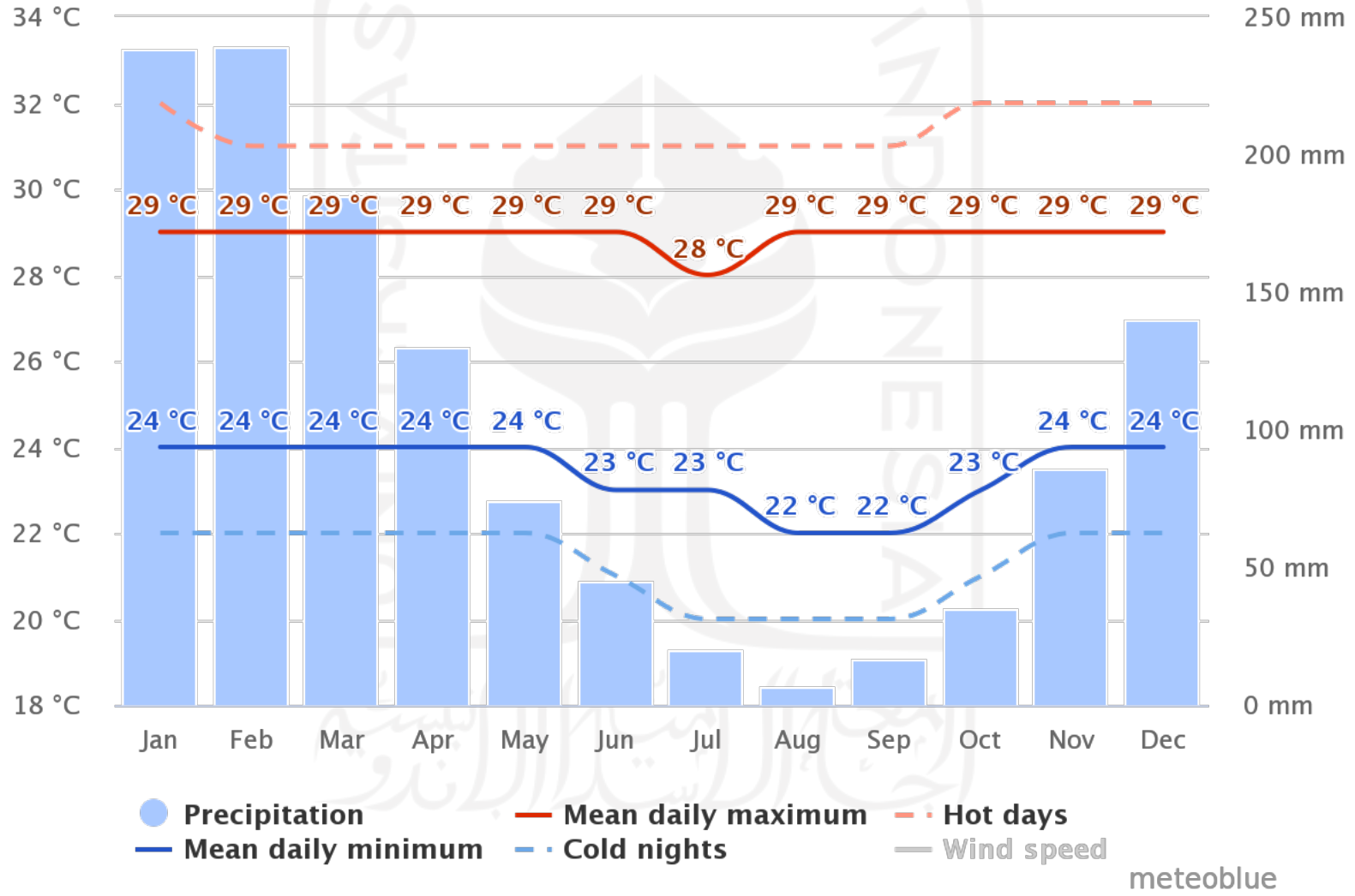
KDB x Luas Site
70% x 20.000 m2
14.000 m2

KLB x Luas Lantai Dasar
4 x 14.000 m2
56.000 m2

Gambar 39. Grafik Regulasi Bangunan
Sumber : Penulis, 2022

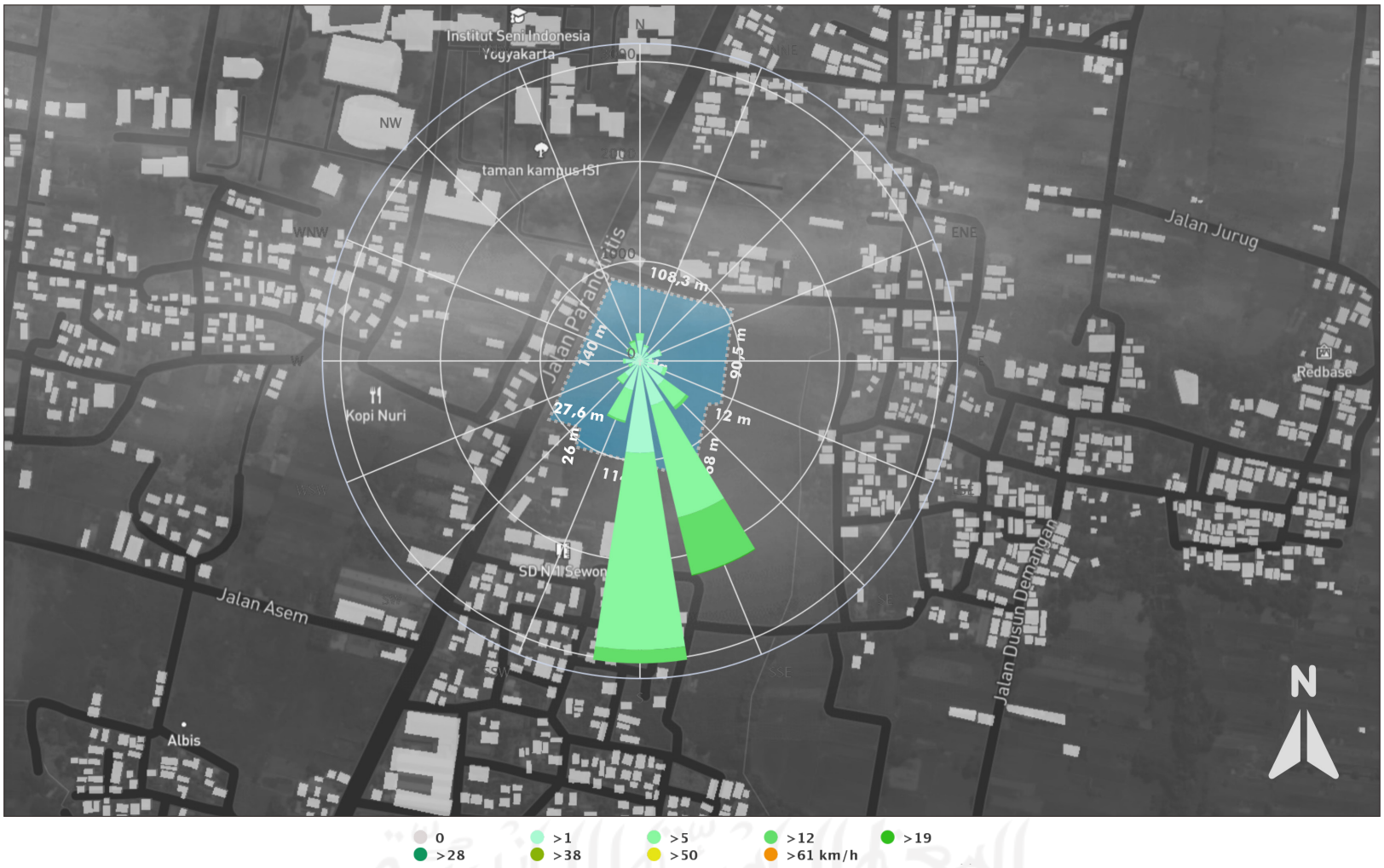
3.2.2 Analisis Data Iklim Kawasan

Lokasi site yang terletak di kawasan perkotaan Kabupaten Bantul memiliki suhu tidak terlalu dingin pada malam hari, hal tersebut dapat kita lihat pada data pada Gambar 40. Garis putus-putus merah menunjukkan suhu panas harian dan putus-putus biru menunjukkan suhu dingin harian pada malam hari. Standar kenyamanan di daerah khatulistiwa menurut Lippsmeier, 1994 dengan kisaran suhu 22,5°C hingga 29°C. Pada data tersebut suhu rata-rata dingin adalah 23,5°C dan suhu siang hari memiliki rata-rata 29°C. Maka, suhu di Kabupaten Bantul pada siang hari maupun malam hari masih terasa nyaman.



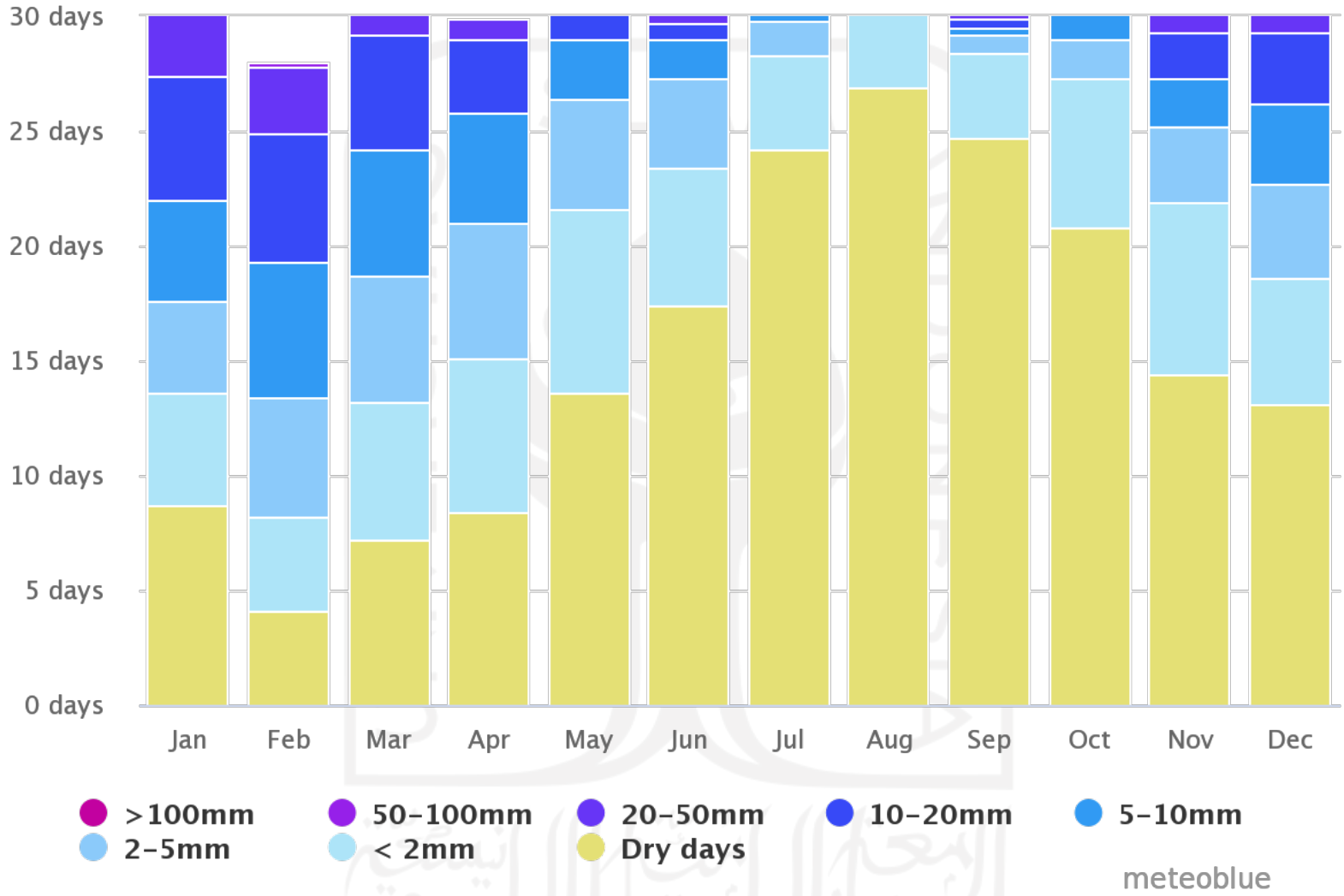
Gambar 3.3. Suhu Rata-Rata di Bantul
Sumber : https://www.meteoblue.com/

Kondisi angin, di kawasan Bantul paling dominan bertiup dari arah Selatan dan Tenggara karena Bantul berbatasan dengan laut Selatan. Kecepatan angin paling besar sekitar 19km/jam. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan penghawaan alami. Sehingga pada perancangan ini akan dilakukan penataan terhadap konfigurasi massa bangunan.



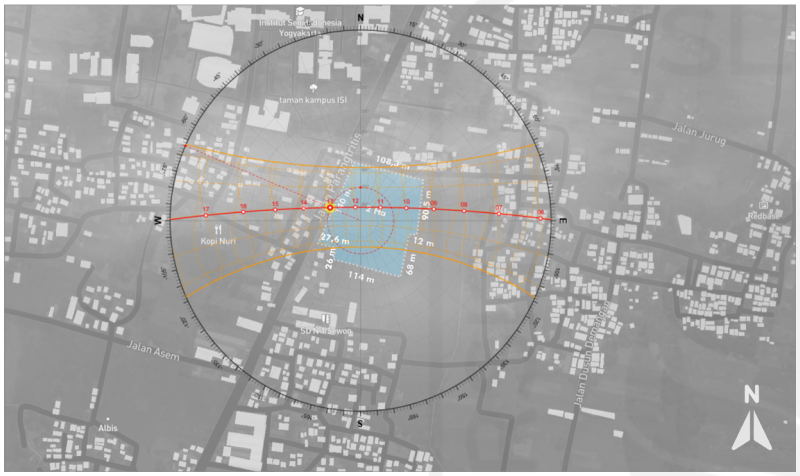
Gambar 3.4. Plotting Wind Rose
Sumber : https://www.meteoblue.com/

Kondisi curah hujan, di kawasan Bantul paling dominan di bulan Januari dengan intensitas 50-100mm. Curah hujan paling kecil ada di bulan Agustus dengan status hari-hari kering, terlihat pada Gambar 42. Hal ini dapat di manfaatkan sebagai daur ulang air hujan untuk dimanfaatkan sebagai sumber air untuk RTH. Hal ini berpengaruh pada aspek perancangan terkait pengendalian air hujan.

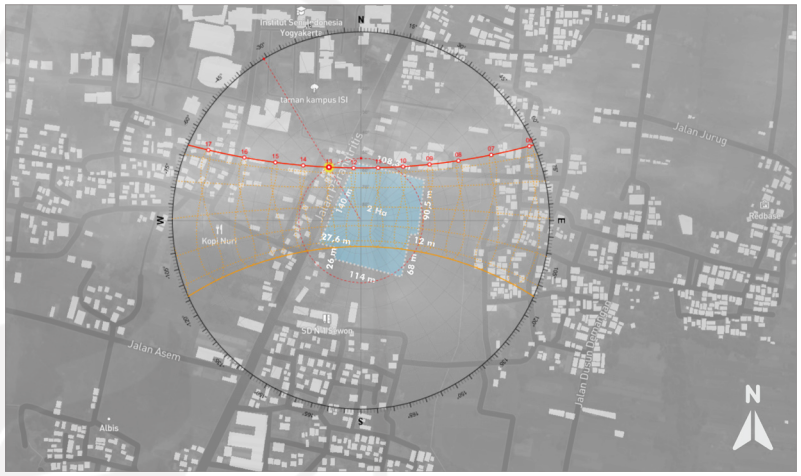


Gambar 3.5. Curah Hujan
Sumber : https://www.meteoblue.com/

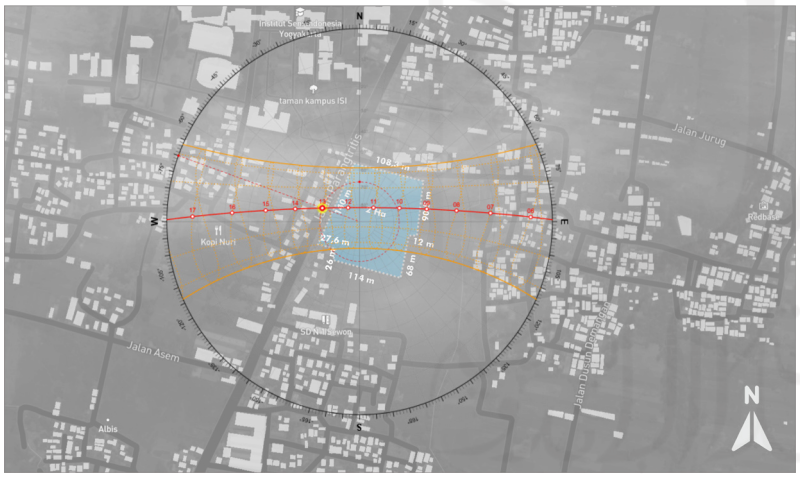
Pada tanggal 21 Maret dengan Azimuth -77,91° atau 55,68° dengan Latitiude -7,86° dan berada di tengah garis peredaran matahari (tegak lurus). Pada tanggal 21 Juni dengan Azimuth -46,57° atau 43,73° dengan Latitiude -7,86° dan berada di utara garis peredaran matahari (jarak terjauh sisi utara). Pada tanggal 21 September dengan Azimuth -78,66° atau 52,01° dengan Latitiude -7,86° dan berada di tengah garis peredaran matahari (tegak lurus). Pada tanggal 21 September dengan Azimuth -118,53° atau 52,26° dengan Latitiude -7,86° dan berada di selatan garis peredaran matahari (jarak terjauh sisi selatan).



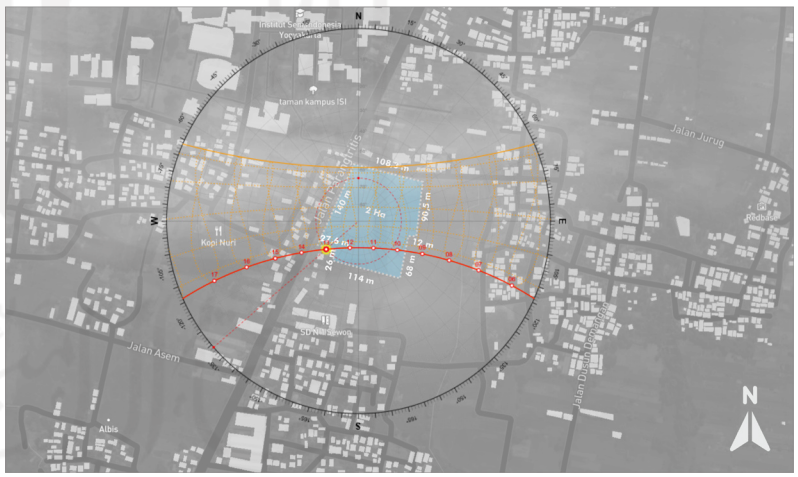
Gambar 3.6. Sun Path 21 Maret
Sumber : Andrewmarsh dimodifikasi Penulis, 2022



Gambar 3.8. Sun Path 21 Juni
Sumber : Andrewmarsh dimodifikasi Penulis, 2022



Gambar 3.7. Sun Path 21 September
Sumber : Andrewmarsh dimodifikasi Penulis, 2022



Gambar 3.9. Sun Path 21 Desember
Sumber : Andrewmarsh dimodifikasi Penulis, 2022

3.3 Analisis Pengguna dan Program Ruang

3.3.1 Analisis Pengguna dan Alur Pengguna

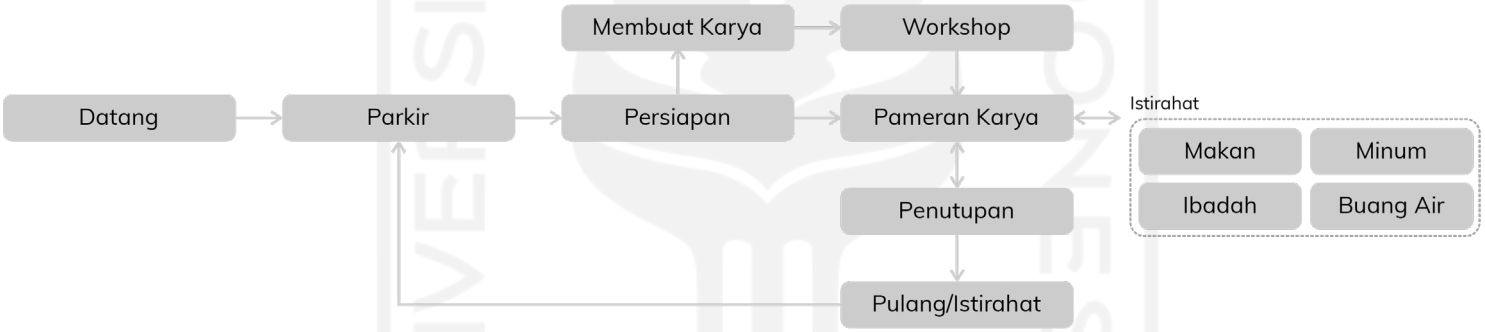
Pengguna bangunan pameran seni rupa dan kebudayaan terdiri dari 7 sebagai berikut.



Pelaku Seni | Penampil Budaya | Pengrajin | Pengunjung | Pengelola | Oleh-Oleh | FnB

1. Pelaku Seni Rupa

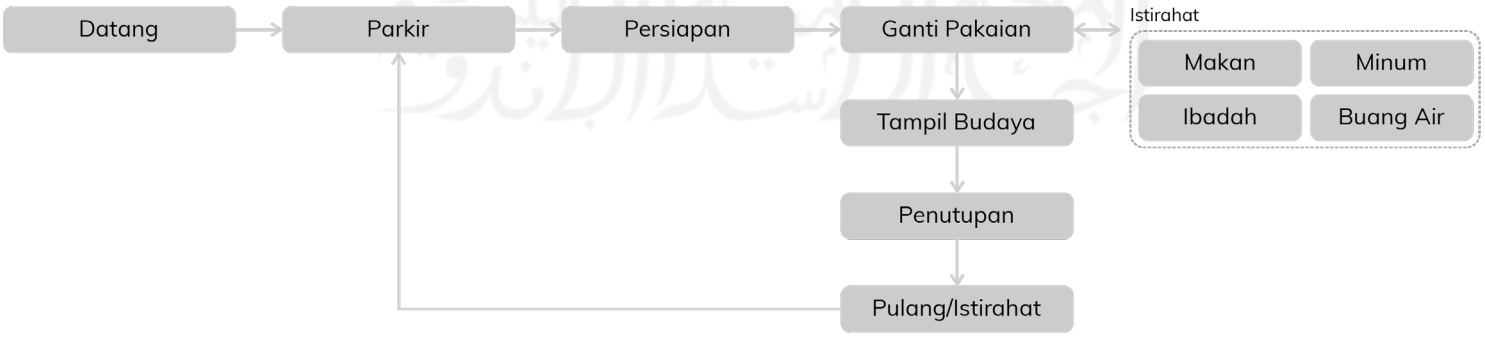
Pelaku seni rupa adalah pengguna yang berperan sebagai pengembang kultur daerah dalam wujud ide-ide maupun karya seni rupa yang dibuat. Pelaku seni rupa terdiri dari budayawan dan seniman.



Gambar 3.10. Aktifitas Pelaku Seni Rupa
Sumber : Penulis, 2022

2. Penampil Budaya

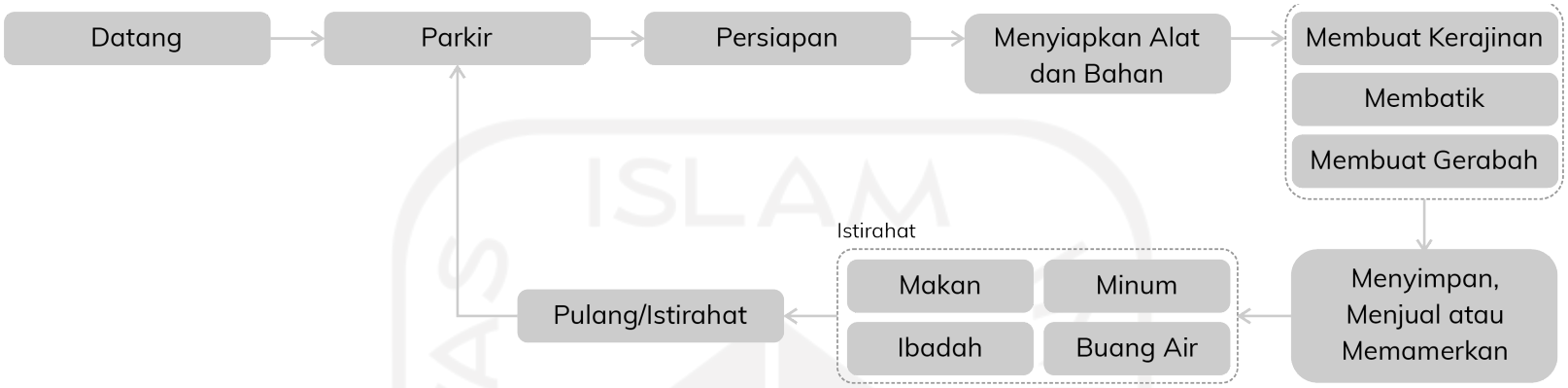
Penampil budaya adalah pengguna yang berperan sebagai pengembang kultur daerah dalam wujud menampilkan pertunjukkan budaya.



Gambar 3.11. Aktifitas Penampil Budaya
Sumber : Penulis, 2022

3. Pengrajin

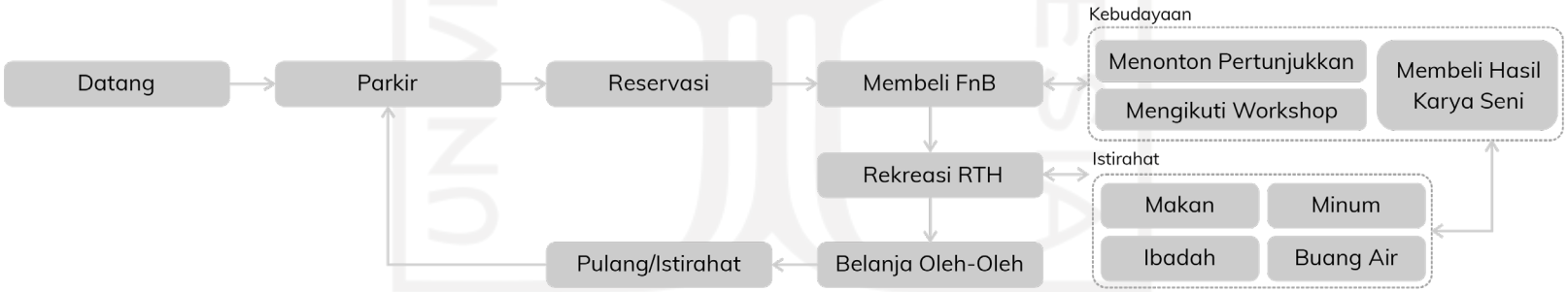
Pengrajin adalah pengguna yang berperan sebagai pembuat karya seni dari ide-ide seniman. Pengrajin terdiri dari pengrajin gerabah, kerajinan tangan, dan batik.



Gambar 3.12. Aktifitas Pengrajin
Sumber : Penulis, 2022

4. Pengunjung

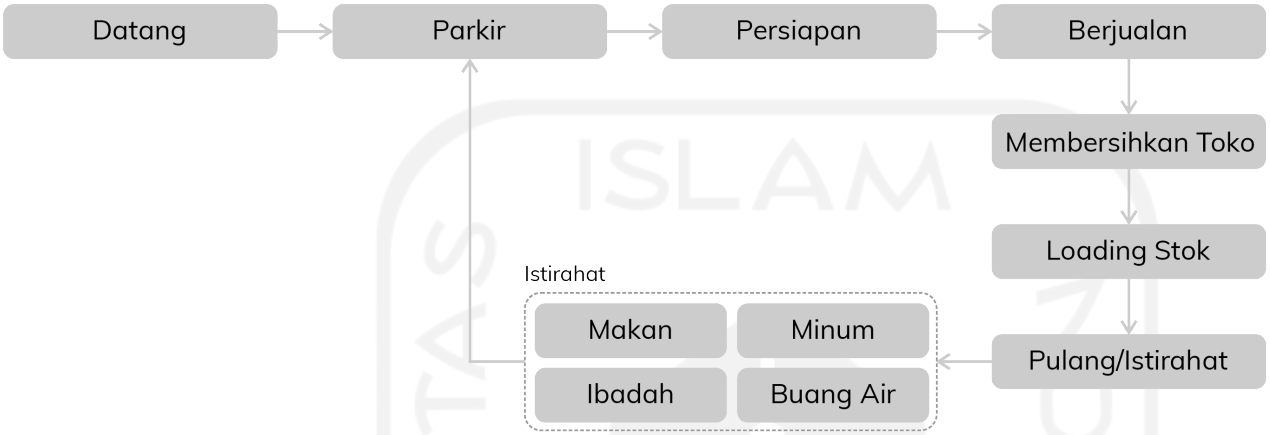
Pengunjung adalah pengguna yang menyaksikan pertunjukkan maupun pameran seni budaya. Pengunjung juga dapat mengikuti seminar mengenai seni budaya maupun berkunjung untuk berwisata. Pengunjung ini terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua.



Gambar 3.13. Aktifitas Pengunjung
Sumber : Penulis, 2022

5. Penjual Oleh-Oleh

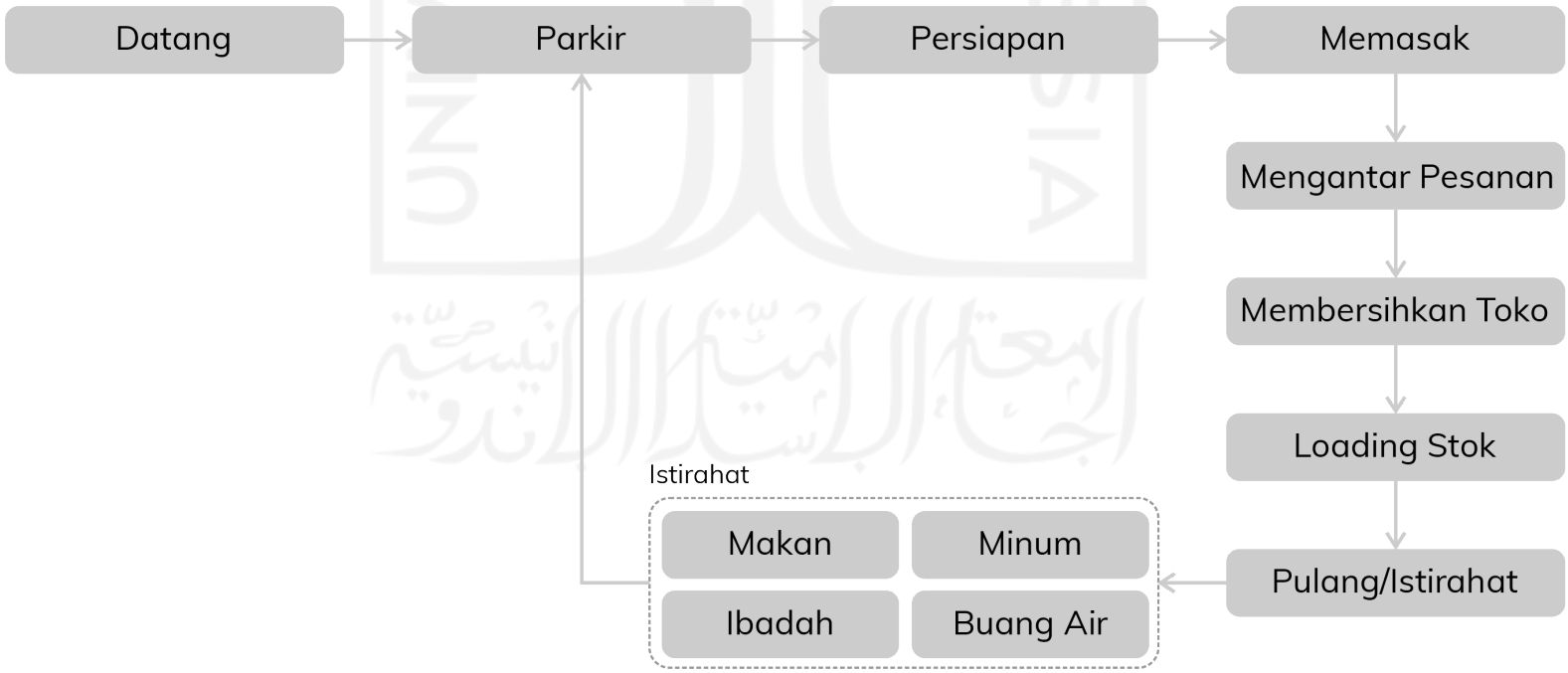
Penjual Oleh-Oleh adalah pengguna yang berperan sebagai pengembang kultur daerah dalam wujud menjual belikan barang atau produk kerajinan kepada pengunjung.



Gambar 3.14. Aktifitas Penjual Oleh-Oleh
Sumber : Penulis, 2022

6. Penjual FnB

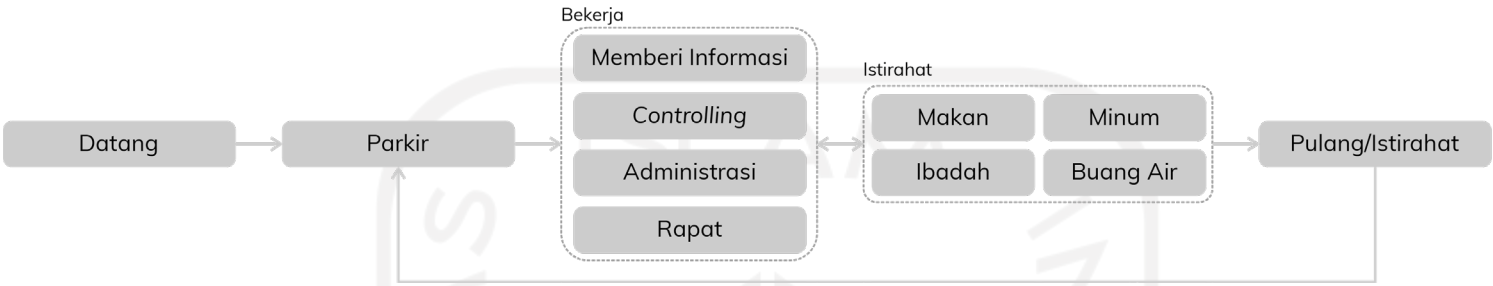
Penjual FnB adalah pengguna yang berperan sebagai penjual makanan dan minuman untuk mendukung aktifitas dalam site atau gedung.



Gambar 3.15. Aktifitas Penjual FnB
Sumber : Penulis, 2022

5. Pengelola

Pengelola adalah pengguna berupa kelompok atau badan yang mengatur fasilitas maupun seluruh kegiatan yang diwadahi dalam bangunan pameran seni budaya dan kebudayaan. Pengelola ini juga memiliki hak perijinan terkait penyelenggaraan kegiatan tersebut.



Gambar 3.16. Aktifitas Pengelola
Sumber : Penulis, 2022

3.3.2 Fasilitas

Fasilitas-fasilitas dibagi menjadi beberapa sebagai berikut.

1. Fasilitas Pameran dan Galeri

Fasilitas pameran yaitu pameran batik, foto, lukisan, patung, dan kerajinan tangan. a. Ruang pameran tetap dan tidak tetap
b. Ruang G

2. Fasilitas Lokakarya

a. Lokakarya batik
b. Lokakarya kerajinan tangan

3. Fasilitas Pertunjukkan

Fasilitas pertunjukkan yaitu pertunjukkan tari, drama, dan musik.

4. Fasilitas Administrasi

a. Ruang pengelola
b. Ruang tata usaha
c. Ruang marketing
d. Ruang ahli teknis
e. Ruang petugas

5. Fasilitas Penunjang

a. Pusat FnB
b. Mushola
c. Pusat oleh-oleh

6. Fasilitas Servis

a. Toilet
b. Ruang CCTV
c. Ruang MEP
d. Gudang

3.3.3 Kebutuhan Ruang

Berikut tabel kebutuhan ruang dari berbagai jenis kegiatan dan pengguna ruangnya pada fasilitas yang ada.

Tabel 3.1. Kebutuhan Ruang

No	Fasilitas	Pengguna	Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Sifat
1	Pameran	Pelaku seni	Persiapan	Ruang persiapan	Semi Privat
			Lokakarya	Ruang lokakarya	Semi Publik
			Sanitari	Toilet	Privat
				Gudang	Semi Privat
				Ruang ganti	Privat
			Ibadah	Mushola	Publik
		Pengelola	Persiapan tempat	Ruang pameran	Publik
			Menjual tiket di tempat	Loket/hall	Publik
			Memeriksa tiket reservasi	Loket/hall	Semi Publik
			Mengontrol kegiatan	Ruang pameran	Semi Privat
				Ruang kontrol cahaya	Semi Privat
				Ruang kontrol elektrikal	Semi Privat
			Sanitari	Toilet	Privat
				Gudang	Privat
				Ruang ganti	Privat
			Ibadah	Mushola	Publik
		Pengunjung	Mencari informasi	Hall	Publik
			Membeli tiket/reservasi	Loket/hall/ticket box	Publik
			Melihat pameran	Ruang pameran	Publik
			Sanitari	Toilet	Privat
			Ibadah	Mushola	Publik
2	Pertunjukkan	Penampil budaya	Persiapan	Ruang rias	Privat
				Ruang ganti	Privat
				Ruang tunggu penampil	Privat
				Ruang briefing	Privat
			Tampil budaya	Stage/panggung	Publik
			Sanitari	Toilet	Privat
				Gudang	Semi Privat
			Ibadah	Mushola	Publik
		Pengelola	Persiapan tempat	Loket	Publik
			Menjual tiket di tempat	Loket/hall	Publik
			Memeriksa tiket reservasi	Loket/hall	Publik
			Mengontrol kegiatan	Ruang pertunjukkan	Semi Privat
				Ruang kontrol cahaya/sorot	Semi Privat
				Ruang kontrol suara	Semi Privat
				Ruang kontrol elektrikal	Semi Privat
			Sanitari	Toilet	Privat
				Gudang	Semi Privat
				Ruang ganti	Privat
			Ibadah	Mushola	Publik
		Pengunjung	Mencari informasi	Hall	Publik
			Membeli tiket/reservasi	Loket/hall/ticket box	Publik
			Menunggu pertunjukkan	Ruang pameran	Publik
			Sanitari	Toilet	Privat
			Ibadah	Mushola	Publik
3	Administrasi	Pelaku seni	Administrasi sewa ruang/gedung pameran maupun lokakarya	Hall/lobby	Publik
		Kelompok penampil budaya	Administrasi sewa ruang pertunjukkan/ampiteater	Hall/lobby	Publik
		Pengunjung	Membeli tiket/melakukan reservasi	Loket/hall/ticket box	Publik
			Mencari informasi	Hall	Publik
		Pengelola	Mengurus jadwal kegiatan	Ruang kepala bagian	Semi Privat
			Mengatur perizinan sewa ruang/gedung	Ruang staff tata usaha	Semi Privat
			Merawat peralatan dan properti	Ruang staff ahli teknis	Semi Privat
			Pengawasan keamanan	Security	Semi Privat
			Perawatan kebersihan/sterilisasi ruang	Ruang janitor	Semi Privat
				Ruang istirahat karyawan	Semi Privat
			Sanitari	Toilet	Privat
				Gudang	Semi Privat
				Ruang ganti	Privat
4	FnB dan Oleh-Oleh	Pelaku seni	Membeli makanan/minuman	Area makan/RTH	Publik
		Penampil budaya	Membeli makanan/minuman	Area makan/RTH	Publik
		Pengunjung	Membeli makanan/minuman	Foodcourt	Publik
			Membeli oleh-oleh	Toko oleh-oleh	Publik
			Bermain di taman	RTH	Publik
		Penjual	Memasak	Dapur	Semi Privat
			Istirahat		
			Loading stok barang	Gudang	Semi Privat
			Mengantar pesanan	Area makan	Publik
			Membersihkan toko		
5	Rekreasi	Pelaku seni	Pameran terbuka	Plaza	Publik
		Penampil budaya	Pertunjukkan terbuka	Plaza	Publik
		Pengunjung	Menonton pertunjukkan	Plaza	Publik
			Melihat pameran	Plaza	Publik

Sumber : Penulis, 2022

3.3.4 Program Ruang

Fasilitas-fasilitas dibagi menjadi beberapa sebagai berikut.

No.	Fungsi Utama										
	Fasilitas	Jenis Ruang	Standar Ruang Gerak (m2/Org/Unit)	Sumber	Kapasitas	Keterangan	Jumlah Ruang	Luas Ruang Gerak m2	Sirkulasi	Luas Sirkulasi m2	Luas Total m2
1	Gallery	Lobby	0,80	TSS/NAD	55	Orang	1	44	80%	35,2	79,2
		Lounge	1,20	NAD	40	Orang	2	96	40%	38,4	134,4
		Ruang Gallery	5,00	SP	55	Orang	2	550	40%	220	770,0
		Transit Transport Property	20,00	NAD	1	Truck	1	20	40%	8	28,0
		R. Security	2,00	S	2	Orang	2	8	30%	2,4	10,4
		Lavatory Pengunjung Pria	2,50	NAD	1	WC	3	7,5	40%	3	10,5
			1,50	NAD	1	Urinoir	3	4,5	40%	1,8	6,3
			1,50	NAD	1	Wastafel	2	3	40%	1,2	4,2
		Lavatory Pengunjung Wanita	2,50	NAD	1	WC	3	7,5	40%	3	10,5
			1,50	mmm	1	Wastafel	3	4,5	40%	1,8	6,3
		Janitor	4,00	NAD	2	Orang	1	8	40%	3,2	11,2
		R. Istirahat Cleaning Service	1,50	SP	5	Orang	1	7,5	30%	2,25	9,8
		Mushola	1,20	NAD	15	Orang	1	18	30%	5,4	23,4
		Gudang	2,00	As	10	Orang	1	20	30%	6	26,0
Jumlah					190						1130,2

No.	Fungsi Utama										
	Fasilitas	Jenis Ruang	Standar Ruang Gerak (m2/Org/Unit)	Sumber	Kapasitas	Keterangan	Jumlah Ruang	Luas m2	Sirkulasi	Luas Sirkulasi m2	Luas Total m2
2	Pameran	Lobby	0,80	TSS/NAD	55	Orang	1	44	80%	35,2	79,2
		Reception	2,00	SP	6	Orang	1	12	40%	4,8	16,8
		R. Tunggu	1,20	NAD	25	Orang	1	30	40%	12	42,0
		R. Pameran	5,00	S	100	Orang	1	500	40%	200	700,0
		Transit Transport Property	20,00	NAD	1	Truck	1	20	40%	8	28,0
		R. Security	2,00	SP	2	Orang	2	8	30%	2,4	10,4
		Lavatory Pengunjung Pria	2,50	NAD	1	WC	3	7,5	40%	3	10,5
			1,50	NAD	1	Urinoir	3	4,5	40%	1,8	6,3
			1,50	NAD	1	Wastafel	2	3	40%	1,2	4,2
		Lavatory Pengunjung Wanita	2,50	NAD	1	WC	3	7,5	40%	3	10,5
			1,50	NAD	1	Wastafel	3	4,5	40%	1,8	6,3
			1,50	NAD	1	Wastafel	1	1,5	40%	0,6	2,1
		Janitor	4,00	NAD	2	Orang	1	8	40%	3,2	11,2
		R. Istirahat Cleaning Service	1,50	SP	5	Orang	1	7,5	30%	2,25	9,8
		Gudang	2,00	As	15	Orang	1	30	30%	9	39,0
Jumlah					217						976,3

No.	Fungsi Utama										
	Fasilitas	Jenis Ruang	Standar Ruang Gerak	Sumber	Kapasitas	Keterangan	Jumlah Ruang	Luas	Sirkulasi	Luas Sirkulasi	Luas Total
			(m2/Org/Unit)					m2		m2	m2
3	Amphiteater	Area Penonton	0,80	NAD	230	Orang	1	184	40%	73,6	257,6
		Area Pertunjukan/Panggung	4,00	TSS	35	Orang	1	140	40%	56	196,0
		Selasar	2,00	As	10	Orang	1	20	40%	8	28,0
		R. Tunggu Pemain	2,00	As	15	Orang	1	30	40%	12	42,0
		R. Persiapan	0,80	S	20	Orang	1	16	80%	12,8	28,8
		R. Briefing	1,00	As	50	Orang	1	50	40%	20	70,0
		R. Ganti Pemain Pria	2,00	NAD	1	Orang	4	8	40%	3,2	11,2
		Lavatory Pemain Pria	2,50	NAD	1	WC	2	5	40%	2	7,0
			1,50	NAD	1	Urinoir	2	3	30%	0,9	3,9
			1,50	NAD	1	Wastafel	2	3	40%	1,2	4,2
		R. Rias Pria	2,00	NAD	15	Orang	1	30	40%	12	42,0
		R. Ganti Pemain Wanita	2,00	NAD	1	Orang	4	8	40%	3,2	11,2
		Lavatory Pemain Wanita	2,50	NAD	1	WC	3	7,5	40%	3	10,5
			1,50	NAD	1	Wastafel	2	3	40%	1,2	4,2
		R. Ganti Pemain Wanita	2,00	NAD	1	Orang	4	8	40%	3,2	11,2
		R. Rias Wanita	2,00	NAD	10	Orang	1	20	30%	6	26,0
		R. Crew	0,80	S	25	Orang	1	20	30%	6	26,0
		Lavatory Pengunjung Pria	2,50	NAD	1	WC	3	7,5	40%	3	10,5
			1,50	NAD	1	Urinoir	2	3	40%	1,2	4,2
			1,50	NAD	1	Wastafel	1	1,5	40%	0,6	2,1
		Lavatory Pengunjung Wanita	2,50	NAD	1	WC	3	7,5	40%	3	10,5
			1,50	NAD	1	Wastafel	2	3	40%	1,2	4,2
		Janitor	4,00	NAD	1	Orang	2	8	40%	3,2	11,2
		R. Panel Listrik	4,00	SP	1	Orang	1	4	30%	1,2	5,2
		R. Kontrol Suara	5,00	SP	2	Orang	1	10	30%	3	13,0
		R. Kontrol Cahaya/Sorot	9,00	SP	1	Orang	1	9	30%	2,7	11,7
		R. Proyektor	2,00	As	4	Orang	1	8	30%	2,4	10,4
		R. P3K	5,00	SP	2	Orang	1	10	50%	5	15,0
		Ticket Box	2,00	S	2	Orang	2	8	30%	2,4	10,4
		Gudang Alat Pertunjukan	2,00	As	10	Orang	1	20	30%	6	26,0
Jumlah					446						914,2

No.	Fungsi Utama										
	Fasilitas	Jenis Ruang	Standar Ruang Gerak (m2/Org/Unit)	Sumber	Kapasitas	Keterangan	Jumlah Ruang	Luas m2	Sirkulasi	Luas Sirkulasi m2	Luas Total m2
4	Workshop Handycraft	Lobby Lantai	0,80	TSS/NAD	55	Orang	1	44	80%	35,2	79,2
		Lounge	1,20	NAD	15	Orang	1	18	40%	7,2	25,2
		Reception	2,00	SP	6	Orang	1	12	40%	4,8	16,8
		R. Pelatihan Batik									
		- Studio Gambar	2,00	NAD	7	Orang	1	14	40%	5,6	19,6
		- R. Membatik	2,00	SP	7	Orang	1	14	40%	5,6	19,6
		- R. Pewarnaan	2,00	SP	7	Orang	1	14	40%	5,6	19,6
		- R. Perebusan	2,00	SP	7	Orang	1	14	40%	5,6	19,6
		- R. Pencucian	2,00	SP	7	Orang	1	14	40%	5,6	19,6
		- R. Jemur	2,00	SP	7	Orang	1	14	40%	5,6	19,6
		R. Pelatihan Gerabah									
		- R. Pengolahan Tanah	2,00	SP	7	Orang	1	14	40%	5,6	19,6
		- R. Pembentukan Gerabah	2,00	SP	7	Orang	1	14	60%	8,4	22,4
		- R. Pengeringan Gerabah	1,50	SP	7	Orang	1	10,5	40%	4,2	14,7
		- R. Pembakaran Gerabah	4,00	SP	7	Orang	1	28	60%	16,8	44,8
		- R. Pemolesan Gerabah	1,50	As	7	Orang	1	10,5	30%	3,15	13,7
		- R. Pengepakan Gerabah Jadi	1,50	As	7	Orang	1	10,5	60%	6,3	16,8
		R. Pelatihan Olahan Kerajinan Bambu									
		- R. Pemotongan Bambu	2,00	SP	7	Orang	1	14	40%	5,6	19,6
		- R. Pengeringan Bambu	2,00	SP	7	Orang	1	14	40%	5,6	19,6
		- R. Pengawetan	2,00	SP	7	Orang	1	14	40%	5,6	19,6
		- R. Pembuatan	2,00	SP	7	Orang	1	14	40%	5,6	19,6
		- R. Proses Akhir	2,00	SP	7	Orang	1	14	40%	5,6	19,6
		Transit Transport Property	20,00	NAD	1	Truck	1	20	40%	8	28,0
		Gudang Alat Dan Bahan	2,00	As	7	Orang	2	28	30%	8,4	36,4
		Janitor	4,00	NAD	2	Orang	1	8	30%	2,4	10,4
		R. Istirahat Cleaning Service	1,50	SP	5	Orang	2	15	30%	4,5	19,5
		Mushola	1,20	NAD	30	Orang	1	36	30%	10,8	46,8
		Lavatory Karyawan Pria	2,50	NAD	1	WC	3	7,5	40%	3	10,5
			1,50	NAD	1	Urinoir	3	4,5	30%	1,35	5,9
			1,50	NAD	1	Wastafel	2	3	40%	1,2	4,2
		Lavatory Karyawan Wanita	2,50	NAD	1	WC	3	7,5	40%	3	10,5
			1,50	NAD	1	Wastafel	3	4,5	40%	1,8	6,3
		Lavatory Pengunjung Pria	2,50	NAD	1	WC	3	7,5	40%	3	10,5
			1,50	NAD	1	Urinoir	3	4,5	20%	0,9	5,4
			1,50	NAD	1	Wastafel	2	3	60%	1,8	4,8
		Lavatory Pengunjung Wanita	2,50	NAD	1	WC	3	7,5	30%	2,25	9,8
			1,50	NAD	1	Wastafel	3	4,5	30%	1,35	5,9
Jumlah					250						683,5
Total					1103						3704,1

No.	Fungsi Penunjang										
	Fasilitas	Jenis Ruang	Standar Ruang Gerak	Sumber	Kapasitas	Keterangan	Jumlah Ruang	Luas Ruang Gerak	Sirkulasi	Luas Sirkulasi	Luas Total
			(m2/Org/Unit)					m2		m2	m2
5	Administrasi	Lobby	0,80	TSS/NAD	20	Orang	1	16	80%	12,8	28,8
		R. Kepala	6,00	As	2	Orang	2	24	30%	7,2	31,2
		R. Rapat	2,00	NAD	10	Orang	1	20	40%	8	28,0
		R. Staff	6,00	As	6	Orang	1	36	30%	10,8	46,8
		R. Arsip	6,00	As	3	Orang	1	18	30%	5,4	23,4
		R. Marketing	6,00	As	3	Orang	1	18	40%	7,2	25,2
		R. Tamu	2,00	NAD	10	Orang	1	20	40%	8	28,0
		R. Security	2,50	SP	2	Orang	1	5	40%	2	7,0
		Lavatory Pria	2,50	NAD	1	WC	2	5	40%	2	7,0
			1,50	NAD	1	Urinoir	4	6	40%	2,4	8,4
			1,50	NAD	1	Wastafel	2	3	40%	1,2	4,2
		Lavatory Wanita	2,50	NAD	1	WC	2	5	40%	2	7,0
			1,50	NAD	1	Wastafel	4	6	40%	2,4	8,4
		Janitor	1,50	SP	2	Orang	1	3	30%	0,9	3,9
Jumlah					63						257,3

No.	Fungsi Penunjang										
	Fasilitas	Jenis Ruang	Standar Ruang Gerak	Sumber	Kapasitas	Keterangan	Jumlah Ruang	Luas	Sirkulasi	Luas Sirkulasi	Luas Total
			(m2/Org/Unit)					m2		m2	m2
6	Art Shop	Selasar	2,00	SP	50	Orang	1	100	80%	80	180,0
		Pusat Kerajinan Batik/Kain	4,00	SP	2	Orang	2	16	40%	6,4	22,4
		Pusat Kerajinan Gerabah	4,00	SP	2	Orang	2	16	40%	6,4	22,4
		Pusat Kerajinan Souvenir	4,00	SP	2	Orang	2	16	80%	12,8	28,8
		Hasil Lukisan	4,00	SP	2	Orang	2	16	40%	6,4	22,4
		Lavatory Pengunjung Pria	2,50	NAD	1	WC	2	5	40%	2	7,0
			1,50	NAD	1	Urinoir	2	3	20%	0,6	3,6
			1,50	NAD	1	Wastafel	3	4,5	60%	2,7	7,2
		Lavatory Pengunjung Wanita	2,50	NAD	1	WC	2	5	30%	1,5	6,5
			1,50	NAD	1	Wastafel	3	4,5	30%	1,35	5,9
		Janitor	4,00	NAD	5	Orang	1	20	30%	6	26,0
		Gudang	2,00	As	5	Orang	1	10	60%	6	16,0
Jumlah					73						348,2

No.	Fungsi Penunjang										
	Fasilitas	Jenis Ruang	Standar Ruang Gerak (m2/Org/Unit)	Sumber	Kapasitas	Keterangan	Jumlah Ruang	Luas m2	Sirkulasi	Luas Sirkulasi m2	Luas Total m2
7	Area Kuliner (Pujasera)	Ruang Makan	1,50	As	30	Orang	1	45	80%	36	81,0
		Kasir	3,00	As	1	Orang	1	3	50%	1,5	4,5
		Dapur	2,00	As	1	Unit	1	2	40%	0,8	2,8
		R. Saji	4,00	TSS	1	Unit	1	4	40%	1,6	5,6
		R. Cuci Piring	6,00	TSS	1	Unit	1	6	80%	4,8	10,8
		Lavatory Pengunjung Pria	2,50	NAD	1	WC	3	7,5	40%	3	10,5
			1,50	NAD	1	Urinoir	3	4,5	20%	0,9	5,4
			1,50	NAD	1	Wastafel	2	3	60%	1,8	4,8
		Lavatory Pengunjung Wanita	2,50	NAD	1	WC	3	7,5	30%	2,25	9,8
			1,50	NAD	1	Wastafel	3	4,5	30%	1,35	5,9
		Janitor	4,00	NAD	5	Orang	1	20	30%	6	26,0
		ATM Centre	2,00	S	4	Orang	1	8	40%	3,2	11,2
		Gudang Bahan Makanan	9,00	As	2	Orang	1	18	30%	5,4	23,4
Jumlah					50						201,6
Total					186						807,1

No.	Fungsi Servis										
	Fungsi	Jenis Ruang	Standar Ruang Gerak (m2/Org/Unit)	Sumber	Kapasitas	Keterangan	Jumlah Ruang	Luas m2	Sirkulasi	Luas Sirkulasi m2	Luas Total m2
8	Mushola	Area Sholat Pria	1,20	NAD	50	Orang	1	60	40%	24	84,0
		Area Imam	2,00	S	1	Orang	1	2	100%	2	4,0
		Area Wudhu Pria	0,54	S	5	Orang	2	5,4	40%	2,16	7,6
		Lavatory Pria	2,50	NAD	1	WC	2	5	40%	2	7,0
			1,50	NAD	1	Urinoir	2	3	30%	0,9	3,9
			1,50	NAD	1	Wastafel	2	3	40%	1,2	4,2
		Area Sholat Wanita	1,20	NAD	50	Orang	1	60	40%	24	84,0
		Area Wudhu Wanita	0,54	S	5	Orang	2	5,4	40%	2,16	7,6
		Lavatory Wanita	2,50	NAD	1	WC	2	5	40%	2	7,0
			1,50	NAD	1	Wastafel	2	3	40%	1,2	4,2
		Gudang Alat Mushola	2,00	As	2	Orang	2	8	40%	3,2	11,2
Jumlah					118						224,6

No.	Fungsi Servis										
	Fungsi	Jenis Ruang	Standar Ruang Gerak (m2/Org/Unit)	Sumber	Kapasitas	Keterangan	Jumlah Ruang	Luas m2	Sirkulasi	Luas Sirkulasi m2	Luas Total m2
9	Ruang MEP	Ruang Genset	12,00	SP	2	Orang	1	24	60%	14,4	38,4
		Ruang Panel	10,00	As	2	Orang	1	20	40%	8	28,0
		Ruang Trafo	20,00	SP	2	Orang	1	40	30%	12	52,0
		Ruang Water Treatment	12,00	SP	2	Orang	1	24	60%	14,4	38,4
		Ruang Sampah	12,00	SP	2	Orang	1	24	30%	7,2	31,2
		Ruang Pompa	15,00	NAD	2	Orang	1	30	30%	9	39,0
		Ruang PABX	6,00	SP	1	Orang	1	6	30%	1,8	7,8
		Ruang CCTV	6,00	SP	1	Orang	1	6	30%	1,8	7,8
		Parkir Kegiatan Teknis	20,00	NAD	2	Mobil/Truck	1	40	30%	12	52,0
		Ruang Teknisi MEP dan Utilitas	5,00	NAD	5	Orang	1	25	30%	7,5	32,5
Jumlah					21						327,1
Total					139						551,7
Jumlah Total					1428						5063

Jumlah Kebutuhan Ruang	
5-10%	Minimum Flow
20%	Freedom of Moving
30%	Physical Comfort
40%	Psychological Comfort
60-100%	Service Activities/Lot of Activities
100-200%	Public Room

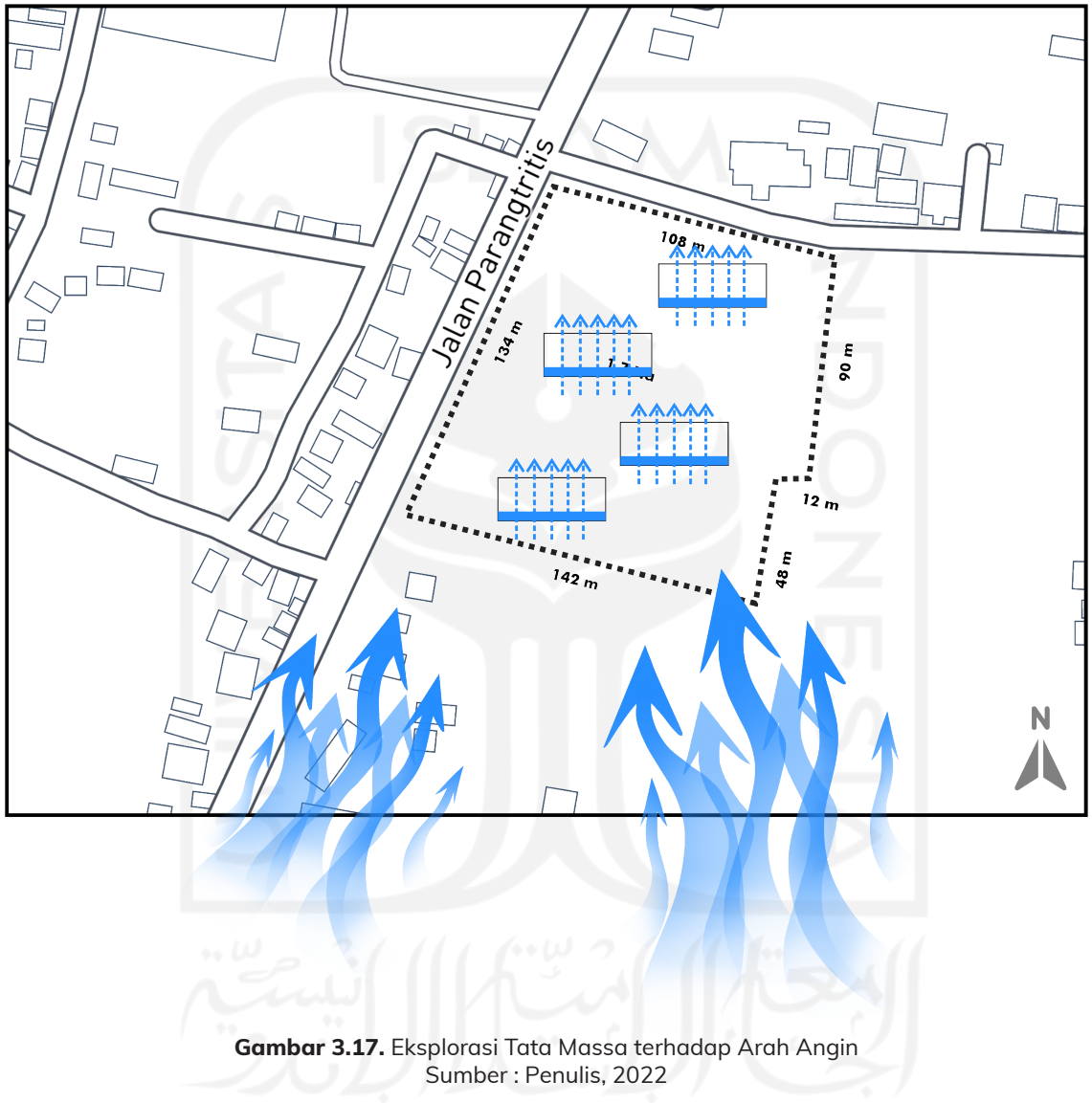
Keterangan	
NAD	Neufert Architect Data
TSS	Time Saver Standards
S	Survey
As	Asumsi
SP	Studi Perhitungan

No.	Nama	Jenis	Unit	Asumsi [orang]	Jumlah	Pengguna
1	Basement Lt 1	Mobil	30	8	240	Pengunjung
		Motor	104	2	208	
2	Basement Lt 2	Mobil	29	8	232	
		Motor	104	2	208	
3	Basement Lt 3	Mobil	29	8	232	
		Motor	104	2	208	
4	Outdoor	Bus	5	54	270	
		Mobil	4	8	32	Pengelola
		Motor	18	2	36	
Jumlah			427	-	1666	

3.4 Eksplorasi Konsep Konteks Site

3.4.1 Analisis Tata Massa terhadap Arah Angin

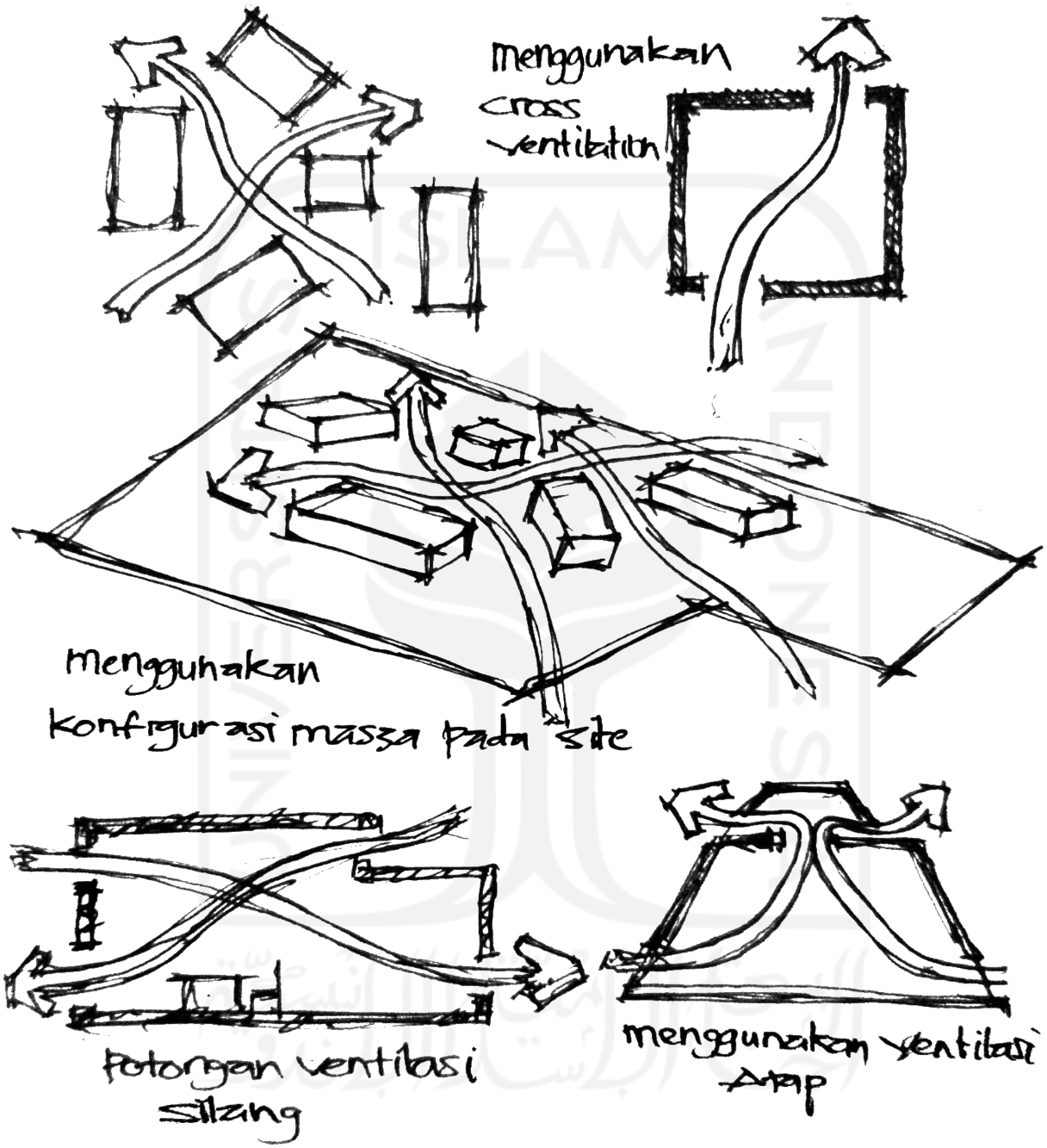
Berikut eksplorasi tata massa bangunan terhadap arah angin.



Gambar 3.17. Eksplorasi Tata Massa terhadap Arah Angin
Sumber : Penulis, 2022

Menggunakan sistem ventilasi silang pada gubahan dengan orientasi panjang massa timur ke barat, sehingga dapat memanfaatkan hembusan angin lebih banyak pada bidang yang lebar. Hembusan angin paling dominan bertiup dari arah Selatan dan Tenggara karena Bantul berbatasan dengan laut Selatan. Kecepatan angin paling besar sekitar 19km/jam. Selain menggunakan ventilasi silang, dapat menggunakan konfigurasi massa yaitu susunan dan perletakan gubahan yang diatur sehingga hembusan angin dapat masuk melalui sela-sela gubahan, sehingga semua massa dapat menerima hembusan angin.

Berikut eksplorasi tata massa bangunan terhadap angin.

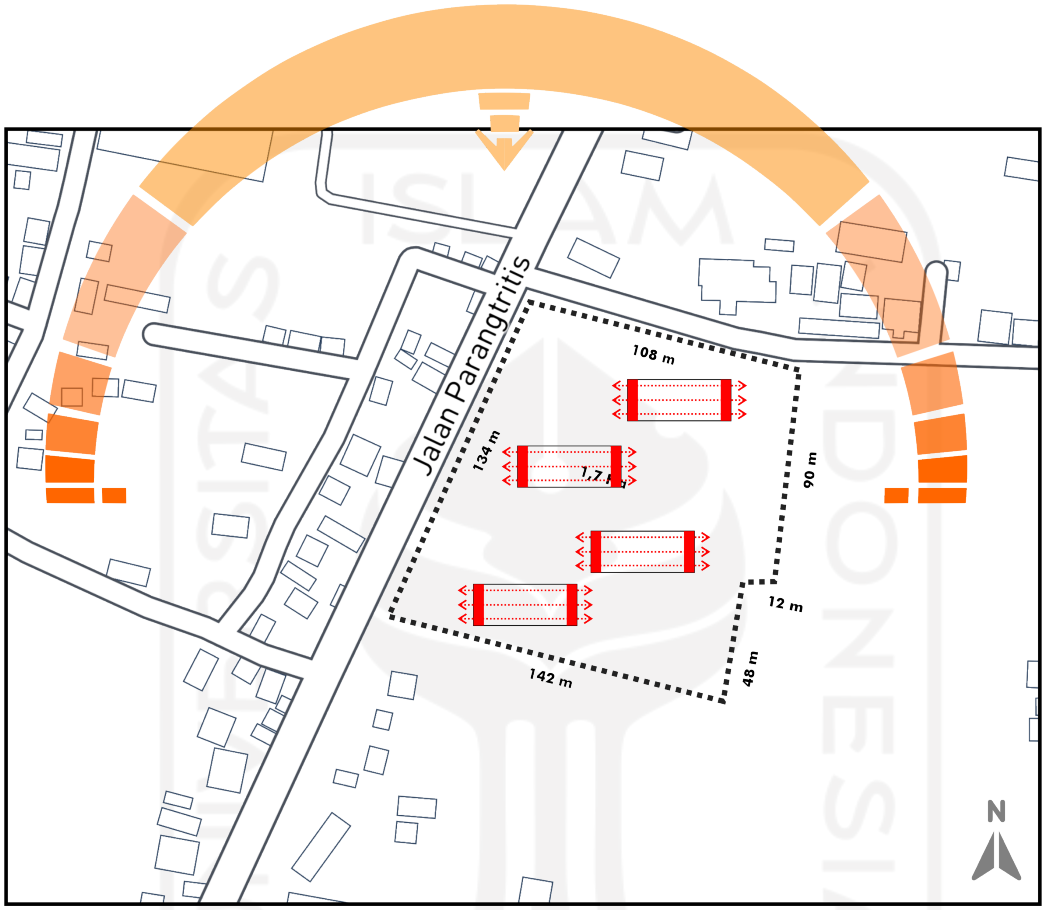


Gambar 3.18. Eksplorasi Tata Massa terhadap Angin
Sumber : Penulis, 2022

Menggunakan konfigurasi massa, ventilasi silang, dan ventilasi atap untuk memanfaatkan dan mengendalikan penghawaan pada bangunan.

3.4.2 Analisis Tata Massa terhadap Matahari

Berikut eksplorasi tata massa bangunan terhadap matahari.



Gambar 3.19. Eksplorasi Tata Massa terhadap Matahari
Sumber : Penulis, 2022

Memplotting gubahan massa sisi terpendek menghadap arah timur dan barat untuk meminimalisiWr sisi terpanjang bangunan yang terpapar radiasi sinar matahari langsung sehingga menyebabkan hawa dalam bangunan menjadi panas. Hal ini juga berkaitan dengan pencahayaan alami yang didapat dari cahaya matahari yang dapat dimanfaatkan pada bangunan saat di pagi hari. Batas timur site yang masih merupakan lahan kosong juga memengaruhi karena tidak ada bangunan tinggi, sehingga cahaya matahari pagi dapat dimanfaatkan dan radiasi matahari membutuhkan eksplorasi terhadap pengendalian radiasi matahari. Mengurangi bukaan pada sisi barat maupun penggunaan fasad bangunan.

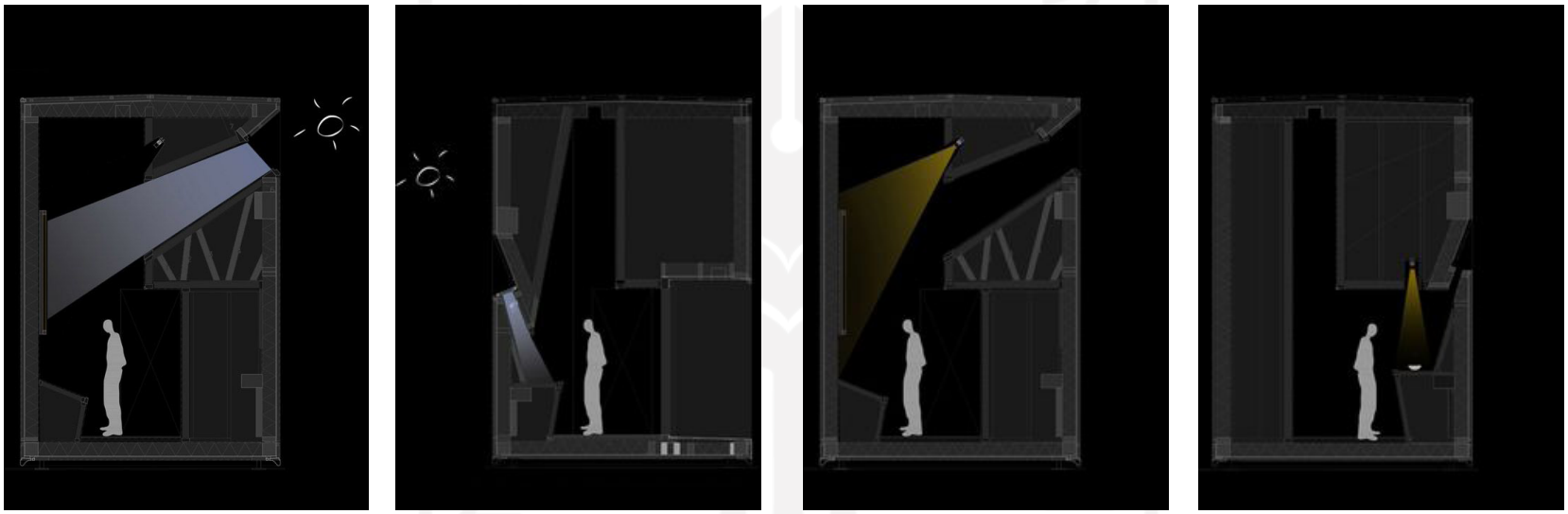
Eksplorasi Pencahayaan Alami dan Pencahayaan Buatan pada Ruang Galeri Tetap

1. Pencahayaan Alami

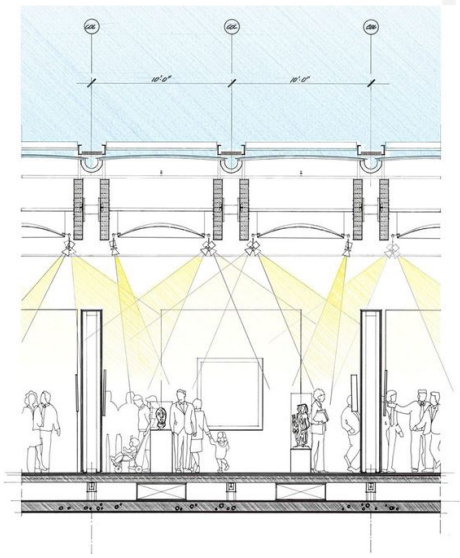
Pencahayaan alami merupakan pencahayaan yang dipengaruhi oleh cahaya matahari. Cahaya matahari dimanfaatkan untuk upaya penghematan energi dikala siang hari. Cahaya matahari ini digunakan untuk pencahayaan terhadap ruangan dan sistem display pada ruang pameran dan galeri. Berikut merupakan eksplorasi pencahayaan alami.

2. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan merupakan pencahayaan yang dipengaruhi oleh cahaya buatan manusia seperti lampu. Pencahayaan buatan ini dimanfaatkan ketika situasi hujan yang mana cahaya matahari tertutup awan sehingga pencahayaan ruangan menjadi kurang terang maupun gelap. Berikut merupakan eksplorasi pencahayaan buatan.



Gambar 3.20. Eksplorasi Pencahayaan Alami dan Buatan
Sumber : viabizzuno.com, 2022

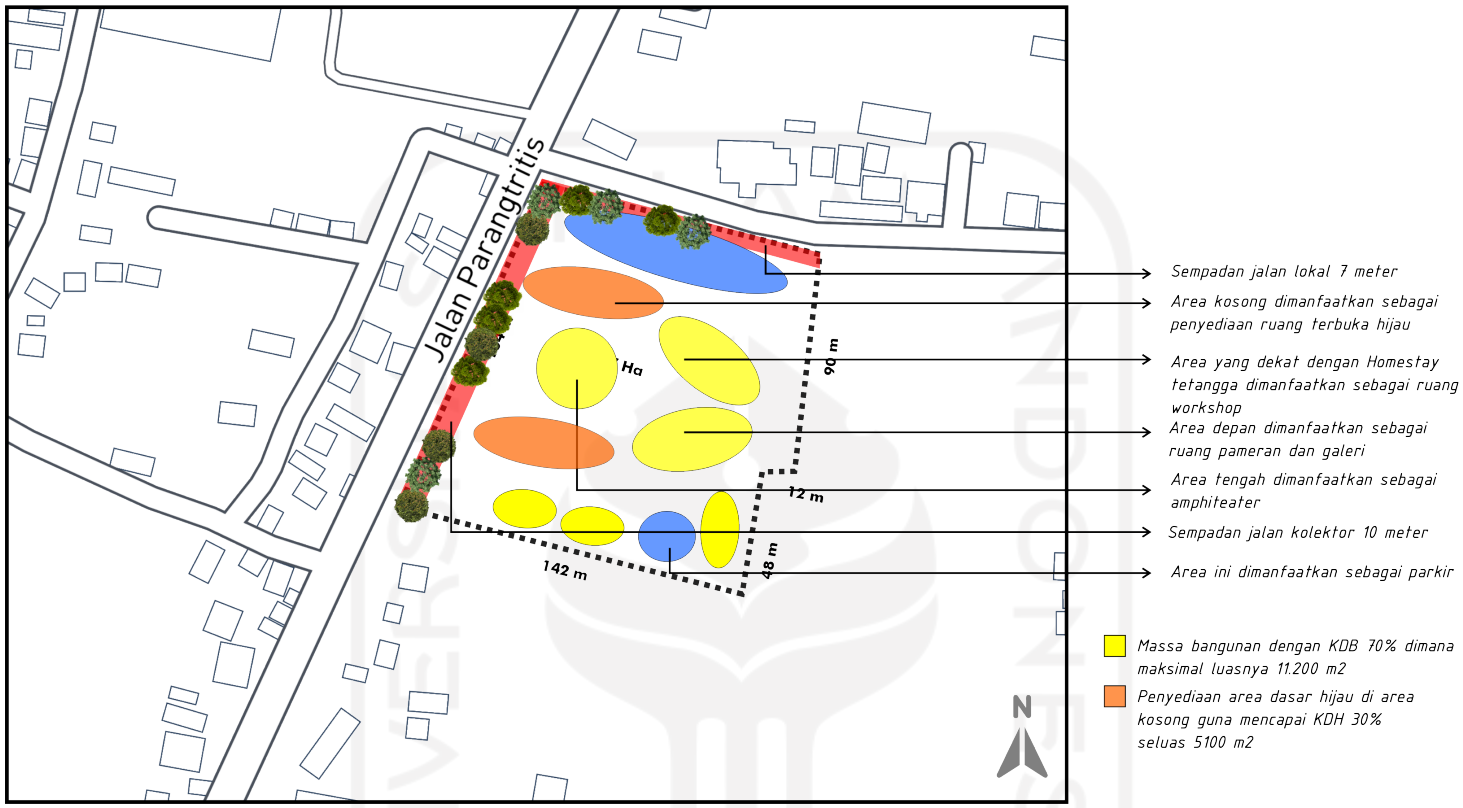


Pemanfaatan cahaya buatan pada atap sangat penting digunakan pada teknik display yang mana pengaturan cahaya pada atap bisa diatur pada ruang galeri tetap. Pada teknik pencahayaan pada ruang pamer dan galeri, rancangan ruang maupun bangunan dapat bersifat fleksibel. Tata cahaya pada layout ruang dapat disesuaikan dengan jenis pameran, objek, dan kreatifitas seniman dalam menampilkan karyanya sehingga karyanya dapat dilihat secara jelas dan pesan dari karya tersebut dapat sampai pada pengunjung, seperti pada gambar disamping yang menggunakan panel dan tempat pemasangan lampu untuk penyesuaian terhadap objek pameran.

Gambar 3.21. Eksplorasi Tata Atur Pencahayaan Buatan
Sumber : designboom.com, 2022

3.4.3 Analisis Tata Massa terhadap Peraturan Bangunan

Berikut eksplorasi tata massa bangunan terhadap peraturan bangunan.



Gambar 3.22. Eksplorasi Tata Massa terhadap Peraturan Bangunan
Sumber : Penulis, 2022

Lokasi site yang terletak di Jalan Parangtritis dengan luasan site 17.000 m^2 memiliki koefisien dasar bangunan 70% dengan luasan dasar bangunan 11.200 m^2. Kebutuhan akan ruang terbuka hijau yang masih kurang menjadi faktor penyediaan ruang terbuka hijau sebesar 30% dari luasan site sehingga luasan dasar hijau sebesar 5.100 m^2.

3.4.4 Konsep Konteks Site

Berikut merupakan konsep konteks site.



Gambar 3.23. Konsep Konteks Site
Sumber : Penulis, 2022

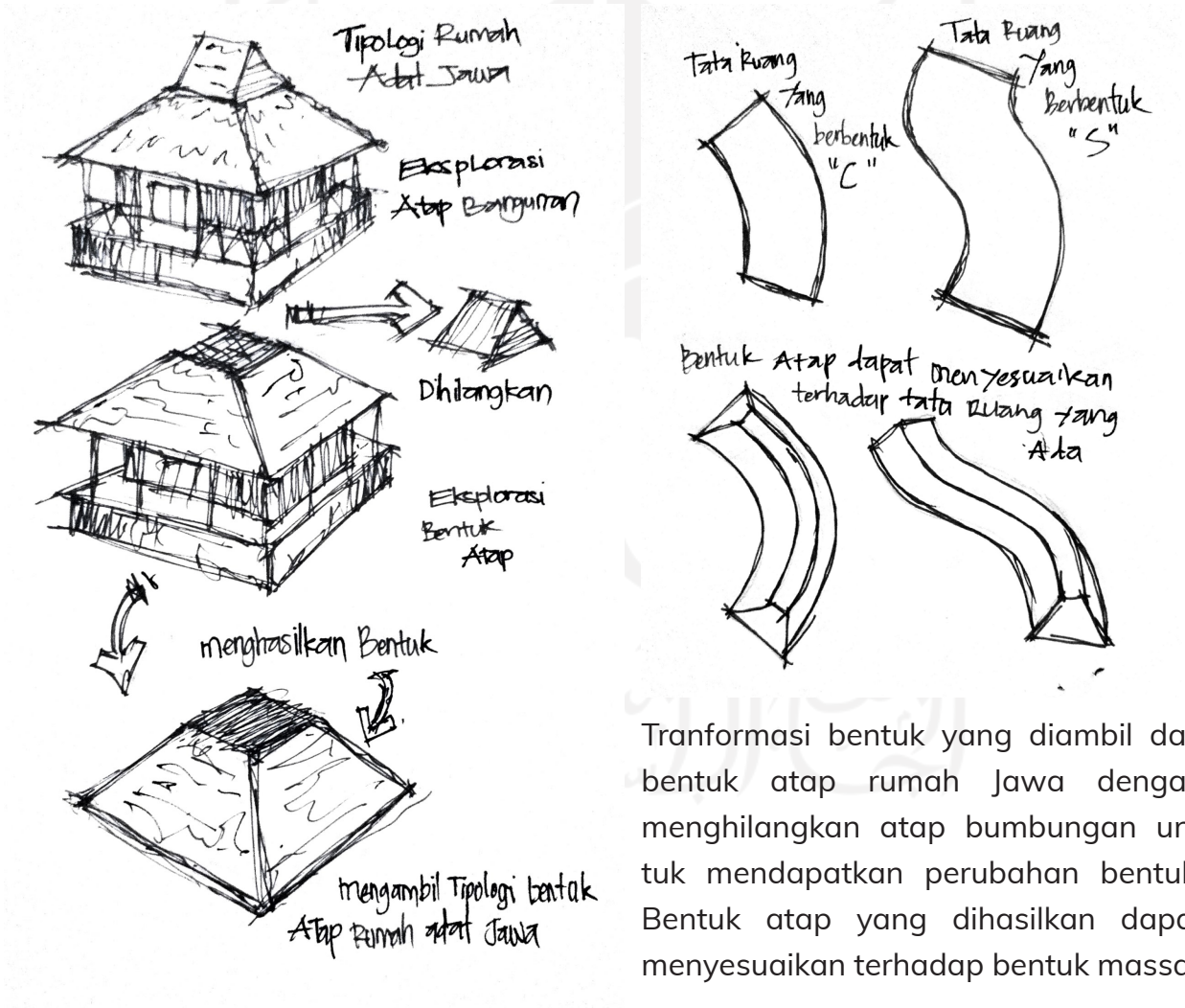
Berdasarkan analisis dari beberapa aspek iklim dan peraturan bangunan dapat disimpulkan bahwa tata massa bangunan pada site membentuk terpusat. Fasilitas lokakarya, administrasi, dan ampiteater menghadap bangunan pameran dan galeri yang berada ditengah site. Massa fungsi lokakarya dan ampiteater membentuk lengkung untuk merespon penghawaan dan lengkung terbesar berada di sebelah timur untuk merespon cahaya matahari pagi, sehingga lengkung kecil dengan bidang kecil berada di sebelah barat agar radiasi matahari dapat dikontrol. Penambahan vegetasi pada RTH untuk merespon iklim dan pemenuhan penyediaan area RTH.

3.5 Eksplorasi Konsep Tema Perancangan

3.5.1 Tata Bentuk

Memaksimalkan potensi daerah Bantul maupun Yogyakarta dengan keanekaragaman budaya seperti rumah Jawa. Perpaduan antara arsitektur modern dengan arsitektur Jawa untuk memperoleh kebaruan dari arsitektur Jawa sehingga arsitektur Jawa dapat beradaptasi di era yang semakin modern.

Disebutkan pada kajian tinjauan arsitektur Neo-Vernakular pada ideologi, prinsip, dan desain bahwa elemen arsitektur yang diterapkan dapat mengalami perubahan atau pembaruan yang lebih modern, melestarikan unsur-unsur lokal sehingga dapat dikembangkan menjadi lebih modern, dan desain yang lebih modern. Berikut eksplorasi tata bentuk dan tata ruang.

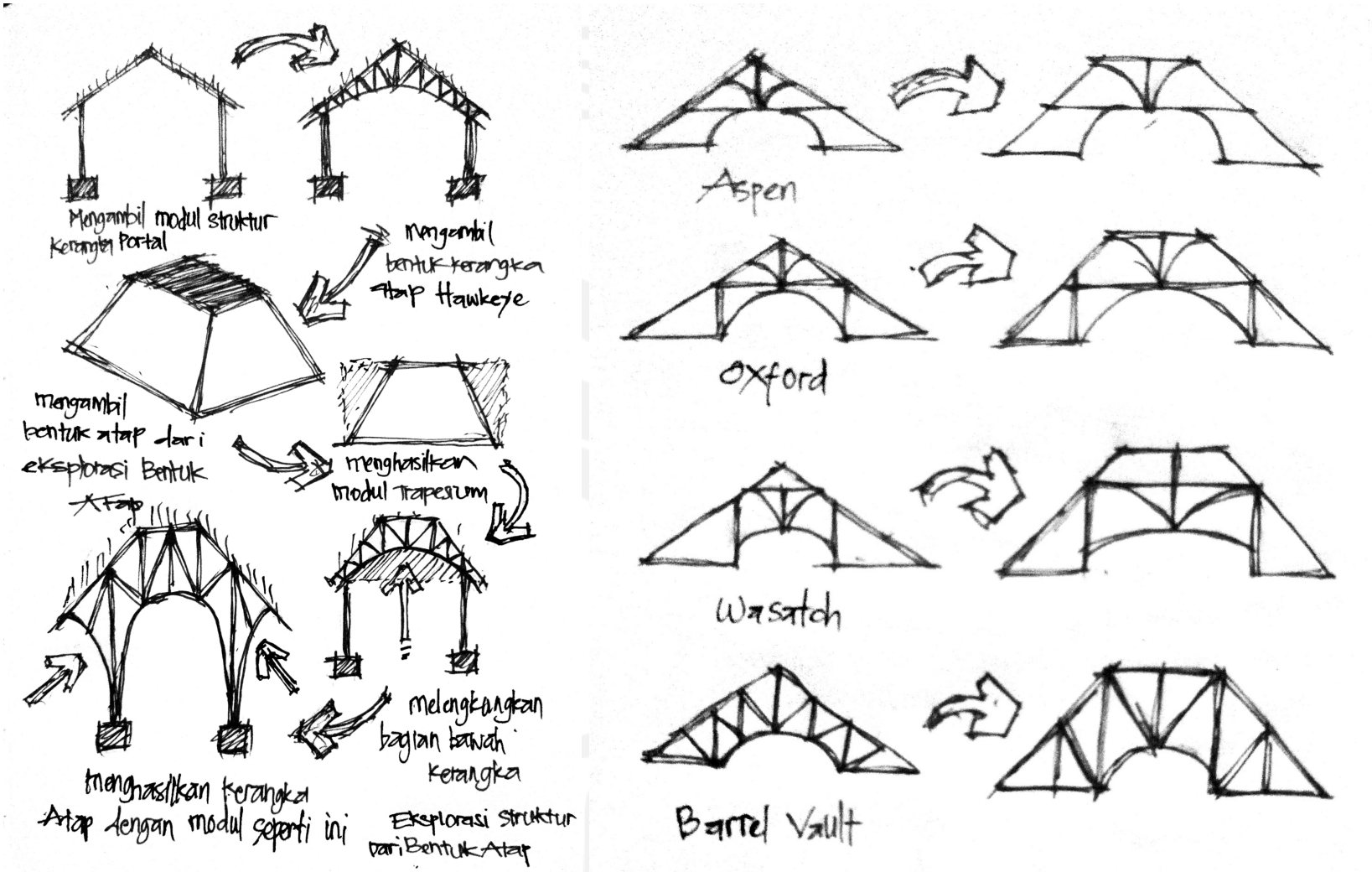


Tranformasi bentuk yang diambil dari bentuk atap rumah Jawa dengan menghilangkan atap bumbungan untuk mendapatkan perubahan bentuk. Bentuk atap yang dihasilkan dapat menyesuaikan terhadap bentuk massa.

Gambar 3.24. Transformasi Bentuk
Sumber : Penulis, 2022

3.5.2 Elemen Struktur

Elemen struktur pada arsitektur Jawa yang dikenal dengan saka guru dan sambungannya yang kokoh terhadap kondisi alam ditransformasikan menjadi lebih modern. Berikut merupakan tranformasi struktur bangunan.

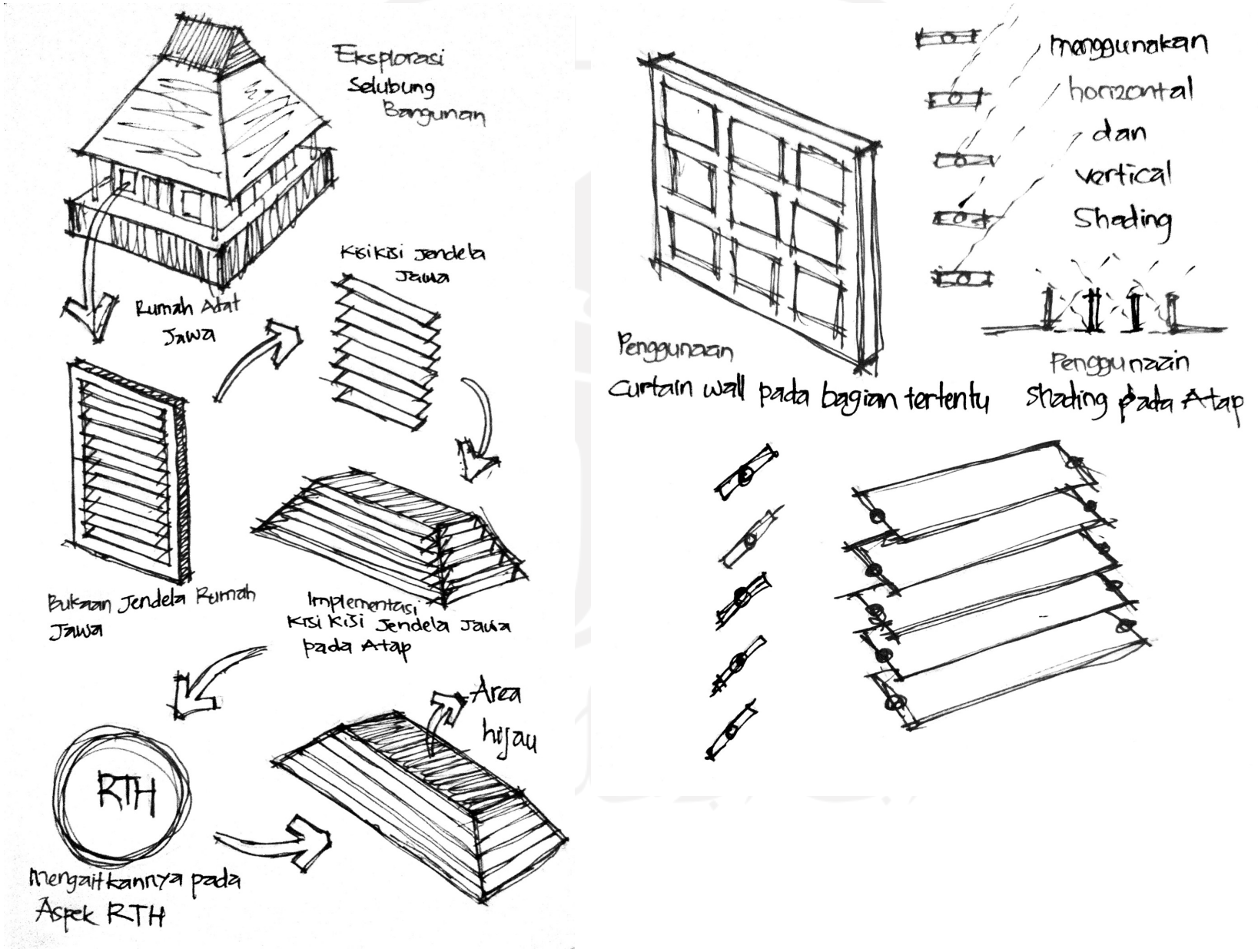


Gambar 3.25. Transformasi Sturktur Bangunan
Sumber : Penulis, 2022

Transformasi bentuk struktur bangunan yang diambil dari dasar struktur portal yang digabungkan dengan bentuk atap sehingga menghasilkan modular struktur atap berupa trapesium.

3.5.3 Selubung Bangunan

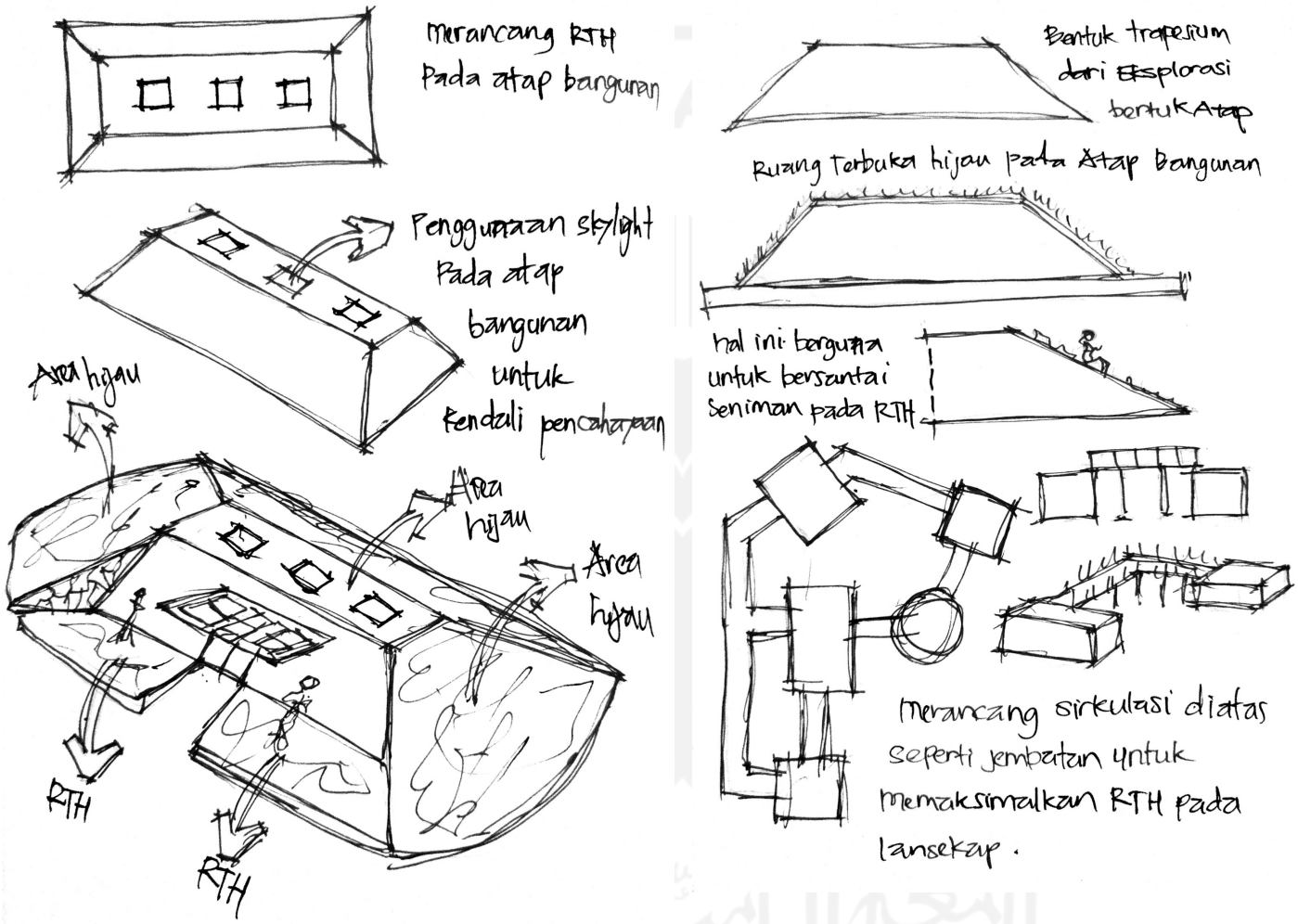
Selubung bangunan pada arsitektur Jawa lebih banyak ornamen ornamen pada bangunannya, hal ini bertolak belakang dengan arsitektur modern yang mengedepankan aspek fungsionalitas dan tidak adanya ornamen berupa ukiran pada bangunan. Maka dari itu pada selubung bangunan ini menggunakan material ekspos, rancangan fasad yang bebas namun berkarakter daerah, dan terintegrasi dengan lingkungan sekitar.



Gambar 3.26. Selubung Bangunan
Sumber : Penulis, 2022

3.5.4 Tata Lansekap

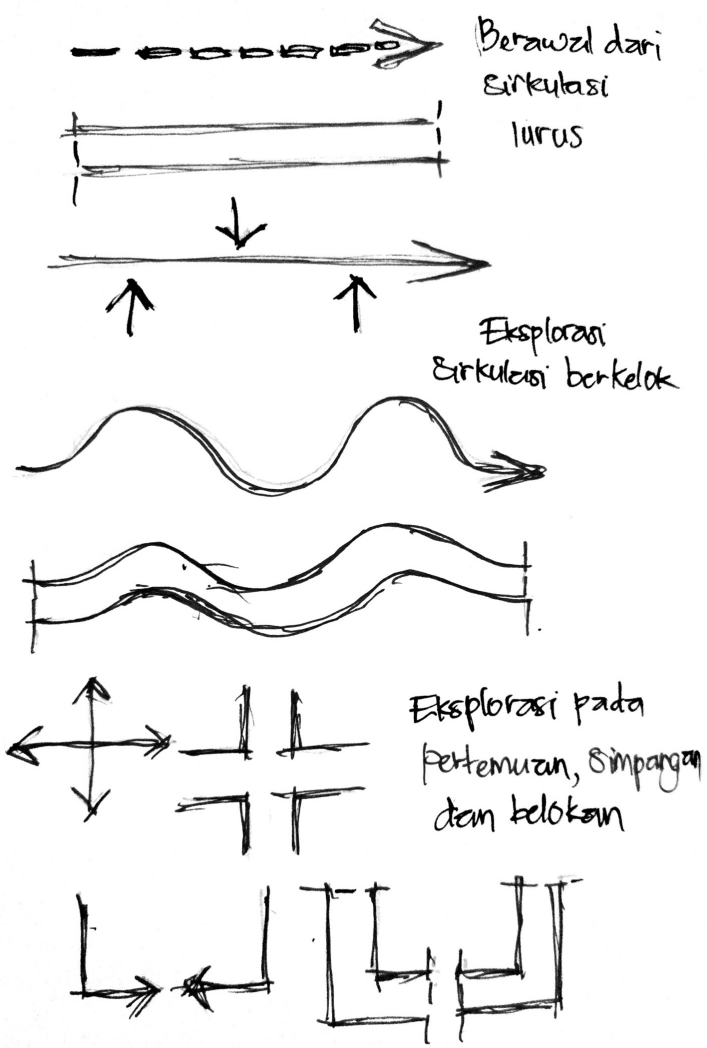
Menurut GBCI pada tata lansekap tepat guna lahan bahwa area lansekap yang berupa vegetasi yang bebas dari bangunan yang berada di atas permukaan tanah seluas minimal 40%. Total luasan lahan untuk area hijau pada site sebesar 7600 m^2.



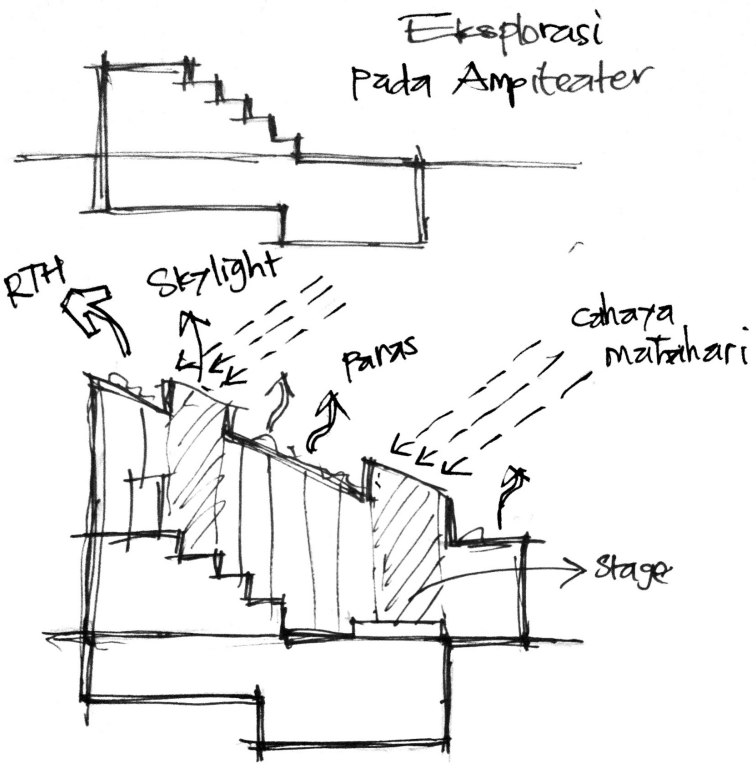
Gambar 3.27. Eksplorasi RTH di Atap dan Sirkulasi Atas Tanah
Sumber : Penulis, 2022

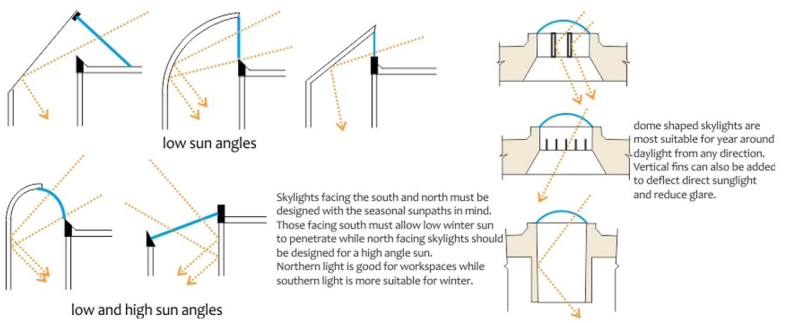
Merancang RTH pada atap bangunan sebagai pemanfaatan ruang terbuka di atap sebagaimana yang terdapat pada kajian arsitektur modern. Hal ini dimanfaatkan sebagai sarana ruang duduk, kontrol iklim, dan penghijauan pada daerah setempat. Menambahkan skylight untuk cahaya matahari masuk ke dalam bangunan.

Berkut adalah eksplorasi terkait sirkulasi dan selubung pada bangunan ampiteater.



Gambar 3.28. Eksplorasi Sirkulasi
Sumber : Penulis, 2022





Gambar 3.29. Eksplorasi Skylight
Sumber : Penulis, 2022

Implementasi batik pada tata lansekap

1. Batik Gringsing



Gambar 3.30. Batik Motif Gringsing
Sumber : https://fitinline.com/

Diambil dari motif batik yaitu batik gringsing dengan filosofi keseimbangan, kemakmuran, dan kesuburan. Batik gringsing khas Bantul digambarkan dengan sisik ikan, buketan bunga, dan daun. Gambaran motif tersebut direpresentasikan ke lansekap seperti bentuk sisik ikan yang digambarkan dengan bulat bulat yang direpresentasikan ke Ruang Terbuka Hijau maupun Taman, bentuk buketan bunga yang digambarkan dengan bunga yang direpresentasikan ke Plaza, dan bentuk daun yang direpresentasikan ke Ruang Terbuka Hijau.



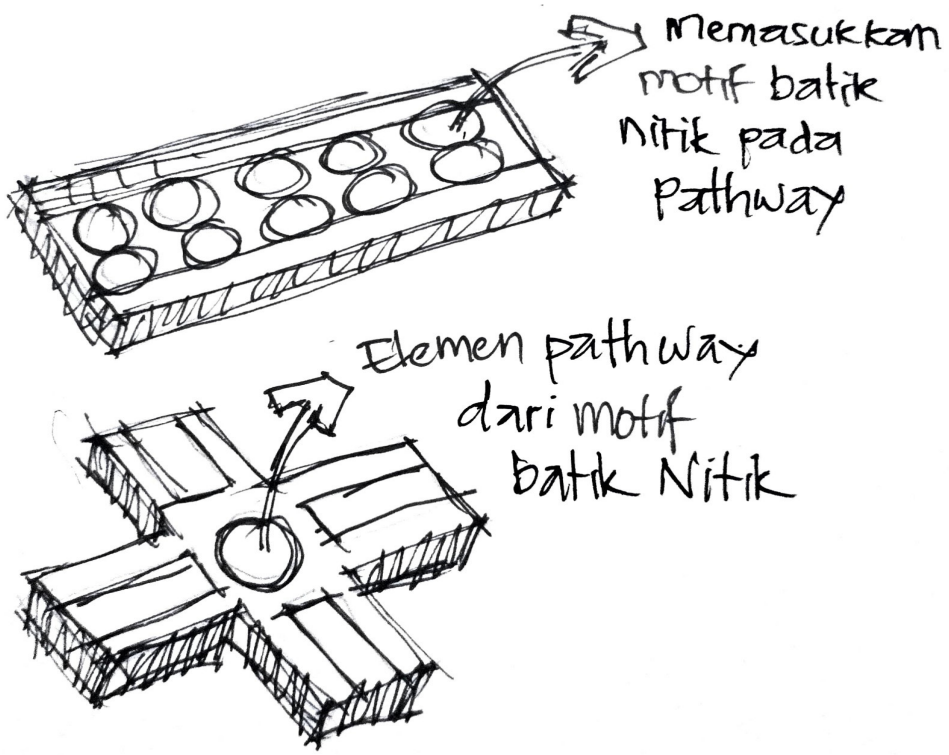
Gambar 3.31. Eksplorasi Motif Batik Gringsing
Sumber : Penulis, 2022

2. Batik Nitik



Gambar 3.32. Batik Motif Nitik
Sumber : https://batik-tulis.com/

Diambil dari motif batik yaitu batik nitik dengan filosofi kebijaksanaan dan keseimbangan. Kebijaksanaan dalam menilai dan memimpin orang lain, sedangkan keseimbangan antara Tuhan, alam, dan manusia. Batik nitik berpola hias dengan bentuk bujur sangkar dan persegi. Hal ini dimaksudkan bahwa kebudayaan tidak lepas dari nilai nilai luhur yang harus dilestarikan dan menjaga Tuhan, alam, dan manusia.



Gambar 3.33. Eksplorasi Motif Batik Nitik
Sumber : https://batik-tulis.com/

Eksplorasi Jenis Vegetasi

Berikut merupakan eksplorasi jenis vegetasi yang digunakan pada lansekap.



Ketapang Kencana



Kiara/Pokok Payung



Gajah Mini/Besar



Jepang



Tanjung



Fan Palm

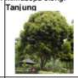


Manila



Babat

Tabel 3.2. Jenis Pohon

No.	Nama (Nama Ilmiah / Nama Lokal)	Bentuk: Menyebar	Bentuk: Menyebar	Bentuk: Bulat	Bentuk: Kuncup	Tinggi: Rendah <10m	Tinggi: Sedang 10-15m	Tinggi: Tinggi >15m	Tajuk: Pendek <10m	Tajuk: Sedang 10-15m	Tajuk: Panjang >20m	Daun: Padat	Daun: Gugur	Daun: Bentuk, tekstur, warna menarik	Bunga jelas/menarik	Gangguan buah
29.	*Erythrina variegata* **Pokok payung, Australian Ivy** 			•			•			•		•		•	•	
35.	*Filicum decipiens* **Kiara Payung** 			•			•			•		•		•		
51.	*Mimusops elengi* **Tanjung** 		•				•			•		•			•	
69.	*Terminalia catappa* **Ketapang** 		•					•			•	•	•	•		

No.	Sistem Akar: Tunjang	Sistem Akar: Serabut	Sistem Akar: Tidak beraturan	Tingkat Pertumbuhan: Lambat <1,5m setahun	Tingkat Pertumbuhan: Sedang 1,5 - 2,5m setahun	Tingkat Pertumbuhan: Cepat >2,5m setahun	Ketahanan: Tanah lembab	Ketahanan: Tanah kering	Ketahanan: Banjir	Ketahanan: Pencemaran	Perawatan: Mudah	Perawatan: Normal	Perawatan: Sukar	Pembiakan: Biji benih	Pembiakan: Cara lain
29.			•			•		•				•			•
35.	•				•			•				•		•	
51.	•			•			•	•	•			•		•	
69.	•		•			•	•	•	•	•	•			•	

No.	Kecocokan Penggunaan: Kws. Pinggir Jln /rel kereta	Kws. Pinggir sungai, pantai	Kws. Pmhan	Kws. Taman rekreasi	Kws. Bang baru	Pedestrian & jalur sepeda	Area parkir	untuk kemudahan akses	Kws. Industri	Kuburan
29.	•	•	•	•	•	•	•	•	•	•
35.	•	•	•	•	•	•	•	•	•	•
51.	•	•	•	•	•	•	•		•	•
69.		•		•				•	•	

Sumber : Naufal, 2018

Tabel 3.3. Jenis Palem

No.	Nama (Nama Ilmiah / Nama Lokal)	Bentuk (palem tunggal)	Bentuk (palem rumpun)	Tinggi: Rendah <3m	Tinggi: Sedang 3m-9m	Tinggi: Tinggi >9m	Tajuk: Pendek <3m	Tajuk: Sedang 3m-9m	Tajuk: Panjang >9m	Tingkat Pertumbuhan: Cepat	Tingkat Pertumbuhan: Lambat	Tanah yg cocok: Saluran baik	Tanah yg cocok: Lembab	Daya Tarik: Batang	Daya Tarik: Daun	Daya Tarik: Buah	Kecocokan Penggunaan: Tempat bernuansa resmi	Kecocokan Penggunaan: Taman	Kecocokan Penggunaan: Ruangan kecil
9.	*Livistona chinensis* **Chinensis Fan Palm** 	•				•		•			•	•			•		•	•	

Sumber : Naufal, 2018

3.6 Eksplorasi Konsep Fungsi Bangunan

3.6.1 Eksplorasi terhadap Zonasi Tata Ruang

Zonasi pada perancangan ini dibagi menjadi 3 zona yaitu zona publik, semi publik, dan zona privat. Konsep penataan tata massa bangunan pada site menggunakan konsep konfigurasi rumah Jawa. Berikut eksplorasi tata massa bangunan terhadap zonasi.



Gambar 3.34. Eksplorasi Tata Massa terhadap Zonasi
Sumber : Penulis, 2022

3.6.2 Eksplorasi terhadap Perletakkan Fungsi

Berikut eksplorasi tata massa bangunan terhadap fungsi.



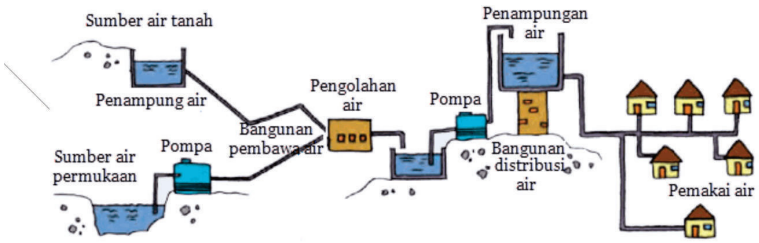
Gambar 3.35. Eksplorasi Tata Massa terhadap Fungsi
Sumber : Penulis, 2022

3.6.3 Sistem Infrastruktur

Berikut merupakan sistem infrastruktur pada lansekap dan bangunan.

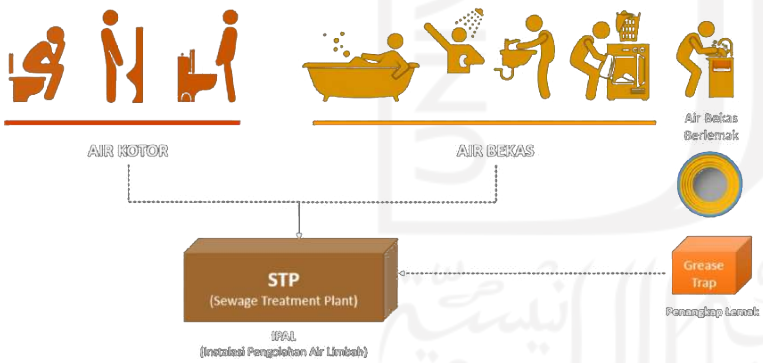
1. Sistem Air Bersih

Menggunakan sistem air bersih upfeed. Sumber air dapat berasal dari air permukaan dan air tanah yang dialirkan menuju pengolahan air yang kemudian ditampung pada ground watertank dan dialirkan menuju uppertank yang kemudian dialirkan ke bangunan.



2. Sistem Air Kotor dan Air Kotor

Berikut merupakan sistem air kotor pada bangunan.



Jenis Pipa	Kemiringan minimal
Pipa air bersih	0 % - 1 %
Pipa air kotor	3 %
Pipa kotoran padat	2 %
Pipa air hujan	1 %

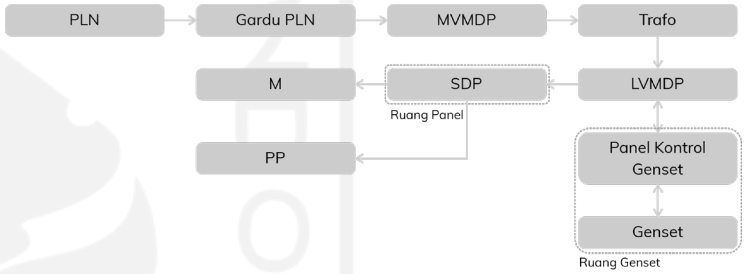
Diameter pipa	Kemiringan minimal
< 75 inci	2 %
> 75 inci	1%

Fungsi Pipa	Warna Pipa
Air Bersih	Biru
Air Buangan	Kuning
Air Limbah	Coklat
Air untuk Sprinkler	Merah

Menggunakan sistem jaringan air kotor Two Pipe System karena sudah langsung dipisahkan antara air kotor dan air bekas, sehingga air bekas bisa saja untuk dimanfaatkan kembali.

3. Sistem Kelistrikan

Berikut merupakan sistem kelistrikan.



Keterangan :

MVMDP : Medium Voltage Main Distribution Panel

LVMDP : Low Voltage Main Distribution Panel

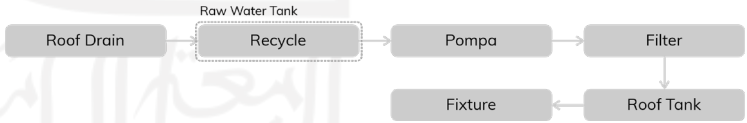
SDP : Sub Distribution Panel

PP : Power Panel

M : KWH Meter

4. Sistem Air Hujan

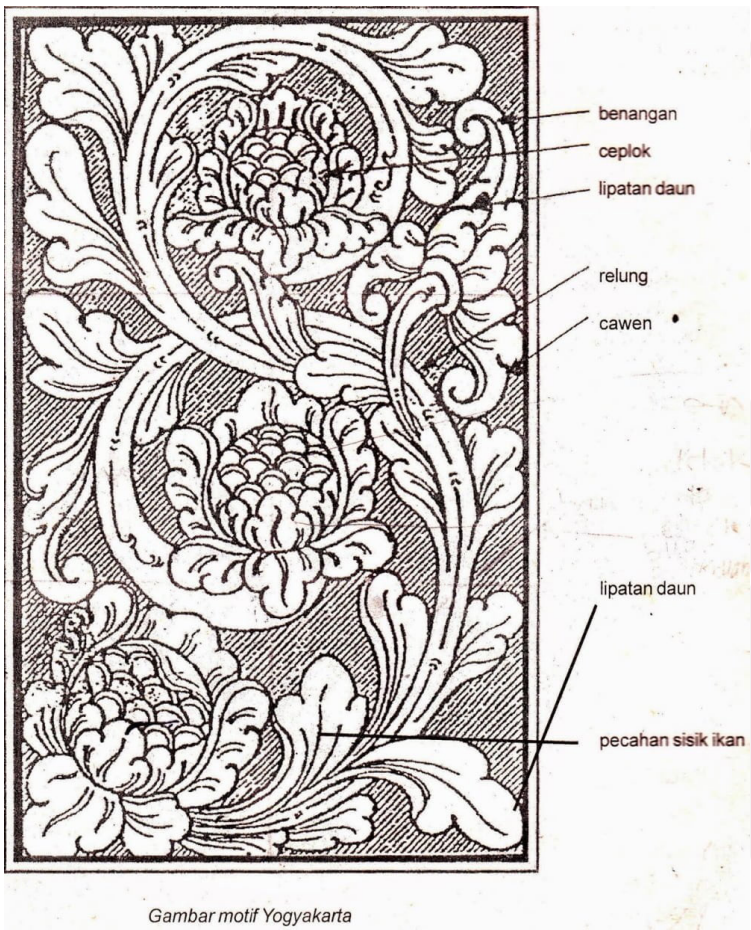
Berikut merupakan sistem air hujan.



Memanfaatkan sumber air dari air hujan. Air hujan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia dengan pengolahan air kembali.

3.7 Eksplorasi Konsep Figuratif Rancangan

Perancangan tata massa bangunan pada rancangan menggunakan metode metafora. Metode metafora merupakan metode desain rancangan dengan memahami objek tertentu yang dijadikan suatu gagasan ide.



Gambar 3.36. Konsep Figuratif rancangan
Sumber : Penulis, 2022

Penerapan metode desain metafora terkait tata massa bangunan diambil dari ukiran motif ukiran Yogyakarta. Bentuk massa dipertimbangkan dengan konsep konteks site terkait analisis iklim. Pada bentuk yang menjalar, direpresentasikan sebuah sirkulasi lansekap ke antar bangunan utama. Menciptakan sirkulasi tidak monoton agar pengguna dapat melihat seluruh site.

Diambil dari bentuk motif ukiran Yogyakarta dengan ciri ciri sebagai berikut.

1. Bentuk pokok daun yang terlihat lemah gemulai dengan ukiran daun cekung dan cembung.
2. Mempunyai unsur-unsur hiasan yang mirip dengan bentuk mahkota dengan tumbuhan-tumbuhan yang menjalar sehingga menyerupai bentuk bunga.



Gambar 3.37. Implementasi Konsep
Sumber : Penulis, 2022

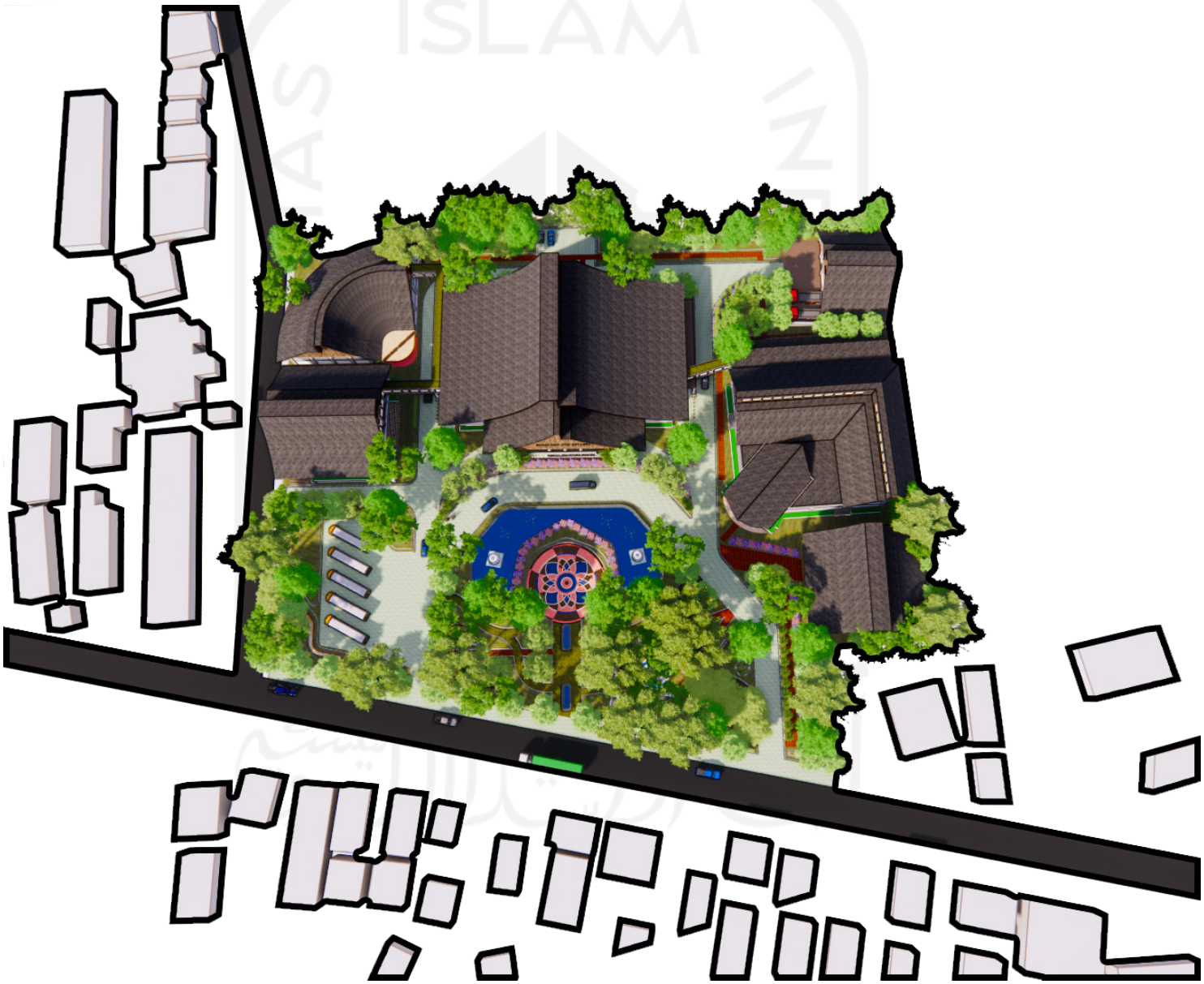
BAB IV.

Skematik Rancangan

4.1 Rancangan Skematik Masterplan

4.1.1 Skematik Masterplan

Perancangan Pusat Pameran dan Kebudayaan Bantul menggunakan pola gubahan massa cluster dengan aksesibilitas guna menghubungkan satu massa ke massa yang lain. Akses utama menuju site dari arah barat. Parkir motor dan mobil berada di basement dan parkir bus berada di kiri pintu masuk.



Gambar 4.1. Skematik Masterplan
Sumber : Penulis, 2022

4.1.2 Perspektif Kawasan

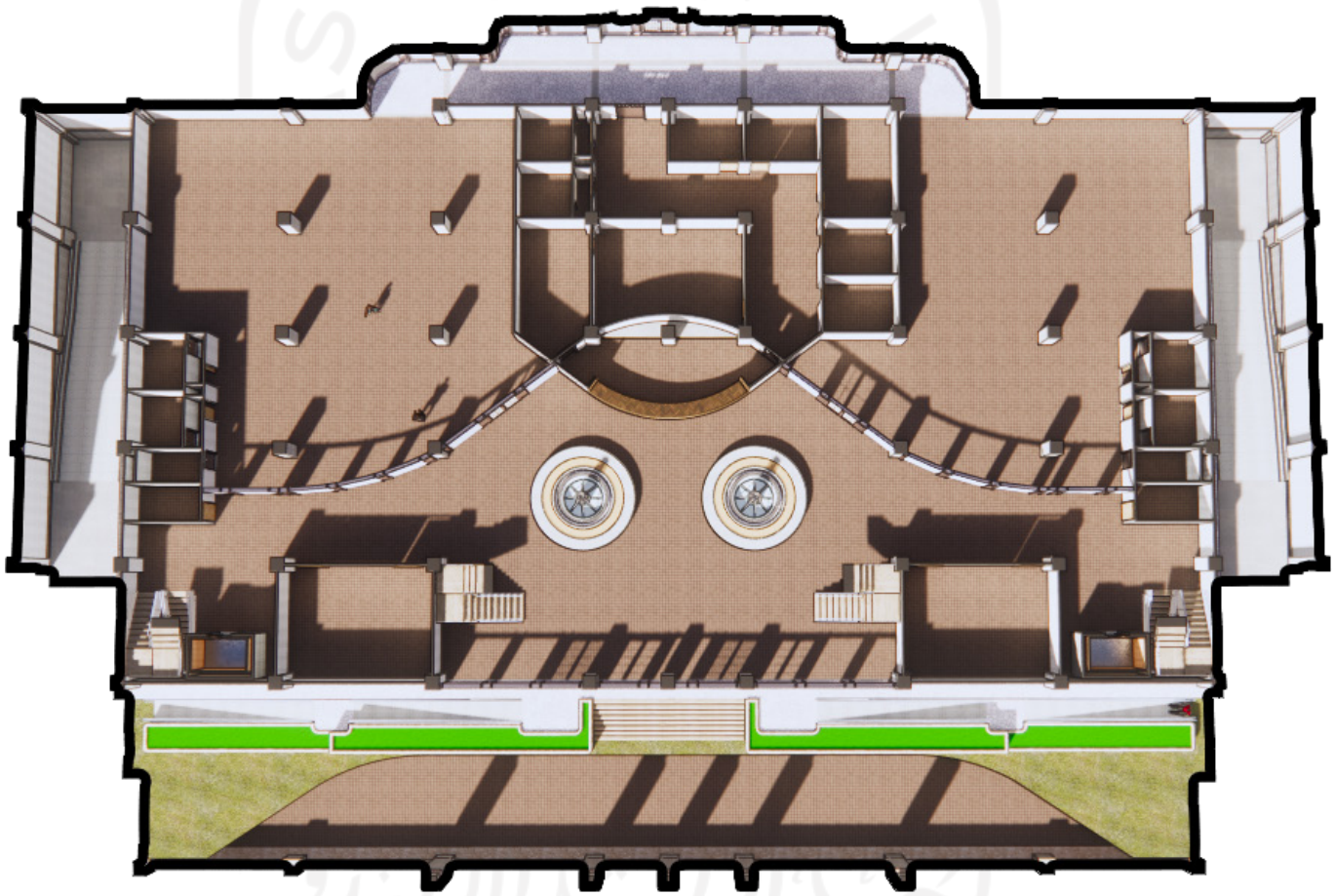


Gambar 4.2. Perspektif Kawasan
Sumber : Penulis, 2022

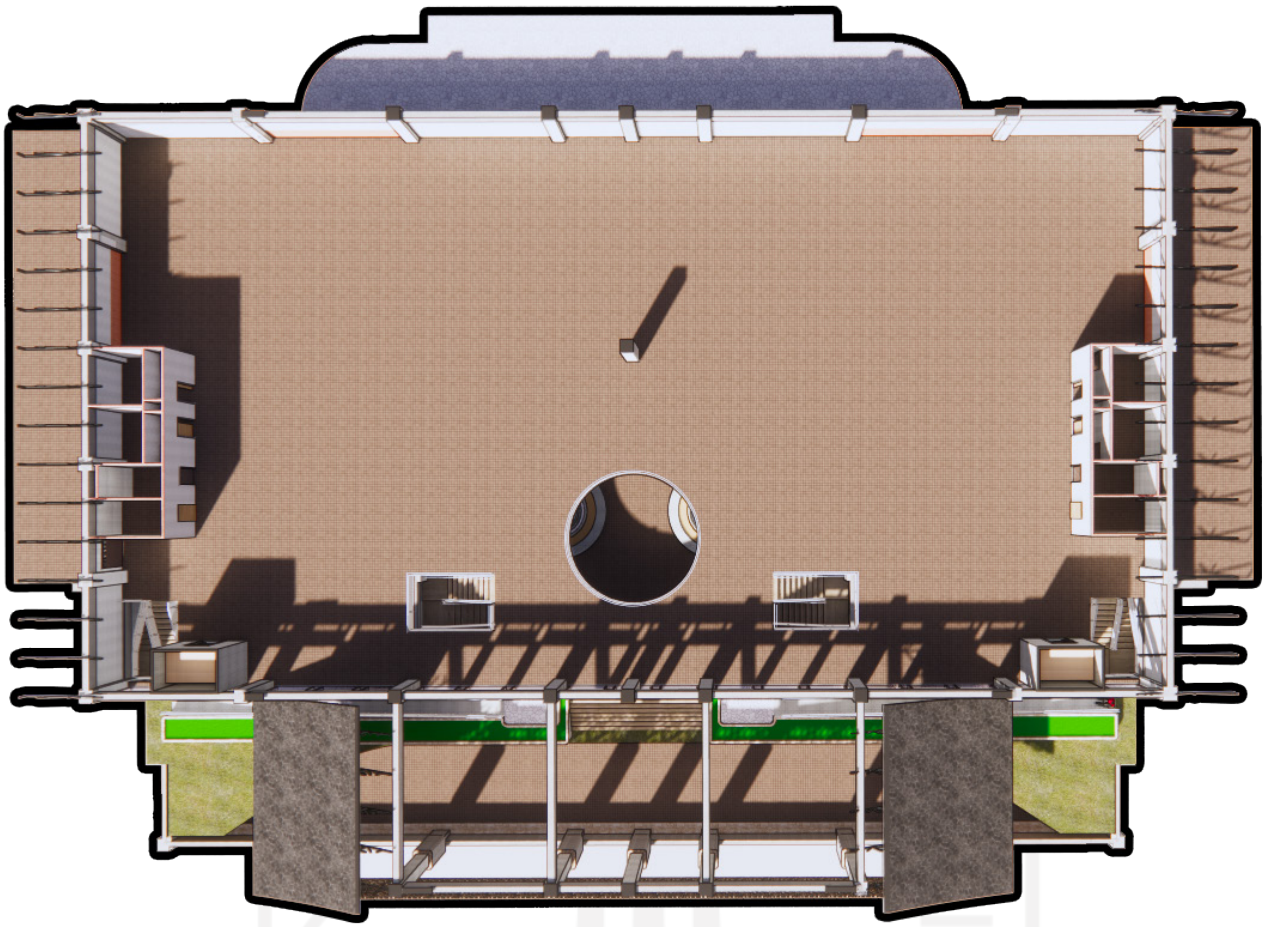
4.2 Rancangan Skematik Bangunan

4.2.1 Pameran dan Galeri

Area pameran dan galeri seni diletakkan di area tengah site. Hal ini menunjukkan bahwa ini merupakan bangunan utama sehingga memudahkan akses seluruh pengguna. Bentuk atap yang melengkung guna merespon arah matahari dari timur-utara dimana lengkungan ini berguna agar meminimalisir cahaya matahari yang masuk ruang.



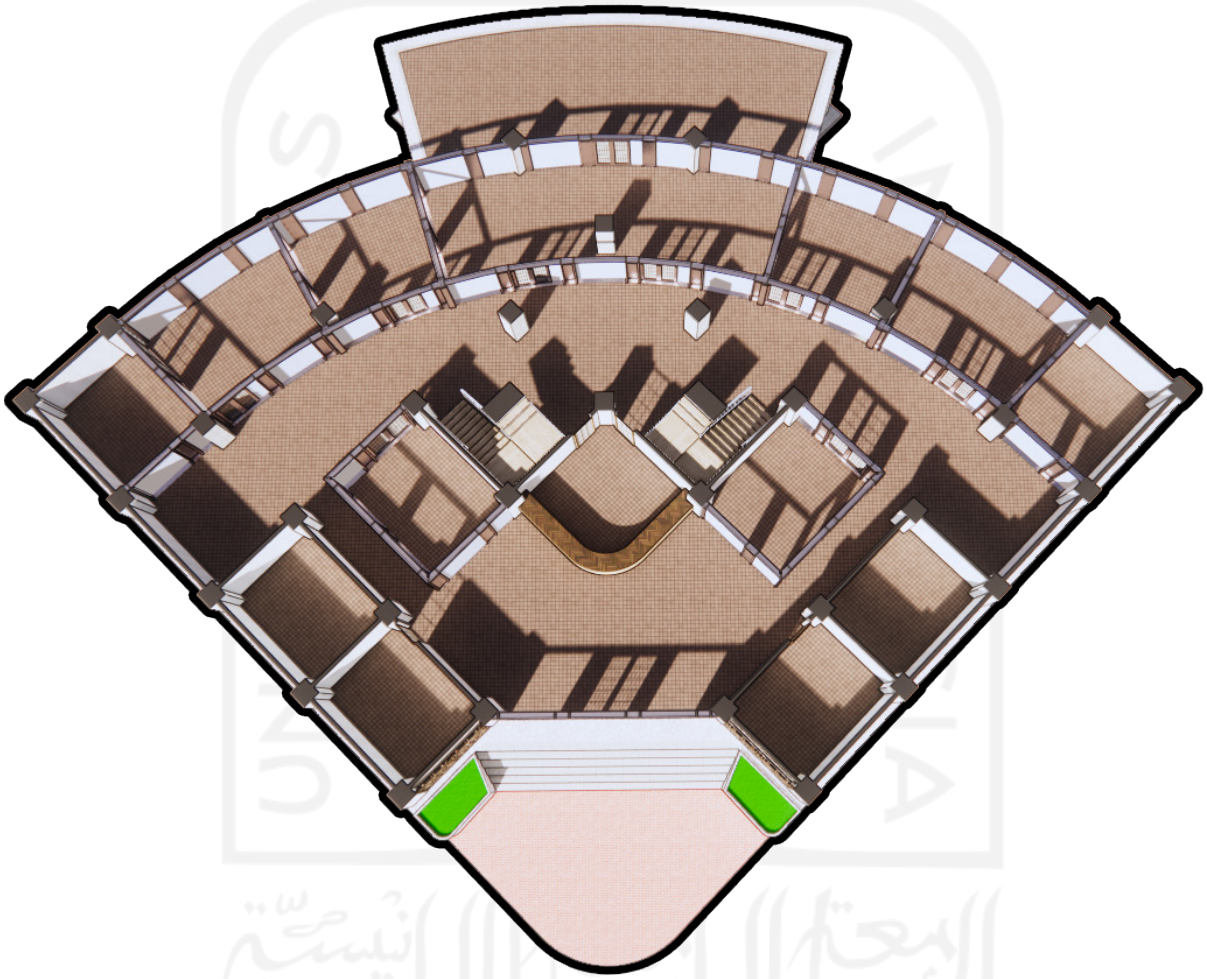
Gambar 4.3. Pameran dan Galeri Lantai 1
Sumber : Penulis, 2022



Gambar 4.4. Pameran dan Galeri Lantai 2
Sumber : Penulis, 2022

4.2.2 Lokakarya dan Kerajinan Tangan

Area lokakarya dan kerajinan tangan diletakkan di area utara site. Penempatan bangunan ini merespon lingkungan yaitu sebelah utara site merupakan homestay yang tidak boleh bising. Bentuk atap yang mengikuti bentuk atap bangunan utama untuk merespon arah datangnya cahaya matahari.



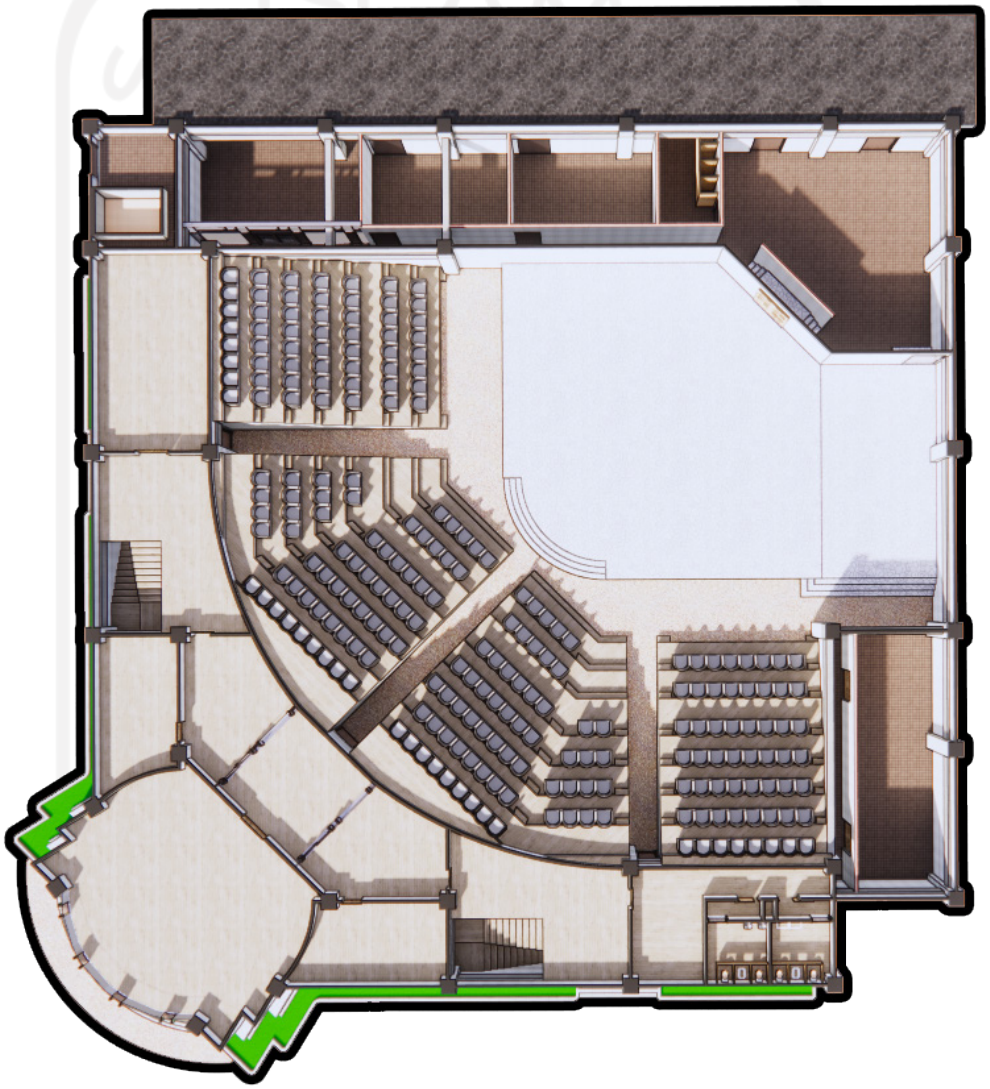
Gambar 4.5. Lokakarya dan Kerajinan Tangan Lantai 1
Sumber : Penulis, 2022



Gambar 4.6. Lokakarya dan Kerajinan Tangan Lantai 2
Sumber : Penulis, 2022

4.2.3 Amphiteater

Area amphiteater diletakkan di area selatan site. Penempatan bangunan ini merespon lingkungan yaitu sebelah selatan site merupakan area terbuka dan merupakan restaurant. Bentuk atap yang mengikuti bentuk atap bangunan utama untuk merespon arah datangnya cahaya matahari dengan penyesuaian terhadap tipologi amphiteater.



Gambar 4.7. Amphiteater
Sumber : Penulis, 2022

4.2.4 Area Komersil

Area komersil diletakkan di area utara site dekat dengan lokakarya. Penempatan bangunan ini merespon lingkungan yaitu sebelah utara site merupakan homestay. Bentuk atap yang mengikuti bentuk atap bangunan utama untuk merespon arah datangnya cahaya matahari.



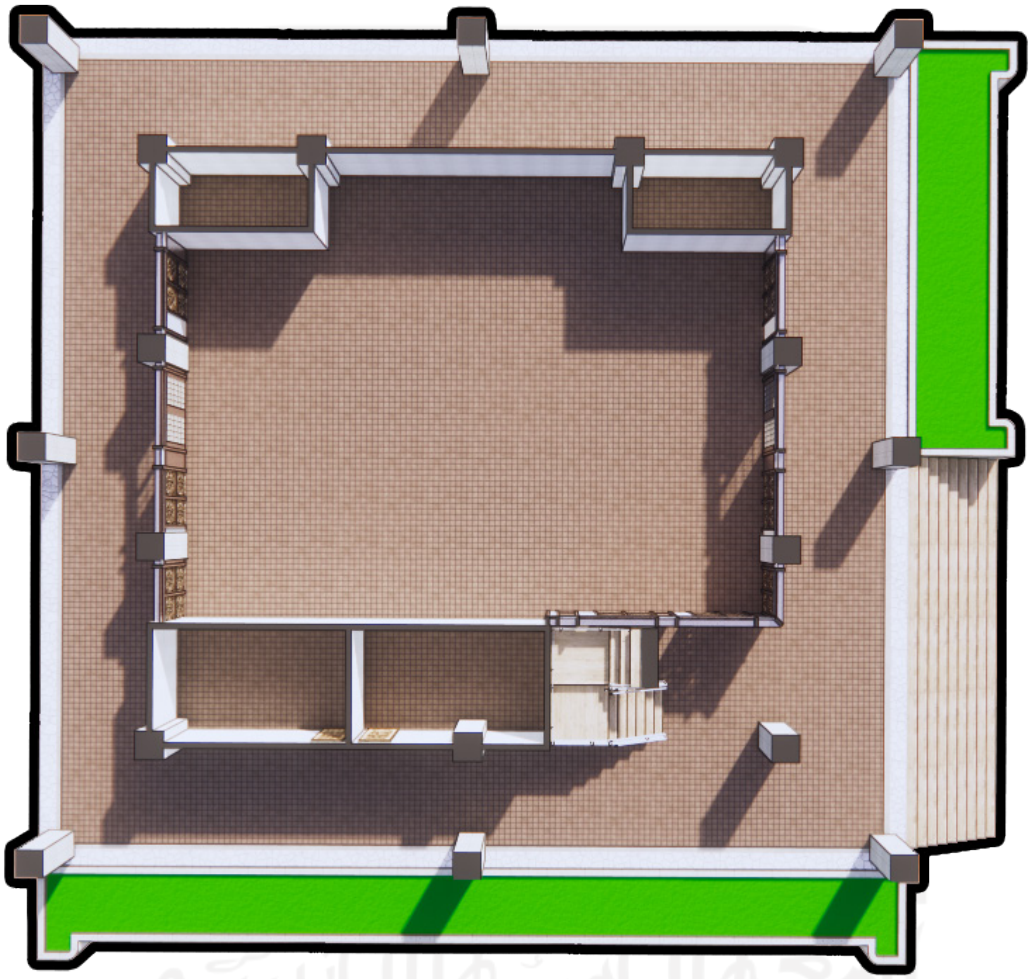
Gambar 4.8. Area Komersil Lantai 1
Sumber : Penulis, 2022



Gambar 4.9. Area Komersil Lantai 2
Sumber : Penulis, 2022

4.2.5 Mushola

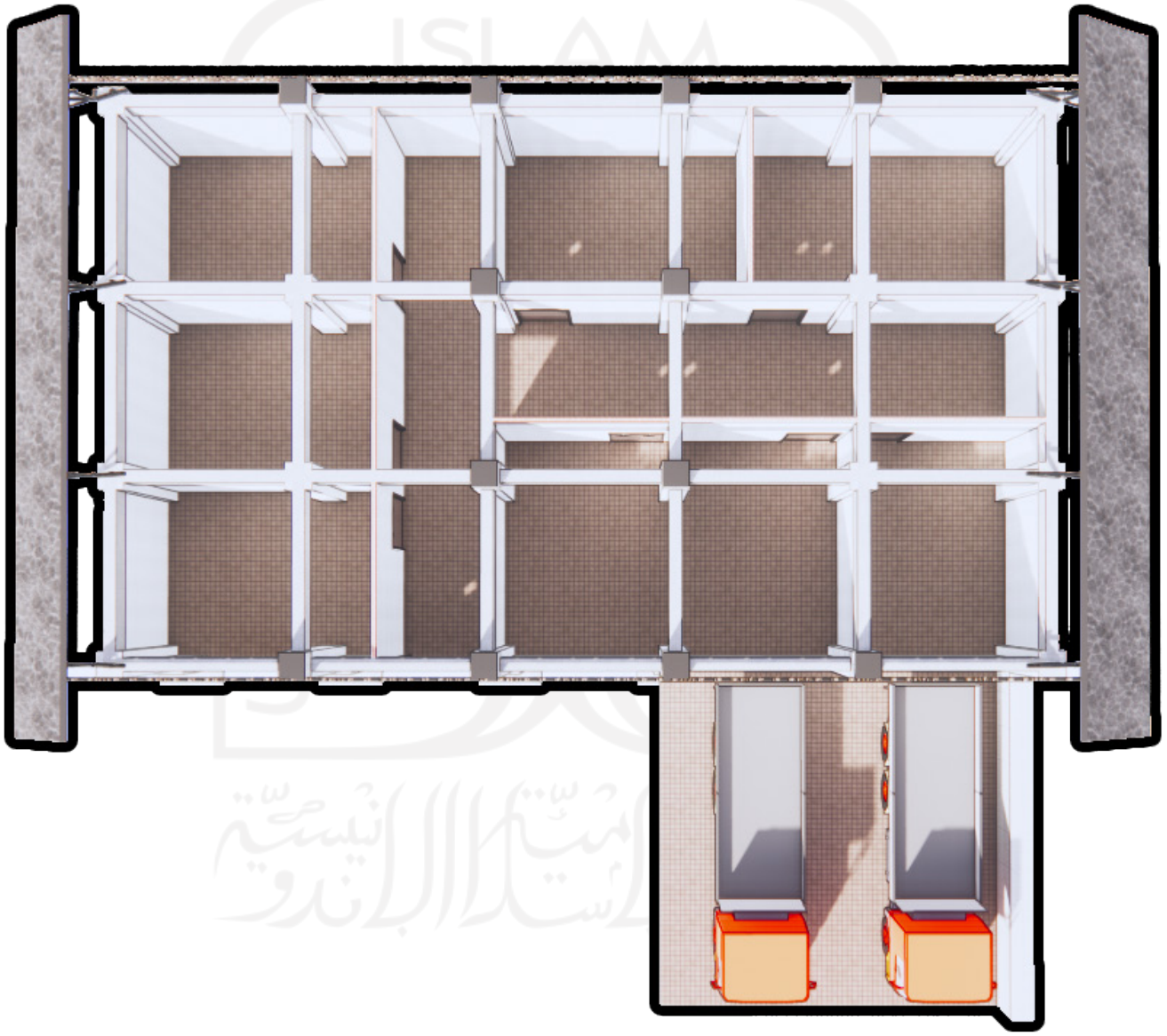
Area mushola diletakkan di area selatan site. Bentuk atap yang mengikuti bentuk atap bangunan utama untuk merespon arah datangnya cahaya matahari.



Gambar 4.10. Mushola
Sumber : Penulis, 2022

4.2.6 MEP

Area MEP diletakkan di area selatan site. Penempatan bangunan ini di pojok site untuk menjauhkan area servis dengan bangunan-bangunan lainnya. Bentuk atap yang mengikuti bentuk atap bangunan utama untuk merespon arah datangnya cahaya matahari.

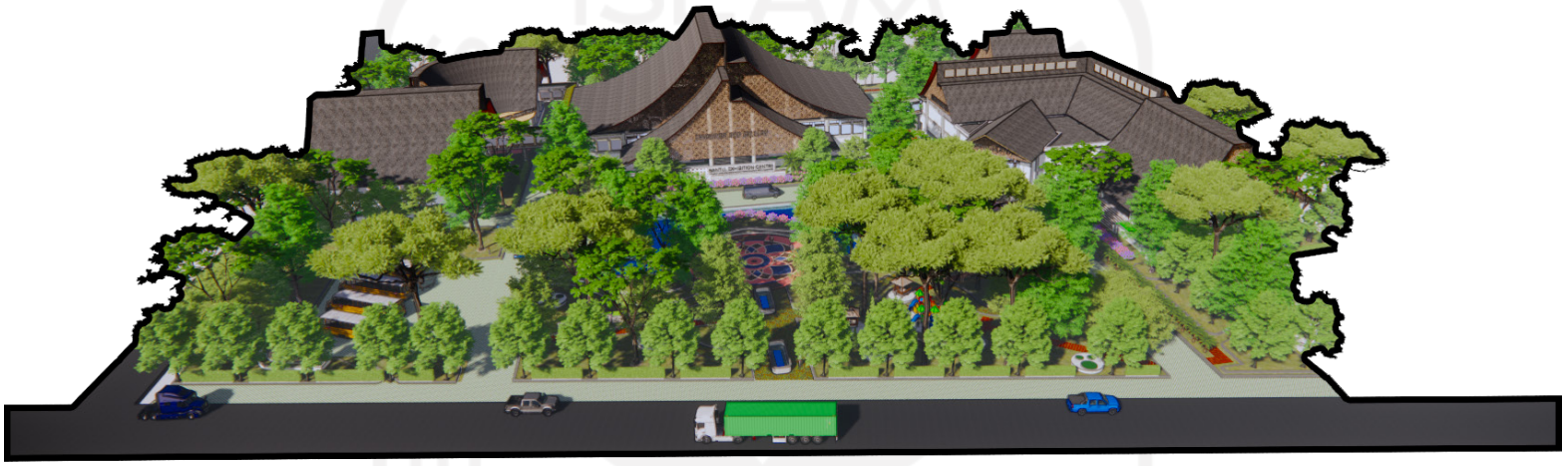


Gambar 4.11. MEP
Sumber : Penulis, 2022

4.3 Rancangan Skematik Detail Arsitektural Khusus

4.3.1 Bentuk Atap

Menggunakan bentuk atap yang diambil dari bangunan tradisional Jawa yang ditransformasikan menjadi bentuk modul trapesium yang kemudian di bentuk dengan lengkungan untuk menimbulkan kontemporer dan arsitektur baru.

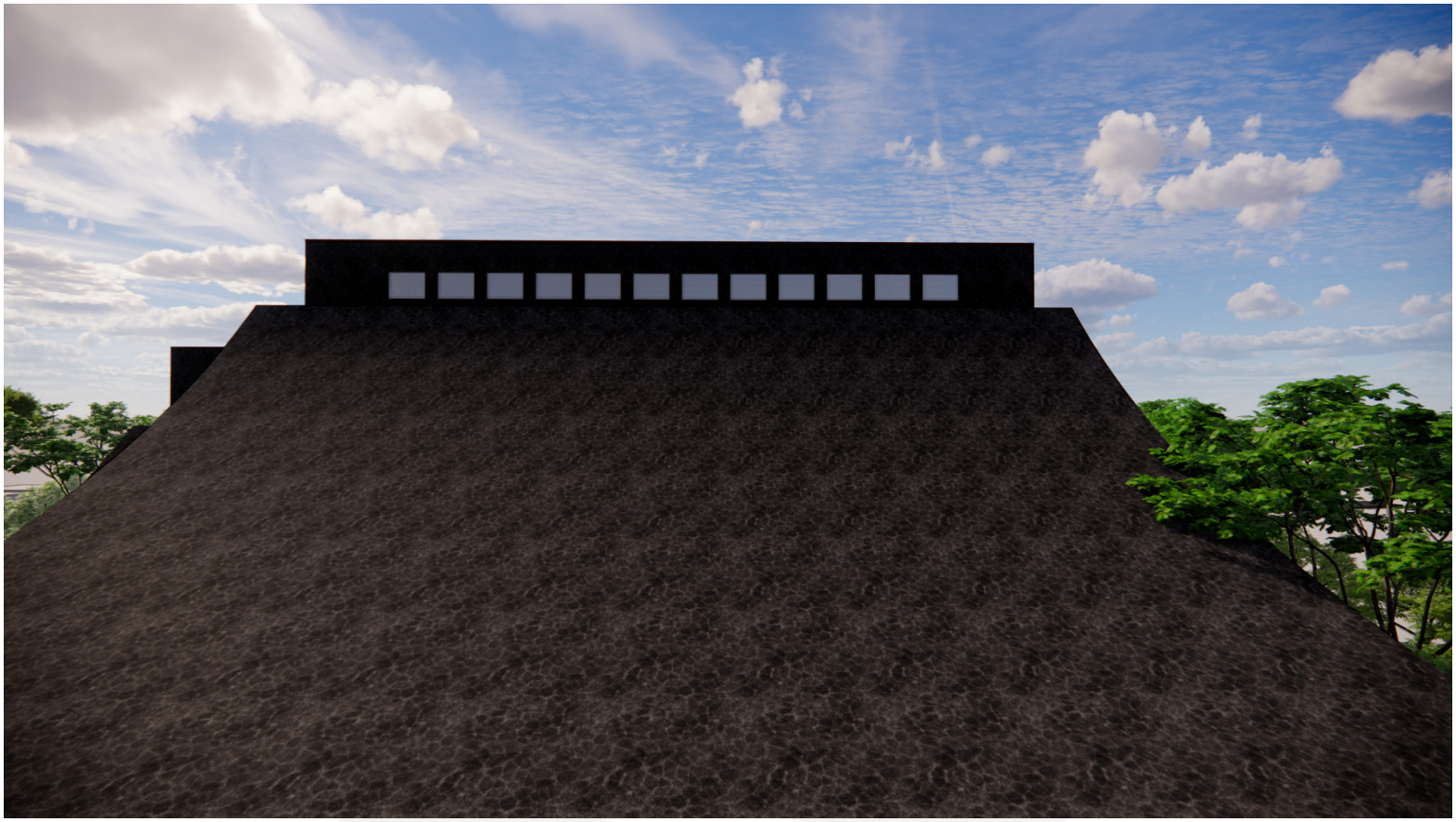


Gambar 4.12. Bentuk Atap
Sumber : Penulis, 2022

4.4 Rancangan Skematik Selubung Bangunan

4.4.1 Skylight

Menggunakan skylight semi terbuka pada atap untuk memasukkan cahaya matahari untuk sistem pencahayaan dan memasukkan udara untuk sistem penghawaan bangunan.



Gambar 4.13. Selubung Bangunan
Sumber : Penulis, 2022

4.5 Rancangan Skematik Interior dan Eksterior Bangunan

4.5.1 Interior dan Eksterior



Gambar 4.14. Interior dan Eksterior
Sumber : Penulis, 2022

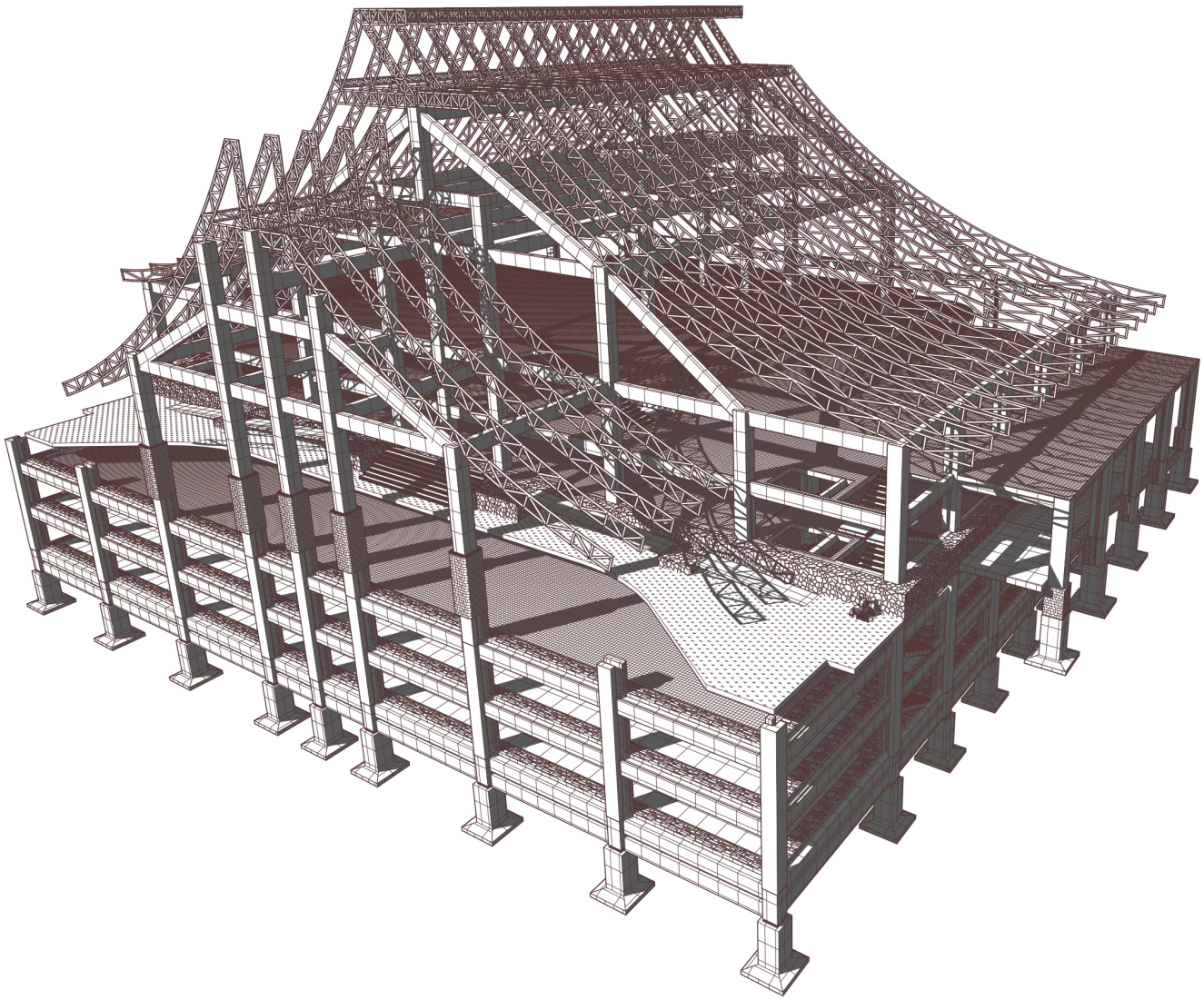


Gambar 4.15. Interior dan Eksterior
Sumber : Penulis, 2022

4.6 Rancangan Skematik Sistem Struktur

4.6.1 Struktur

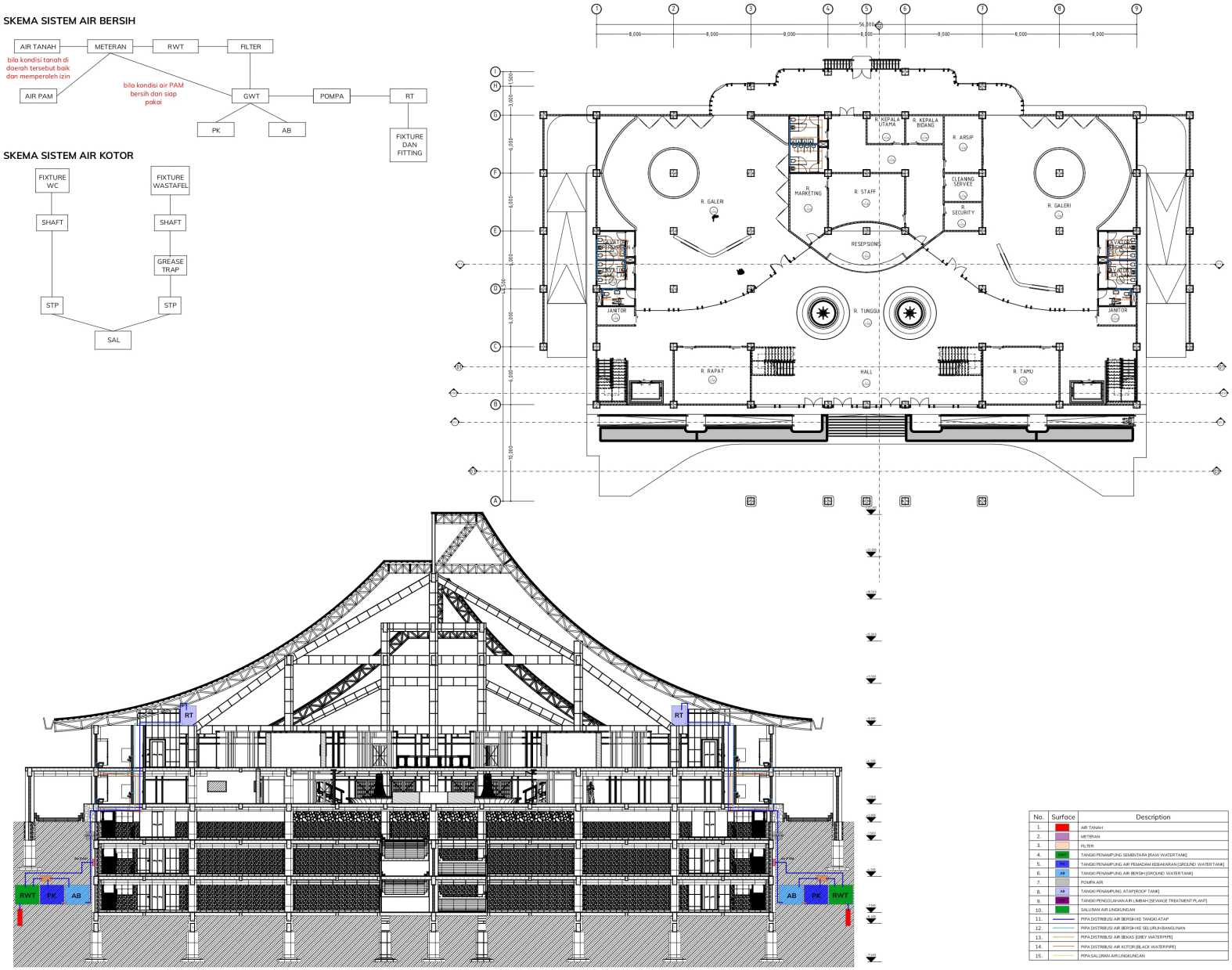
Perencanaan sistem struktur menggunakan sistem rangka kolom dan balok. Pada massa 2 lantai menggunakan material beton.



Gambar 4.16. Struktur
Sumber : Penulis, 2022

4.7 Rancangan Skematik Sistem Utilitas

Perencanaan sistem utilitas menggunakan skema air bersih yang diperoleh dari air tanah dan air PDAM yang diolah terlebih dahulu. Sistem air bersih yang diolah pada bangunan MEP. Air kotor yang sudah ter-kumpul lalu dialirkan pada saluran pembuangan air limbah kota (SPAL).



Gambar 4.17. Sistem Utilitas
Sumber : Penulis, 2022

4.8 Rancangan Skematik Sistem Keselamatan Bangunan dan Barrier Free

4.8.1 Sistem Keselamatan Bangunan

Sistem keselamatan bangunan dengan pengadaan hyndrant, APAR, sprinkler, dan lain-lain pada bangunan. Pada lahan perancangan disediakan beberapa assembly point guna sebagai titik kumpul saat evakuasi terjadi bencana.

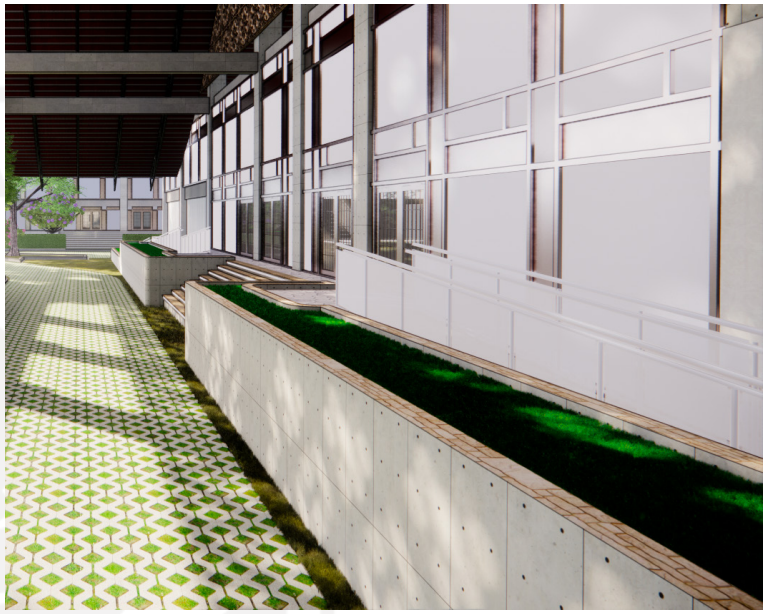


Gambar 4.18. Sistem Keselamatan Bangunan
Sumber : Penulis, 2022

4.8.2 Barier Free

Barier free merupakan fasilitas bagi distabilitas untuk mengakses fasilitas bangunan maupun site dengan sendirinya dan mudah.





Gambar 4.19. Barier Free
Sumber : Penulis, 2022

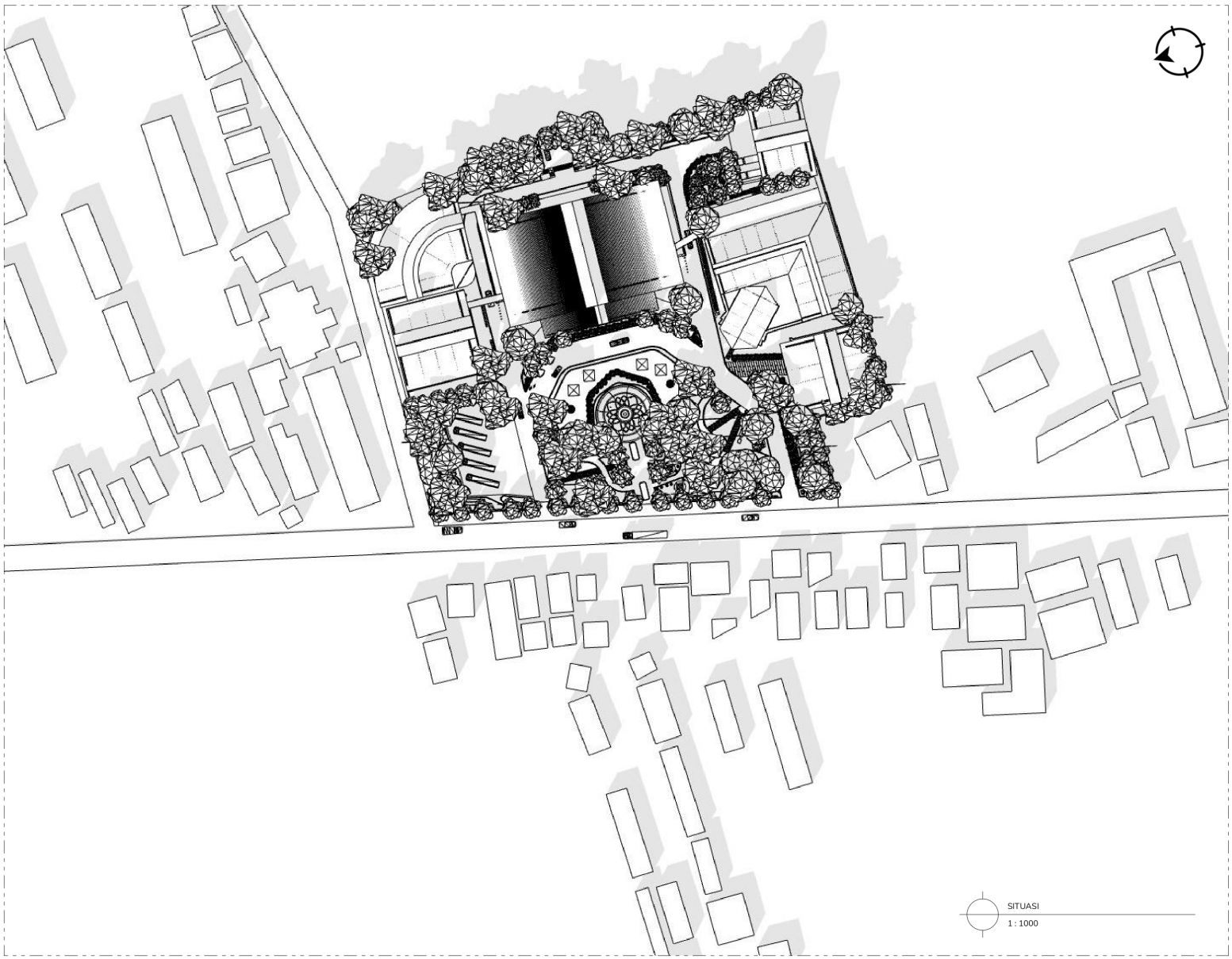
BAB V.

Deskripsi Hasil Rancangan

5.1 Rancangan Tapak

5.1.1 Situasi

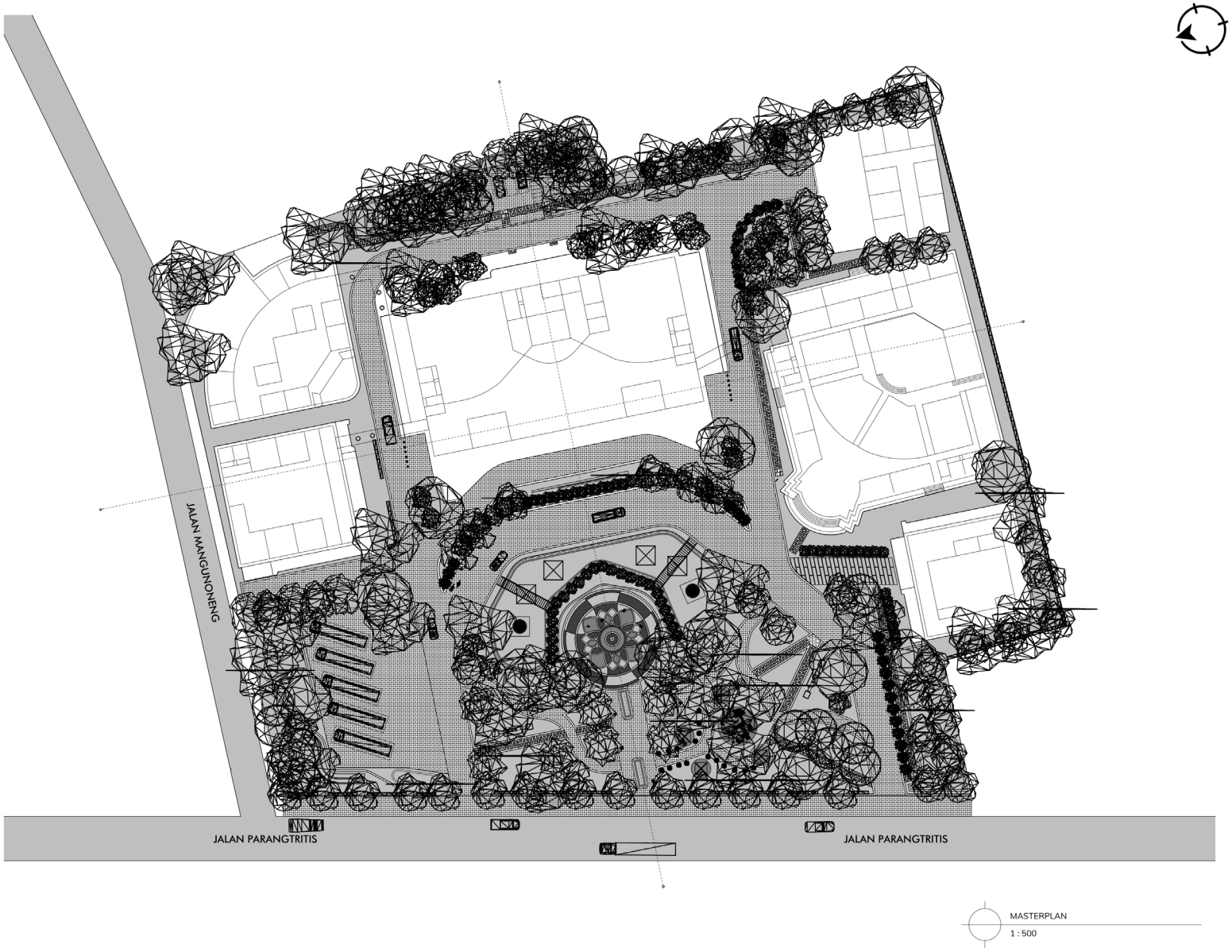
Berikut merupakan Situasi Kawasan.



Gambar 5.1. Situasi
Sumber : Penulis, 2022

5.1.2 Masterplan

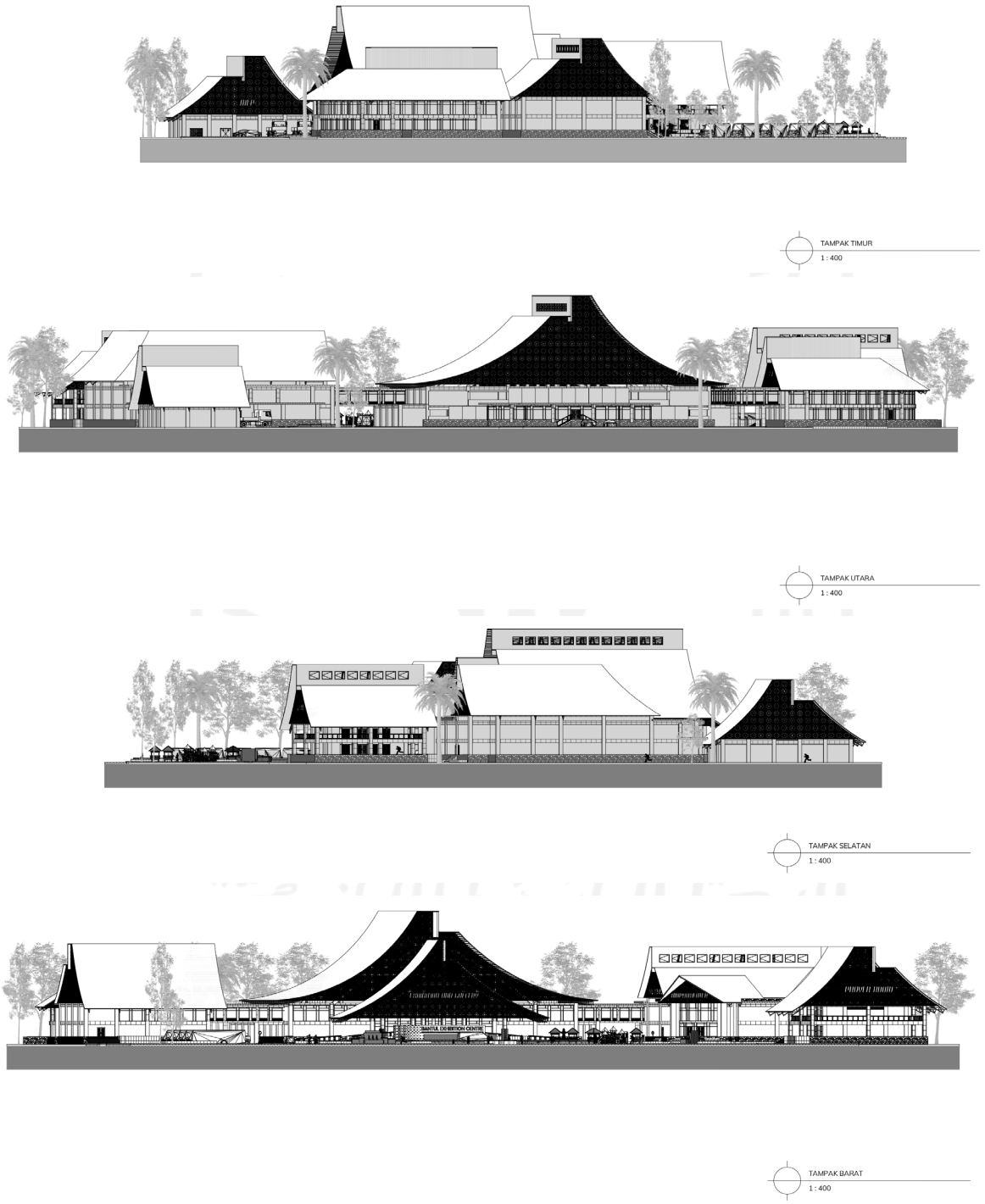
Berikut merupakan Masterplan Kawasan.



Gambar 5.2. Masterplan
Sumber : Penulis, 2022

5.1.3 Tampak Kawasan

Berikut merupakan Tampak Kawasan.

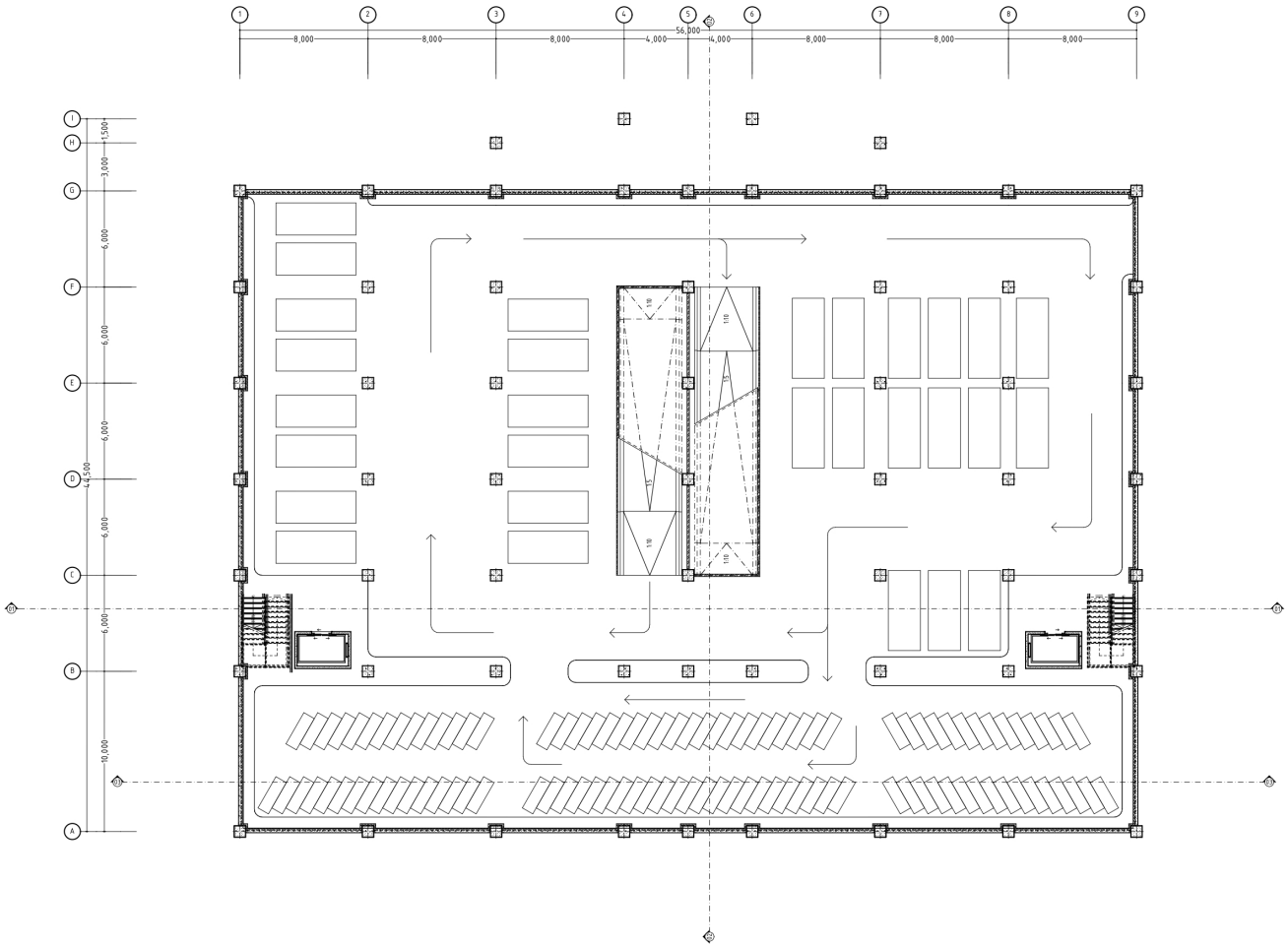


Gambar 5.3. Tampak Kawasan
Sumber : Penulis, 2022

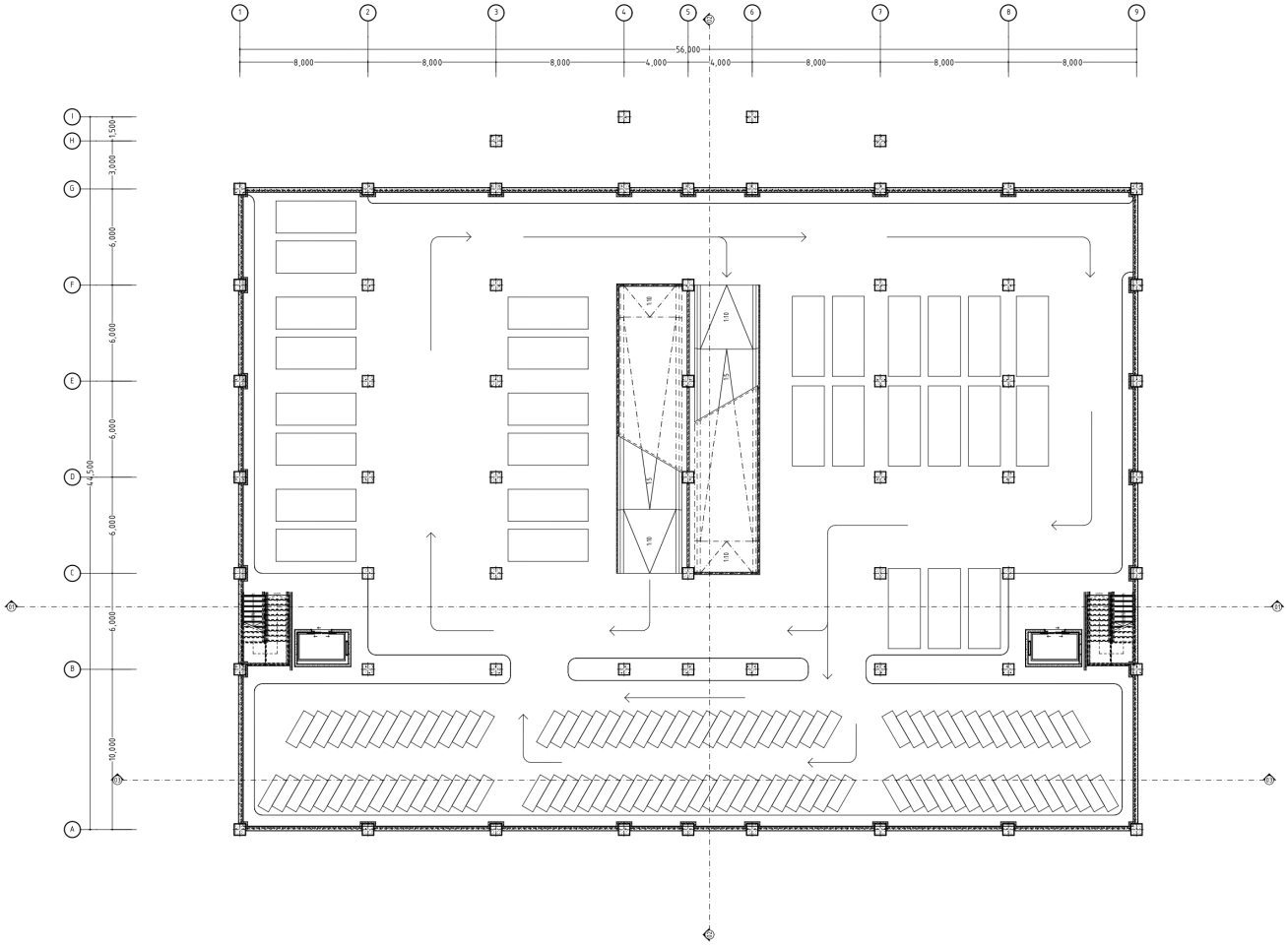
5.2 Rancangan Bangunan Utama

5.2.1 Denah

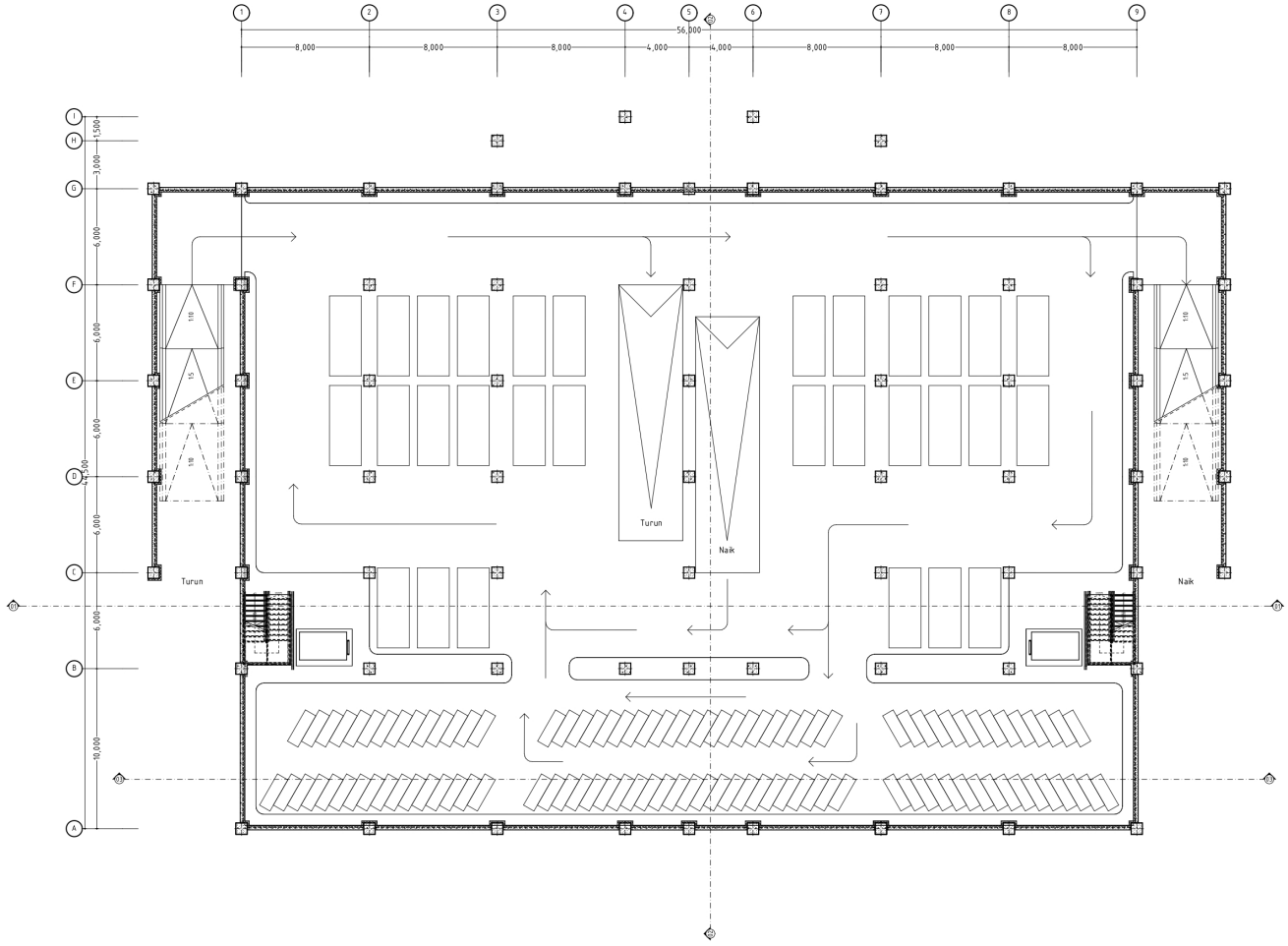
Berikut merupakan Denah Bangunan Utama.



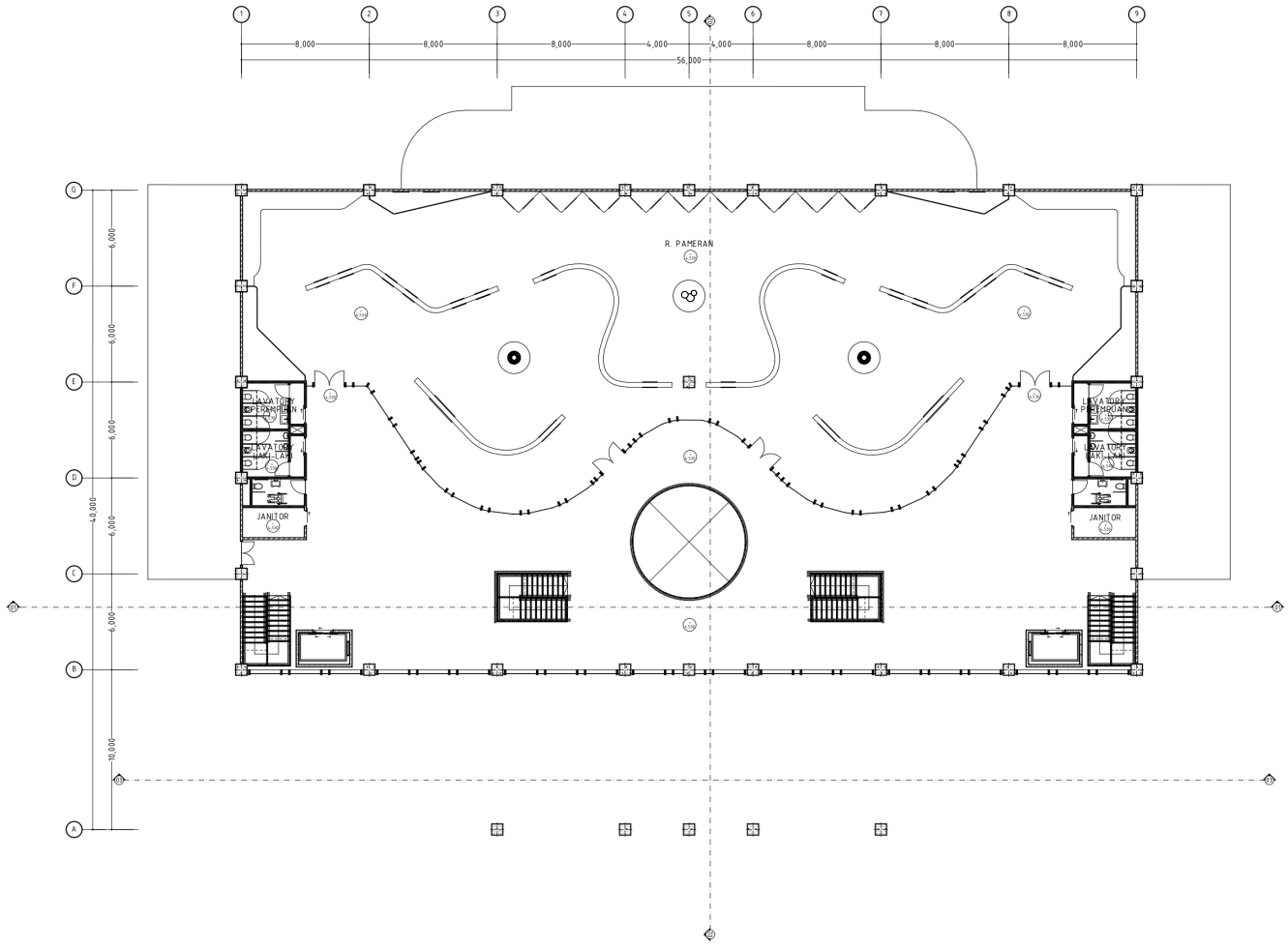
Gambar 5.4. Denah Lantai 3 Basement
Sumber : Penulis, 2022



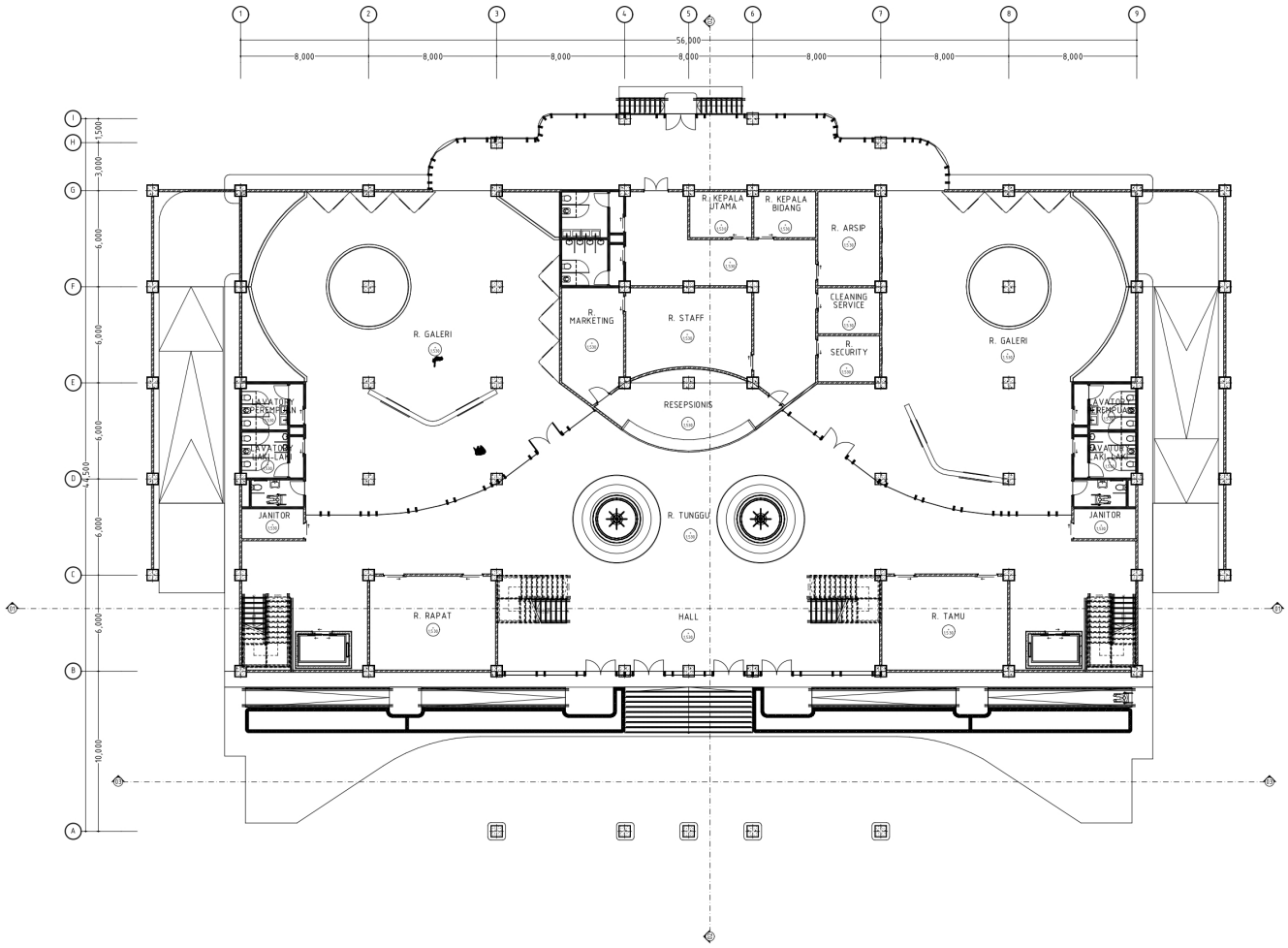
Gambar 5.5. Denah Lantai 2 Basement
Sumber : Penulis, 2022



Gambar 5.6. Denah Lantai 1 Basement
Sumber : Penulis, 2022



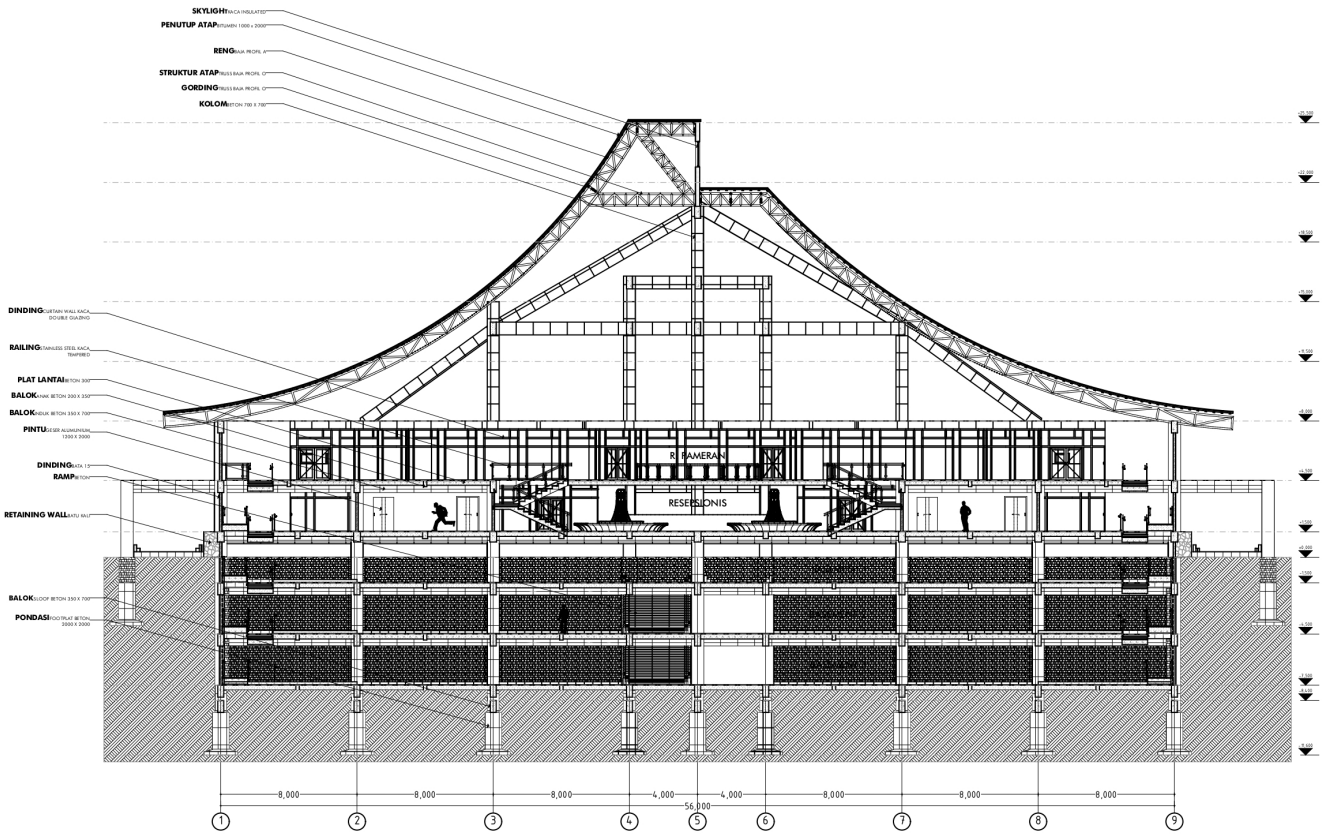
Gambar 5.7. Denah Lantai 2
Sumber : Penulis, 2022



Gambar 5.8. Denah Lantai 1
Sumber : Penulis, 2022

5.2.2 Potongan

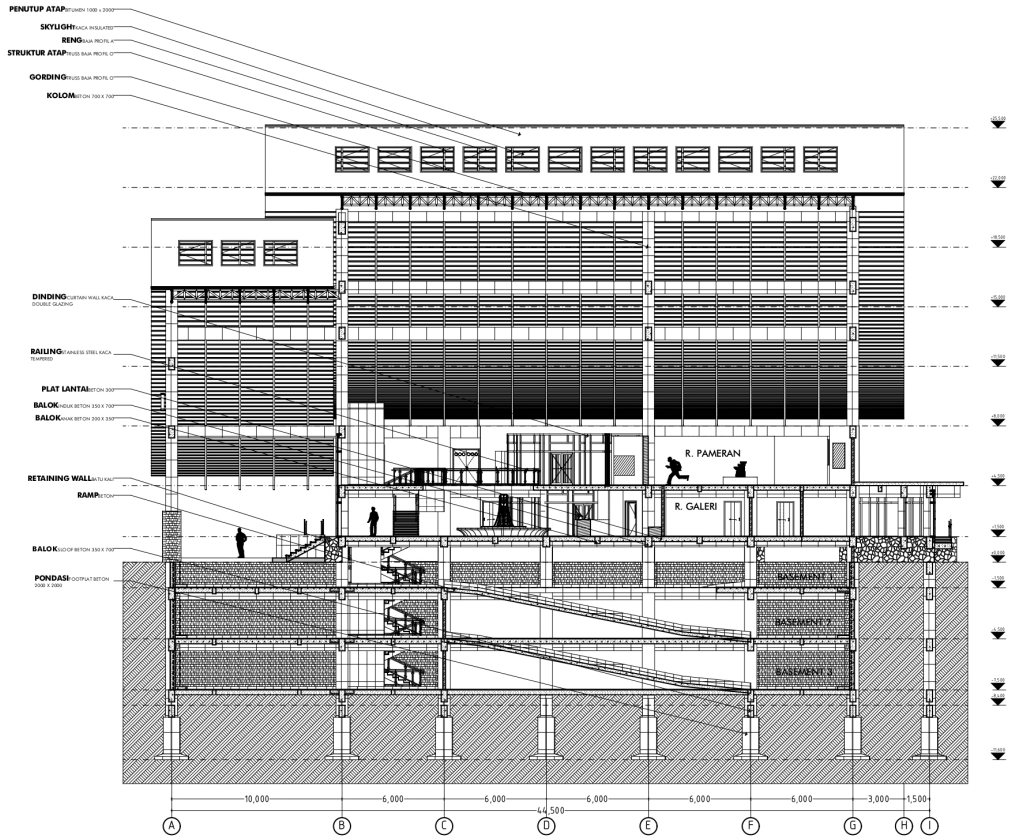
Berikut merupakan Potongan Bangunan Utama.



POTONGAN 1'1

1 : 200

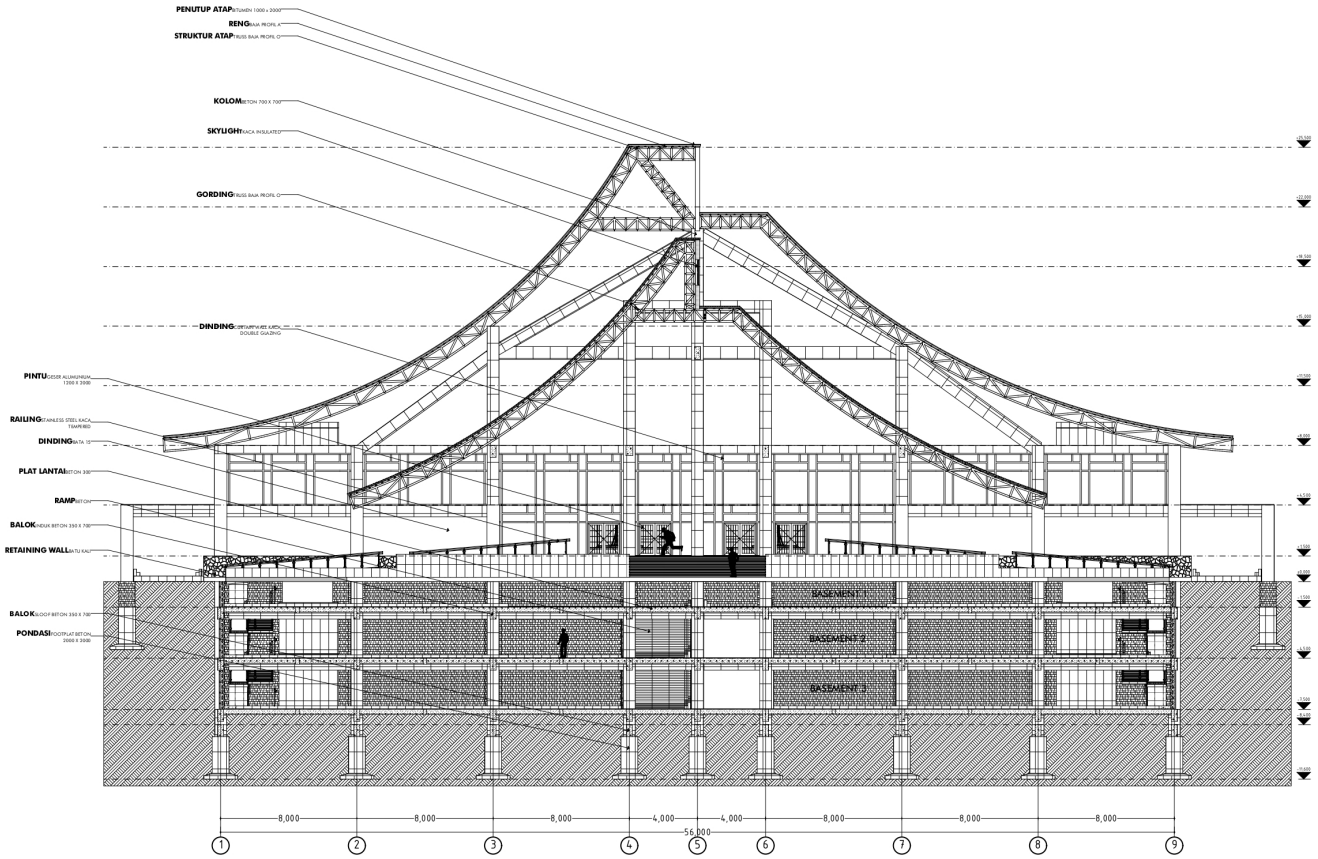
Gambar 5.9. Potongan 1'1
Sumber : Penulis, 2022



POTONGAN 2'2

1 : 200

Gambar 5.10. Potongan 2'2
Sumber : Penulis, 2022

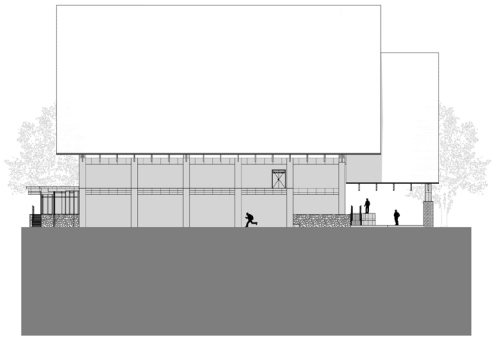


POTONGAN 3'3
1 : 200

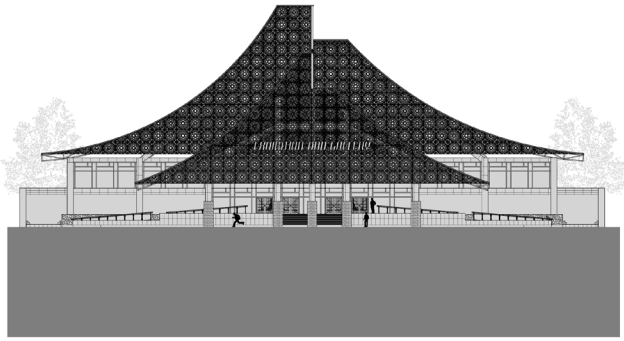
Gambar 5.11. Potongan 3'3
Sumber : Penulis, 2022

5.2.3 Tampak

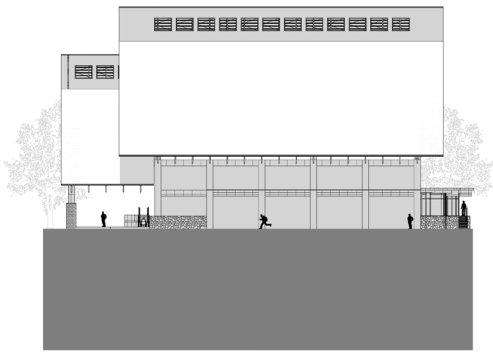
Berikut merupakan Tampak Bangunan Utama.



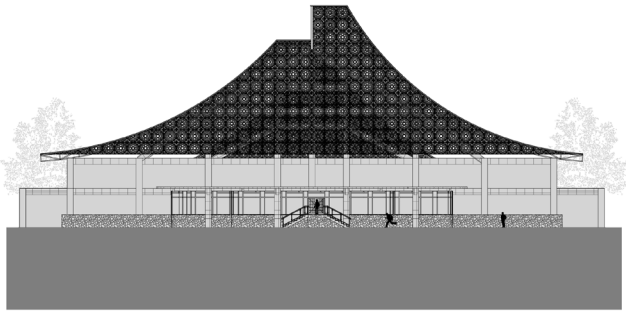
TAMPAK UTARA
1 : 200



TAMPAK BARAT
1 : 200



TAMPAK SELATAN
1 : 200



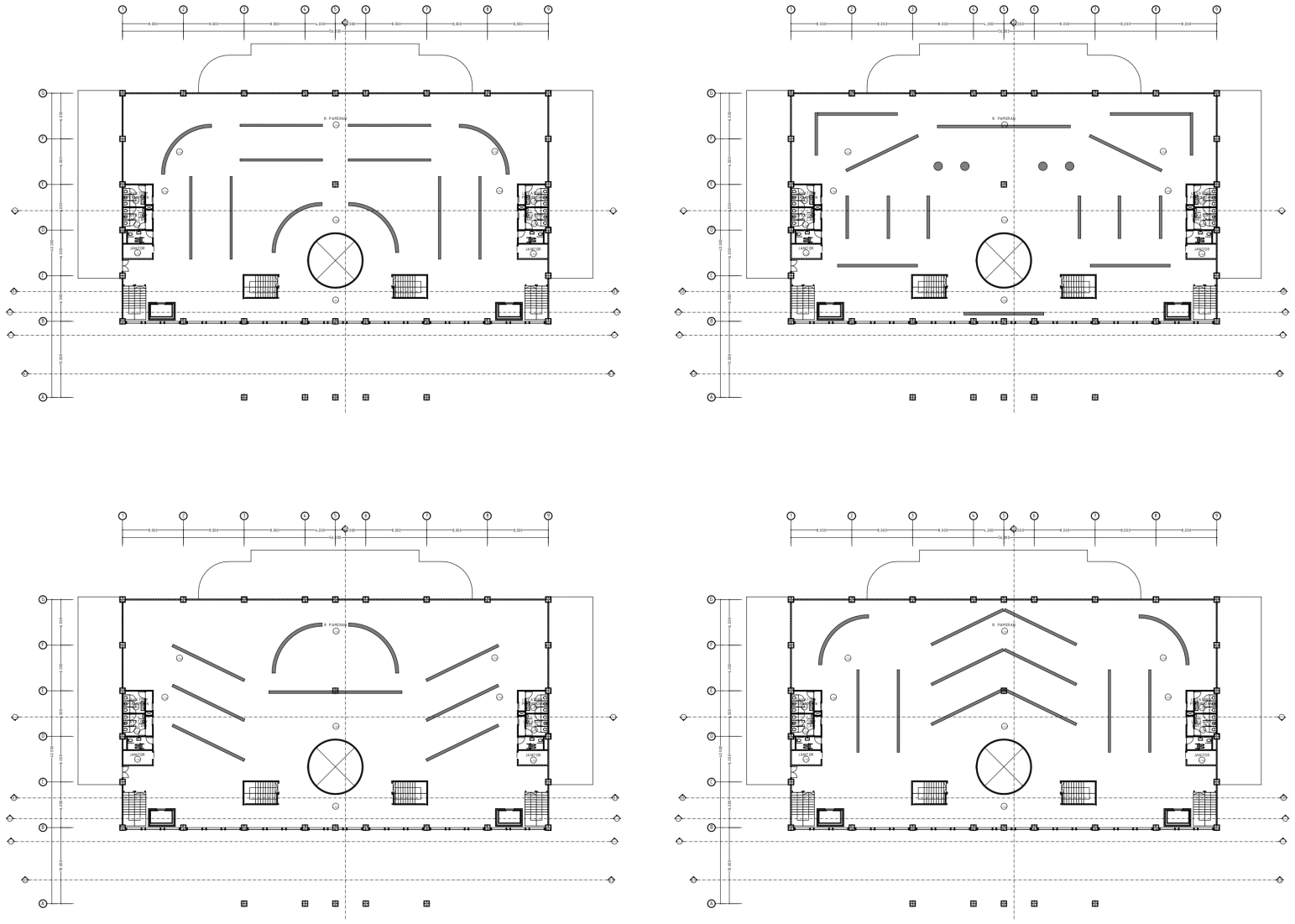
TAMPAK TIMUR
1 : 200

Gambar 5.12. Tampak Bangunan
Sumber : Penulis, 2022

5.3 Detail Penyelesaian Permasalahan

5.3.1 Alternatif Layout Ruang Pameran

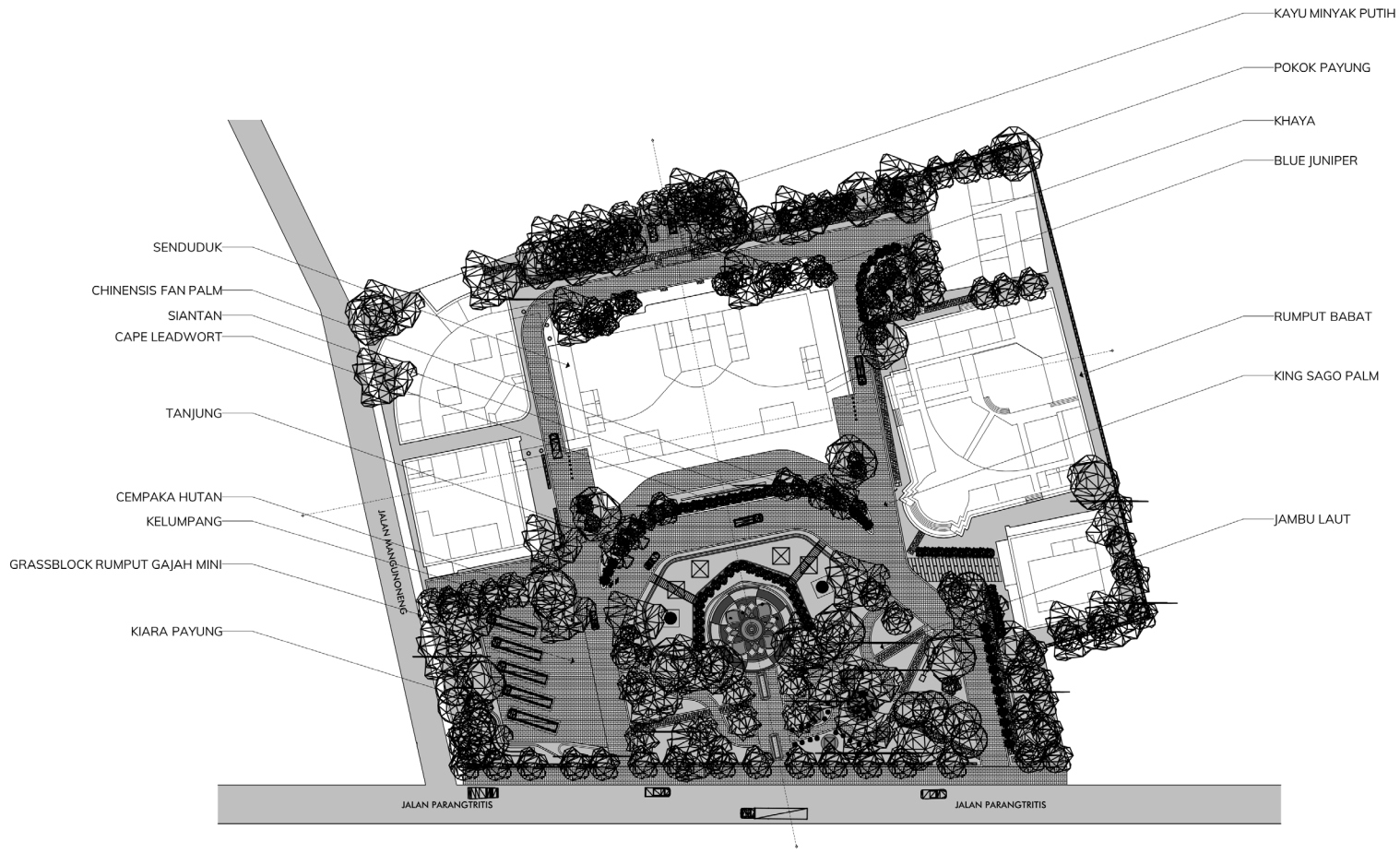
Berikut merupakan alternatif layout ruang pameran.



Gambar 5.13. Alternatif Layout Ruang Pameran
Sumber : Penulis, 2022

5.3.2 Rencana Vegetasi

Berikut merupakan rencana vegetasi.



Gambar 5.14. Rencana Vegetasi
Sumber : Penulis, 2022

5.3.3 Persentase Perhitungan Lansekap

Berikut merupakan persentase perhitungan lansekap.



PERHITUNGAN PERSENTASE LANSEKAP

01. Perhitungan RTH =
Diketahui =
Luas RTH = 10.805,2 m^2
Luas Site = 20.500 m^2
Tanya = Peresentase?
Jawab =
Peresentase = 10.969,5/20.500 x 100%
= 52,7%

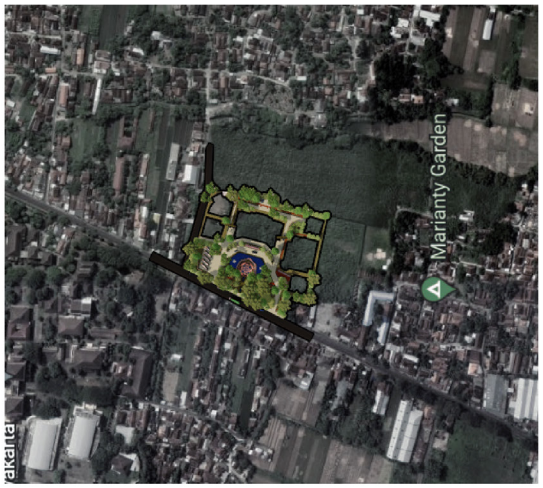
02. Perhitungan Bangunan =
Diketahui =
Luas BG = 6782,5 m^2
Luas Site = 20.500 m^2
Tanya = Peresentase?
Jawab =
Peresentase = 6782,5/20.500 x 100%
= 34%

03. Perhitungan Kolam =
Diketahui =
Luas Kolam = 498 m^2
Luas Site = 20.500 m^2
Tanya = Peresentase?
Jawab =
Peresentase = 498/20.500 x 100%
= 2,4%

04. Perhitungan Perkerasan =
Diketahui =
Luas Prkrsn = 2250 m^2
Luas Site = 20.500 m^2
Tanya = Peresentase?
Jawab =
Peresentase = 2250/20.500 x 100%
= 10,9%

Jadi, pengoptimalisasian RTH sudah memenuhi 40%

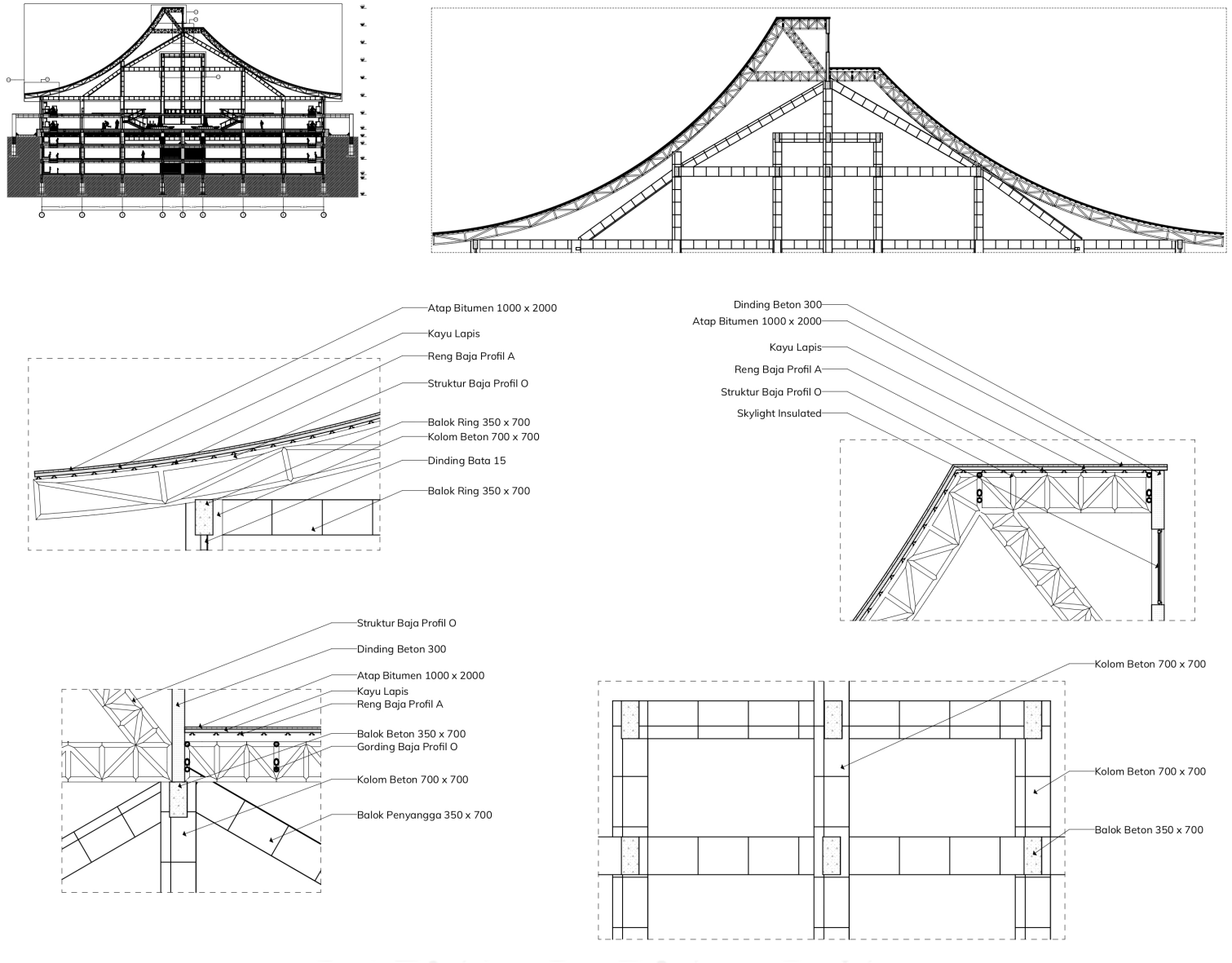




Gambar 5.15. Persentase Perhitungan Lansekap
Sumber : Penulis, 2022

5.3.4 Detail Struktur Atap

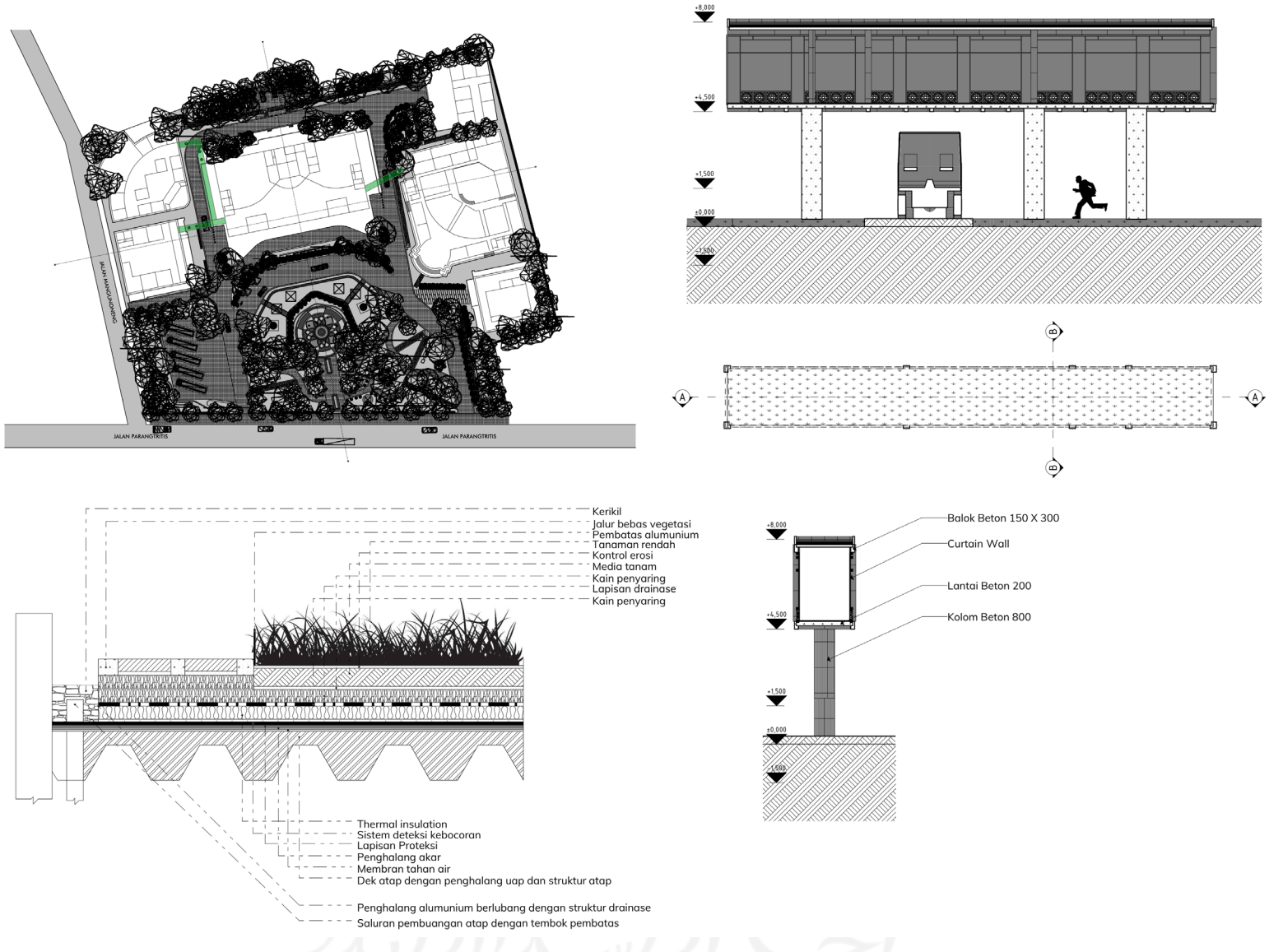
Berikut merupakan detail struktur atap.



Gambar 5.16. Detail Struktur Atap
Sumber : Penulis, 2022

5.3.5 Detail Skywalk

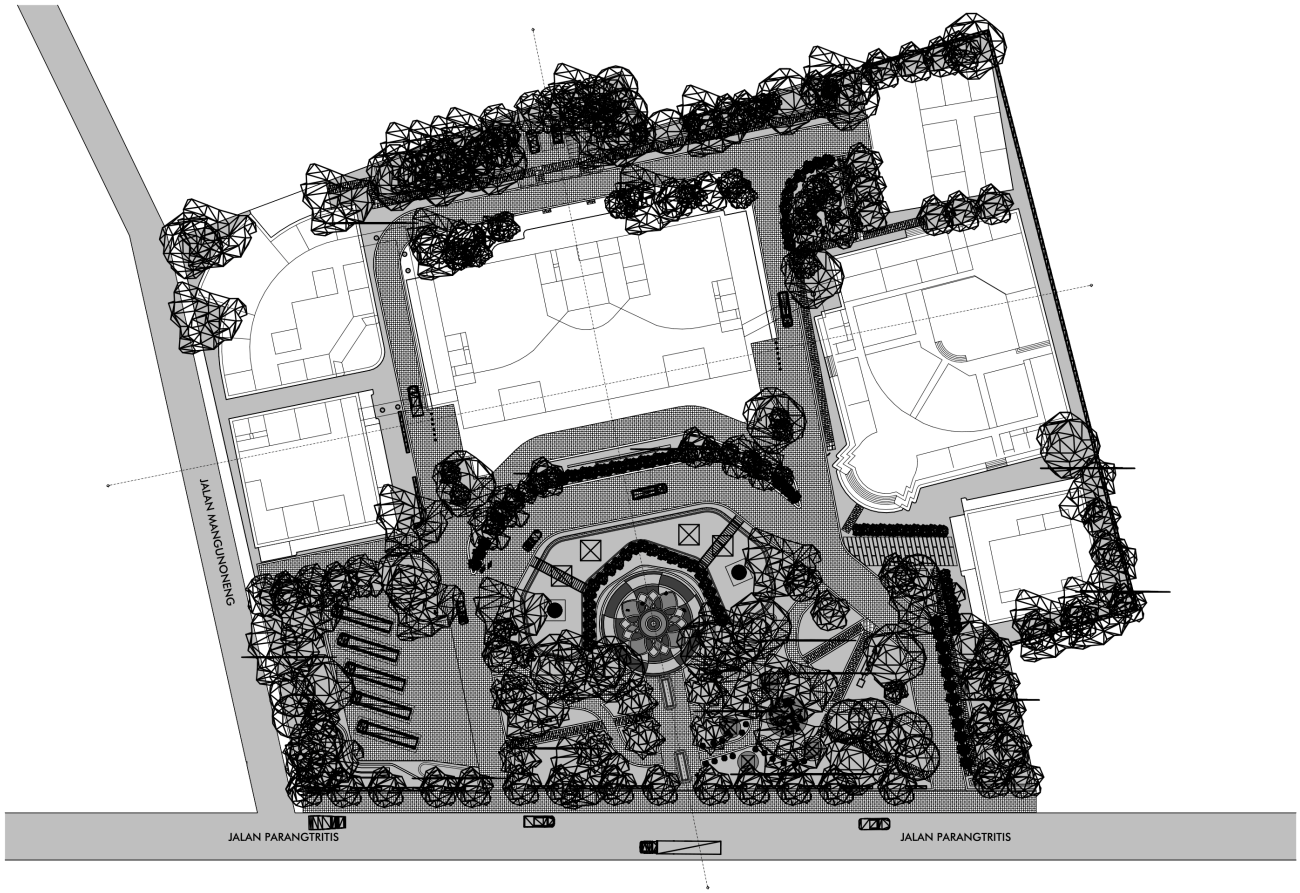
Berikut merupakan detail skywalk

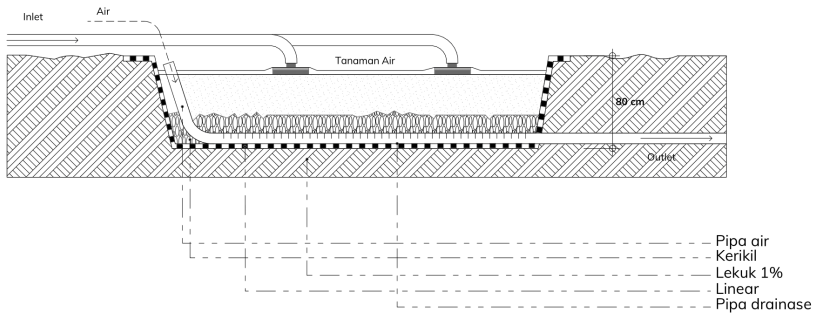


Gambar 5.17. Detail Skywalk
Sumber : Penulis, 2022

5.3.6 Detail Pemanfaatan Air Hujan Site

Berikut merupakan detail pemanfaatan air hujan site.

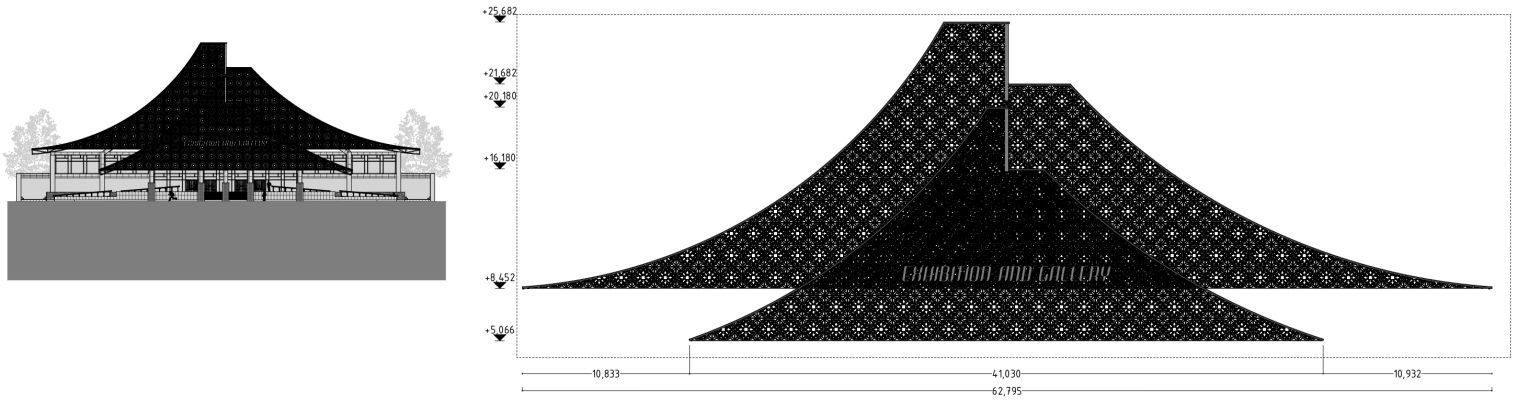


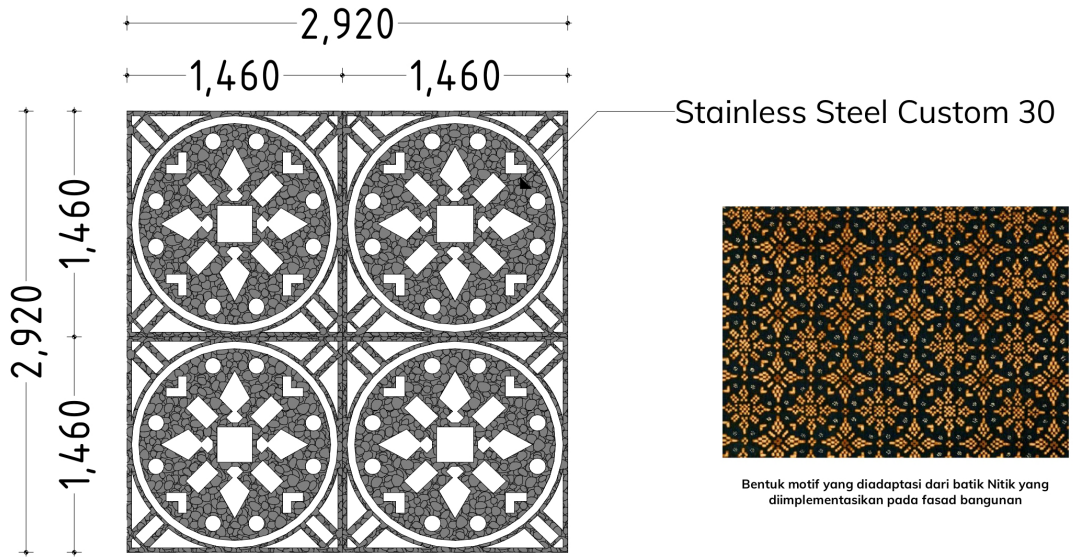


Gambar 5.18. Detail Pemanfaatan Air Hujan Site
Sumber : Penulis, 2022

5.3.7 Detail Fasad Motif Batik

Berikut merupakan detail fasad motif batik.

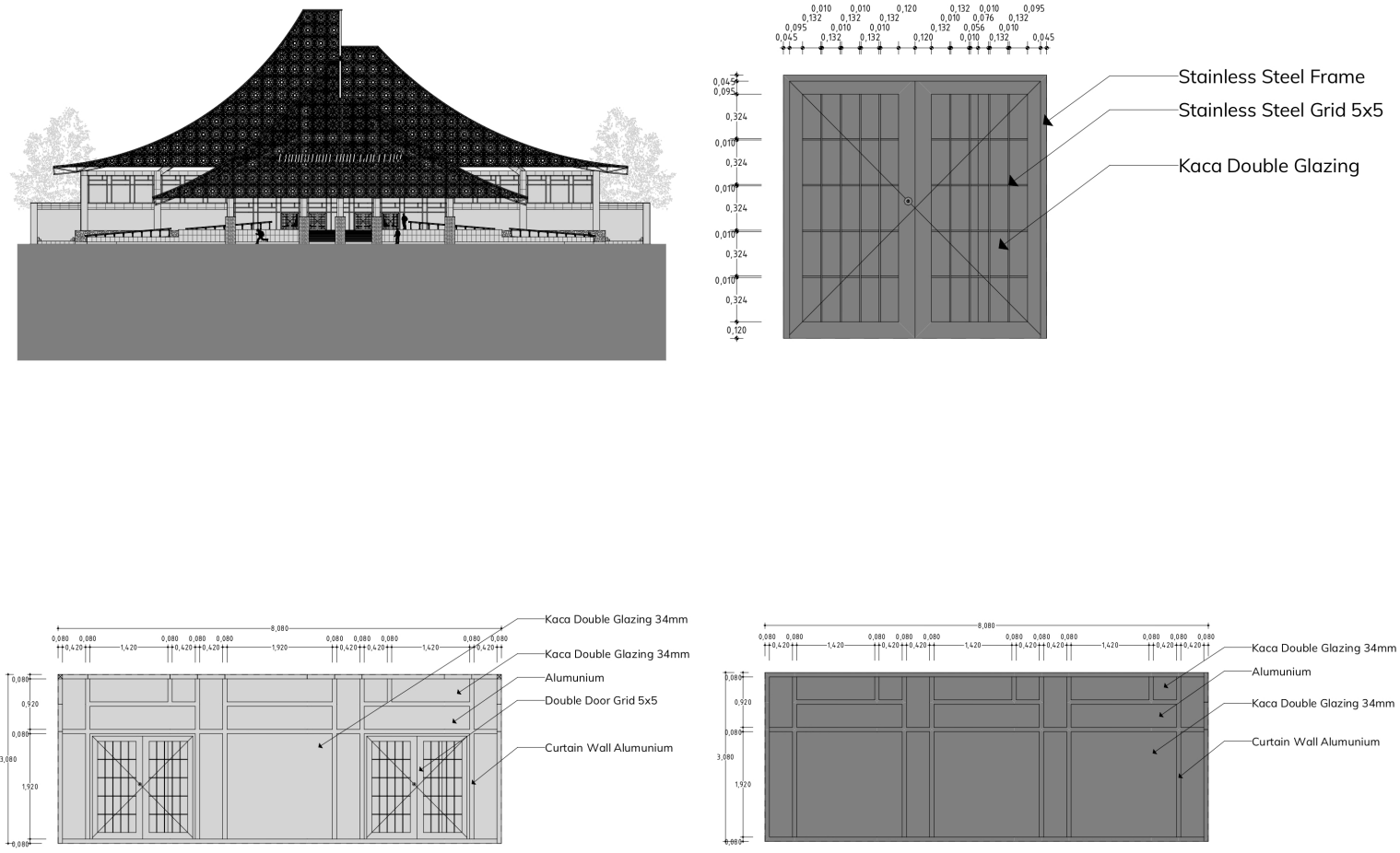




Gambar 5.19. Detail Fasad Motif Batik
Sumber : Penulis, 2022

5.3.8 Detail Bukaan

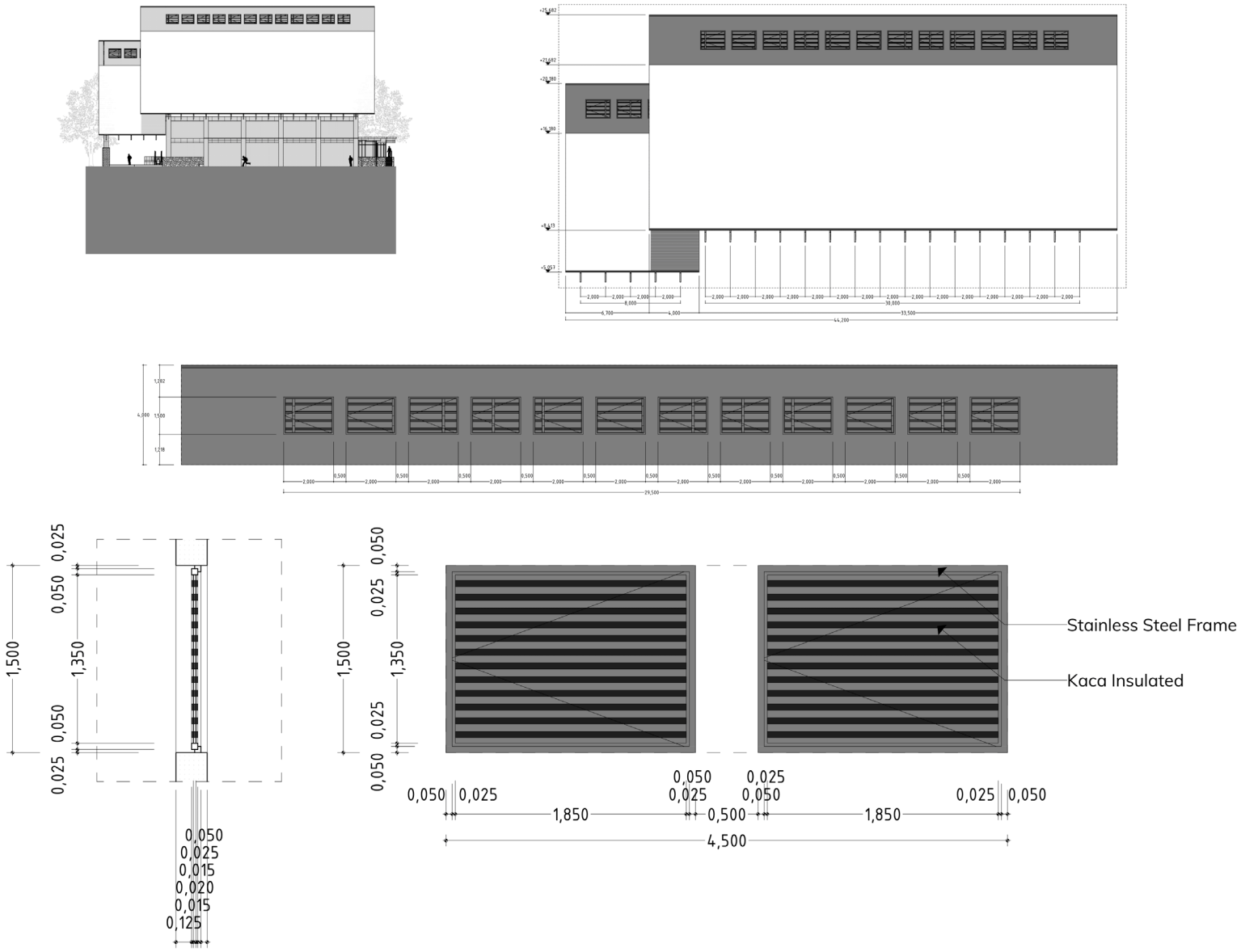
Berikut merupakan detail bukaan.



Gambar 5.20. Detail Bukaan
Sumber : Penulis, 2022

5.3.9 Detail Roof Vent

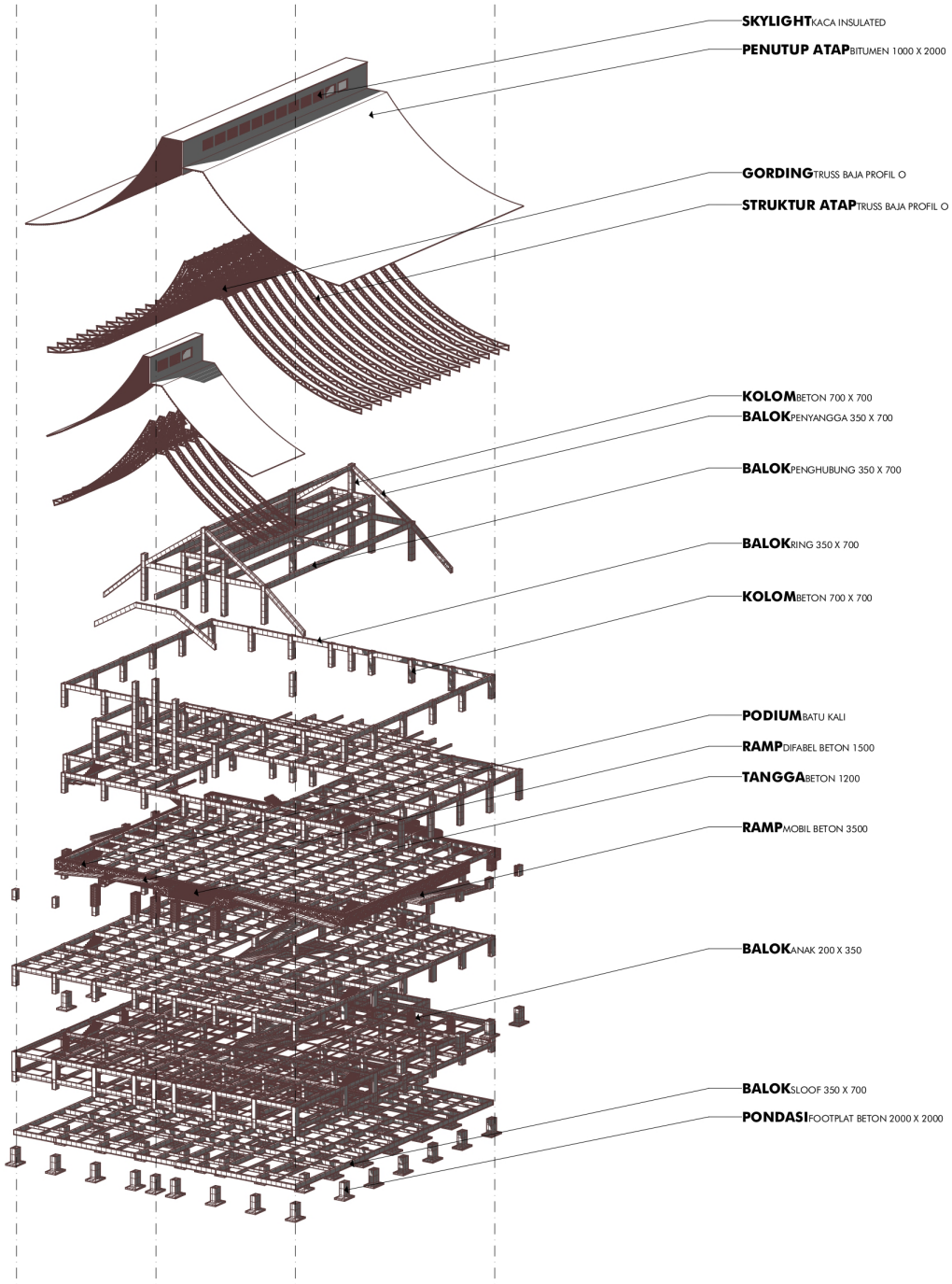
Berikut merupakan detail roof vent.



Gambar 5.21. Detail Roof Vent
Sumber : Penulis, 2022

5.3.10 Detail Struktur

Berikut merupakan detail struktur.



Gambar 5.22. Detail Struktur
Sumber : Penulis, 2022

5.3.11 3D Capture Kawasan

Berikut merupakan 3D capture kawasan.



Gambar 5.23. 3D Capture Kawasan
Sumber : Penulis, 2022

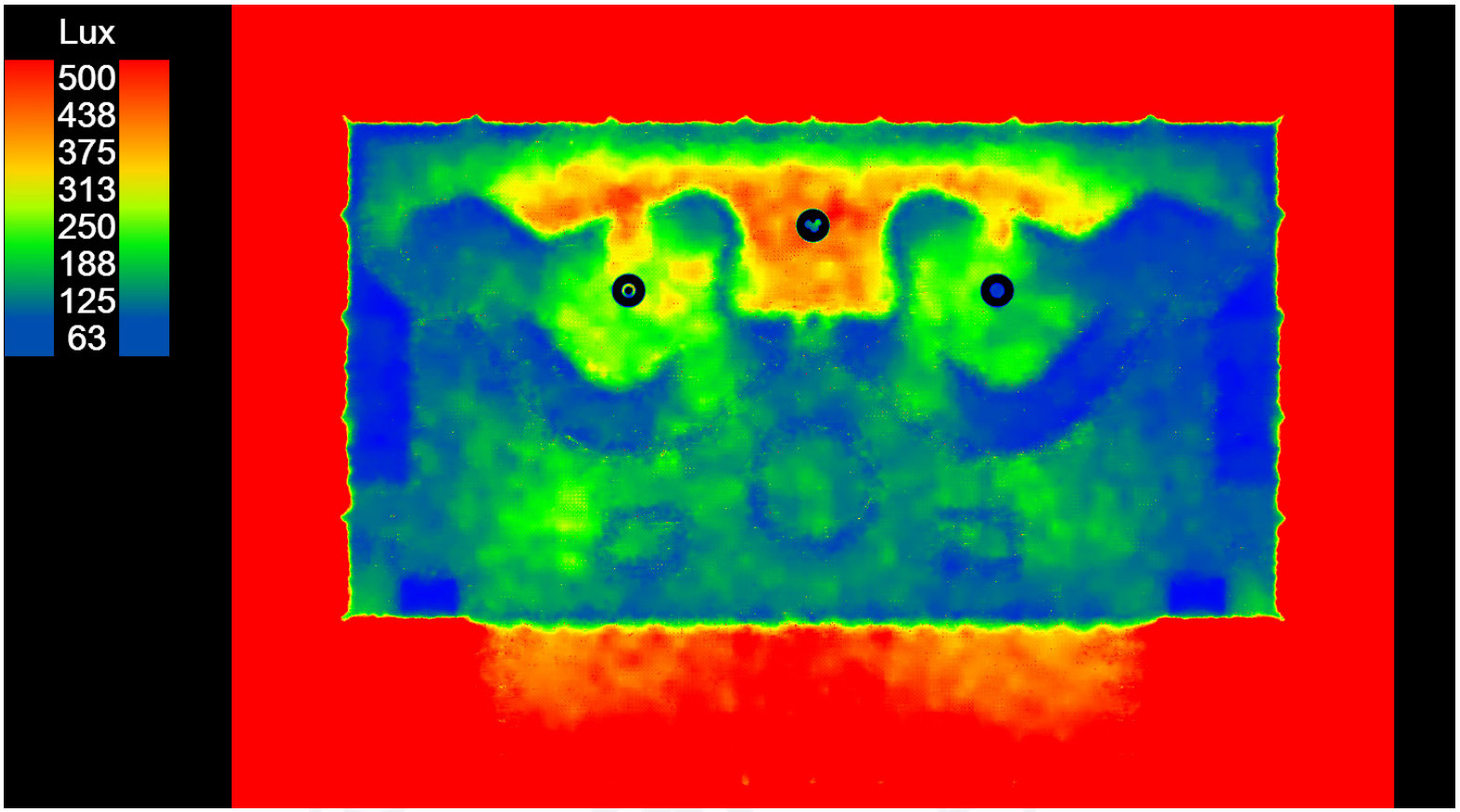
BAB VI.

Evaluasi Rancangan

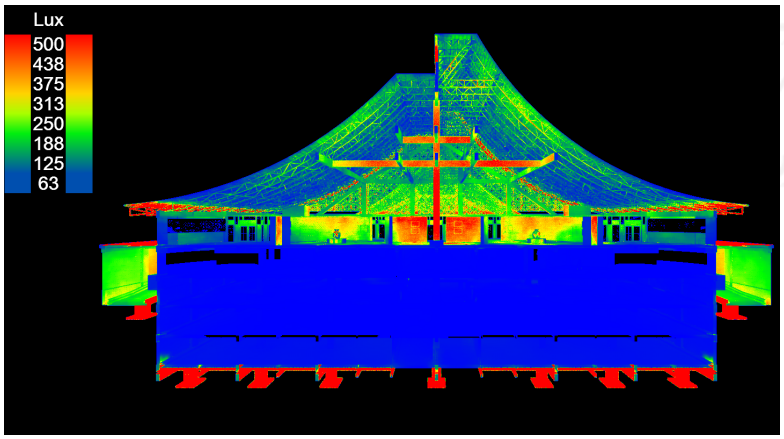
6.1 Evaluasi Bangunan

6.1.1 Evaluasi Bangunan Lantai 2

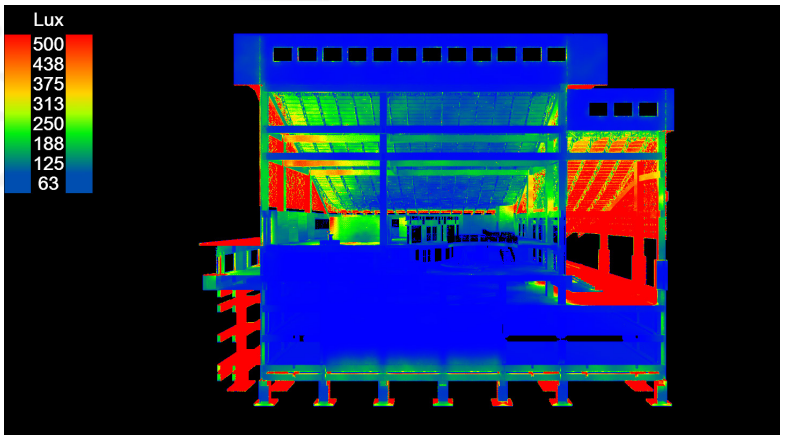
Berikut merupakan evaluasi bangunan lantai 2.



Evaluasi Lantai 1 pada Jam 13.00 WIB



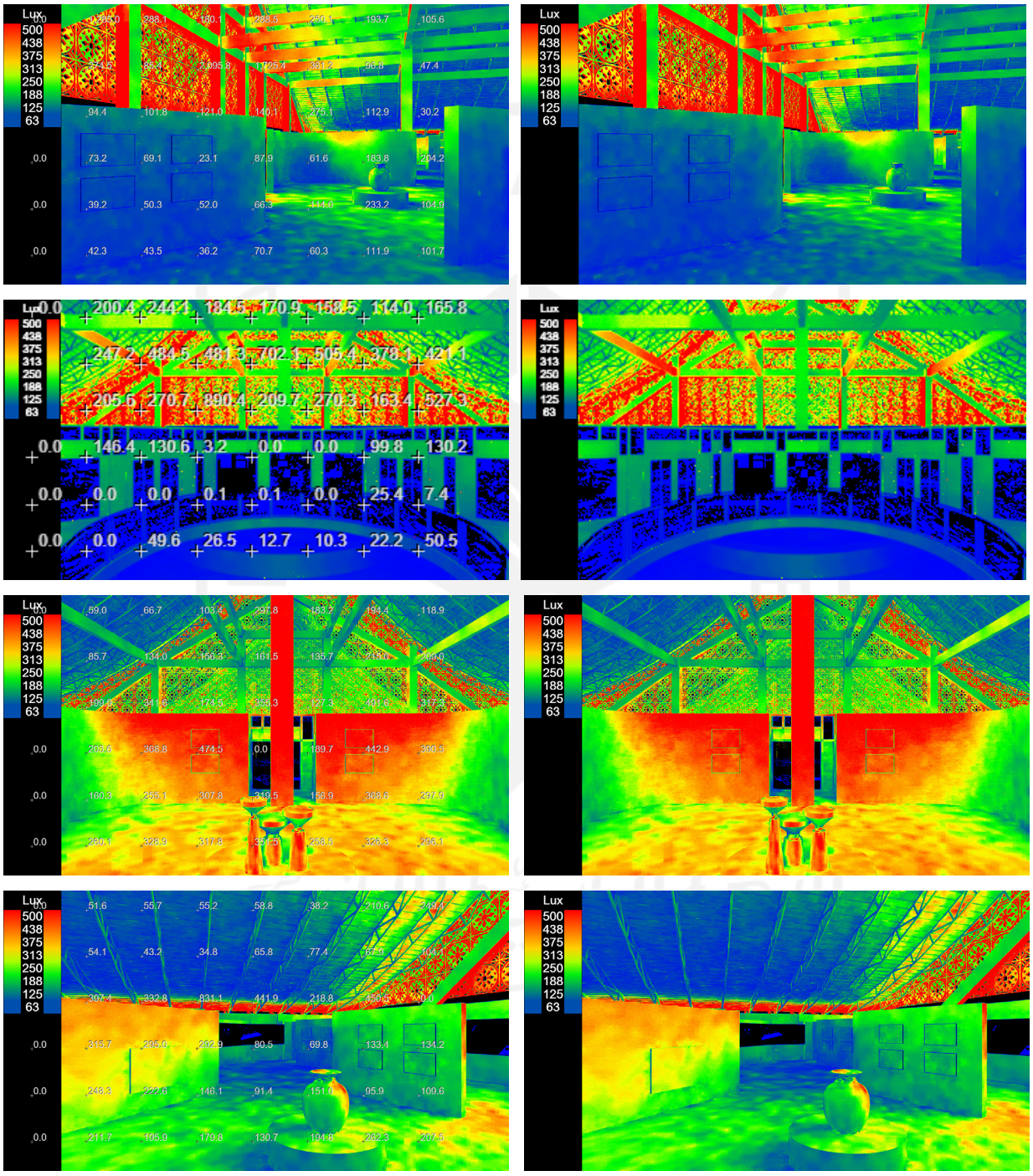
Evaluasi Potongan 1'1 pada Jam 13.00 WIB



Evaluasi Potongan 2'2 pada Jam 13.00 WIB

6.1.2 Evaluasi Ruang Lantai 2

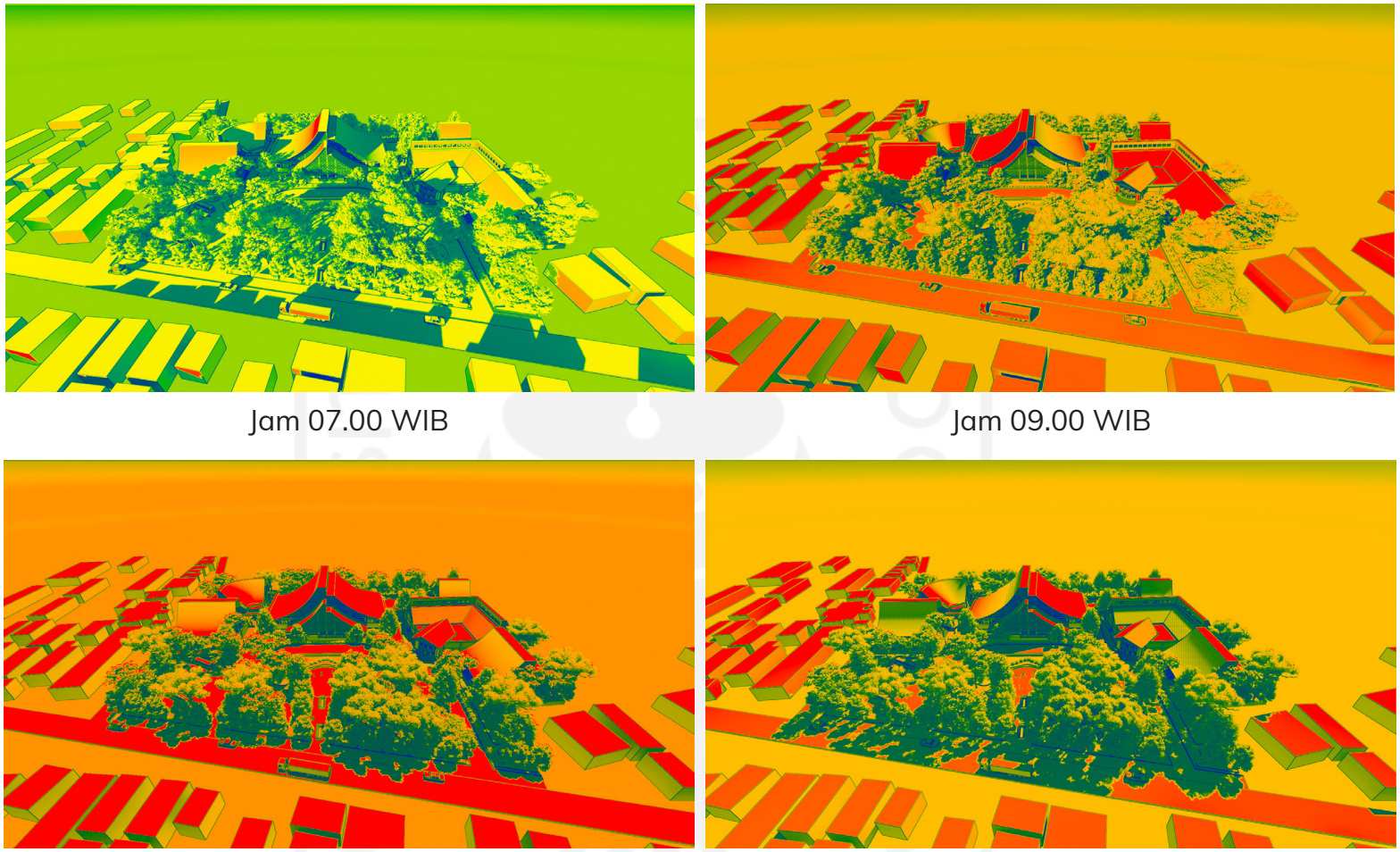
Berikut merupakan evaluasi ruang lantai 2.



Gambar 6.1. Evaluasi Ruang Lantai 2
Sumber : Penulis, 2022

6.1.3 Evaluasi Masterplan

Berikut merupakan evaluasi masterplan.



Jam 07.00 WIB | Jam 09.00 WIB

Jam 13.00 WIB | Jam 15.00 WIB

Gambar 6.2. Evaluasi Masterplan
Sumber : Penulis, 2022

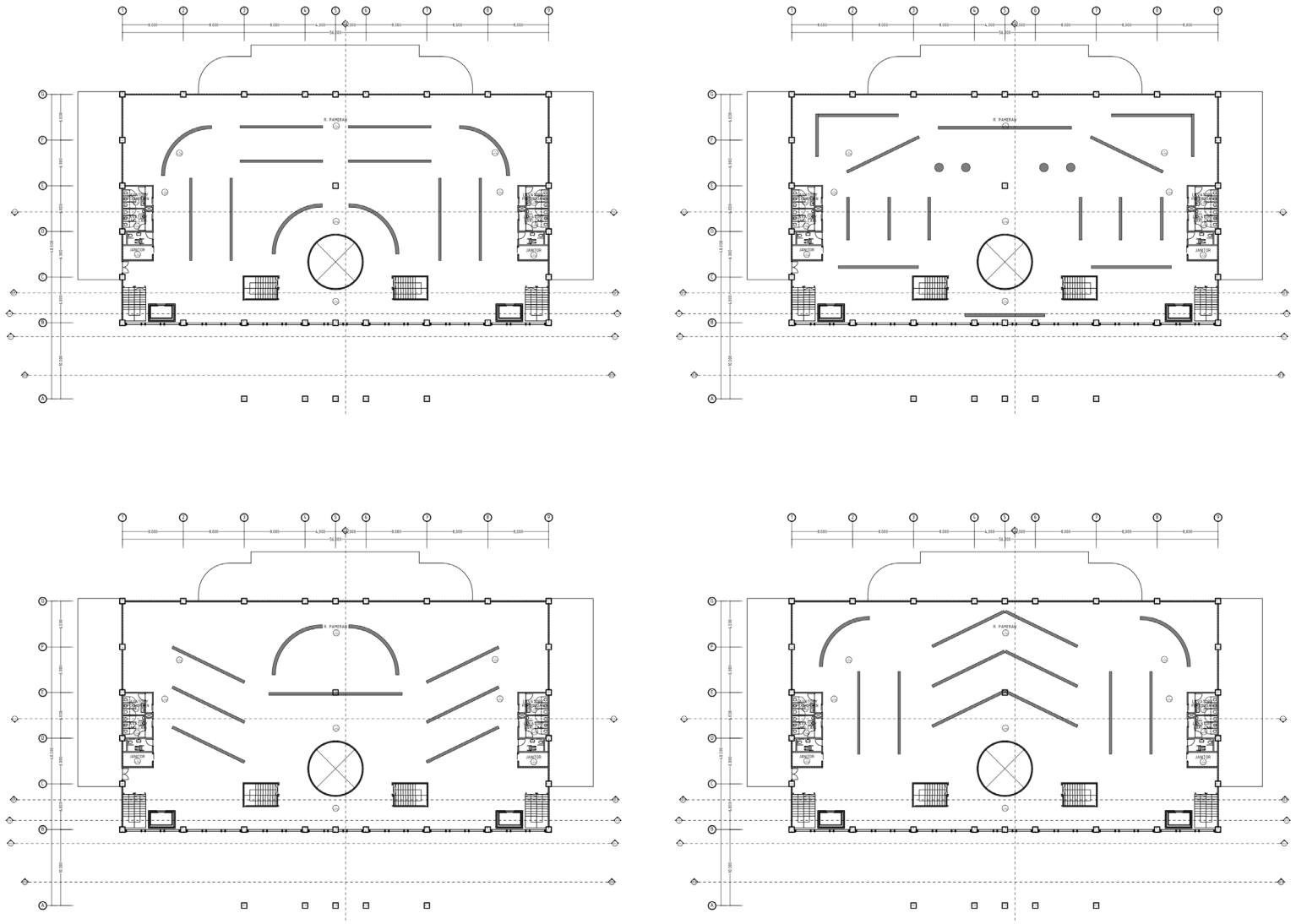
6.2 Evaluasi Tata Ruang

6.2.1 Evaluasi Fleksibilitas Ruang Pameran Lantai 2

Berikut merupakan layout ruang pameran lantai 2 yang dapat menyesuaikan terhadap bentuk kegiatan.

1. Alternatif layout ruang pameran Lukisan

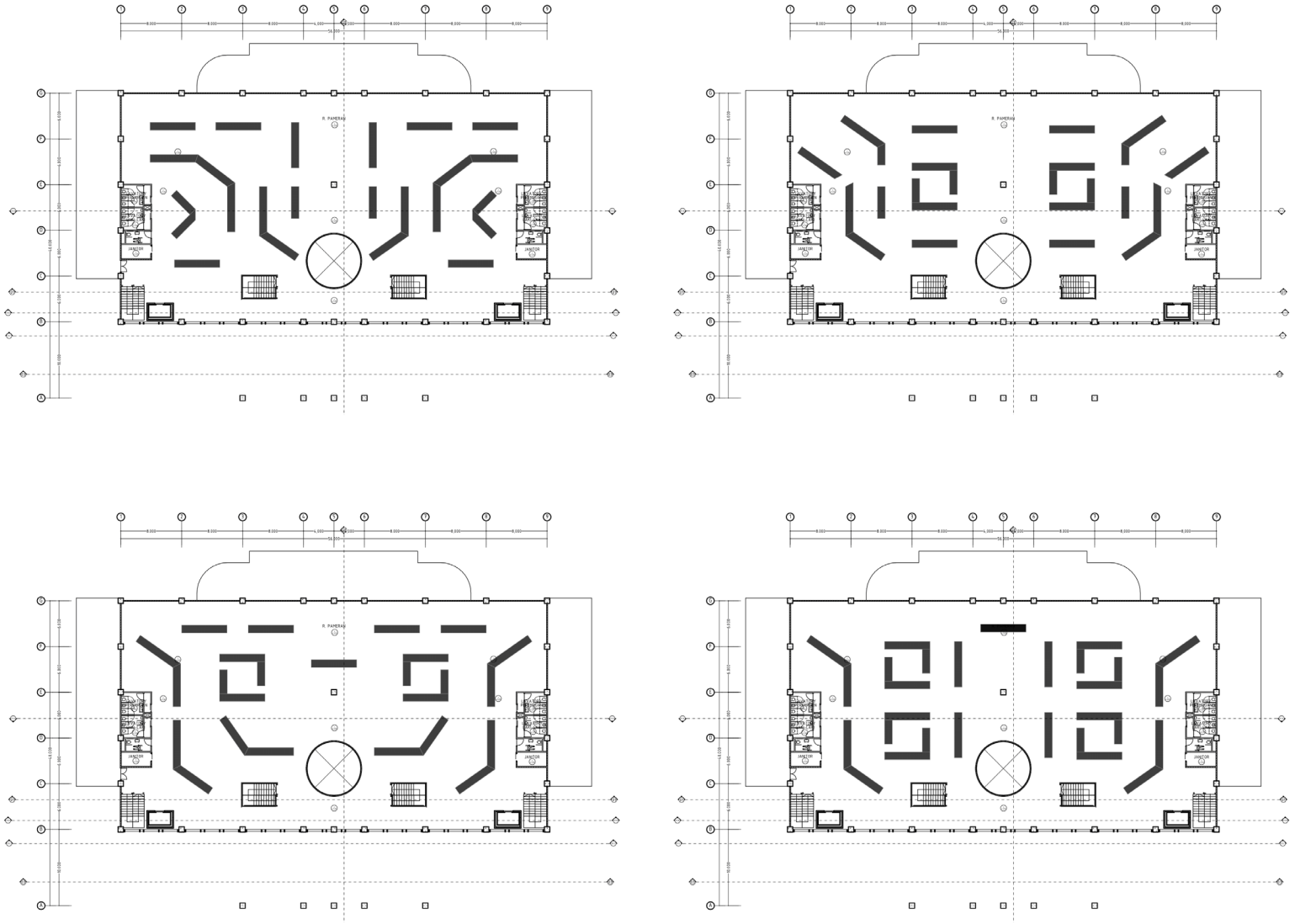
Berikut alternatif layout ruang pameran lukisan.



Gambar 6.3. Alternatif Layout Ruang Pameran Lukisan
Sumber : Penulis, 2022

2. Alternatif layout ruang pameran Batik

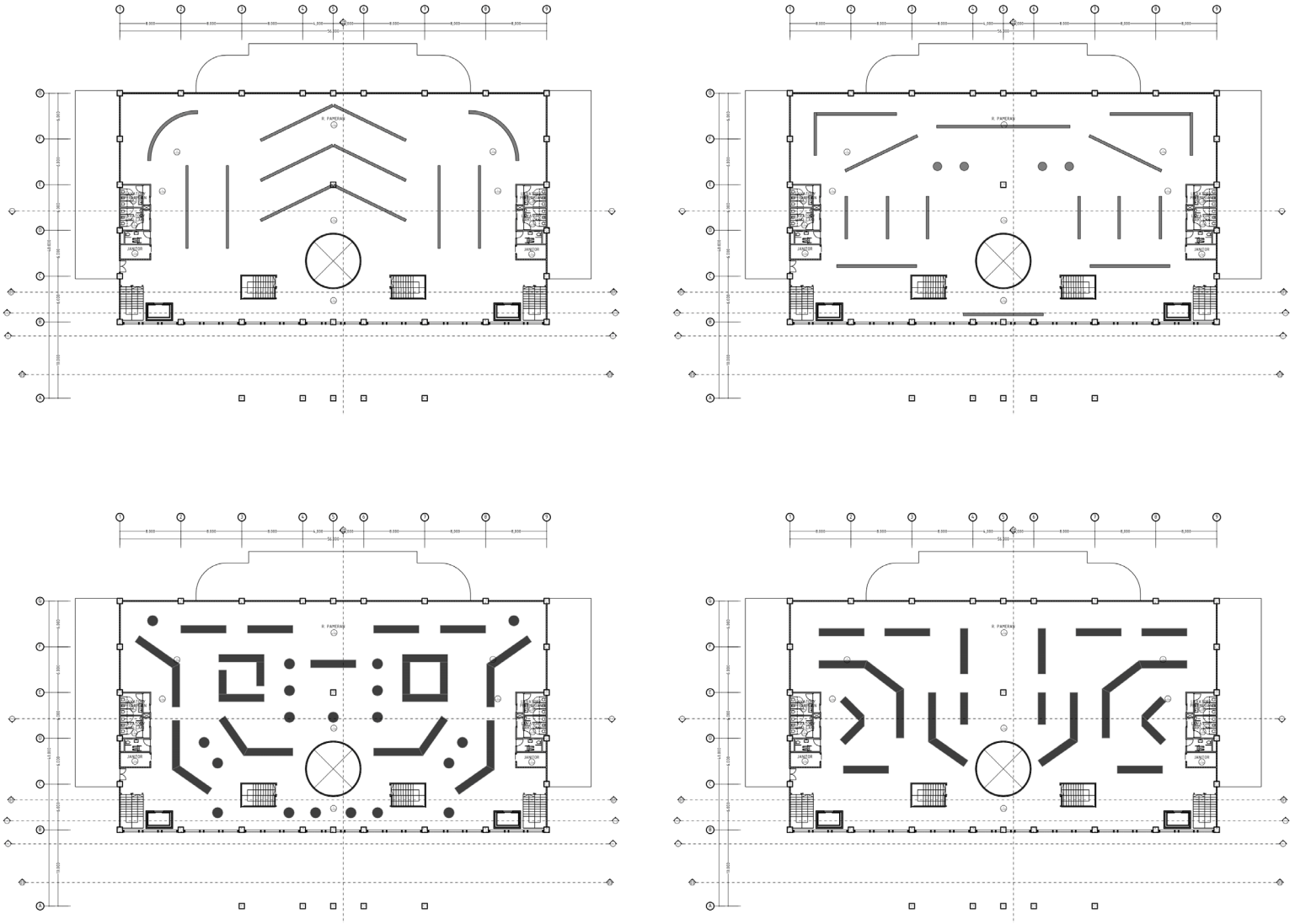
Berikut alternatif layout ruang pameran batik.



Gambar 6.4. Alternatif Layout Ruang Pameran Batik
Sumber : Penulis, 2022

3. Alternatif layout ruang pameran Gerabah

Berikut alternatif layout ruang pameran gerabah.



Gambar 6.5. Alternatif Layout Ruang Pameran Gerabah
Sumber : Penulis, 2022

6.2.2 Evaluasi Pencahayaan Ruang Pameran Lantai 2

Berikut merupakan pencahayaan ruang menggunakan sistem track LED lamp.

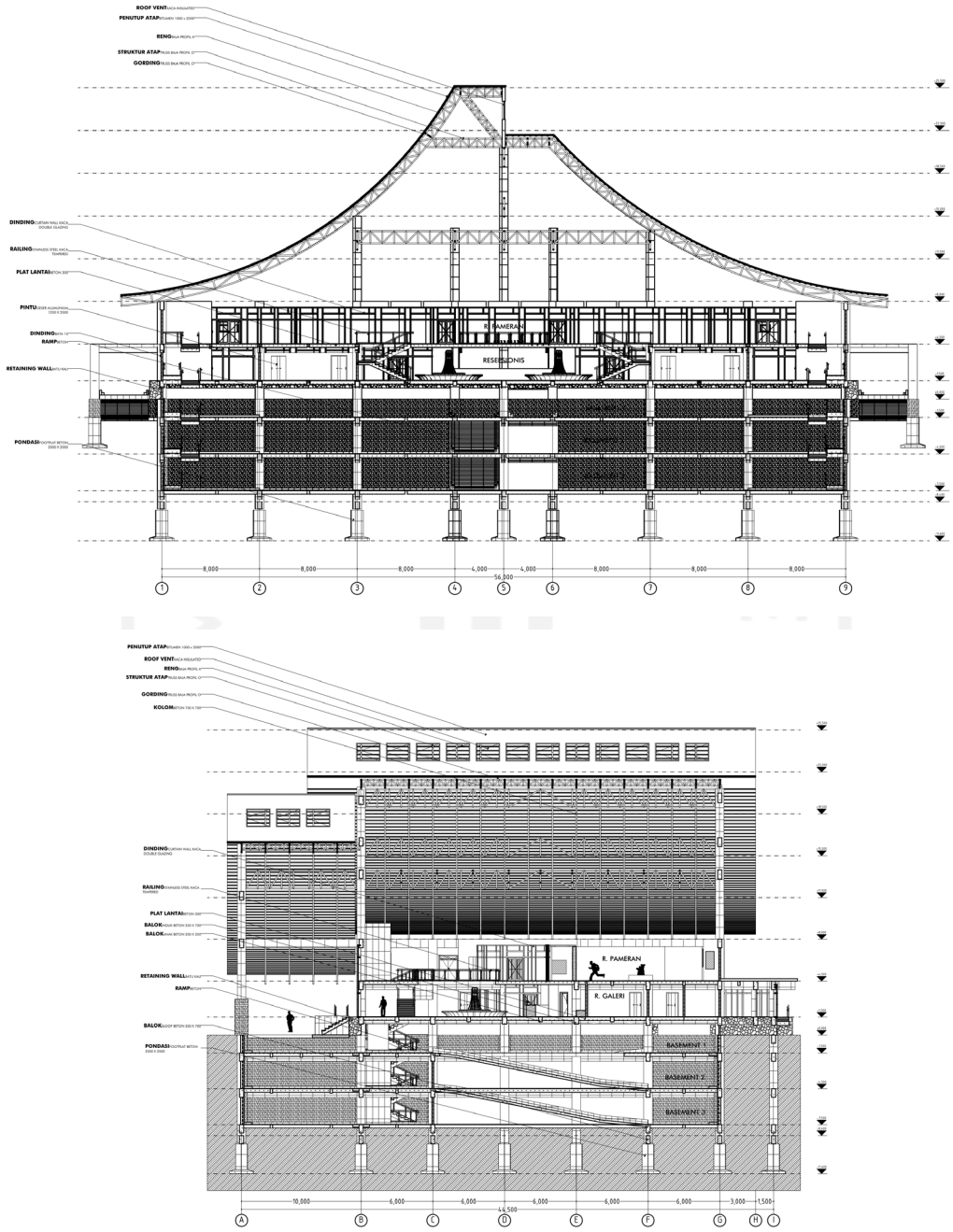


Gambar 6.6. Penerapan Track LED Lamp
Sumber : Penulis, 2022

6.3 Evaluasi Struktur

6.3.1 Evaluasi Struktur Atap

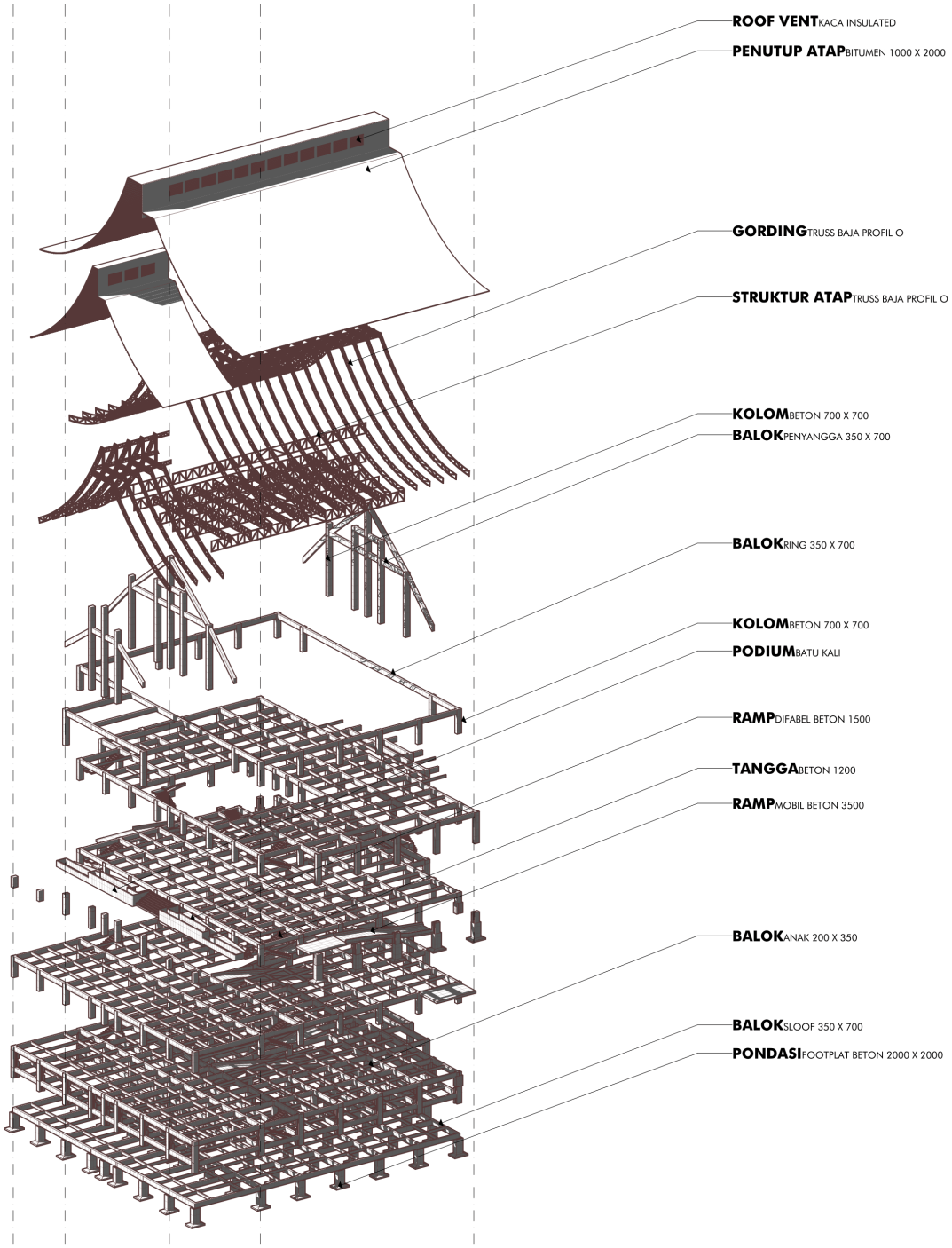
Berikut merupakan evaluasi berupa saran pada bagian struktur atap bangunan pameran dan galeri.



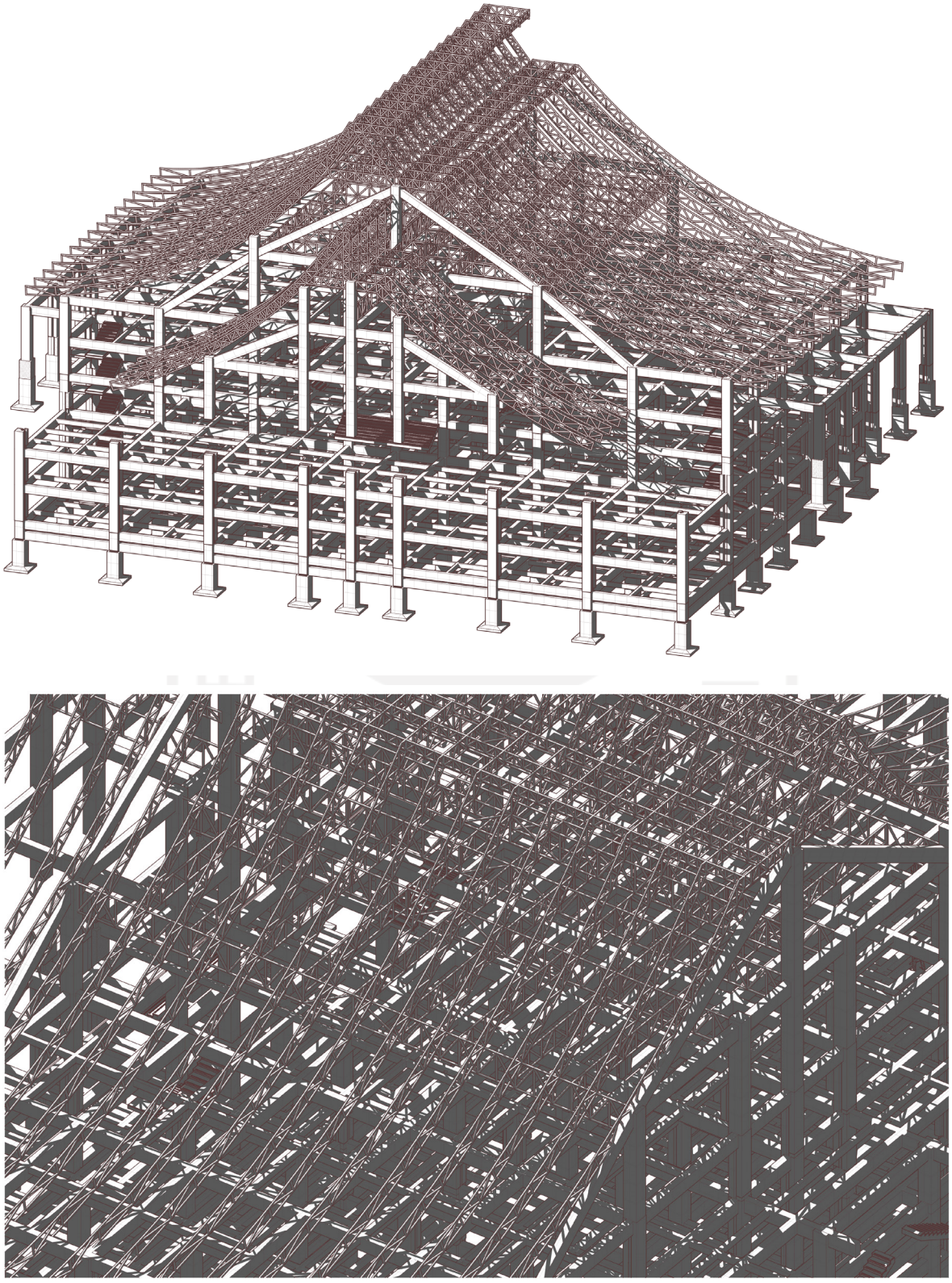
Gambar 6.7. Potongan 1'1 dan Potongan 2'2 Pameran dan Galeri
Sumber : Penulis, 2022

6.3.2 Axonometri Explode Struktur

Berikut merupakan evaluasi berupa saran pada bagian struktur atap bangunan pameran dan galeri.



Gambar 6.8. Aksonometri Eksplode Struktur
Sumber : Penulis, 2022



Gambar 6.9. Aksonometri Struktur
Sumber : Penulis, 2022

DAFTAR PUSTAKA

(2021). Konsep Desain Arsitektur Neo Vernakular - Arsimedia. arsimedia.com. https://www.arsimedia.com/2019/05/pengertian-konsep-desain-arsitektur-neo.html.

(2022). Badan Pusat Statistik Kab. Bantul. bantulkab.bps.go.id. https://bantulkab.bps.go.id/.

(2020, September 23). Ruang Terbuka Hijau Di Bantul, Akan Diperbanyak - Website Pemerintah Kabupaten Bantul. Bantulkab. https://bantulkab.go.id/berita/detail/4360/ruang-terbuka-hijau-di-bantul--akan-diperbanyak.html

A.B.N.S Kusuma, T. & Hikari Damai, A. (2020). (86) Rumah Tradisional Jawa Dalam Tinjauan Kosmologi, Estetika, Dan Simbolisme Budaya [The Javanese Traditional House in Review of Cosmology, Aesthetic, and Cultural Symbolism] | Theodorus AB - Academia.edu. Penelitian Arkeologi, Vol. 6 No. 1.

Aditya, I. (2018, July 7). Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau di Bantul Masih Minim – KRJOGJA. Krjogja. https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/bantul/ketersediaan-ruang-terbuka-hijau-di-bantul-masih-minim/

Adhityatma, Tegar , Musyawaroh & Sumadyo, Amin . (2018). PUSAT PAMERAN DAN KONVENSI DI SURAKARTA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR FUTURISTIK | Adhityatma | Senthong. jurnal.ft.uns.ac.id. https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/669.

Arif Febriansyah, Muhammad, Suparno & Yuliarso, Hari . (2021). PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR DALAM KONSEP PERANCANGAN PUSAT PAMERAN DAN SENI PERTUNJUKAN DI SURAKARTA | Febriansyah | Senthong. jurnal.ft.uns.ac.id. https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/1254.

Arsitur Studio. (n.d.). Pengertian Arsitektur Neo Vernakular, Ciri-ciri, Prinsip dan Contohnya. Arsitur.Com. Diperoleh Februari 7, 2022, dari https://www.arsitur.com/2017/11/pengertian-arsitektur-neo-vernakular.html

Anca, H. (n.d.). Definisi Kebudayaan Menurut Para Ahli. Academia.Edu. Diperoleh Februari 7, 2022, dari https://www.academia.edu/33722390/Definisi_Kebudayaan_Menurut_Para_Ahli

Budiwiyanto, J. (2011). TRANSFORMASI POLA TATA RUANG RUMAH TRADISIONAL JAWA KE DALAM POLA TATA RUANG RUMAH TINGGAL SEDERHANA | Budiwiyanto | Pendhapa.. https://doi.org/10.33153/pendhapa.v2i1.1171

Esperancio Ximenes Dasilelo, Alef, Kalsum, Emilya & Jumaylinda Br. Gultom, Bontor. (2021). CULTURAL CENTER KABUPATEN LANDAK | Dasilelo | JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur. jurnal.untan.ac.id. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmarsitek/article/view/45128/75676588392.

Esteghlal, A. (2016, January 1). (PDF) Explaining the Concept of Flexibility in Urban Spaces. Researchgate. https://www.researchgate.net/publication/340133373_Explaining_the_Concept_of_Flexibility_in_Urban_Spaces

Farida, A. (2021, November 18). Arsitektur Modern: Pelajari Sejarah, Prinsip, dan Ciri Khasnya. Icreate. https://www.icreate.id/blog/arsitektur-modern/#:~:text=Arsitektur%20modern%20adalah%20istilah%20yang%20merujuk%20pada%20bangunan,konstruksi%20penuh%20dekorasi%20seperti%20desain%20victorian%20dan%20gothic.

Gulam Sofi, Nizar, Widyarthara, Adhi & Tri Harjanto, Suryo . (2017). PUSAT KESENIAN REYOG DI KABUPATEN PONOROGO, TEMA ARSITEKTUR TROPIS MODERN | Pengilon: Jurnal Arsitektur. ejournal.itn.ac.id. https://ejournal.itn.ac.id/index.php/pengilon/article/view/2144.

Hermawan, B., & Prihatmaji, Y. (2019). PERKEMBANGAN BENTUKAN ATAP RUMAH TRADISIONAL JAWA. SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi), 2, 387-393. Retrieved from https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/103

Ibnu, (2020, November 9). Pameran: Pengertian, Manfaat, dan Tujuannya dalam Marketing - Accurate Online. Accurate. https://accurate.id/marketing-manajemen/pengertian-pameran/#Pengertian_Pameran

Kartono, J. Lukito. (2005, January 1). KONSEP RUANG TRADISIONAL JAWA DALAM KONTEKS BUDAYA | Lukito Kartono | Dimensi Interior. 203. http://203.189.120.189/ejournal/index.php/int/article/view/16388

Kuncoro, Mudrajad. (2010). Aglomerasi Perkotaan di Daerah Istimewa Yogyakarta | Kuncoro | Unisia. jurnal.uii.ac.id. https://jurnal.uii.ac.id/index.php/Unisia/article/view/5464.

Mahardini, Swesti. (2012). Budaya Atau Kebudayaan Berasal Dari Bahasa Sansekerta Yaitu Buddhayah. scribd.com. https://www.scribd.com/doc/91233928/Budaya-Atau-Kebudayaan-Berasal-Dari-Bahasa-Sansekerta-Yaitu-Buddhayah.

Nugraha, Jevi (2022). “Mengenal Jenis-Jenis Pameran, Lengkap Beserta Tujuannya | merdeka.com.”. https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-jenis-jenis-pameran-lengkap-beserta-tujuannya-kln.html

Palaska, R. (2007). (86) TATA RUANG DAN ELEMEN ARSITEKTUR PADA RUMAH JAWA DI YOGYAKARTA SEBAGAI WUJUD KATEGORI POLA AKTIVITAS DALAM RUMAH TANGGA 1 | Rifaldo Palaska - Academia.edu.

Pawitro, Udjianto (2012). “PERKEMBANGAN ’ARSITEKTUR IKONIK’ DI BERBAGAI BELAHAN DUNIA | udjianto pawitro - Academia.edu.”.

P. Bahansubu, Reza, O. Waani, Judy & E. V. Wuisang, Cynthia. (2019). BOLAANG MONGONDOW CULTURAL CENTER. Arsitektur Neo Vernakular | Bahansubu | Jurnal Arsitektur DASENG. ejournal.unsrat.ac.id. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/daseng/article/view/23679.

Pradnya Putra, Tjok. (2013). Pengertian Arsitektur Neo Vernakular. scribd.com. https://www.scribd.com/doc/135985062/Pengertian-Arsitektur-Neo-Vernakular.

Prasetyo, Iqbal . (2019). Pendekatan Neo-Vernakular pada Perancangan Taman Budaya Kabupaten Landak Kalimantan Barat | Prasetyo | Sinektika: Jurnal Arsitektur. journals.ums.ac.id. https://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika/article/view/10591/5439.

Riadi, M. (2021, March 11). Ruang Terbuka Hijau (Pengertian, Tujuan, Fungsi, Tipologi dan Jenisnya) - KajianPustaka.com. Kajianpustaka. https://www.kajianpustaka.com/2021/03/ruang-terbuka-hijau-rth.html

Studio, A. (2020). Pengertian Arsitektur Modern Menurut Para Ahli. Arsitur. https://www.arsitur.com/2015/10/pengertian-arsitektur-modern-menurut.html

Teropong. (2017, August 5). Pengertian Kesenian dan Pengertian Kesenian Menurut Para Ahli Lengkap. Teropong.Id. Diperoleh February 7, 2022, dari https://teropong.id/forum/2017/08/05/pengertian-kesenian-dan-pengertian-kesenian-menurut-para-ahli-lengkap/

Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI
Nomor: 1866679599/Perpus./10/Dir.Perpus/IV/2022

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama	: Pandu Dewanata
Nomor Mahasiswa	: 18512077
Pembimbing	: Ir. Fajriyanto M.T
Fakultas / Prodi	: Teknik Sipil dan Perencanaan/ Arsitektur
Judul Karya Ilmiah	: Perancangan Pusat Pameran dan Kebudayaan Bantul XII Dengan Pendekatan Neo-Vernakular dan Ruang Terbuka Hijau

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **6 (Enam) %.**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7/5/2022
Direktur

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
DIREKTORAT PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

Joko S. Prianto, SIP., M.Hum

PUSAT PAMERAN SENI DAN KEBUDAYAAN BANTUL

PERANCANGAN PUSAT PAMERAN SENI DAN KEBUDAYAAN BANTUL DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KABUPATEN BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Kabupaten Bantul adalah suatu daerah yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Bantul merupakan pintu masuk di sebelah Selatan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berbatasan dengan Kota Madya/ Yogyakarta.
Perkembangan jaman yang semakin maju menimbulkan arus globalisasi dan budaya baru yang menyebabkan keadaan perkotaan di Indonesia saat ini mengalami penurunan kultur. Bahaya yang berasal dari era modern dapat meluntur kan identitas kota dan kultur setempat dan fenomena aglomerasi perkotaan yang menyebabkan hilangnya identitas kota. Arus perpindahan penduduk yang tinggal di perkotaan mengalami peningkatan pada beberapa tahun terakhir.
Industrialisasi menjadi kekuatan utama dibalik arus urbanisasi perkotaan. Sentra industri yang berbasis pada kebudayaan dan pameran cenderung berlokasi didalam dan sekitar kota. Perebutan dan alih fungsi lahan yang terjadi di pusat-pusat kota menyebabkan pembangunan kota menyebar ke daerah sekitar kota yang mengakibatkan aglomerasi perkotaan. Kota Bantul yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta menjadikan beberapa wilayah Kabupaten Bantul sebagai wilayah sub-urban.Akibat dari fenomena aglomerasi perkotaan Daerah Istimewa Yogyakarta, daerah sekitar kota dikenal sebagai daerah penunjang perkotaan khususnya Kabupaten Bantul yang dikenal sebagai Kota Gerabah. Hal tersebut menyebabkan Kabupaten Bantul belum mempunyai fasilitas pusat kebudayaan dan pameran dan simbol kota sebagai identitas lokal kota, maka dari itu diperlukan adanya pengembangan fasilitas pusat kebudayaan dan pameran dengan pendekatan neo-vernacular untuk mewadahi aktifitas masyarakat Kabupaten Bantul maupun Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Fasilitas ini dirancang dengan elemen elemen fisik maupun non-fisik berupa bentuk yang lebih modern sebagai bentuk identitas lokal dan pelestarian budaya setempat.

LOKASI



Indonesia | Daerah Istimewa Yogyakarta | Luas Site 2 Ha

Jl. Parangtritis 6, Cabean, Panggungharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

Sempadan Jalan Kolektor Primer **15 meter** | KDB Menengah **20% - 50%** | KLB Maksimum **10% - 40%** | Tinggi Bangunan Maksimal **20 meter**

Cakupan

Salah satu jalan/akses utama menuju Pantai Parangtritis
Salah satu jalan/akses menuju sentra industri budaya
Dekat dengan Kampus ISI sebagai fasilitas seni
Ruang yang tersedia untuk pengembangan

LATAR BELAKANG

Latar Belakang Proyek

- Penuruan Budaya di Masa Kini
- Minimnya Fasilitas Pusat Budaya
- Identitas dan Potensi Kab. Bantul

Latar Belakang Permasalahan

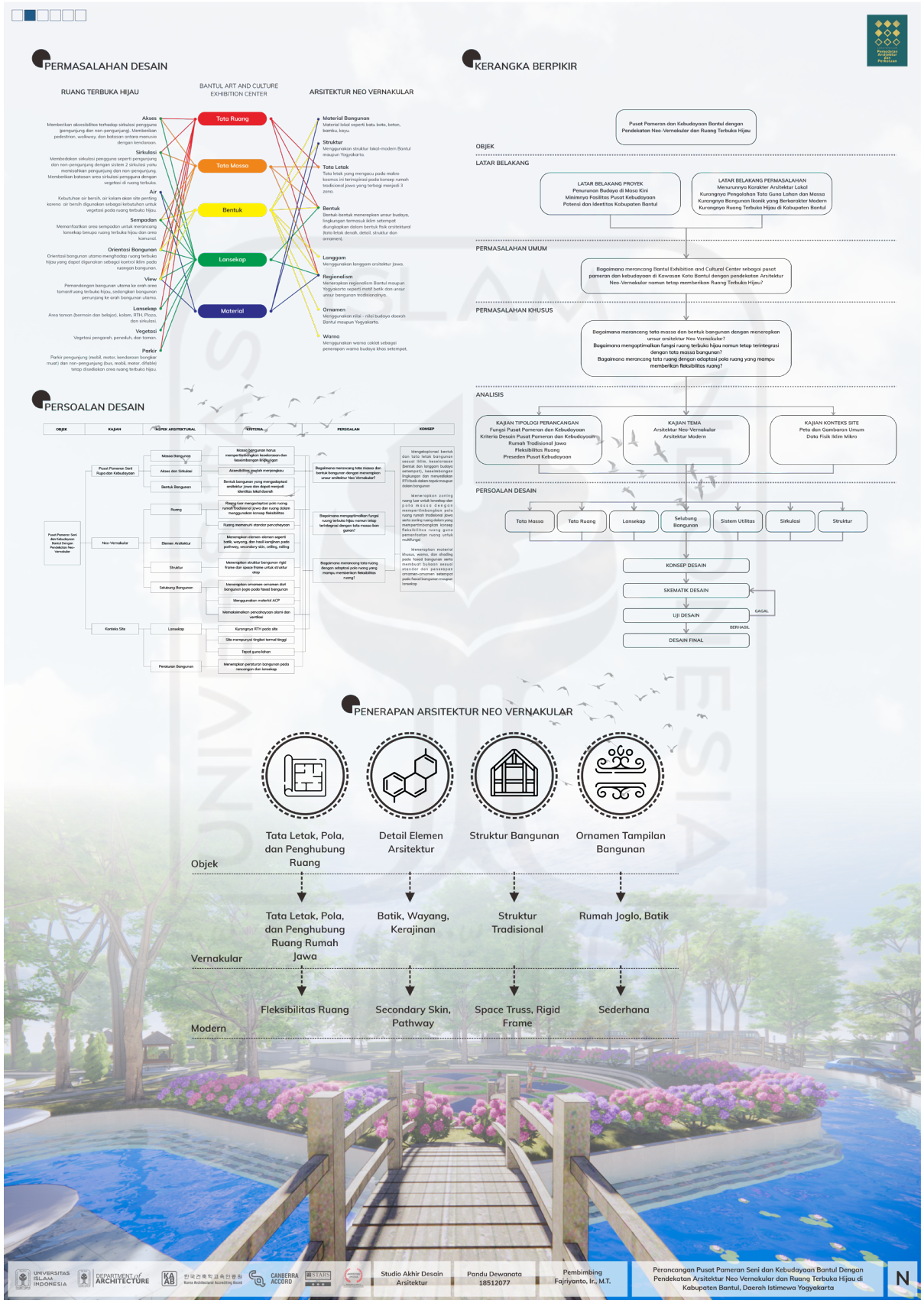
- Menurunnya Karakter Arsitektur Lokal
- Kurangnya Pengolahan Tata Guna Lahan dan Massa
- Kurangnya Bangunan Ikonik yang Berkarakter Modern
- Kurangnya Ruang Terbuka Hijau



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA | DEPARTMENT OF ARCHITECTURE | CANBERRA ACCORD | SAARC

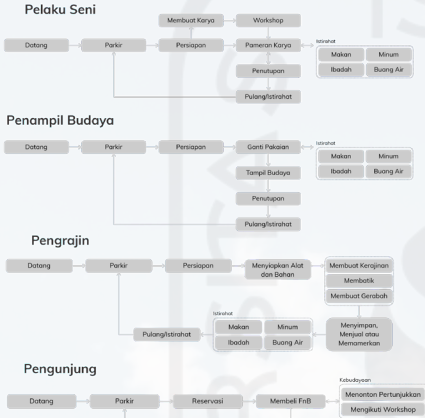
Studio Akhir Desain Arsitektur	Pandu Dewanata 18512077	Pembimbing Fajriyanto, Ir., M.T.	Perancangan Pusat Pameran Seni dan Kebudayaan Bantul Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular dan Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

N

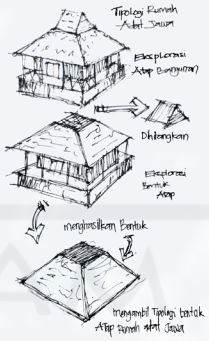

PERMASALAHAN DESAIN
RUANG TERBUKA HIJAU
BANTUL ART AND CULTURE EXHIBITION CENTER
ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR
Akses
Memberikan aksesibilitas terhadap sirkulasi pengguna (pengunjung dan non-pengunjung). Memberikan pedestrian, walkway, dan batasan antara manusia dengan kendaraan.
Sirkulasi
Membedakan sirkulasi pengguna seperti pengunjung dan non-pengunjung dengan sistem 2 sirkulasi yaitu memisahkan pengunjung dan non-pengunjung. Memberikan batasan area sirkulasi pengguna dengan vegetasi di ruang terbuka.
Air
Kebutuhan air bersih, air kolam akan site penting karena air bersih digunakan sebagai kebutuhan untuk vegetasi pada ruang terbuka hijau.
Sempadan
Memanfaatkan area sempadan untuk merancang lanskap berupa ruang terbuka hijau dan area komunal.
Orientasi Bangunan
Orientasi bangunan utama menghadap ruang terbuka hijau yang dapat digunakan sebagai kontrol iklim pada ruangan bangunan.
View
Pemandangan bangunan utama ke arah area tamanf ruang terbuka hijau, sedangkan bangunan penunjang ke arah bangunan utama.
Lanskap
Area taman (bermain dan belajar), kolam, RTH, Plaza, dan sirkulasi.
Vegetasi
Vegetasi pengarah, peneduh, dan taman.
Parkir
Parkir pengunjung (mobil, motor, kendaraan bongkar muat) dan non-pengunjung (bus, mobil, motor, difabel) tetap disediakan area ruang terbuka hijau.
Tata Ruang
Tata Massa
Bentuk
Lansekap
Material
Material Bangunan
Material lokal seperti batu bata, beton, bambu, kayu.
Struktur
Menggunakan struktur lokal-modern Bantul maupun Yogyakarta.
Tata Letak
Tata letak yang mengacu pada makro kosmos ini terinspirasi pada konsep rumah tradisional jawa yang terbagi menjadi 3 zona.
Bentuk
Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
Langgam
Menggunakan langgam arsitektur Jawa.
Regionalism
Menerapkan regionalism Bantul maupun Yogyakarta seperti motif batik dan unsur unsur bangunan tradisionalnya.
Ornamen
Menggunakan nilai - nilai budaya daerah Bantul maupun Yogyakarta.
Warna
Menggunakan warna cokelat sebagai penerapan warna budaya khas setempat.
KERANGKA BERPIKIR
Pusat Pameran dan Kebudayaan Bantul dengan Pendekatan Neo-Vernakular dan Ruang Terbuka Hijau
OBJEK
LATAR BELAKANG
LATAR BELAKANG PROYEK
Penurunan Budaya di Masa Kini
Minimnya Fasilitas Pusat Kebudayaan
Potensi dan Identitas Kabupaten Bantul
LATAR BELAKANG PERMASALAHAN
Menurunnya Karakter Arsitektur Lokal
Kurangnya Pengadahan Tata Guna Lahan dan Massa
Kurangnya Bangunan Ikonik yang Berkarakter Modern
Kurangnya Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Bantul
PERMASALAHAN UMUM
Bagaimana merancang Bantul Exhibition and Cultural Center sebagai pusat pameran dan kebudayaan di Kawasan Kota Bantul dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular namun tetap memberikan Ruang Terbuka Hijau?
PERMASALAHAN KHUSUS
Bagaimana merancang tata massa dan bentuk bangunan dengan menerapkan unsur arsitektur Neo Vernakular?
Bagaimana mengaptimalkan fungsi ruang terbuka hijau namun tetap terintegrasi dengan tata massa bangunan?
Bagaimana merancang tata ruang dengan adaptasi pola ruang yang mampu memberikan fleksibilitas ruang?
ANALISIS
KAJIAN TIPOLOGI PERANCANGAN
Fungsi Pusat Pameran dan Kebudayaan
Kriteria Desain Pusat Pameran dan Kebudayaan
Rumah Tradisional Jawa
Fleksibilitas Ruang
Presesden Pusat Kebudayaan
KAJIAN TEMA
Arsitektur Neo-Vernakular
Arsitektur Modern
KAJIAN KONTEKS SITE
Peta dan Gambaran Umum
Data Fisik Iklim Mikro
PERSOALAN DESAIN
Tata Massa
Tata Ruang
Lansekap
Selubung Bangunan
Sistem Utilitas
Sirkulasi
Struktur
KONSEP DESAIN
SKEMATIK DESAIN
UJI DESAIN
GAGAL
BERHASIL
DESAIN FINAL
PERSOALAN DESAIN
OBJEK
KAJIAN
ASPEK ARSITEKTURAL
KRITERIA
PERSOALAN
KONSEP
Pusat Pameran Seni Rupa dan Kebudayaan
Neo-Vernakular
Massa Bangunan
Akses dan Sirkulasi
Bentuk Bangunan
Ruang
Elemen Arsitektur
Struktur
Selubung Bangunan
Kontekstu Site
Lansekap
Peraturan Bangunan
Massa bangunan harus mempertimbangkan keseimbangan lingkungan
Aksesibilitas jangkah menjangkau
Bentuk bangunan yang mengadaptasi arsitektur jawa dan dapat menjadi identitas lokal daerah
Ruang tuar mengaptasi pola ruang rumah tradisional jawa dan ruang dalam menggunakan konsep fleksibilitas
Ruang memenuhi standar pencahayaan
Menerapkan elemen elemen seperti batik, wayang, dan hasil kerajinan pada pathway, secondary skin, ceiling, railing
Menerapkan struktur bangunan rigid frame dan space frame untuk struktur atap
Menerapkan ornamen ornamen diat bangunan jogla pada fasad bangunan
Menggunakan material ACP
Memaksimalkan pencahayaan alami dan ventilasi
Kurangnya RTH pada site
Site merupunyai tingkat ternal tinggi
Tapak guna lahan
Menerapkan peraturan bangunan pada rancangan dan lansekap
Bagaimana merancang tata massa dan bentuk bangunan dengan menerapkan unsur arsitektur Neo Vernakular?
Bagaimana mengaptimalkan fungsi ruang terbuka hijau namun tetap terintegrasi dengan tata massa bangunan?
Bagaimana merancang tata ruang dengan adaptasi pola ruang yang mampu memberikan fleksibilitas ruang?
Mengaksplorasi bentuk dan tata letak bangunan sesuai iklim, kesetimpasi (bentuk dan langgam budaya setempat), kesesiklangan lingkungan dan menyediakan RTH baik dalam tapak maupun dalam bangunan
Menerapkan zoning ruang dalam bangunan yang mana massa dengan mempertimbangkan pola ruang rumah tradisional jawa serta zoning ruang dalam yang memperimbangkan konsep fleksibilitas ruang guna pemanfaatan ruang untuk multifungsi
Menerapkan material kayu, waring, dan shading pada fasad bangunan serta menerapkan ornamen ornamen standar dan penerapan ornamen-ornamen setempat pada fasad bangunan maupun tanekap
PENERAPAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR
Tata Letak, Pola, dan Penghubung Ruang
Detail Elemen Arsitektur
Struktur Bangunan
Ornamen Tampilan Bangunan
Objek
Tata Letak, Pola, dan Penghubung Ruang Rumah Jawa
Batik, Wayang, Kerajinan
Struktur Tradisional
Rumah Joglo, Batik
Vernakular
Fleksibilitas Ruang
Secondary Skin, Pathway
Space Truss, Rigid Frame
Sederhana
Modern
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
CANBERRA ACCORD
Studio Akhir Desain Arsitektur
Pandu Dewanata
18512077
Pembimbing
Fajriyanto, Ir., M.T.
Perancangan Pusat Pameran Seni dan Kebudayaan Bantul Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular dan Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
N

PENGGUNA DAN ALUR PENGGUNA





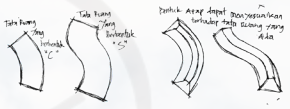
EKSPLORASI MASSA



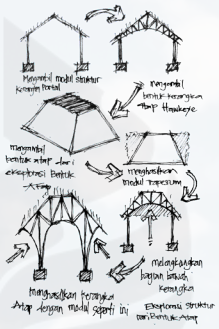
Memaksimalkan potensi daerah Bantul maupun Yogyakarta dengan keanekaragaman budaya seperti rumah Jawa. Perpaduan antara arsitektur modern dengan arsitektur Jawa untuk memperoleh kebaruan dari arsitektur Jawa sehingga arsitektur Jawa dapat beradaptasi di era yang semakin modern.

Disebutkan pada kajian tinjauan arsitektur Neo-Vernakular pada ideologi, prinsip, dan desain bahwa elemen arsitektur yang diterapkan dapat mengalami perubahan atau pembaruan yang lebih modern, melestarikan unsur-unsur lokal sehingga dapat dikembangkan menjadi lebih modern, dan desain yang lebih modern. Berikut eksplorasi tata bentuk dan tata ruang.

Tranformasi bentuk yang diambil dari bentuk atap rumah Jawa dengan menghilangkan atap bumbungan untuk mendapatkan perubahan bentuk. Bentuk atap yang dihasilkan dapat menyesuaikan terhadap bentuk massa.

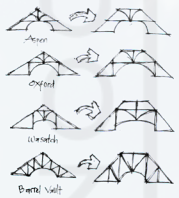


EKSPLORASI STRUKTUR

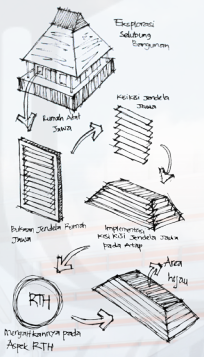


Elemen struktur pada arsitektur Jawa yang dikenal dengan saka guru dan sambungannya yang kokoh terhadap kondisi alam ditransformasikan menjadi lebih modern. Berikut merupakan tranformasi struktur bangunan.

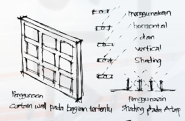
Transformasi bentuk struktur bangunan yang diambil dari dasar struktur portal yang digabungkan dengan bentuk atap sehingga menghasilkan modular struktur atap berupa trapesium.

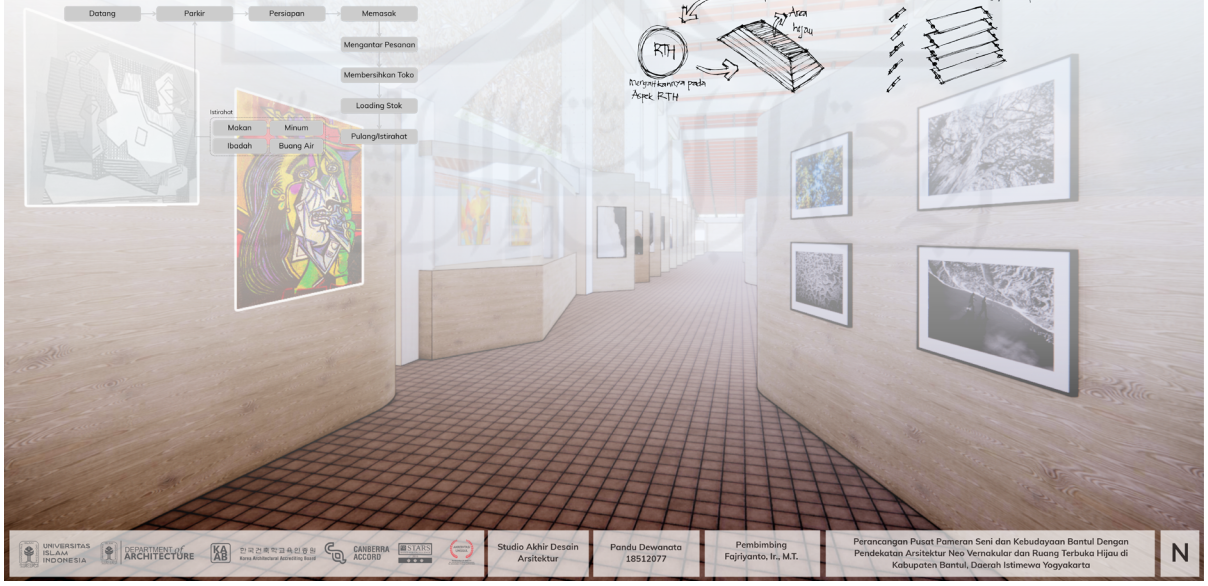


EKSPLORASI SELUBUNG

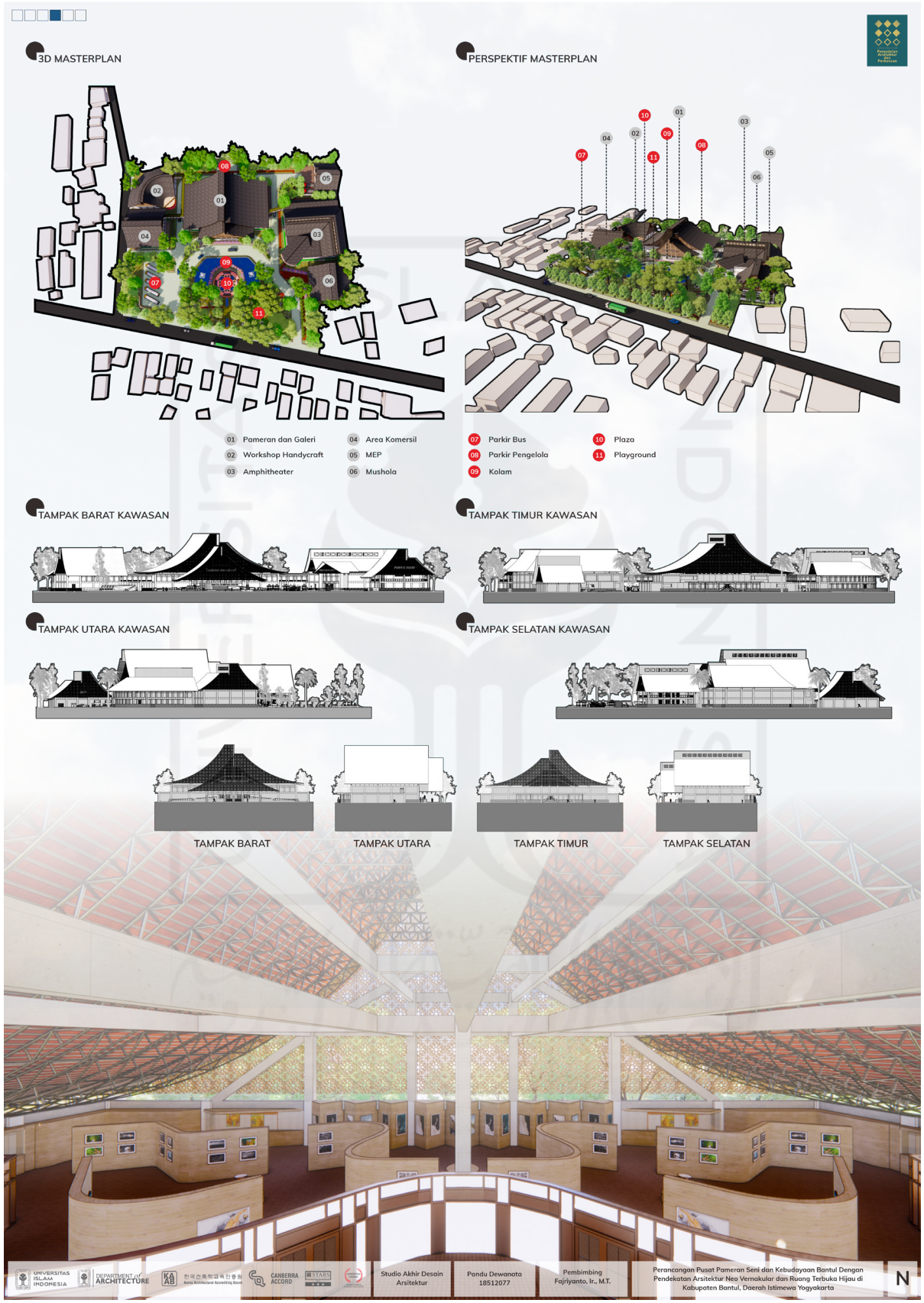


Selubung bangunan pada arsitektur Jawa lebih banyak ornamen ornamen pada bangunannya, hal ini bertolak belakang dengan arsitektur modern yang mengedepankan aspek fungsionalitas dan tidak adanya ornamen berupa ukiran pada bangunan. Maka dari itu pada selubung bangunan ini menggunakan material ekspos, rancangan fasad yang bebas namun berkarakter daerah, dan terintegrasi dengan lingkungan sekitar.





Studio Akhir Desain Arsitektur	Pandu Dewanata 18512077	Pembimbing Fajriyanto, Ir., M.T.	Perancangan Pusat Pameran Seni dan Kebudayaan Bantul Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular dan Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta	N


3D MASTERPLAN
PERSPEKTIF MASTERPLAN
01 Pameran dan Galeri
02 Workshop Handycraft
03 Amphitheater
04 Area Komersil
05 MEP
06 Mushola
07 Parkir Bus
08 Parkir Pengelola
09 Kolam
10 Plaza
11 Playground
TAMPAK BARAT KAWASAN
TAMPAK TIMUR KAWASAN
TAMPAK UTARA KAWASAN
TAMPAK SELATAN KAWASAN
TAMPAK BARAT
TAMPAK UTARA
TAMPAK TIMUR
TAMPAK SELATAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
CANBERRA ACCORD
Studio Akhir Desain Arsitektur
Pandu Dewanata
18512077
Pembimbing
Fajriyanto, Ir., M.T.
Perancangan Pusat Pameran Seni dan Kebudayaan Bantul Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular dan Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
N

PERHITUNGAN PERSENTASE LANSEKAP





01. Perhitungan RTH =
Diketahui =
Luas RTH = 10.969,5 m2
Luas Site = 20.500 m2
Tanya = Peresentase?
Jawab =
Peresentase = 10.969,5/20.500 x 100%
= 53,5%

02. Perhitungan Bangunan =
Diketahui =
Luas BG = 6782,5 m2
Luas Site = 20.500 m2
Tanya = Peresentase?
Jawab =
Peresentase = 6782,5/20.500 x 100%
= 33,2%

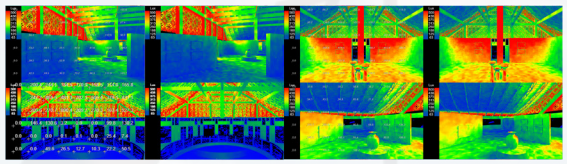
03. Perhitungan Kolam =
Diketahui =
Luas Kolam = 498 m2
Luas Site = 20.500 m2
Tanya = Peresentase?
Jawab =
Peresentase = 498/20.500 x 100%
= 2,4%



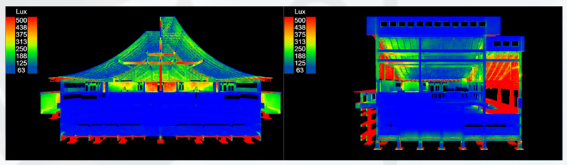
04. Perhitungan Perkerasan =
Diketahui =
Luas Prkrsn = 2250 m2
Luas Site = 20.500 m2
Tanya = Peresentase?
Jawab =
Peresentase = 2250/20.500 x 100%
= 10,9%

Jadi, pengoptimalisasian RTH sudah memenuhi 40%

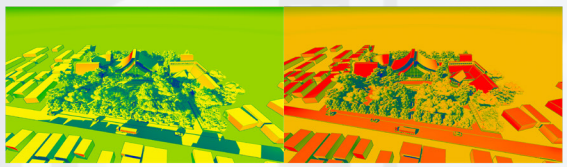
EVALUASI DESAIN



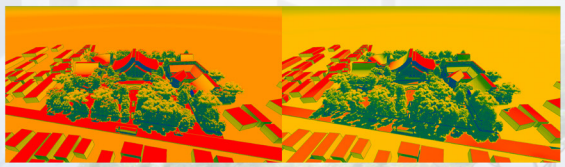
Uji Pencahayaan pada ruanga lantai 2 Jam 13.00 21 Juni



Uji Pencahayaan pada potongan Jam 13.00 21 Juni

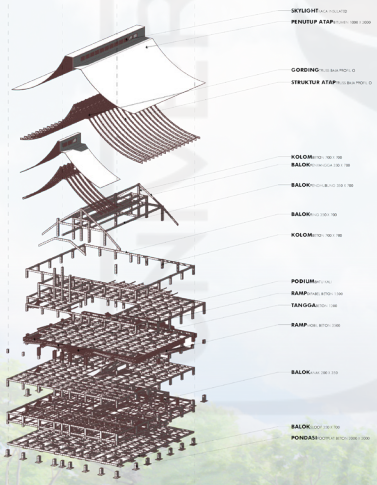


Jam 07.00 WIB Jam 09.00 WIB



Jam 13.00 WIB Jam 15.00 WIB

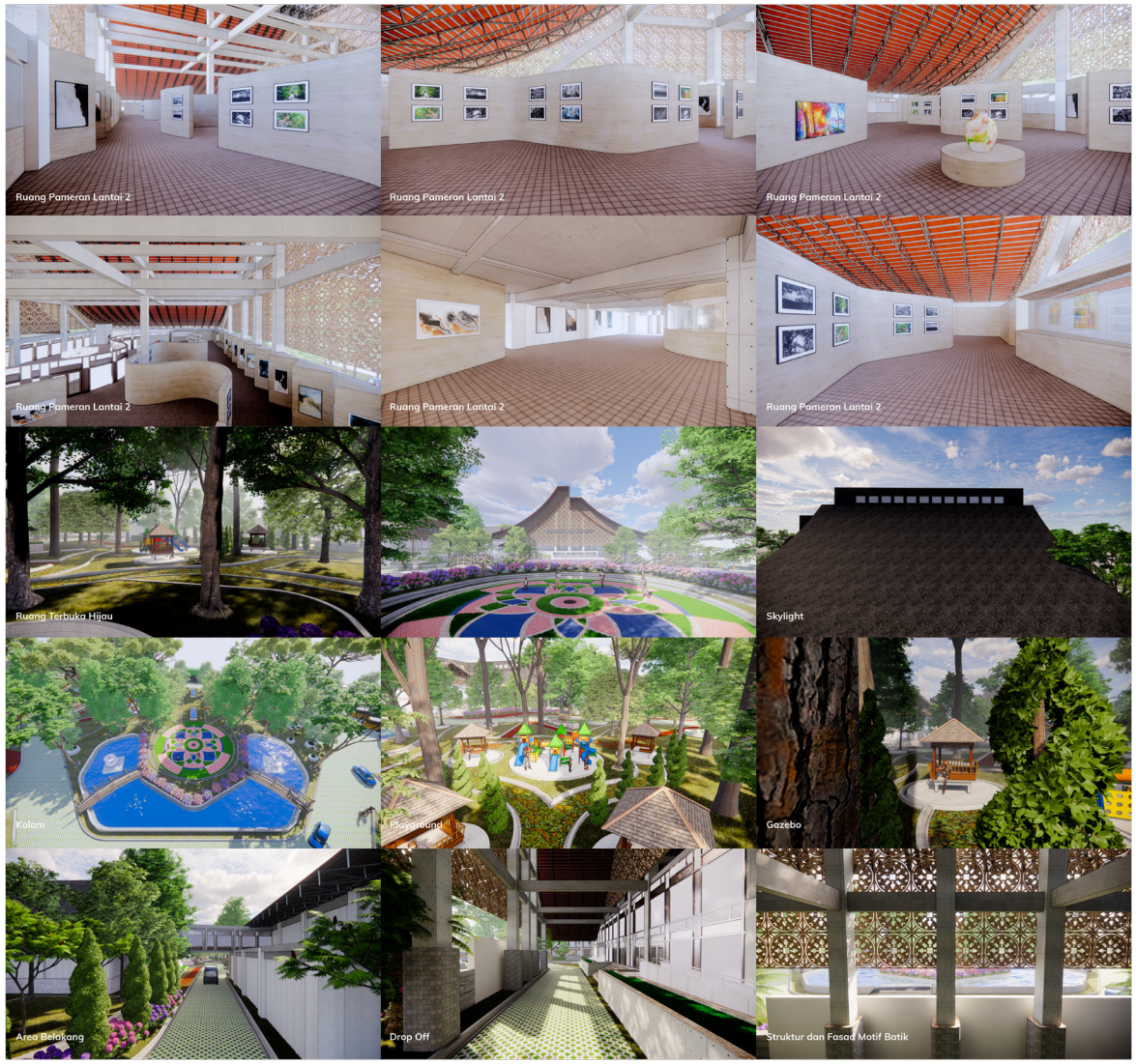
3D STRUKTUR





UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA | DEPARTMENT of ARCHITECTURE | KAB | CANBERRA ACCORD | STARS

Studio Akhir Desain Arsitektur | Pandu Dewanata 18512077 | Pembimbing Fajriyanto, Ir., M.T. | Perancangan Pusat Pameran Seni dan Kebudayaan Bantul Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular dan Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta | N


Ruang Pameran Lantai 2
Ruang Pameran Lantai 2
Ruang Pameran Lantai 2
Ruang Pameran Lantai 2
Ruang Pameran Lantai 2
Ruang Pameran Lantai 2
Ruang Terbuka Hijau
Skylight
Kolam
Playground
Gazebo
Area Belakang
Drop Off
Struktur dan Fasad Motif Batik


EXHIBITION AND GALLERY
BANTUL EXHIBITION CENTRE
Studio Akhir Desain Arsitektur
Pandu Dewanata
18512077
Pembimbing
Fajriyanto, Ir., M.T.
Perancangan Pusat Pameran Seni dan Kebudayaan Bantul Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular dan Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
N



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DEPARTMENT of ARCHITECTURE

KAAB 한국건축학교육인증원 Korea Architectural Accrediting Board

CANBERRA ACCORD

QS STARS RATED FOR EXCELLENCE 2016

AKREDITASI UNGGUL